FILSAFAT ILMU

DARI PENUMPANG ASING UNTUK PARA TAMU

Prof. Dr. H. Duski Ibrahim, M.Ag.

"Merdeka Melalui MEMBACA."

UIN
RADEN FATAH
PALEMBANG

FILSAFAT ILMU

DARI PENUMPANG ASING UNTUK PARA TAMU

Prof. Dr. H. Duski Ibrahim, M.Ag.

Penerbit dan Percetakan

Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

FILSAFAT ILMU
DARI PENUMPANG ASING UNTUK PARA TAMU

Penulis : Prof. Dr. H. Duski Ibrahim, M.Ag.
Layout : NoerFikri Offset
Desain Cover : Haryono

Hak Penerbit pada **NoerFikri**, Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT)
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:
NoerFikri Offset
Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142
Telp/Fax : 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Maret 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved
ISBN : 978-602-6318-97-8

PENGANTAR PENULIS
Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Saya bersyukur kepada-Nya yang telah memberikan rasa keberanian untuk menulis sebuah buku tentang filsafat ilmu yang sesungguhnya masih relatif asing bagiku. Shalawat dan salam Saya tujukan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw. yang telah mewariskan Al-Qur`an dan Sunnah sebagai pedoman dalam melangkah. *Taraktu fÎ kum amrain lan tadhillu abadan mâ in tamassaktum bihimâ Kitâballah wa sunnata rasûlih,* kata jungjungan kita. Do'a rahmat dan keselamatan juga Saya tujukan kepada para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa berbuat kebaikan dan menjadi penyebar ajaran agama hingga hari kiamat.

Wa ba'du. Penulisan karya yang sederhana ini banyak dibantu oleh penulis-penulis tentang filsafat dan filsafat ilmu sebelumnya, seperti terlihat dalam rujukan-rujukan yang telah saya cantumkan, termasuk yang mungkin terabaikan karena lupa atau Saya anggap memang tidak perlu disebutkan, karena telah banyak beredar di berbagai tulisan. Saya berterima kasih kepada mereka yang telah memberi pedoman dan petunjuk dalam penulis ini, baik langsung atau melalui tulisan mereka.

Selanjutnya, penulisan ini bertujuan untuk menyemangati diri sendiri dan memotivasi para mahasiswa untuk mengamalkan salah satu ajaran Nabi yang menginginkan umatnya cerdas. Nabi kita, Muhammad saw., telah memerintahkan umatnya supaya berpikir sebelum berkata atau bertindak (*al-fikr qabl al-'amal*). Ia telah memberikan izin bahkan memerintahkan kepada manusia untuk memanfaatkan akal dalam rangka mewujudkan kecerdasan itu, supaya manusia bukan hanya dapat melakukan kajian-kajian atau penelitian-penelitian tentang alam *syahâdah* tetapi juga alam *gha`ib*.

Dengan demikian, sesungguhnya Nabi membolehkan umatnya untuk berfilsafat, memahami filsafat dan menulis tentang filsafat, termasuk filsafat ilmu, yaitu suatu cabang filsafat yang muncul disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, filsafat ilmu bertujuan untuk mengadakan analisis mengenai ilmu, ciri-ciri ilmu dan bagaimana cara memperolehnya, sehingga diharapkan ilmu itu tidak akan meninggalkan nilai-nilai mulia dalam kehidupan manusia.

'Âlâ kulli hâl, Saya berharap bahwa karya kecil ini ada manfaatnya, baik bagi penulis sendiri maupun orang lain, terutama para mahasiswa, pelajar dan masyarakat yang masih tingkat pemula atau masih 'sebagai tamu' di bidang filsafat. Saya juga berharap, karya ini akan menjadi amal baik dan akan menjadi pendorong bagi saya, orang lain untuk terus menulis dan menghasilkan karya yang lebih baik.

Tidak lupa, bahwa kekurangan demi kekurangan akan ditemukan oleh pembaca yang budiman. Untuk itu, saran dan masuakan konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Akhirnya, kepada Allah Saya mohon ampun dari segala kesalahan dan kekeliruan.

Palembang, Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis iii
Daftar Isi v
'Ibârah I'tibâriyah vii

BAB I. PENDAHULUAN 1
A. Pengertian Filsafat 1
B. Kelahiran Filsafat..... 6
C. Karakteristik Berpikir Filsafat 9
D. Objek Filsafat 13
E. Syarat-Syarat Mempelajari Filsafat 15
F. Metode Mempelajari Filsafat 16
G. Fungsi Filsafat 18
H. Bidang Kajian Filsafat 21
I. Kegunaan Belajar Filsafat 26
J. Titik Pisah dan Titik Temu: Filsafat, Ilmu dan Agama 28

BAB II. PERIODESASI FILSAFAT DAN ILMU PENGETAHUAN 33
A. Periode atau Zaman Purba 33
B. Periode Yunani 36
C. Periode Abd Pertengahan..... 56
D. Periode Keemasan Islam 63
E. Periode Renaisans 70
F. Periode Modern 74
G. Periode Post-Modern dan Kontemporer 84

Bab III. ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT 88
A. Rasionalisme dan Ajaran Dasarnya..... 88
B. Tokoh-tokoh Aliran Rasionalisme dan Pemikirannya 88

C. Empirisme dan Ajaran Dasarnya 112
D. Tokoh-Tokoh Alirsan Empirisme dan Pemikirannya 113
E. Aliran-Aliran Filsafat Islam 142

BAB IV. FILSAFAT ILMU 153
A. Pengerian Filsafat Ilmu 153
B. Objek dan Tujuan Filsafat Ilmu 156
C. Fungsi dan Arah Filsafat Ilmu 158
D. Metodologi dan Filsafat Ilmu 160
E. Model-Model Penalaran 164
F. Beberapa Istilah dalam Filsafat Ilmu 169

BAB V. KONSEP ILMU : PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM..... 177
A. Konsep Ilmu 177
B. Ciri-ciri Ilmu 189
C. Klasifikasi Ilmu 191

BAB VI. LANDASAN-LANDASAN ILMU 207
A. Landasan *'Ilm al-Wujud* 207
B. Landasan *Nazhariyah al-Ma'rifah* 217
C. Landasan *'Ilm al-"amal* 242
D. Produk-Produk Ilmu dalam Kajian Islam 251

BAB VII. EPISTEMOLOGI 257
A. Pengerian Epistemologi..... 257
B. Sumber-sumber Pengetahuan 258
C. Sumber Pengetahuan Perspektif Al-Qur`an..... 273
D. Objek dan Struktur Pengetahuan..... 285
E. Teori-Teori Kebenaran..... 291
F. Batas dan Jenis Pengetahuan 296
G. Macam-Macam (Jenis-Jenis) Epistemologi 298

H. Alasan Belajar Epistemologi 301

DAFTAR PUSTAKA 303

'IBÂRAH I'TIBÂRIYAH

Imam al-Ghazali dalam *Magnum Opus*-nya *Ihyâ` 'ulûm ad-dÎn* (t.t. 1: 59) mengungkap kembali pernyataan dari dari Imam al-Khalil ibn Ahmad, sebagai berikut:

الرجال أربعة :
رجل يدرى ويدرى أنه يدرى فذالك عالم فاتبعوه
ورجل يدرى ولايدرى أنه يدرى فذالك نائم فأيقظوه
ورجل لايدرى ويدرى أنه لايدرى فذالك مسترشد فأرشدوه
ورجل لا يدرى ولايدرى أنه لا يدرى فذالك جاهل فارفضوه

Ditinjau dari aspek pengetahuan, orang itu dapat digolongkan kepada empat golongan, yaitu: *Pertama,* orang yang mengetahui dan menyadari bahwa ia mengetahui, orang itu disebut dengan *'Âlim* (orang yang tau), maka ikutilah ia. *Kedua,* orang yang mengetahui tetapi tidak menyadari bahwa ia mengetahui, orang semacam itu disebut *Nâ`im* (orang yang tidur), maka bangunkanlah ia. *Ketiga,* orang yang tidak mengetahui tetapi menyadari bahwa ia tidak mengetahui, orang yang demikian disebut *mustarsyid* (orang yang minta petunjuk), maka tujukilah atau ajarilah ia. *Keempat,* orang yang tidak mengetahui tetapi ia tidak menyadari bahwa ia tidak tidak mengetahui, orang yang demikian itu disebut *Jâhil* (orang bodoh), maka tinggalkanlah ia.

Coba bandingkan dengan ungkapan yang singkat, padat dan penuh makna, yang karenanya sangat menarik, dari Jujun Suriasumantri dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (2010: 19): "Alkisah bertanyalah seorang awam kepada ahli filsafat yang arif bijaksana, "Cobalah sebutkan kepada saya berapa jenis manusia yang terdapat

dalam kehidupan ini berdasarkan pengetahuannya!". Filsuf itu menarik napas panjang dan berpantun:

Ada orang yang tahu di tahunya
Ada orang yang tahu di tidak tahunya
Ada orang yang tidak tahu di tahunya
Ada orang yang tidak tahu di tidak tahunya.

Apa yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali dan yang diungkapkan oleh Jujun Suriasumantri di atas, tampaknya bermuatan substansi yang sama. Hanya saja terjadi *zigzag* urutan di ungkapan nomor 2 dan 3, tanpa menggeser makna sama sekali dari ungkapan masing-masing. Ungkapan Imam al-Ghazali di atas, bagi seorang Jujun memang sudah populer, sehingga sarjana kenamaan itu menganggap tidak perlu untuk dikemukakan dari mana sumber ucapannya tersebut. Berbeda dari Jujun, penulis menyebutkan langsung sumber dari pernyataan atau statemen yang penuh makna tersebut, karena masih awam.

'Âlâ samḥah al-gharrâ`, dalam persoalan filsafat, termasuk filsafat ilmu, penulis sebenarnya berada dalam posisi orang yang masih harus diajari. Posisi penulis dalam konteks ini adalah *rajul lâ yadrî wa yadrî annahû la laydrî* atau dalam bahasa Jujun "Ada orang yang tahu di tidak tahunya." Artinya, posisi penulis adalah jelas, yaitu: orang yang tidak memiliki pengetahuan terutama tentang filsafat secara umum dan tentang filsafat ilmu secara khusus, tetapi menyadari bahwa saya adalah orang yang tidak memiliki pengetahuan, kecuali sedikit, sebab itu tolong ajari aku. Saya seorang peminta-minta ilmu, maka tolong jangan engkau bentak aku (*fa `ammâ as-sâ`ila falâ tanhar*), sebaliknya kamu yang telah mendapat ni'mat berupa ilmu dari Tuhan-mu, ceritakanlah dan ajarkanlah kepadaku ((*wa `ammâ bi ni'mat rabbik faḥaddits*) (Q. 93. Adh-dhuha: 10-11).

'Penumpang asing' dimaksudkan dalam judul buku di atas adalah penulis sendiri, yang "menumpang" kepada fakultas atau jurusan yang *takhashshush* di bidang filsafat, umpamanya jurusan atau program studi filsafat atau program studi akidah filsafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Sengaja saya menumpang, karena saya adalah seorang yang '*anti takhashshush*' secara rigid, saya tidak mau terbelenggu dalam sebuah kekakuan, walaupun pasti dianggap sebagai orang yang tidak mengerti tatakrama keilmuan. Kendatipun demikian, saya tetap mementingkan *core* ilmu yang dimiliki seseorang, sebagai *starting point* dalam melangkah ke berbagai ilmu untuk mewujudkan integrasi ilmu yang masih harus diperjuangkan.

Semula saya merasa ragu untuk 'menumpang', karena di era modern yang telah 'usang', "orang syari'ah umpamanya, dilarang bicara pendidikan," karena bukan *takhsshsush*-nya, bukan bidangnya. "orang syari'ah juga dilarang bicara filsafat, karena bukan bidangnya", "orang tarbiyah dilarang bicara hukum atau fiqih," karena bukan *takhsshsush*-nya, bukan bidangnya; dan seterusnya. Tetapi, segera saya ingat hal-hal yang membuat saya berani dan yakin untuk 'menumpang' ke 'kendaraan' lain, dan ini merupakan rahmat dari Tuhan:

Pertama, kalau saya tidak keliru, orang yang bernama Pythagoras, Sokrates, Plato, Aristoteles dan filosof-filosof kenamaan lainnya, termasuk filosof Muslim seperti al-Kindi, al-Farabi, ar-Razi, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan lain-lain, tidak pernah belajar di Fakultas Filsafat sebuah Universitas Umum atau kuliah di jurusan Akidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam PTAIN.

Kedua, dari hasil bacaan saya terhadap beberapa buku filsafat dan pemikiran, kalau saya tidak salah paham, bahwa memang ada perbedaan mendasar ciri era modern 'yang telah usang itu' dan post-modern atau kontemporer dewasa ini. Era

modern, kata Edmund Husserl filsafat memang telah "dibunuh", karena hanya menggiring atau memotivasi manusia untuk mengetahui hanya satu disiplin ilmu saja, sangat menekankan perlunya *takhashshush,* terutama eksak dan teknologi. Sedangkan era post-modern atau kontemporer yang sekarang sedang kita jalani, tidak cukup hanya menganggap ilmu itu sebagai *juz`iyah-juziyah* yang terpisah antara satu sama lain, atau hanya boleh dipelajari satu bidang saja. Ilmu itu adalah suatu jaringan, yang berkait berkelindan antara satu sama lain, termasuk 'eksak, sosial dan humaniora" sekalipun. Bukankah ilmu itu berasal dari Yang Satu, dan tidak ada dikotomi yang ketat.

Ketiga, sejauh itu, dalam pandangan orang-orang yang ahli di di bidangnya, bahwa otak seseorang paling tinggi baru dipakai 5-7 persen untuk seorang profesor kenamaan, dan mungkin hanya 3-5 persen untuk profesor tidak atau belum kenamaan, seperti penulis buku ini. Tidak heran kalau, seorang Ibn Rusyd umpamanya, selain sebagai seorang filosof, ia juga seorang faqih dan seorang ahli kedokteran. Problem akademisi kita sebenarnya bukanlah masalah kemampuan, melainkan kesempatan, termasuk umur, memanfaatkan kesempatan dan kemauan 'menumpang.'

Keempat, Muhammad 'Athif al-'Iraqi dalam bukunya *al-Falsafah al-Islâmiyah* (1978: 19-20) mengatakan bahwa: filsafat Islam secara umum meliputi Ilmu Kalam, Ilmu Ushul al-Fiqh, Ilmu Tasawuf dan Ilmu Pengetahuan lainnya yang diciptakan oleh ahli pikir Islam. Sedangkan pengertiannya secara khusus adalah dasar-dasar pemikiran yang dikemukakan para filosof Islam. Dalam konteks ini, penulis adalah: (1) Salah seorang yang secara formal, walaupun kompetensi belum meyakinkan, adalah seorang Guru Besar Ilmu Ushul al-Fiqh yang oleh al-'Iraqi dan diperkuat oleh Al-Ahwani dan Mushthafa 'Abdur-Raziq, dikategorikan sebagai bagian dari filsafat Islam; (2) Ilmu

Ushul al-fiqh itu, kata al-'Iraqi yang diperkuat oleh Ben'Umar, diciptakan oleh ahli pikir Islam, dengan memanfaatkan akal atau pemikiran, dimana akal itulah yang menjadi andalan para filosof. Ben'Umar mengatakan: Ilmu Ushul al-Fiqh adalah metodologi dan perangkat utama hukum Islam yang murni dihasilkan oleh peradaban Islam, yang salah satu bagiannya yang paling menonjol adalah ijtihad. Ijthad adalah suatu pengerahan kemampuan intelektual pemikir hukum Islam secara khusus dan pemikir Islam secara umum, artinya berijihad sama dengan berfilsafat.

Kelima, dewasa ini, yang dicatat sebagai era kontemporer, paling tidak ada dua aliran filsafat yang yang dikembangkan, yaitu (1) aliran filsafat analitis yang dikembangkan oleh Ludwig Josef Johan Wittgenstein. Filsafat analitis ini membahas tema pokok tentang analisis bahasa dan analisis konsep-konsep; (2) aliran strukturalisme yang dikembangkan oleh J. Lacan. Menurutnya, bahasa itu terdiri dari termin-termin yang digabungkan dengan aturan gramatika dan sintaksis. Kita baru menjadi pribadi apabila kita mengabdikan diri pada permainan bahasa (Asmoro Acmadi, 2000: 125-27). Dalam konteks ini, penulis salah seorang yang senang mengotak-atik grammar atau tata bahasa Arab, walaupun bukan tergolong ahli di bidang itu, atau walaupun bidang ini lagi-lagi bukan *takhashshush* saya.

Hal-hal di ataslah yang menjadi alasan seorang 'penumpang asing' menulis sebuah buku filsafat ilmu, yang jelas masih sangat dangkal ini. Selanjutnya istilah "para tamu" yang dimaksudkan dalam judul buku ini tentu saja pembaca-pembaca pemula yang baru mampir ke 'rumah makan rohani' filsafat, sebagai tamu yang memang diundang, bukan orang-orang yang telah memiliki *takhashshussh* di bidang filsafat, kecuali dalam rangka mengajari 'penumpang asing di atas' dan memandu para tamu yang baru mampir tersebut. Hal ini,

karena uraian-uraian dalam buku masih bersifat dasar, ditulis oleh 'penumpang asing' yang ditujukan kepada orang yang baru belajar (*muta'allim*) bukan untuk orang yang telah terpelajar atau sangat terpelajar (*'allâmah* = banyak ilmu) dalam bidang filsafat.

'Âlâ kulli hâl, kepada orang yang telah memiliki *takhashshush* di bidang filsafat, maafkanlah aku yang telah lancang merambah ke wilayah ilmu *antum,* ajarilah aku supaya tidak lagi merasa penumpang asing. Kepada para 'tamu yang baru mampir', sebagaimana halnya 'penumpang asing' ini, berlajarlah tentang filsafat dan berfilsafatlah, karena 'filsafat' adalah salah satu rukun untuk kemajuan umat, sebagaimana rukun berupa pemahaman terhadap wahyu, bahasa, penguasaan ekonomi dan teknologi.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Pengertian Filsafat

Apa yang dimaksud dengan filsafat? Secara kebahasaan, istilah filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*. Kata *philos* berarti suka, cinta kepada sesuatu, sedangkan kata *shopia* berarti kebijaksanaan atau pengetahuan. Ada yang mengatakan bahwa *philos* memiliki akar kata *philien* yang berarti mencintai, dan *sophos* yang berarti bijaksana. Dalam bahasa Inggris kata filsafat disebut dengan *philosophy,* sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *falsafah.* Terlepas dari itu semua, dengan demikian, filsafat dapat diartikan cinta kebijaksanaan, cinta kearifan (*love of wisdom*) atau cinta pengetahuan.

Dalam kaitan ini, kata *philosophos* dalam bahasa Yunani atau *philosopher* dalam bahasa Inggris atau *failasûf* dalam bahasa Arab diartikan dengan "orang yang cinta pada kebijaksanaan" atau "cinta pada pengetahuan". Ditengarai, bahwa filosof pertama yang menggunakan istilah filsafat untuk pengertian di atas adalah Pythagoras, seorang filosof yang memiliki kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang mendalam, serta sangat dikagumi masyarakat pada masanya. Karena kelebihan ini, ia pernah ditanya: "Apakah Anda pemilik kebijaksanaan/pengetahuan?" Ia menjawab: "Saya hanyalah pencinta dan pencari kebijaksanaan atau pengetahuan". "Tuhanlah pemilik kebijaksanaan atau pengetahuan itu", ungkapnya lebih lanjut (Lubis, 2014: 2).

Dalam konteks filsafat, mencintai kebijaksanaan atau pengetahuan itu ditandai dengan mempertanyakan sesuatu. Pertanyaan tersebut, dapat dalam bentuk yang sederhana dan untuk menjawabnya tidak memerlukan pemikiran yang mendalam, atau dalam bentuk yang mendasar, kritis, serius

dan menyeluruh, sehingga untuk menjawabnya diperlukan pemikiran mendalam dengan melibatkan berbagai faktor terkait. Pertanyaan sederhana umpamanya, tentang apa yang akan kita makan hari ini, giliran siapa mengajar kitab 'kuning' malam ini, siapa narasumber tentang Ario Damar dan Raden Fatah dalam diskusi Forum Kajian Islam Melayu kita hari ini, siapa yang akan anda temui hari ini, atau apa yang akan dilakukan untuk mengisi waktu luang di hari libur. Pertanyaan mendasar umpamanya, tentang apa arti hidup, apakah manusia sama dengan alam, bagaimana atau apa asal mula alam, kemudian apakah ada hidup setelah kematian. Ini semua merupakan pertanyaan-pertanyaan mendasar dan serius yang membutuhkan banyak informasi dan pemikiran mendalam untuk menjawabnya. Selanjutnya, dalam filsafat, pencarian jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu dilakukan secara terus menerus, hingga mendapatkan jawaban yang maksimal atau mendekati kebenaran. Oleh karena itu, Sony Keraf dan Mikhael Dua (2001: 14) mengatakan bahwa "filsafat adalah sebuah tanda tanya dan bukan sebuah tanda seru. Filsafat adalah pertanyaan dan bukan pernyataan." Artinya, dalam filsafat, pencarian akan kebijaksanaan atau ilmu pengetahuan tidak akan pernah selesai (Lubis, 2014: 2).

Secara terminologis, definisi filsafat telah banyak dirumuskan oleh para ahli dengan redaksi yang berbeda antara satu sama lain. Sebagian dari definisi tersebut adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Plato (427 sM – 347 s.M), mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala yang ada, ilmu yang berminat mencapai kebenaran yang asli;
2. Aristoteles (381 sM – 322 s.M) mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang meliputi kebenaran, yang terkandung di

dalamnya ilmu-ilmu, metafisika, logika, ekonomi, etika, dan estetika;

3. Rene Descartes (1596-1650) mendefinsikan filsafat sebagai kumpulan segala pengetahuan di mana Tuhan, alam, dan manusia menjadi pokok penyelidikannya.
4. Marcus Tullius Cirero (106 s.M – 43 s.M) merumuskan filsafat sebagai pengetahuan tentang sesuatu yang Maha Agung dan usaha-usaha untuk mencapainya;
5. Francis Bacon (1561-1621), yang terkenal dengan kegigihannya mempertahankan metode induksi yang berdasarkan pengamatan dan percobaan untuk menemukan kebenaran dalam ilmu pengetahuan, mengatakan bahwa fisafat sebagai ibu yang agung dari ilmu-ilmu (*the great mother of the sciences*).
6. Immanuel Kant (1724 M – 1804 M), mengatakan bahwa filsafat merupakan ilmu pokok dari segala pengetahuan yang mencaup masalah epistemologi, etika dan masalah ketuhanan. Sehubungan dengan ini, Pradja mengatakan bahwa filsafat Immanuel Kant meliputi empat persoalan, yaitu:
   a. Apakah yang dapat kita ketahui? Pertanyaan ini dijawab oleh Metafisika;
   b. Apakah yang boleh kita kerjakan? Pertanyaan ini dijawab oleh Etika;
   c. Apakah manusia itu? Pertanyaan ini dijawab oleh Antropologi;
   d. Sampai manakah pengharapan kita? Pertanyaan ini dijawab oleh agama (Susanto, 2014: 2-5; Pradja, 1997: 1).

Masih banyak definisi filsafat selain dari yang telah dikemukakan, dengan redaksi, formulasi atau rumusan, kecenderungan dan makna yang berbeda antara satu sama lain. Umpamanya, dapat dilihat Harold Titus *et al* telah

mengkompilasi definisi-definisi filsafat berdasarkan watak dan fungsinya (1984 11-14). Terlepas dari itu, mengutip pendapat Abu Bakar Atjeh, Ahmad Tafsir mengatakan bahwa perbedaan definisi dan rumusan tentang filsafat itu disebabkan oleh (1) berbedanya konotasi filsafat pada tokoh-tokoh, (2) adanya perbedaan keyakinan hidup yang dianut mereka, (3) perkembangan filsafat itu sendiri yang menyebabkan beberapa pengetahuan khusus memisahkan diri dari filsafat (Tafsir, 2002: 11).

Kalau kita melacak berbagai literatur dalam tradisi intelektual Islam, ada beberapa istilah yang digunakan untuk pengertian filsafat, walaupun tidak disepakai secara universal.

Pertama, istilah *falsafah* yang merupakan bahasa *musta'rabah,* yakni dari bahasa Yunani kuno yang diserap ke dalam bahasa Arab, yang dalam bahasa Indonesia disebut filsafat. Al-Kindi (801-873), seorang filosof Muslim, mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu dalam batas-batas kemampuan manusia. Filsafat teoritis mencari suatu kebenaran, sedangkan filsafat praktis mengarahkan pelakunya supaya ikut kebenaran. Berfilsafat itu sesungguhnya berusaha meniru perilaku Tuhan. Lebih lanjut, al-Kindi mengatakan bahwa filsafat adalah suatu usaha manusia mengenal dirinya. Al-Farabi (W. 950 M), juga seorang filosof Muslim, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang segala yang ada (*al-maujûdât*) dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.

Kedua, istilah *hikmah* yang merupakan istilah yang diambil langsung dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur`an. Dalam Al-Qur`an memang ditemukan 19 kata *hikmah* atau *al-hikmah* yang tersebar dalam beberapa surat (Fath ar- Rahmân li Thâlib âyi al-Qur`ân: 112-113). Antara lain dalam surat al-Baqarah ayat 269 disebutkan: "*Dia memberikan hikmah kepada*

siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak..." Kemudian dalam surat Luqman ayat 12 disebutkan: "*Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, bahwa bersyukurlah kepada Allah.*" Luqman adalah orang pertama yang diberi Allah *hikmah*, yakni pengetahuan tentang cara berpikir dan bertindak yang bijak, sehingga ia terkenal dengan sebutan *Luqmân al-Hakim* (Luqman yang bijaksana). Dalam satu pernyataannya, al-Kindi pernah mengatakan bahwa falsafah adalah *hubb al-hikmah* yakni cinta kebijakan. Tetapi, seperti telah disinggung, menjadikan istilah *hikmah* sebagai sebutan untuk filsafat Islam tidak diterima oleh semua ahli. Al-Ghazali, umpamanya, mengatakan bahwa hikmah yang dimaksud dalam kitab suci Al-Qur`an bukan berarti filsafat Islam, melainkan syariat Islam yang diturunkan kepada para nabi dan rasul. Mereka inilah yang mendapat hikmah, atau kemampuan untuk memahami rahasia-rahasia syariat agama.

Terlepas dari perbedaan pendapat itu, yang pasti bahwa hikmah itu adalah suatu pemberian Tuhan yang masih dapat diperoleh oleh manusia. Abu Thalib al-Makki dalam bukunya *'Ilm al-Qulûb* (t.t. 10) mengemukakan, bahwa ada tiga anugerah istimewa yang Allah berikan kepada makhluk-makhluk terpilih-Nya, yaitu: *Pertama,* disebut *nubuwah* atau derajat kenabian. *Kedua,* disebut *risâlah* atau derajat kerasulan yang diberi kitab-kitab suci untuk disampaikan kepada umatnya. *Ketiga,* disebut *hikmah.* Pintu yang pertama dan kedua sudah tertutup, tidak ada lagi nabi yang muncul dan tidak ada lagi rasul yang lahir. Tetapi, pintu yang masih terbuka luas bagi manusia adalah pintu *hikmah,* baik dalam arti filsafat maupun dalam arti syari'at.

Ketiga, ada satu istilah lagi yang sering kita temukan, sekalipun tidak sepopuler dua istilah di atas, yaitu disebut

'ulûm al-awâ`il yang berarti ilmu-ilmu orang dahulu. Ilmu-ilmu orang dahulu ini diamaksudkan adalah ilmu orang Yunani, India, Romawi, Persia, yang membicarakan masalah ilmu logika, matematika, astronomi, fisika dan lain-lain yang menjadi objek atau bidang kajian filsafat.

B. Kelahiran Filsafat

Secara historis, menurut Hatta, ada beberapa hal yang mendorong lahir atau timbulnya filsafat, yaitu: *Pertama,* adanya dongeng-dongeng dan *takhayyul-takhayyul* yang beredar dalam suatu masyarakat atau suatu bangsa. Dalam merespons ini, ada sebahagian anggota masyarakat yang tidak mau mempercayai begitu saja tentang dongeng yang beredar dalam masyarakat tersebut. Selanjutnya, mereka secara kritis berpikir menggunakan akal, ingin mengetahui kebenaran dongeng-dongeng tersebut, lalu dari situ mucullah filsafat. *Kedua,* keindahan alam yang besar ciptaan Tuhan, terutama ketika malam hari. Adanya keindahan alam tersebut menjadi sebab keingintahuan sebahagian orang-orang bangsa Yunani untuk mengetahui rahasia-rahasia alam itu. Keingintahuan tersebut melahirkan pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban yang rasional, ini akhirnya melahirkan filsafat (Hatta, 1986).

Senada dengan pandangan Hatta di atas, Ahmad Tafsir, dengan mengutip Beerling, mengatakan bahwa orang-orang Yunani mula-mula berfilsafat dikarenakan ketakjuban dengan keindahan alam. Ketakjuban mereka dalam menyaksikan keindahan alam ini menyebabkan mereka ingin mengetahui rahasia-rahsianya secara logis. Plato umpamanya, mengatakan bahwa filsafat itu dimulai dari ketakjuban. Sikap takjub atau rasa heran tersebut melahirkan sikap bertanya-tanya, dan pertanyaan-pertanyaan selalu diulang-ulang kembali, selama masih ada kesangsian atau keraguan pada kebenaran yang

ditemukan (Tafsir. 2002: 13). Oleh karena itu, seperti telah disinggung di atas, bahwa filsafat adalah sebuah tanda tanya, dan pencarian akan kebenaran atau ilmu pengetahuan tidak akan pernah selesai

Para filosof Yunani, dalam waktu yang lama, telah berusaha secara sungguh-sungguh mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang dari mana alam ini berasal, apakah alam ini terdiri dari materi belaka atau justeru diciptakan oleh Tuhan, apa sebenarnya bahan alam semesta ini, apakah manusia itu secara prinsip sama dengan binatang atau makhluk yang berakal dan bertanggungjawab atas semua tindakannya? Dan banyak lagi pertanyaan yang perlu dicarikan jawabannya.

Pada mulanya, jawaban-jawaban dari berbagai pertanyaan mendasar dan filosofis tersebut hanya didasarkan pada mitos-mitos. Umpamanya, anggapan masyarakat pra-ilmiah bahwa matahari adalah seorang dewa yang sedang menunggangi kereta kudanya yang melintas di langit, atau bumi dianggap seperti meja dan di atasnya ada sebuah mangkok setengah lingkaran. Jawaban mitologi semacam ini dirasakan tidak memenuhi tuntutan rasio atau *logos*, akal sehat tidak menerimanya. Sebab itu, para filosof terus mencari jawaban yang rasional, sehingga kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan. Adanya jawaban rasional dari para filosof tentang alam ini, walaupun ada perbedaan pendapat, merupakan tapal batas atau batas jelas berakhirnya mitologi di kalangan pemikir. Dengan demikian, kelahiran filsafat tejadi ketika *logos* (akal budi atau rasio) menggantikan *mitos* (Lubis, 2014: 5).

Mengenai filsafat Islam, sekaitan dengan kelahirannya, perlu dikemukakan berbagai pandangan yang dikemukakan oleh para ahli, seperti Salam Madkour dan Al-Ahwani. Kedua

filosof Muslim tersebut menguraikan, bahwa paling tidak ada tiga kecenderungan tentang keberadaan filsafat Islam, yaitu:

Pertama, filsafat Islam adalah kelanjutan dari filsafat Yunani Kuno, yakni filsafat Yunani yang diambil oleh pemikir Muslim. Pandangan ini dipegang oleh mayoritas orientalis; dan sejauh itu mereka lebih suka menyebutnya sebagai Filsafat Arab (*Arabic Philosophy*). Akibat logisnya, mereka meminimalkan peran intelektual Muslim.

Kedua, pandangan yang mengatakan bahwa filsafat Islam itu hanya reaksi terhadap doktrin-doktrin agama lain yang telah muncul dan berkembang di masa-masa lalu, bahkan pandangan ini memanggap bahwa para pemikir Muslim hanya mengambil atau terpengaruh oleh tradisi Yahudi-Kristen, dan bukan ide atau konsep orisinal sama sekali. Tidak jauh dengan kecenderungan pertama, pandangan ini juga tampaknya menegasikan ide-ide dan pemikiran-pemikiran orisinil yang muncul filosof-filosof Muslim

Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa filsafat Islam itu lahir dari kegiatan intelektual Muslim sejak masa-masa awal kelahiran Islam, walaupun harus diakui adanya kontak dan komunikasi pemikiran Islam dengan pemikiran filsafat sebelumnya. Ini merupakan akibat logis dari kemajuan dan perkembangan peradaban dunia. Oleh karena itu, tepat kalau Oliver Leaman mengatakan bahwa Filsafat Islam adalah nama generik keseluruhan pemikiran yang lahir dan berkembangan dalam lingkup peradaban Islam, terlepas apakah mereka yang punya andil berbangsa Arab ataupun non-Arab, Muslim ataupun non-muslim, hidup di Timur Tengah ataupun bukan, berbahasa Arab, Parsi, Ibrani, Turki ataupun Melayu sebagai mediumnya, sejak zaman dulu sampai sekarang ini (Husaini, 2013: 16).

C. Karakateristik Berpikir Filsafat

Jujun S. Suriasumantri dalam bukunya yang sangat terkenal *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* mengatakan bahwa karakteristik berpikir filsafat adalah: Pertama, menyeluruh; kedua, mendasar, ketiga, spekulatif. Selanjutnya Jujun mengatakan: "*Selaras dengan dasarnya yang spekulatif, maka dia menelaah segala masalah yang mungkin dapat dipikirkan oleh manusia. Sesuai dengan fungsinya sebagai pioner, dia mempermasalahkan hal-hal yang pokok: terjawab masalah yang satu, dia pun mulai merambah pertanyaan lain* (Jujun, 2010: 23-24). Dengan demikian, filsafat itu adalah berpikir spekulatif, yang tidak ada kepastiannya, dalam filsafatt tidak ada yang *qath'i.*

Sekaitan dengan hal di atas, dalam pandangan para ahli filsafat bahwa ada beberapa ciri penting untuk dapat dikatakan berfikir secara filosofis, antara lain, adalah:

1. Radikal, yaitu berpikir secara mendasar sampai ke akar-akarnya, yakni berusaha mencari sumber pemikiran hingga sampai pada hakikat atau esensi sesuatu.
2. Universal atau komprehensif (menyeluruh), bukan bersifat partikular atau fragmentaris.
3. Konseptual, yakni merupakan hasil generaliasi dan abstraksi pengalaman manusia.
4. Koheren dan konsisten, yakni sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir logis dan tidak kontradiktif.
5. Sistematik, yakni pendapat yang merupakan uraian kefilsafatan itu harus saling berhubungan secara teratur dan terkandung adanya maksud atau tujuan tertentu.
6. Bebas, yaitu sampai batas-batas yang luas, pemikiran filsafati boleh dikatakan merupakan hasil pemikiran yang bebas, yakni bebas dari prasangka-prasangka sosial, historis, kultural, bahkan religius.

7. Bertanggungjawab, yakni seseorang yang berfilsafat adalah orang yang berpikir sekaligus bertanggungjawab terhadap hasil pemikirannya, paling tidak terhadap hati nuraninya sendiri (Rizal Musytasyir dan Misnal Munir, 2001: 5-6).

Kalau kita analisis lebih jauh dari kacamata filsafat Islam, ada dua karakteristik atau ciri khas dari berpikir atau berfilsafat menurut para ahli filsafat Barat yang harus dicermati, yaitu:

Pertama, karakteristik berpikir *spekulatif.* Dalam Islam, sejak semula diakui bahwa Islam telah membicarakan segala sesuatu secara menyeluh dan mendasar, mulai dari masalah Tuhan, alam, manusia, moral dan lain sebagainya yang menjadi objek kajian filsafat. Tetapi, tidak seperti filsafat Barat yang sekular itu, baik yang dikemukakan oleh para pemikir Barat sendiri maupun pemikir Muslim yang terpengaruh oleh tradisi Barat, filsafat Islam tidaklah spekulatif secara mutlak, melainkan ia juga menerima wahyu sebagai sumber ilmu. Informasi dari wahyu (*al-khabar ash-shâdiq*) adalah informasi yang dapat dipercaya secara *qath'î* atau *yaqînî*.

Kedua, salah satu kriteria berpikir filsafat adalah *bebas.* Rizal Musytasyir dan Misnal Munir mengemukakan bahwa:

> Berpikir secara kefilsafatan dicirikan secara bebas, sampai batas-batas yang luas, maka setiap filsafat boleh dikatakan merupakan suatu hasil pemikiran yang bebas dari prasangka-prasangka sosial, historis, kultural ataupun religius. Dintinjau dari aspek ini, berfilsafat dapatlah dikatakan: mengembangkan pikiran dengan insaf, semata-mata menurut kaidah pikiran itu sendiri." (Rizal Musytasyir dan Misnal Munir, 2001: 13-15).

Sekaitan dengan hal di atas, Harun Nasution mengatakan bahwa intisari filsafat itu adalah: "Berfikir menurut tata tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma dan

agama) dan dengan sedalam-dalamnya sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan." (Nasution, 1973: 3).

Islam memang memerintahkan kepada umatnya, terutama kepada para ahli teologi dan filsafat Islam, untuk memanfaatkan akal untuk berpikir. Bahkan, Nabi mengatakan bahwa agama itu adalah akal dan tidak ada agama bagi orang yang tidak berakal, sebagai legalitas untuk memanfaatkan akal dalam berpikir masalah agama. Dengan ungkapan lain, Islam juga mengajarkan berpikir bebas-terbatas, bukan bebas tidak terbatas seperti filsafat Barat. Islam mengajarkan bahwa pemikiran itu harus dibatasi oleh rambu-rambu yang diatur oleh wahyu dan harus diimani. Umpamanya, Nabi mengatakan:*"Berpikirlah tentang makhluk Allah, dan jangan kamu berpikir tentang zat-Nya."* Dengan demikian, karakter berpikir filsafat dalam Islam adalah: Radikal, universal atau komprehensif (menyeluruh), konseptual, koheren dan konsisten, sistematik, spekulatif-*muqayyad*, bebas-*muqayyad* dan bertanggungjawab.

Dua karakteristik *spekulatif-muqayyad* dan *bebas-muqayyad* inilah antara lain yang membedakan antara filsafat, termasuk filsafat ilmu yang selama ini diajarkan di Perguruan Tinggi dengan fisafat, termasuk filsafat ilmu dalam perspektif Islam. Perbedaan ini tentu saja berawal dari *al-i'tibâr wa al-ilghâ`* keberadaan wahyu sebagai sumber ilmu pengetahuan. Barat meng-*ilghâ`*-kan wahyu, sementara Islam meng-*i'tibâr*-kannya, bahkan mengutamakannya.

Sekaitan dengan hal di atas, filsafat Barat juga tentu saja filsafat ilmunya muncul dan berkembang mengikuti pemikiran Auguste Comte (1798-1857) yang telah mengajarkan tiga tingkat perkembangan pengetahuan manusia, yaitu religius, metafisik dan positif.

"Dalam tahap pertama maka asas religilah yang dijadikan postulat ilmiah sehingga ilmu merupakan deduksi atau penjabaran dan ajaran religi. Tahap kedua orang mulai berspekulasi tentang metafisika (keberadaan) ujud yang menjadi objek penelaahan yang terbebas dari dogma religi dan mengembangkan sistem pengetahuan di atas dasar postulat metafisik tersebut. Sedangkan tahap ketiga adalah tahap pengetahuan ilmiah, (ilmu) dimana asas-asas yang dipergunakan diuji secara positif dalam proses verifikasi yang objektif" (Jujun, 2010: 25).

Dalam pernyataan lain, Jujun J. Suriasumantri dalam bukunya *Filsafat Ilmu,* mengungkapkan: "Dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara konsisten dan kebenarannya diuji secara empiris. Dalam hal ini harus disadari bahwa proses pembuktian dalam ilmu tidaklah bersifat absolut.... Ilmu tidak bertujuan untuk mencari kebenaran absolut melainkan kebenaran yang bermanfaat bagi manusia dalam tahap perkembangan tertentu." (Jujun, 2010: 131-132).

Dalam Islam, kebalikan karakteristik ilmu yang dikembangkan dalam filsafat ilmu Barat. Ada beberapa ayat Al-Qur`an yang dapat dikemukakan, seperti dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 31:

"*Dan Dia (Allah) telah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) semuanya.*

Kemudian Q. S. Ha Mim as-sajadah aya: 53:
"*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur`an itu benar.....*"

Kemudian, Q. S. Al-Ghasyiyah ayat 17-21:

"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan. Maka berilah peringatan. Karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan.*"

Dengan demikian jelas bahwa dalam filsafat ilmu Barat yang berkembang pada periode modern telah menolak informasi dari wahyu sebagai kebenaran ilmiah. Bagi mereka kebenaran ilmiah adalah yang dapat dibuktikan secara empirik atau dengan bukti-bukti fisik. Sedangkan dalam filsafat Islam justeru informasi dari wahyu (*al-khabar ash-shadiq*) adalah sumber utama ilmu pengetahuan yang paling dapat dipercaya, karena ia berasal dari *dzat al-wajib al-wujud,* yang karenanya dalam Islam sifat ilmu itu adalah *wahdah al-'ilm* (kesatuan ilmu), tidak ada dikotomi ilmu, semuanya berasal dari Tuhan Yang Satu. Sumber-sumber lain juga diakui dan memang diapresisasi oleh Al-Quran dan hadits.

D. Objek Filsafat

Yang dimaksudkan dengan objek adalah sesuatu yang menjadi bahan kajian atau lapangan penyelidikan, pembahasan atau penelitian bagi suatu ilmu pengetahuan. Setiap ilmu pengetahuan mempunyai objek tertentu, baik yang bersifat material maupun formal, tidak terkecuali filsafat. Objek material filsafat adalah segala sesuatu yang ada dan mungkin ada. Yang ada tersebut dapat diklasifikasikan kepada: *Pertama,* ada yang tidak harus ada, yakni ada yang tidak mutlak (relatif/nisbi) yang diciptakan atau mungkin diciptakan oleh Tuhan. *Kedua,* Ada Yang Mutlak, yakni Dzat Yang wajib Adanya (*dzat wajib al-wujud*), tidak tergantung kepada siapa dan apapun juga, Adanya tidak bermula dan tidak berakhir. Inilah yang disebut "Tuhan". Sedangkan objek formal ialah

mencari keterangan yang sedalam-dalamnya berkaitan dengan yang konkret (tampak, nyata) atau bersifat abstrak (tidak tampak, tidak nyata), umpamanya hal yang berkaitan dengan etika, estetika, teknik, ekonomi, sosial, budaya, agama dan lain-lain (Baharuddin, 2009: 8-9). Senada dengan pernyataan ini, Noor menyatakan bahwa objek material mencakup segala sesuatu yang ada dan mungkin ada, sedangkan objek non-material (formal) meliputi hal-hal yang abstrak dan psikis, termasuk pengertian abstrak-logis, konsepsional, spiritual, nilai-nilai, dan lain-lain (Noor, 1981: 12). Dalam konteks objek material filsafat dan objek material sains, dapat dikemukakan bahwa: Kalau sains menyelidiki objek material yang empiris, sementara filsafat menyelidiki bagian objek yang abstraknya. Kemudian, ada objek material filsafat yang memang tidak dapat diteliti oleh sains, seperti Tuhan, hari akhir, yaitu objek material yang selamanya tidak empiris (Susanto, 2014: 12).

Masih berkaitan dengan masalah objek filsafat, Louis O. Kattsoff, yang dikutip Burhanuddin Salam, menyatakan bahwa lapangan kerja filsafat itu bukan main luasnya, yaitu meliputi segala pengetahuan manusia dan segala sesuatu atau apa saja yang ingin diketahui manusia. Kajian atau objek filsafat ini menyangkut ha-hal yang fisik (nyata, tampak) maupun yang psikis (tidak nyata, tidak tampak). Hal-hal yang fisik adalah segala sesuatu yang ada, baik yang ada dalam pikiran, ada dalam kenyataan, maupun ada dalam kemungkinan. Hal-hal yang fisik ini juga meliputi alam semesta, semua keberadaan, masalah hidup dan masalah manusia. Sedangkan hal-hal yang psikis atau non-fisik ini adalah masalah Tuhan, kepercayaan, norma-norma, nilai-nilai, keyakinan dan lainnya (Burhanuddin Salam, 1988: 39). Sedangkan objek formal, yaitu sifat penelitian. Objek formal adalah penyelidikan yang mendalam. Kata mendalam berarti ingin tahu tentang objek yang tidak empiris.

Penyelidikan sains tidak mendalam, karena ia hanya ingin tahu sampai batas objek itu dapat diteliti secara empiris. Objek penelitian sains adalah pada batas yang dapat diteliti, sedangkan objek penelitian filsafat ada pada daerah yang tidak dapat diteliti secara empiris, tetapi dapat dipikirkan secara logis (Burhanuddin Salam, 1988: 39).

E. Syarat-Syarat Mempelajari Filsafat

Seperti dikemukakan Akhyar Lubis (Lubis, 2014: 2), ada beberapa syarat dalam belajar filsafat dan berfilsafat, yaitu:

1. Dalam berfilsafat seseorang hendaklah memiliki sikap batin yang menopang terwujudnya komunikasi yang efektif, yaitu: *Pertama,* Keberanian mengkritisi sesuatu yang menjadi keyakinan kita; *Kedua,* Kesiapan mengajukan hipotesis tentatif dan kesiapan memberikan tanggapan awal terhadap suatu pernyataan filsafat, walaupun kelihatan aneh; *Ketiga,* Kesiapan bertekad mencari kebenaran di atas kepuasan diri sendiri karena telah "menang" dalam suatu perdebatan atau kekecewaan karena "kalah"; *Keempat,* Kemampuan untuk memisahkan sikap/pandangan atau konflik pribadi.
2. Berfilsafat adalah keterampilan yang harus banyak dikembangkan dalam praktik, mengingat aturan dalam filsafat yang dapat dihafal sangat sedikit. Kendatipun demikian, peminat filsafat harus dapat memanfaatkan berbagai metode secara tepat.
3. Peminat filsafat harus "belajar filsafat" dan "berfilsafat" sekaligus. Umpamanya, membaca karya-karya filosof atau ilmuwan besar dengan sikap kritis, mengajukan berbagai pertanyaan kritis, dalam rangka melatih berpikir secara filosofis, hingga menjadi suatu kebiasaan.

4. Dalam berfilsafat atau berpikir, seseorang tidak boleh bersikap *kekeuh* dengan pendapat pribadi, karena pribadi belum tentu benar, baik argumen atau teori.
5. Tidak boleh mencampuradukkan antara "argumen filosofis" dengan "praktik psikologis". Umpamanya, mengkritik pendapat seseorang dengan menyatakan bahwa pendapat atau pendirian orang itu terkait dengan masa lalunya, atau tekanan lingkungannya dan sebagainya, dalam rangka menghindari apa yang disebut kekeliruan genitis (*genetic fallacy*).
6. Filsafat memiliki dua sisi, yakni : *Pertama,* Sisi Kritis: Biasanya kita belajar dan menganalisis filsafat orang lain terlebih dahulu, sebelum kita mengkonstruksi spekulasi teoritis sendiri. *Kedua,* Sisi konstruktif: Kritikpun dapat bersifat konstruktif dengan cara mengkritik kelemahan-kelemahan teori/argumen orang lain, dalam rangka menemukan pandangan baru yang mungkin lebih baik dari pendapat sebelumnya.
7. Ketika mengkritik pendapat atau argumen orang lain, usahakanlah terlebih dulu mempertimbangkan kekuatan kritik kita, dengan menanya diri sendiri apakah kita memahami benar apa yang kita kritisi tersebut.

Syarat-syarat mempelajari filsafat di atas, dalam filsafat Islam tentu saja dapat diterima selama tidak akan merusak keyakinan yang secara pasti dijelaskan dalam sumber otoritatif wahyu (*mâ lam yata'âradh ma'a ushûl ad-dîn*).

F. Metode Mempelajari Filsafat

Sesungguhnya banyak metode yang dapat digunakan dalam mempelajari filsafat, tetapi dalam kesempatan ini, penulis akan mengikuti apa yang ditawarkan oleh Ahmad

Tafsir dengan improvisasi seperlunya. Menurut Tafsir (2005: 20), ada tiga metode dalam mempelajari filsafat, yaitu:

1. Metode sistematis:

Belajar dengan metode sistematis ini adalah belajar dimulai dengan banyak membaca buku-buku filsafat, memahami pengertiaannya, objek yang dikaji, sistematika filsafat, makna ontologi, epsitemologi, dan aksiologi. Dengan ungkapan lain, dengan menggunakan metode sistematis ini, melalui karya-karya filsafat, umpamanya seseorang akan mempelajari teori-teori pengetahuan yang terkait dengan cabang-cabang filsafat, mempelajari teori-teori nilai, aliran-aliran filsafat. Jadi, dengan menggunakan metode sistematis ini, seseorang akan terfokus perhatiannya kepada isi atau ajaran-ajaran filsafat, tidak terfokus pada tokoh atau periode-periode filsafat.

2. Metode historis:

Mempelajari filsafat dengan menggunakan metode historis ini adalah dengan cara membagi babakan atau periode filsafat sejarah. Umpamanya, seseorang mula-mula mempelajari sejarah filsafat, seluk beluk dan kelahirannya, filsafat Yunani kuno, kemudian filsafat abad pertengahan, selanjutnya filsafat abad modern, kontemporer, baik di Barat, di dunia Islam, filsafat Kristiani, filsafat Timur, dan lain-lain yang berkaitan dengan sejarah filsafat dipelajari secara mendalam. Dengan demikian, dipelajari juga filsafat klasik, eksistensi filsafat pada abad pertengahan, filsafat pada abad modern dan filsafat pada era postmodern atau kontemporer dewasa ini.

Bentuk lain dari cara mempelajari filsafat dengan metode historis ini adalah dengan cara membicarakan tokoh demi tokoh menurut kedudukannya dalam sejarah. Umpamanya, manakala kita ingin membicarakan Thales, maka kita

mempelajari riwayat hidupnya, pokok-pokok ajarannya dalam berbagai bidang ilmu. Kemudian dilanjutkan pada Anaximandros, dengan cara yang sama seperti yang dilakukan ketika mempelajari Thales, demikian seterusnya sampai pada tokoh-tokoh kontemporer. Terlepas dari bentuk apa yang digunakan, yang terpenting adalah mempelajari filsafat dengan metode historis ini berarti mempelajari filsafat secara keronologis.

3. Metode kritis

Belajar filsafat dengan metode kritis, yaitu mempelajari filsafat sebagai lanjutan setelah terlebih dahulu memahami seluk-beluk filsafat melalui dua atau salah satu metode di atas, dalam rangka mengkritisi filsafat yang telah ada. Dengan demikian, metode kritis yang digunakan oleh mereka yang mempelajari filsafat ini adalah metode tingkat tinggi, karena seseorang itu tentu telah memiliki pengetahuan yang memadai tentang seluk-beluk filsafat. Dalam praktiknya, seseorang itu dapat menggunakan metode sistematis atau historis. Adapun langkah yang dilakukannya adalah: mula-mula memahami isi ajaran filsafat, kemudian memberikan kritik terhadap ajaran yang dibacanya tersebut. Walaupun disebut kritik, namun bukan hanya berarti menentang atau menolak pendapat tokoh-tokoh filsafat, tetapi juga dapat berupa dukungan terhadap ajaran atau paham filsafat yang sedang dikajinya. Kemudian, dalam mengkririk pendapat, seseorang itu tidak mesti dengan pendapatnya sendiri, tetapi boleh dengan menggunakan pendapat fislosof lainnya.

G. Fungsi Filsafat

Dari definisi-definisi filsafat yang telah dikemukakan sebelumnya, maka banyak hal yang dapat dipahami, baik

secara tegas dan jelas maupun hanya sekedar isyarat-isyarat dari pesan-pesan yang dikandung ungkapan-ungkapan dalam berbagai ragam rumusan definisi tersebut. Di antara pesan-pesan yang terkandung tersebut adalah mengenai fungsi filsafat bagi manusia (baik sebagai individu maupun sosial), antara lain, sebagai berikut:

1. Filsafat sebagai ilmu. Sebagai ilmu, filsafat berusaha secara maksimal untuk mencari tentang hakikat atau inti dari suatu hal. Hakikat atau inti sesuatu itu sifatnya sangat dalam dan hanya dapat dimengerti oleh akal. Dalam rangka mencari pengetahuan tentang hakikat sesuatu, mestilah dilakukan dengan abstraksi, yaitu suatu perbuatan atau kerja akal untuk menghilangkan keadaan, sifat-sifat tertentu, sehingga pada akhirnya muncul substansi atau sifat mutlak.
2. Filsafat sebagai cara berpikir. Sebagai cara berpikir, filsafat adalah berusaha memanfaatkan kemampuan akal untuk memikirkan sesuatu secara sangat mendalam, sehingga akan sampai pada hakikat sesuatu. Pemikiran yang dilakukan tersebut tentu saja dengan melihat dari berbagai sudut pandang pemikiran atau dari sudut pandang ilmu pengetahuan.
3. Filsafat sebagai pandangan hidup. Sebagai pandangan hidup, filsafat sebenarnya bersumber pada hakikat kodrat diri manusia, yang berperan sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk Tuhan. Filsafat sebagai pandangan hidup ini, dapat dijadikan dasar setiap tindakan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, juga dipergunakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam hidupnya. Sikap dan cara hidup tersebut akan muncul apabila manusia mampu memikirkan dirinya sendiri secara total atau menyeluruh. Pengkajian tentang manusia secara total dan menyeluruh ini telah

melahirkan bermacam-macam filsafat yang dapat dijadikan pandangan hidup manusia itu sendiri. Macam-macam filsafat tersebut, antara lain, sebagai berikut:

a. Filsafat sosial. Yaitu filsafat yang mengkaji manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial.
b. Filsafat biologi. Yaitu filsafat yang meneliti manusia dengan berbagai unsur raganya.
c. Filsafat antropologi. Yaitu filsafat yang meneliti manusia dengan unsur kesatuan jiwa dan raganya.
d. Filsafat etika. Yaitu filsafat yang meneliti manusia dengan unsur kehendaknya untuk berbuat baik dan buruk.
e. Filsafat estetika. Yaitu filsafat yang mengkaji manusia dengan unsur rasa keindahannya.
f. Filsafat agama. Yaitu filsafat yang mengkaji manusia dengan unsur kepercayaannya terhadap supranatural, dan lain-lain (Susanto, 2014: 15-16).
g. Filsafat hukum. Yaitu filsafat yang mempelajari hakikat hukum atau filsafat yang mempelajari hukum secara filosofis (Erwin dan Amrullah Arfan (2007: 7). Sementara itu, Carl Joachim Friedrich mengatakan bahwa filsafat hukum merupakan bagian dari filsafat umum tertentu, karena ia menawarkan refleksi filosofis mengenai landasan hukum umum. Refleksi itu, bisa berasal dari pendapat filosof maupun mengarah kepada pendapat semacam itu (Friedrich, 2004: 3).
h. Filsafat pendidikan. Yaitu kaidah filosofis dalam bidang pendidikan yang menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan pada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kebercayaan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara praktis (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 2014: 6).

H. Bidang Kajian Filsafat

Banyak pendapat tentang bidang kajian filsafat. Menurut Aristoteles bidang-bidang filsafat itu antara lain adalah: Logika, Estetika, Psikologi, Filsafat Politik, Fisika dan Matematika. Berbagai bidang filsafat ini dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Filsafat spekulatif (ilmu-ilmu teoritis). Filsafat ini bersifat objektif, yang dikembangkan demi tujuan pada dirinya atau filsafat demi filsafat itu sendiri. Cabang filsafat yang termasuk kategori ini adalah: *Fisika, Metafisika* dan *Biopsikologi*. (2) Filsafat praktis (ilmu-ilmu praktis). Yaitu filsafat yang berfungsi untuk memberikan pedoman bagi tingkah laku yang baik dan rasional bagi manusia sebagai *human.* Cabang filsafat yang termasuk kategori ini, antara lain, adalah: *Etika* dan *Politik.*(3) Filsafat atau ilmu produktif, yaitu filsafat yang mendorong manusia untuk menjadi produktif melalui keterampilan-keterampilan khusus. Cabang filsafat yang termasuk kategori ini, antara lain, adalah: *Retorika* dan *Estetika.* Perlu dikemukakan, bahwa retorika menduduki posisi penting pada masa Yunani, sebab ia sangat berhubungan dengan dua cabang filsafat lain, yaitu logika dan dialektika, yang keduanya tidak masuk tiga cabang filsafat di atas (Bagus, 1992).

Menurut Christian Wolff, bidang-bidang filsafat itu adalah: Logika, filsafat, ontologi, teologi, kosmologi, psikologi rasional, etika dan teori pengetahuan (Bagus, 1992: 246-247). Dengan versi lain, Ted Honderich, melakukan pembidangan dengan bentuk tiga lingkaran, yaitu: *Pertama,* Lingkaran pertama atau lingkaran dalam, terdiri dari: Metafisika, epistemologi dan logika*; Kedua*, Lingkaran kedua atau lingkaran tengah, terdiri dari: Filsafat ilmu pengetahuan, filsafat pikiran (mind), filsafat moral (etika), dan filsafat bahasa;b *Ketiga,* Lingkaran ketiga atau lingkaran luar, terdiri dari: Filsafat matematika, filsafat politik, filsafat ketuhanan,

filsafat sosial, filsafat keindahan, filsafat hukum, filsafat pendidikan, filsafat agama dan lain-lain.

Menurut Sony Keraf dan Mikhael Dua (2001: 19), bahwa secara umum filsafat dibedakan menjadi lima cabang besar, yaitu:

1. Metafisika atau ilmu tentang yang ada sebagai ada (cabang filsafat ini berbicara mengenai realitas sebagainana adanya),
2. Epistemologi atau filsafat ilmu pengeahuan,
3. Etika atau filsafat moral yang berbicara mengenai baik-buruknya prilaku manusia,
4. Logika, berbicara mengenai bagaimana berpikir secara tepat, dan
5. Estetika atau filsafat seni, berbicara tentang keindahan.

Menurut Arifin (2003: 16), ruang lingkup kajian filsafat meliputi bidang-bidang sebagai berikut:

1. **Kosmologi,** yaitu suatu pemikiran dalam permaslahan yang berhubungan dengan alam semesta, ruang dan waktu, kenyataan hidup manusia sebagai ciptaan Tuhan, serta proses kejadian dan perkembangan hidup manusia di alam nyata, dan sebagainya.
2. **Ontologi,** yaitu suatu pemikiran tentang asal-usul kejadian alam semesta, dari mana dan ke arah mana proses kejadiannya.
3. ***Philosophy of mind*,** yaitu pemikiran filosofis tentang jiwa dan bagaimana hubungannya dengan jasmani serta bagaimana tentang kebiasaan berkehendak manusia, dan sebagainya.
4. **Epistemologi,** yaitu pemikiran tentang apa dan bagaimana sumber pengetahuan manusia diperoleh; apakah dari akal pikiran (aliran rasionalisme), dari pengalaman panca indera (aliran empirisme), dan ide-ide (aliran iealism), atau dari tuhan (aliran teologisme), termasuk juga pemikiran tentang

validitas pengetahuan manusia, artinya sampai di mana kebenaran pengetahuan kita.

5. **Aksiologi,** yaitu suatu pemikiran tentang masala-masalah nilai, termasuk nilai-nilai tinggi dari Tuhan. Misalnya nilai moral, nilai agama, dan nilai keindahan (estetika). Aksiologi ini mengandung pengertian lebih luas dari pada etika atau *higher values of life* (nilai-nilai kehidupan yang bertaraf tinggi).

Terlepas dari berbagai pandangan tentang bidang filsafat di atas, secara garis besar, kajian utama filsafat itu dapat dikelompokkan kepada tiga bidang, yaitu: Ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

1. **Ontologi.** Secara kebahasaan, ontologi berasal dari kata Yunani *on* (ada), dan *ontos* berarti keberadaan. Sedangkan *logos* diartikan dengan pemikiran atau penyelidian tentang sesuatu. Jadi, ontologi membicarakan asas-asas rasional dari "yang ada", berusaha untuk mengetahuai atau menyelidiki tentang esensi yang terdalam dari "yang ada". Langeveld menamai ontologi ini dengan teori tentang keadaan. Ontologi seringkali disebut sebagai teori hakikat yang membicarakan pengetahuan itu sendiri. Ontologi adalah ilmu yang mengkaji tentang hakikat ilmu. Hakikat apa yang dikaji (Jujun, 2010: 61). Dengan ontologi, diharapkan terjawab pertanyaan tentang "apa" yang ditelaah oleh ilmu? Bagaimana hubungan objek tersebut dengan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, dan mengindera) yang membuahkan pengetahuan? (Jujun, 2010: 33). Bidang kajian filsafat ontologi ini terbagi menjadi beberapa aliran, yaitu: *materialisme, idealisme, dualisme, skeptisisme,* dan *agnotisme.*
2. **Epistemologi.** Epistemologi sebagai teori pengetahuan (*theory of knowledge*) membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha kita untuk memperoleh

pengetahuan. Sebab, pengetahuan didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuwan (Jujun, 2010: 9). Secara lebih rinci cakupan epistemologi dikemukakan Jujun S.Suriasumantri: Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita bmendapat pengetahuan yang benar? Apakah yang disebut kebenaran itu, dan apa kriterianya? Cara, teknik, dan sarana apa yang membantu kita mendapatkan pengetahuan berupa ilmu? (Jujun, 2010: 33). Sebagai sebuah prosedur, epistemologi memiliki berbagai perangkat dalam upaya membantu kita memperoleh ilmu pengetahuan yang benar. Metode ilmiah merupakan proedur dalam mendapatkan pengetahuan yang disebut ilmu (Jujun, 2010: 119).

Ringkasnya, epistemologi merupakan cabang utama filsafat yang menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode, keabsahan pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan tersebut. Melalui epistemologi diharapkan terjawab pertanyaan tentang "bagaimana". Misalnya: Bagiamana cara kita memperoleh pengetahuan? Bgaimana proses yang memungkinkan digalinya pengetahuan yang berupa ilmu? Bagaimana prosedurnya? Bagaimana cara kita mengetahui bila kita mempunyai pengetahuan? Bagaiamna kita membedakan antara pengetahuan dengan pendapat? Bidang filsafat epistemologi ini terbagi menjadi beberapa aliran, yaitu: *Empirisme, rasionalisme, dan intuisionisme.*

3. **Aksiologi.** Secara kebahasaan, aksiologi berasal dari bahasa Yunani *axios* dan *logos. Axios* berarti nilai dan *logos* berarti teori. Dengan demikian, aksiologi berarti teori nilai (*theory of value*). Secara filsafat, aksiologi adalah ilmu pengetahuan yng menyelidiki hakikat nilai, yang umumnya ditinjau dari

sudut pandangan kefilsafatan. Nama lain dari bidang kajian aksiologi ini adalah disebut teori nilai. Teori nilai ini membahas mengenai kegunaan atau manfaat pengetahuan. Untuk menggunakan kegunaan filsafat, kita dapat melihatnya dari tiga hal: (1) filsafat sebagai kumpulan teori (2) fisalafat sebagai pandangan hidup, (3) filsafat sebagai metode pemecahan masalah.

Sebagai teori nilai, aksiologi ini dalam konteks kaitannya dengan kegunaan atau manfaat dari pengetahuan yang diperoleh. Sekaitan dengan kegunaan atau manfaat ilmu pengetahuan ini, terjadi perbedaan pendapat para ilmuwan. Golongan pertama ingin melanjutkan tradisi kenetralan ilmu secara total seperti pada waktu era *Galileo*. Golongan kedua mencoba menyesuaikan kenetralan ilmu secara pragmatis berdasarkan perkembangan ilmu dan masyarakat. Golongan ini berpendapat bahwa ilmu secara moral harus ditunjukkan kepada kebaikan manusia tanpa merendahkan martabat atau mengubah hakikat kemanusiaan (Jujun S. Suriasumantri, 2000: 235.) Secara historis, berbeda dari ontologi dan epistemologi, aksiologi ini muncul belakangan, sebagai akibat dari terjadinya perang dunia kedua di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada kenyataannya digunakan dengan mengabaikan etika dan moral.

'*Âlâ kulli hâl,* secara ringkas, ontologi menjawab pertanyaan tentang: Apa yang dikaji oleh pengetahuan? Epistemologi menjawab pertanyaan tentang: Bagaimana cara memperoleh atau mendapatkan pengetahuan? Aksiologi menjawab pertanyaan tentang: Untuk apa pengetahuan tersebut dipergunakan? Dengan mengetahui jawaban dari tiga jenis pertanyaan tersebut, maka kita

dapat membedakan berbagai jenis pengetahuan yang ada dalam khazanah kehidupan manusia. Hal ini memungkinkan kita mengenali berbagai pengetahuan yang ada, seperti ilmu, dan agama serta dapat memposisikannya pada tempat masing-masing, sehingga dapat saling memperkaya dan memenuhi kebutuhan hidup manusia.

I. Kegunaan Belajar Filsafat

Mempelajari filsafat jelas sangat berguna bagi kita dalam rangka mencerdaskan umat dengan belajar berpikir secara mendalam tentang sesuatu objek. Sekalipun kegunaan pemikiran filsafat tersebut bersifat teortis, namun sering berdampak manfaat praktis. Umpamanya, teori *atom* Democritos dan dan Leucippos, pada gilirannya diwujudkan dalam bentuk energi atom atau nuklir yang luar biasa. Kemudian, konsepsi-konsepsi para filosof tentang negara, keadilan, demokrasi, hak rakyat dan lain-lain yang dikemukakan oleh Aristoteles, Plato, John Locke atau Rousseau telah memberikan kontribusi luar biasa untuk kemajuan dunia modern dan postmodern.

1. Bahwa belajar filsafat secara mendalam akan membentuk kemandirian secara intelektual, membangun sikap toleran terhadap perbedaan sudut pandang, dan membebaskan dari jeratan dogmatisme.
2. Bahwa inti filsafat adalah membentuk pemikiran kita, bukan hanya mengisi kepala kita dengan fakta-fakta atau informasi-informasi. Berfilsafat berarti menyusun dan mempertahankan keyakinan-keyakinan yang kita miliki dengan menggunakan argumentasi yang rasional. Tetapi, tetap bertindak lebih layak dan toleransi terhadap perbedaan pendapat dan sudut pandang (Lubis, 2014).

Sejauh itu, orang yang mempelajari filsafat dapat memahaminya secara mendalam dan bahkan akan mengantarkaannya menjadi seorang filosof. Ia juga dapat menambah ketajaman berpikir dalam memahami masalah yang senantiasa dikaji secara rasional, sistematis dan logis. Seseorang yang mempelajari filsafat dapat mengasah otak dengan sering kontemplasi pemikiran terhadap hal-hal yang rasional dan metafisikal.

Sekaitan dengan kegunaan mempelajari filsafat ini, Susanto (2014: 17-18) mengatakan bahwa ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari filsafat, yaitu:

1. Filsafat telah mengajarkan kepada kita untuk lebih mengenal diri kita sendiri secara totalitas, sehingga kita dapat memahami hakikat manusia, dan bagaimana seharusnya kita bersikap dalam menghadapi segala sesuatu.
2. Filsafat mengajarkan kita agar terlatih untuk berpikir serius, berpikir secara radikal, mengkaji sesuatu sampai ke akar-akarnya.
3. Filsafat mengajarkan tentang hakikat alam semesta. Pada dasarnya berpikir filsafat ialah berusaha untuk menyusun suatu sistem pengetahuan yang rasional dalam rangka memahami segala sesuatu, terkait dengan alam semesta.
4. Filsafat mengajarkan tentang hakikat Tuhan. Studi tentang filsafat seharusnya dapat membantu manusia untuk membangun keyakinan keagamaan atas dasar kematangan secara intelektual. Dengan pemahaman yang mendalam dan dengan daya nalar yang tajam, maka akan sampailah kepada kekuasaan yang mutlak, yaitu Tuhan.

Filsafat adalah ilmu, bahkan induk semua ilmu. Setiap ilmu wajib dituntut. Rasul mengatakan: "*Menuntut ilmu itu adalah wajib atas setiap orang Islam, baik laki-laki atau perempuan.*" Selanjutnya, dalam Islam, kita selalu dianjurkan supaya

memperoleh ilmu yang bermanfaat. Nabi selalu berdeoa: "*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat.*" Kita melihat, bahwa filsafat banyak sekali manfaatnya bagi umat Islam, dari berbagai segi, sehingga filsafat ini dapat kita masukkan dalam kategori cakupan makna Al-Qur`an surat Ali 'Imran ayat 191 yang berbunyi: *Rabbanâ mâ khalaqta hâdzâ bâthilan* (" *Ya Tuhan Kami, tidaklah Engkau menciptakan sesuatu ini sia-sia*."). Melalui petunjuk ayat ini, maka belajar filsafat yang merupakan berpikir mendalam pasti ada manfaatnya atau kegunaannya, tidak akan sia-sia. Terlepas dari ada pandangan negatif terhadap filsafat oleh sebagian ahli agama, seperti an-Nawawi, filsafat dan belajar filsafat tersebut ada gunanya, terutama untuk mencerdaskan diri, lingkungan dan bangsa.

Sejauh itu, dengan mempelajari filsafat, *nash-nash* atau ajaran-ajaran agama dapat dijadikan sebagai bukti untuk membenarkan akal, sebagai media berfilsafat. Atau sebaliknya, dengan filsafat akal dapat djadikan alat atau media untuk membenarkan *nash-nash* atau ketentuan agama, sekalipun tanpa akal *nash-nash* Al-Quran dan hadits mutawatir harus diakui kebenarannya. Objek filsafat membahas segala yang ada, baik yang fisik maupun yang metafisisik seperti manusia, alam semesta, dan Tuhan. Sementara dalam agama, objeknya adalah Tuhan, sifat-sifatnya, hubungan Tuhan dengan alam dan hubungan Tuhan dengan manusia manusia yang hidup di bumi sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan dalam kitab suci.

J. Titik Pisan dan Titik Temu: Filsafat, Ilmu dan Agama

Untuk mengetahui perbedaan antara filsafat dan ilmu pengetahuan, kita dapat melihat ciri berpikir filsafat yang radikal dan komprehensif, yang berbeda dari ciri berpikir ilmu pengetahuan yang bersifat spesifik atau spesialis. Umpamanya,

manakala dilakukan suatu kajian tentang manusia maka filsafat memandang dan mengkajinya secara menyeluruh, sementara ilmu pengetahuan mengkajinya hanya dari aspek-aspek tertentu saja, seperti aspek psikis, aspek biologis, aspek anatomis, atau aspek sosiologisnya.

Sedangkan untuk mengetahui perbedaan antara filsafat dan agama, kita dapat melihatnya dari aspek sumber masing-masing. Kalau filsafat bersumber dari rasio atau akal, maka agama bersumber dari wahyu Tuhan. Kalau kita coba melakukan rincian perbedaan masing-masing, maka dapat dikemukakan, bahwa filsafat itu bersumber dari akal (yang dominan) dan pengalaman; ilmu pengetahuan bersumber dari pengalaman (yang dominan) dan akal, sedangkan agama bersumber dari wahyu (yang dominan). Artinya, agama juga sangat memerlukan akal dan pengalaman.

Dalam ajaran Islam, menurut Harun Nasution (1986: 48) Nabi memberikan kedudukan yang tinggi pada akal, seperti dipahami dari hadits yang berbunyi: *ad-dîn 'aqlun wa lâ dîna li man la 'aql lahû* (agama adalah akal, dan tidak beragama bagi orang yang tidak mempunyai akal), suatu ungkapan yang mengajarkan pentingnya akal dalam agama Islam, termasuk dalam upaya pencarian pengetahuan. Selain itu, Khallaf (1968: 44) mengemukakan, bahwa pada suatu saat Nabi pernah melihat penduduk kota Madinah mengawinkan pohon kurma (*yu`abbirûn an-nakhlah*), lalu ia mengisyaratkan kepada mereka supaya tidak mengawinkan pohon kurma tersebut, maka mereka pun meninggalkan hal itu, akibatnya panen kurma menjadi gagal. (Mempertimbangkan kegagalan ini), maka Nabi berkata kepada mereka: *Antum a'lam bi umûr dunyâkum* (*Kawinkanlah kurma itu, kamu lebih mengetahui dengan urusan-urusan duniamu*), suatu ungkapan yang mengisyaratkan pentingnya pengalaman empirik untuk pengembangan

pengetahuan. Kalau kita analisis lebih dalam dengan menggunakan kaidah *ilmu balaghah,* hadits Nabi tersebut termasuk dalam kategori *min ithlâq al-juz` wa irâdah al-kull* (yang disebut khusus, yakni masalah pengembangan buah kurma, tetapi yang dimaksud adalah umum, yaitu pengembangan pertanian). Ajaran-ajaran Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, dengan demikian, bukan hanya berkenaan dengan masalah agama dan ibadah, tetapi juga banyak yang berkaitan dengan masalah dunia yang memerlukan pemanfaatan akal dan pengalaman-pengalaman.

Menarik dikemukakan pandangan Baharuddin (2009: 11-12), bahwa ada persamaan dan perbedaan antara filsafat dan agama. Persamaannya adalah: Filsafat dan agama bertemu pada objek materialnya yang ada dan mungkin ada, umpamanya Tuhan, kebijaksanaan, baik-buruk, dan lain-lain; selain itu kedua-duanya mencari kebenaran. Sedangkan perbedaannya adalah: Dasar penyelidikan agama adalah wahyu Tuhan, kebenaran agama tergantung kepada wahyu. Sedangkan dasar penyelidikan kebenaran filsafat adalah akal-budi semata-mata. *'Âlâ kulli hâl,* walaupun secara garis besar ada perbedaan antara filsafat, ilmu pengetahuan dan agama, tetapi tetap didapatkan titik temu, berupa persamaan antara ketiganya, yaitu sama-sama mencari kebenaran, walaupun *starting point* dan caranya yang berbeda.

Dalam perspektif filsafat, suatu kebenaran dapat diperoleh melalui proses logika. Dengan ungkapan lain, kebenaran filsafat adalah kebenaran yang dihasilkan melalui proses berpikir dengan logika, dan hasil berpikir yang logis itulah merupakan ukuran dalam mencari, menemukan dan menerima kebenaran. Cara memperoleh kebenaran semacam ini tentu saja berbeda dari cara yang dilakukan ilmu dan agama.

Dalam perspektif ilmu, kebenaran yang didapat melalui metode dan prosedur ilmiah, yang bermuatan logika dan bukti-bukti empiris untuk menemukan suatu kesimpulan, yang disebut dengan kebenaran ilmiah. Sebagai contoh, untuk menjawab pertanyaan apakah benar pemberian pupuk pada tanaman dapat menyburkan pertumbuhan tanaman, maka seseorang dapat berekperimen dengan mengambil sampel tanaman yang diberi pupuk dan tanaman yang tidak diberi pupuk. Manakala dalam eksperimen tersebut ternyata ada pengauh terhadap pertumbuhan tanaman, maka hal itu adalah suatu kebenaran ilmiah yang didapatkan dengan bukti empiris.

Dalam persepektif agama, suatu kebenaran dapat diperoleh melalui *wahyu* atau melalui proses *imâniah* sebagai basis utamanya. Kendatipun demikian, proses *aqliah* juga dapat digunakan sebagai penunjang proses *imâniah* tersebut. Dalam proses *imâniah* ini seseorang yang beragama harus menerima dan membenarkan berita-berita dari Tuhan (Allah), dengan rasa iman. Sebab, yang paling benar perkataan adalah perkataan Allah. "*Siapakah yang paling benar perkataan dari Allah"?* (Q. An-Nisa`: 87). Selain itu, atas dasar iman kaum muslim harus menerima dan membenarkan apa yang disampaikan oleh Nabi, walaupun tampaknya tidak masuk akal. Umpamanya, disebutkan dalam shahih al-Bukhari dari hadits Abi Hurairah ra, bahwa Nabi saw berkata: "*Apabila seekor lalat jatuh ke dalam minuman salah seorang kamu, maka hendaklah ia tenggelamkan, kemudian dicabut, maka sesungguhnya dalam salah satu sayapnya itu adalah penyakit sementara di sayap yang satunya adalah obat.*" Ini adalah berita dari Rasul saw. Dan Rasul itu tidak berbicara menurut hawa nafsunya, melainkan ia berbicara sesuai dengan tuntutan *wahyu* Allah. Banyak contoh lain dari kebenaran *wahyu* melalui proses *imâniah* seperti peristiwa *isrâ` mi'râj* Nabi Muhammad saw., berita-berita hari

kiamat dan hal-hal yang terkait dengannya, termasuk surga dan neraka.

Ringkasnya, dari segi sifatnya, kebenaran ilmiah dapat disebut dengan kebenaran yang derajatnya *'ain al-yaqîn*; kebenaran filsafat dapat disebut dengan kebenaran yang derajatnya *'ilm al-yaqîn;* sedangkan kebenaran agama adalah kebenaran yang disebut dengan kebenaran yang derajatnya *haqq al-yaqîn*). Pengkategorian semacam ini masih tetap mengacu kepada petunjuk atau skema yang dijelaskan Al-Qur`an.

Sekaitan dengan kebenaran ini, teruatama kebenaran dalam persepektif agama, sangat sering terjadi adanya kesenjangan antara kebenaran yang diyakini dengan fakta yang diamalkan. Idealnya, apa yang diyakini benar sesungguhnya itulah yang seharusnya diamalkan, bulan lain yang diyakini benar dan lain yang dinyatakan dalam fakta. Dahulu pada umumnya keluarga muslim konsisten menjalankan ajaran Islam yang diyakini benar, umpamanya tentang etika (hukum) bergaul antara laki-laki dan perempuan, etika (hukum) berpakaian yang menutup aurat. Tetapi, di era globalisasi, kebenaran-kebenaran agama yang diyakini tersebut sudah banyak yang meninggalkannya, cara bergaul dan berpakaian tidak menghiraukan kebenaran yang diyakini, bahkan masalah kebenaran larangan berzina pun tidak dihiraukan lagi. Krisis akhlak dan krisis agama (*azmah al-akhlâq wa ad-dîn*) sudah terjadi; kebenaran etika dan ajaran agama yang diyakini, pada kenyataannya tidak sama dengan fakta yang terjadi dalam masyarakat. *Na'ûdzubillâh min dzâlik.*

BAB II

PERIODESASI FILSAFAT DAN ILMU PENGETAHUAN

Secara historis, berdasarkan atas ciri-ciri pemikiran yang menonjol, filsafat dan ilmu pengetahuan dapat dibagi atas beberapa periode, yaitu : *Pertama,* Periode atau Zaman Purba, *Kedua,* Periode atau Zaman Yunani, *Ketiga,* Periode atau Zaman Abad Pertengahan, *Keempat,* Periode Keemasan Islam. *Kelima,* Periode atau Zaman Ranaisans, *Keenam,* Periode atau Zaman Modern, *Ketujuh,* Periode Post-modern atau Periode Kontemporerer.

A. Periode atau Zaman Purba (15 SM – 7 SM)

Santoso menjelaskan bahwa manusia di zaman purba hanya sekedar menerima peristiwa yang terjadi sebagai fakta. Fakta-fakta berupa peristiwa tersebut diola hanya untuk menemukan persoalan yang sama, itupun barangkali tanpa sengaja, tanpa tujuan tertentu. Kalaupun ada keterangan, maka hal itu senantiasa dikaitkan dengan dewa-dewa dan mistik. Oleh karena itulah pengamatan perbintangan menjelma menjadi astrologi. Kemudian, pengamatan yang dilakukan oleh manusia pada zaman purba (yang menerima fakta sebagai *brute facts* atau *on the face value*), menunjukkan bahwa manusia di zaman purba masih berada pada tingkatan sekedar menerima, baik dalam sikap maupun dalam pemikiran (*receptive attitude* dan *receptive mind*) (Santoso, 1977: 27). Perkembangan pengetahuan dan kebudayaan manusia pada zaman purba dan masa sebelumnya yaitu zaman batu, diarahkan pada pengetahuan yang bersifat praktis, yaitu pengetahuan yang bermanfaat langsung kepada masyarakat.

Perlu dikemukakan, bahwa secara historis, para ahli sejarah tidak dapat menentukan secara pasti tentang zaman batu, namun yang jelas zaman batu itu berlangsung selama jutaan tahun. Disebut zaman batu, karena pada masa itu batu dijadikan sebagai alat-alat yang diperlukan sehari-hari, seperti kapak yang digunakan untuk memotong dan membelah. Di samping menggunakan alat-alat dari batu, manusia pada zaman itu juga menggunakan tulang binatang, umpamanya sebagai alat yang menyerupai fungsi jarum untuk menjahit. Adanya penemuan para ahli tentang benda-benda peninggalan pada zaman batu adalah suatu bukti bahwa manusia sebagai makhluk berbudaya sudah memperlihatkan kreativitasnya dalam mengatasi tantangan alam sekitarnya (Ihsan, 2010: 192).

Seiring dengan perjalanan waktu, benda-benda yang dimanfaatkan sebagai alat-alat kehidupan mengalami perkembangan dan kemajuan. Berbagai percobaan menuruti proses *trial and error* telah dilakukan, walaupun tanpa dasar yang jelas dan terkadang tanpa disadari. Proses semacam itu berlangsung dalam waktu yang lama, ratusan bahkan ribuan tahun, sebelum akhirnya manusia menemukan bahan dasar pembuatan alat yang baik dan kuat, sehingga hasilnya pun menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian tersusunlah pengetahuan *know how*. Dalam bentuk *know how* itulah penemuan-penemuan tersebut diwariskan pada generasi-generasi selanjutnya (Ihsan, 2010: 193).

Selanjutnya, kebudayaan manusia semakin berkembang, terutama ketika mereka menemukan api dan memanfaatkannya untuk keperluan hidup sehari-hari, seperti untuk menghangatkan tubuh, untuk memasak, termasuk untuk perlengkapan dalam berburu. Pada gilirannya, arti penting api semakin dirasakan, seiring dengan pengetahuan manusia tentang proses pemanasan makanan, dan pengetahuan

manusia tentang peleburan alat-alat dari tembaga, perunggu dan besi. Dalam catatan sejarah misalnya, peralatan besi digunakan pertama kali di Irak abad ke-15 SM (Brower, 1982: 6).

Pengetahuan manusia semakin berkembang, sejak beberapa ribu tahun sebelum Masehi, terutama ketika manusia berada pada zaman batu muda (*neolithiklim*). Manusia mulai mengenal pertanian, mengenal kehidupan menetap, membangun rumah, mengawetkan makanan, membuat irigasi, dan mulai beternak hewan. Pada masa itu juga telah muncul kemampuan menulis, membaca dan berhitung, sesuai dengan kondisinmya. Dengan adanya kemampuan semacam itu, banyak peristiwa penting dapat diketahui oleh orang lain, sehingga akan lebih cepat disebarkan.

Sejalan dengan hal di atas, Anna Poedjiadi mengemuakan bahwa pada zaman purba telah tampak perkembangan pengetahuan di berbagai bangsa, seperti Mesir, Babylonia, Cina dan India. Pembuatan alat-alat perunggu di Mesir abad ke-17 SM. Bangsa Cina abad ke-15 SM juga telah mengembangkan teknik peralatan perunggu di zaman Dinasti Thang, sedangkan peralatan besi sebagai perangkat perang sudah dikenal pada abad ke-5 SM pada zaman Dinasti Chin. India memberikan sumbangsih yang besar dalam perkembangan matematik dengan penemuan sistem bilangan desimal. Pemikiran Budhisme yang diadopsi oleh raja Asoka, kaisar ketiga Dinasti Mauriya, telah menyumbangkan sistem bilangan yang menjadi titik tolak perkembangan sistem bilangan pada zaman modern. India bahkan sudah menemukan roda pemutar untuk pembuatan tembikar pada abad ke-30 SM. Sayangnya peradaban yang sudah maju itu mengalami kepunahan pada abad ke-20 SM, baik karena bencana alam maupun peperangan (Anna Poedjiadi, 1987: 28-32).

Menurut Santoso, secara umum, pengetahuan pada zaman purba ditandai dengan adanya lima kemampuan, yaitu: (1) pengetahuan didasarkan pada pengalaman, (2) pengetahuan semacam itu diterima sebagai fakta dengan sikap *receptive mind,* dan kalaupun ada keterangan tentang fakta tersebut, maka keterangan itu bersifat mistis, magis dan religus, (3) kemampuan menemukan abjad dan sistem bilangan alam sudah menampakkan perkembangan pemikiran manusia ke tingkat abstraksi, (4) kemampuan menulis, berhitung, menyusun kalender yang didasarkan atas sintesis terhadap hasil abstraksi yang dilakukan, dan (5) kemampuan meramalkan peristiwa-peristiwa fisis atas dasar persitiwa sebelumnya yang pernah terjadi, misalnya gerhana bulan dan gerhana matahari (Santoso, 1977: 28).

B. Periode Yunani (600 SM – 400 M.)

Masa pra-Socrates.

Masa pra Socrates ini, filsafat berorientasi pada persoalan asal-usul alam. Oleh karena itu, masa ini dikenal dengan sebutan kosmosentris atau filsafat alam. Hatta mengatakan para filosof periode ini disebut dengan filosof alam, sebab tujuan filosofi mereka adalah memikirkan soal alam besar. Dari mana terjadinya alam, itulah yang menjadi soal bagi mereka (Hatta, 1980: 5). Terlepas dari perbedaan pendapat para filosof tentang asal dari alam ini, mereka sepakat bahwa alam adalah satu susunan yang teratur dan harmonis. Para filosof pra-Socrates atau filosof alam, antara lain, adalah Thales, Anaximandros, Anaximenes, Pythagoras, Heraclitos dan Parmenides.

1. Thales (585 S.M)

Thales adalah salah seorang dari tujuh pemikir bijak dan cerdas yang terkenal dalam cerita-cerita lama Yunani (Robert

Audi, Ed., 1995: 794). Selain dia, pemikir-pemikir cerdas tersebut bernama Solon, Bias, Pittakos, Chilon, Periandos dan Kleobulos. Mereka terkenal, karena petua-petuanya yang pendek-pendek, tetapi mengandung makna yang mendalam, seperti "kenalilah dirimu", "segalanya berkira-kira", "ingat akhirnya", "tahan amarahmu" dan banyak lagi yang lainnya. Diceritakan, bahwa kecerdasan Thales terlihat dari banyak hal, selain sebagai seorang saudagar yang banyak berlayar ke negeri Mesir, dia juga seorang ahli politik yang terkenal di Miletos. Tidak hanya itu, ia juga ahli ilmu matematika (ilmu pasti) dan astronomi (ilmu bintang). Konon, diceritakan bahwa kepintarannya sebagai ahli nujum dimanfaatkannya untuk mencari harta kekayaan. Terlepas dari itu, pada suatu waktu ia meramalkan akan ada gerhana matahari pada bulan itu dan tahun itu. *Nujûm* atau ramalannya itu ternyata tepat, yaitu gerhana matahari yang terjadi di tahun 585 Sebelum Masehi (Hatta, 1986: 6).

Sebagai salah seorang filosof alam, pikiran Thales senantiasa tertuju pada alam semesta. Sedemikian terfokusnya pikiran filosof tersebut, sehingga pernah terjadi suatu peristiwa lucu. Diceritakan, bahwa mata Thales asyik memandang ke atas, melihat dan memikirkan keindahan alam di langit, sehingga tanpa disadarinya ia terjatuh dan masuk lobang. Pada waktu yang bersamaan, ada seorang perempuan tua yang lewat sambil mentertawakannya, dan berkata: "Hai Thales, jalan di langit engkau ketahui, tetapi jalanmu di atas bumi ini tidak engkau ketahui" (Hatta, 1986: 6).

Sekaitan dengan alam, dalam menjawab pertanyaan tentang asal-mula alam ini, apa yang menjadi sebab penghabisan dari segala yang ada, Thales mengatakan bahwa "*semuanya itu air*" (Robert Audi, Ed., 1995: 794). Air yang cair itu adalah pangkal, pokok atau dasar segala-galanya. Semua

barang tejadi dari air dan semuanya kembali kepada air. Untuk mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan itu, ia tidak mempergunakan *takhayyul* seperti yang banyak dilakukan orang pada saat itu, melainkan memanfaatkan kemampuan akal. Berdasarkan pengalaman yang dilihatnya sehari-hari, ia memanfaatkan pikiran atau akalnya untuk menyusun bangun alam ini. Sebagai orang pesisir, setiap hari ia melihat betapa air laut menjadi sumber hidup. Di Mesir, ia melihat betapa nasib rakyat bergantung kepada air sungai Nil, yang menyuburkan tanah sepanjang alirannya, sehingga dapat didiami manusia. Jika sungai Nil itu tidak melimpahkan airnya sewaktu-waktu ke darat, negeri Mesir kembali menjadi padang pasir (Hatta, 1986: 6).

2. Anaximandros

Anaximandros adalah murid Thales yang cerdas. Sebagaimana gurunya, Anaximandros mencari asal mula dari segalanya. Tetapi dalam hal ini, Ia tidak sependapat dengan gurunya yang mengatakan asal segala sesuatu adalah air. Menurut pendapatnya, yang asal itu mestilah *tidak berhingga* dan *tidak berkeputusan,* kemudian yang asal itu terus bekerja tanpa henti. Sedangkan yang dijadikannya tidak terhingga banyaknya. Menurut Anaximandros, yang asal dan menjadi dasar alam adalah "*Apeiron*" (Robert Audi, Ed., 1995: 25). *Apeiron* ini tidak dapat digambarkan atau dibayangkan, karena tidak ada persamaannya dengan salah satu benda yang kelihatan di dunia ini. Segala yang kelihatan itu, dan yang dapat ditentukan rupanya dengan panca indera, adalah barang yang mempunyai akhir. Sedang barang asal, yang sifatnya tidak terhingga dan tiada berkeputusan, tidak mungkin dari salah satu benda yang berakhir itu. Segala yang tampak atau terasa, *dibatasi* oleh *lawannya*. Yang panas dibatasi oleh yang

dingin. Ketika muncul yang dingin, maka berakhir yang panas. Yang cair dibatasi oleh yang beku, yang terang dibatasi oleh yang gelap. Bagaimana yang terbatas itu akan dapat memberikan sifat kepada yang tidak bekeputusan? Semua yang tampak, terasa, dapat ditentukan rupanya dengan pancaindra, jelas mempunyai akhir. Ia timbul, hidup, mati dan lenyap. Yang cair menjadi beku dan sebaliknya. Yang panas menjadi dingin dan sebaliknya. *Semuanya itu terjadi dari pada Apeiron dan kembali pula kepada Apeiron* (Hatta, 1986: 9-10; Robert Audi, Ed., 1995: 26).

Bagaimana alam muncul dari Apeiron? Anaximandros memberikan jawaban sebagai berikut: Dari Apeiron pada mulanya muncul yang panas dan yang dingin. Ketika yang panas membalut yang dingin, maka yang dingin itu terkandung didalamnya. Selanjutnya, yang dingin itu menjadi bumi. Dari yang dingin itu pula muncul yang cair dan yang beku. Api yang membalut yang bulat tadi pecah pula, dan pecahan-pecahannya itu berputar-putar seperti jalan roda. Dari putarannya itu muncul berbagai lubang. Pecahan-pecahan api itu terpisah-pisah, dan menjadi matahari, bulan dan bintang. Bumi ini pada mulanya dibalut oleh uap yang basah. Karena bumi berputar, yang basah menjadi kering berangsur-angsur. Akhirnya tinggal sisa uap yang basah itu, menjadi laut pada bumi. Atas pengaruh yang panas, uap yang basah menjadi makhluk yang bertingkat-tingkat kemajuan hidupnya. Semula bumi ini adalah air semata-mata. Sebab itu, makhluk yang pertama di atas bumi adalah hewan yang hidup di dalam air. Juga bangsa binatang darat pada mulanya serupa ikan. Baru kemudian, setelah timbul daratan, binatang darat itu mendapat bangunan seperti sekarang ini. Dari binatang yang berupa ikan itu terjadi manusia pertama, yang tidak serupa dengan manusia sekarang. Sebab, kalau diumpamakan, orang yang dilahirkan

berupa anak-anak tidak dapat langsung berdiri sendiri, melainkan perlu asuhan orang lain lebih dahulu, dalam waktu yang lama. Makhluk semacam itu tidak dapat hidup pada permulaan penghidupan di atas dunia ini. Yang sanggup berbuat begitu ialah binatang yang berupa ikan. Pendapat Anaximandros tentang kejadian dan kemajuan makhluk di dunia ini banyak menyerupai teori Darwin ((Hatta, 1986: 10-11).

3. Anaximenes.

Selanjutnya, ada filosof lain, yaitu Anaximenes yang merupakan murid Anaximandros. Berbeda dari pendapat gurunya yang mengatakan bahwa asal yang satu itu adalah *Apeiron* yang tidak dapat digambarkan atau diserupakan dengan benda yang lahir, Anaximenes mengatakan, bahwa asal yang satu itu adalah *udara*. Udara itulah yang satu dan tidak berhingga. Pendapat ini tampaknya kembali ke belakang, seperti Thales, yang mengatakan bahwa asal itu mestilah salah satu dari benda yang ada dan yang kelihatan atau dapat dirasa. Thales mengatakan bahwa asal segala sesuatu itu adalah air, sementara Anaximenes mengatakan bahwa asal segala sesuatu itu adalah udara. Dalam kesimpulannya, Anaximenes mengatakan: "*Sebagaimana jiwa kita, yang tidak lain daripada udara, menyatukan tubuh kita, demikian pula udara mengikat dunia ini jadi satu.*" (Hatta, 1986: 12). Pendapat Anaximenes bahwa asal mula segala sesuatu adalah udara, didukung oleh kenyataan bahwa udara merupakan unsur vital kehidupan makhluk.

4. Heraclitos

Heraclitos adalah seorang filosof yang memiliki pandangan yang berbeda dari folosof-filosof sebelumnya, ia mengatakan bahwa anasir asal adalah *satu*, ialah yang menjadi

pokok alam dan segala-galanya. Anasir yang asal itu menurutnya adalah *api.* Api itu lebih dari air dan udara, dan setiap orang dapat melihat sifatnya sebagai mudah *bergerak* dan mudah *betukar rupa*. Api itu membakar semuanya, menjadikan semuanya itu jadi api dan akhirnya menukarnya lagi jadi abu. Walaupun Heraclitos memandang api sebagai anasir yang asal, pandangannya tidak semata-mata terikat pada alam luaran, alam besar. Anasir yang asal itu dipandangnya pula sebagai kiasan dari segala kejadian ini. Api yang selalu bergerak dan berubah rupa itu, menyatakan bahwa tidak ada yang tenang dan tetap. Yang ada hanya pergerakan senantiasa. Tidak ada yang boleh disebut *ada,* melainkan *menjadi. Semuanya itu dalam kejadian* (Hatta, 1986: 15-16), atau semuanya itu dalam proses menjadi.

Heraclitos terkenal dengan pernyataannya "*Panta rhei khai uden menei",* yang berarti "Segala sesuatu berada dalam perubahan". Artinya, segala sesuatu itu mengalir dan dalam proses menjadi (Hunnex 1986: 41). Kita bukanlah berada dalam dunia, namun kita adalah bagian dari dunia. Batas-batas antara "diri" dan "dunia" tidaklah absolut, akan tetapi mengalir dalam proses yang saling berhubungan. Perlu dikemukakan, bahwa Parmenides berpendapat sebaliknya, yaitu bahwa realitas itu adalah tetap, tidak berubah. Hal penting lain darinya adalah gagasan tentang "ada", suatu gagasan pertama yang mempraktekkan cabang filsafat yang di kemudian hari dikenal dengan "metafisika". Ia menyatakan bahwa "yang ada itu ada, dan yang tidak ada itu tidak ada" (Heraty, 1994: 6).

5. Pythagoras

Beralih ke filosof lain, yaitu Pythagoras. Pythagoras adalah filosof Yunani pra-Socrates yang unik, karena filsafatnya berlandaskan pandangan agama dan paham keagamaan, yang

cenderung kepada tarikat atau mistik. Baginya, tarikat atau mistik itu bertujuan mendidik aspek batin dengan cara mensucikan ruh. Ia percaya akan *kepindahan jiwa* dari makhluk yang sekarang kepada makhluk yang akan datang. Menurutnya, apabila seseorang meninggal, maka jiwanya kembali lagi ke dunia, masuk dalam badan salah satu hewan. Diceritakan, bahwa pada suatu hari Pythagoras berjalan-jalan. Lalu ia melihat seseorang sedang memukul seekor anjing, sampai anjing itu menjerit-jerit kesakitan. Lalu ia berkata: "Hai anak, jangan dipukul anjing itu, karena di dalamnya ada jiwa sahabatku, aku mendengar jeritannya." (Hatta, 1986: 29).

Pythagoras meyakini bahwa manusia berasal dari lingkungan Tuhan. Jiwa adalah penjelmaan Tuhan yang jatuh ke dunia, terlempar karena *berdosa.* Jiwa itu akan kembali ke langit ke dalam lingkungan Tuhan, apabila dosanya sudah bersih. Tetapi hal itu, tidak tercapai sekaligus, melainkan berangur-angsur. Sebab itu, jiwa tersebut berulang-ulang turun ke tubuh makhluk terlebih dahulu. Dengan cara itu, setingkat demi setingkat ia akan mencapai kesucian dan kemurnian. Untuk mencapai hidup suci dan murni, seseorang haruslah berpantang makan daging dan kacang. Oleh karena itu, Pythagoras dianggap sebagai penganjur vegetarianisme, hanya makan sayur-mayur dan buah-buahan saja (Hatta, 1986: 30)

Dengan demikian, dalam pandangan Pythagoras, seseorang tidak cukup hanya membersihkan jasmani saja, tetapi juga harus membersihkan jiwa atau rohaninya, bahkan pembersihan rohani ini mesti lebih diutamakan. Seseorang harus selalu berzikir, mengingat Tuhan, untuk mencapai kesempurnaan hidupnya. Seorang harus bertanggungjawab pada diri sendiri terhadap perbuatan yang dilakukannya sehari-hari. Seseorang harus introspeksi diri, sebelum tidur malam, seseorang hendaklah menanyai hatinya tentang segala

perbuatan yang dilakukan hari itu. Ia harus menanya dirinya: apakah kekuarangannya hari ini? Larangan mana (apa) yang yang dilanggarnya? Dosa apa yang dilakukannya? Dan seterusnya. Jika ia melakukan kesalahan, hendaklah ia bersedih, menyesali perbuatannya, dan bertekad tidak akan melakukannya lagi. Jika ia melakukan hal yang baik, hendaklah ia bergembira dan terus berniat untuk berbuat baik atau lebih baik. Bagi Pythagoras, hidup di dunia ini adalah persediaan buat akhirat. Sebab itu, semua yang dikerjakan dalam hidup ini akan ada dampaknya di akhirat nanti. Ia juga memandang bahwa menyanyikan sebuah lagu dengan musik adalah juga suatu cara untuk membersihkan ruh (Hatta, 1986: 30-31).

Selain ahli tarikat dan mistik, Pythagoras juga adalah seorang pemikir, terutama dalam ilmu matematik dan berhitung. Bahkan pokok ajarannya adalah bahwa "*segala barang adalah angka-angka".* Pythagoras membedakan angka genap dan angka ganjil. Yang genap tidak berhingga, dan yang ganjil itu menentukan. Sebagaimana angka terdiri dari genap dan ganjil, demikian juga barang-barang di dunia ini, tersusun dari yang bertentangan. Angka yang menjadi dasar ialah satu. Angka satu itu genap dan juga ganjil. Jadinya tidak berhingga dan berhingga. Angka tiga ajaib, sebab padanya terdapat awal, pertengahan dan akhir. Angka empat maha besar, sebab 1+2+3+4 = 10, dan 10 adalah angka yang makimal. Sebab, hitungan dari itu ke atas tidak lain dari mengulangi saja lagi dari 1 sampai 10. Pythagoras mengajarkan bahwa semuanya itu adalah angka-angka. Dalam segala barang terdapat paduan dan hasil dari pada "dasar angka-angka". Angka itu adalah asal dari segalanya. Segala perhubungan dapat ditentukan dengan angka-angka. Demikian lagi: angka 1 ialah titik, angka 2 baris, angka 3 dataran, angka 4 badan. Selanjutnya, angka 1 juga

dasar laki-laki, angka 2 dasar perempuan. Juga keadilan, jiwa dan pikiran tidak lain daripada angka-angka (Hatta, 1986: 32)

Seperti telah disinggung, selain ahli mistik yang kuat beribadat, sesuai dengan keyakinannya, Pythagoras juga ahli ilmu. Dalam pandangannya, amal dan ilmu itu adalah jalan atau cara untuk menyucikan ruh. Kesucian ruh banyak ditentukan dengan menuntut ilmu. Dengan ungkapan lain, hidup yang berorientasi kepada penelitian dan pengkajian ilmu adalah hidup yang bermartabat tinggi dan sebagai persiapan maksimal jalan menuju kembali kepada Tuhan. Perlu dikemukakan, bahwa ajaran Pythagoras cenderung terlalu tinggi bagi pengikut-pengikutnya. Sebab itu, mereka terpecah menjadi dua kelompok: *Pertama,* kelompok yang mengamalkan dan mengembangkan ajarannya tentang pemikiran dan ilmu. Para pengikut yang memperdalam ajarannya tentang ilmu, tetapi melupakan ajarannya tentang mistik keagamaan. Sebaliknya, kelompok yang mengamalkan ajaran mistk keagamaan tidak mempedulikan ajaran tentang ilmu. *Kedua,* kelompok yang mengamalkan dan mengembangkan ajarannya tentang mistik keagamaan. Inilah pengikut yang terbanyak. Mereka mendewakan gurunya, tidak tertarik dengan ajaran-ajaran tentang angka-angka matematik, dan ilmu astronomi. Semua itu dipandang kurang bermanfaat, dan terlalu ghaib. Mereka hanya semata-mata menempuh jalan mensucikan ruh dengan hidup bersahaja, bejalan dengan tidak beralas kaki, dan tidak makan daging, ikan dan kacang. Dengan berbuat begitu, mereka menyangka melakukan ajaran gurunya. Iniah cikal bakal runtuhnya mazhab Pythagoras. (Hatta, 1986: 33)

Dalam kaitan dengan perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan Barat ini juga penting dikemukakan sekilas tentang pandangan Demokritos. Ia menegaskan, bahwa realitas terdiri dari banyak unsur yang disebutnya dengan *atom* (bahasa

Yunani *a* = tidak, *tomos* = terbagi). Atom-atom tersebut sama sekali tidak memiliki kualitas dan jumlahnya tidak terhingga. Menarik dikemukakan, bahwa pandangan Demokritos ini merupakan cikal-bakal perkembangan ilmu fisika, kimia dan biologi (Heraty, 1994: 6).

6. Empedokles (490-430 SM)

Masih filosof alam, Empedokles tampaknya perlu dikemukakan. Filosof yang lahir di kota Akragas kepulauan Sisilia dan keturunan orang berpangaruh ini, pernah diminta orang menjadi raja, tetapi ditolaknya. Ia seorang yang ingin mencapai kedamaian hidup, tak suka melihat percekcokan politik di dalam kotanya, sementara pada kenyataan adalah kebalikannya. Sebab itu, ia meninggalkan kota kelahirannya dan pergi merantau ke mana-mana. Kerjanya dalam pengembaraan itu adalah menyanyikan lagu kesucian. Hal ini dimaksudkannya mengajarkan kepada manusia tentang cara membimbing ruh manusia supaya selalu menuju kepada kebaikan. Tidak hanya itu, dalam pengembaraan tersebut ia juga berperan sebagai tabib. Dengan demikian, ia berkeinginan untuk mengobati manusia secara sempurna, baik aspek rohani maupun jasmani.

Dalam sikap hidupnya, Empedokles banyak dipengaruhi aliran mistik dan ajaran Pythagoras. Menurut kepercayaannya, manusia itu asalnya Tuhan. Manusia terlempar ke dunia disebabkan berbuat dosa. Hidup di dunia adalah suatu hukuman untuk menghapuskan dosa-dosa yang dilakukan itu. Manakala dosa itu sudah habis, barulah manusia itu kembali kepada asalnya. Adapun cara penghapusan dosa di dunia ini ialah dengan membersihkan diri.

Empedokles mengajarkan bahwa alam ini pada mulanya satu. Ia disatukan oleh *cinta. Cinta* adalah kodrat yang

membawa bersatu atau bercampur. Tetapi alam yang satu tadi dipecah oleh *benci*, suatu kekuatan atau kodrat yang menjadi pokok perpisahan dan persengketaan. Karena *benci* itulah, menurutnya, manusia sudah hidup di dunia ini. Tetapi orang jangan lupa, bahwa manusia asalnya adalah Tuhan, yang akhirnya akan kembali juga menjadi Tuhan. Sebab itu, hendaklah ia hidup dalam berkasih-kasihan, saling mencintai satu sama lain. Cinta kasih itulah yang akan membuka kembali jalan pulang ke langit yang suci, untuk menuju pangkuan Tuhan. Cinta, menurutnya, sangat penting. Karena, akibat cinta orang dapat bersatu menjadi suami-isteri. Cinta melahirkan keinginan bersatu, cinta membawa kesejahteraan, cinta memunculkan keharmonisan dalam alam semseta.

Selanjutnya, Empedokles mengajarkan bahwa alam tersusun ini dari empat anasair yang asal, yaitu: *udara, api, air* dan *tanah*. Masing-masing empat anasir itu pemangku empat sifat sebagai berikut, yaitu: *dingin, panas, basah*, dan *kering*. Udara dingin, api panas, air basah dan tanah kering. Ajarannya tentang empat anasir sangat berpengaruh dalam ilmu alam, sampai ke abad yang ke - 17. Mengingat segala yang ada berasal dari anasir yang empat itu, maka tidak boleh ada istilah "timbul" dan "hilang". Timbul (terjadi, lahir) dan hilang (mati, musnah) tidak ada sama sekali. Yang ada, hanya pencampuran dan perpisahan. Dengan perncampuran empat anasir maka terjadi benda-benda yang ada di alam ini. Dengan perpisahan empat anasir itu, maka benda-benda yang ada menjadi lenyap. Ia tidak hilang, melainkan kembali menjadi benda asal. Kendatipun demikian, anasir-anasir tersebut tidak mempunyai daya atau kodrat. Gerakan percampuran dan perpisahan anasir-anasir itu disebabkan oleh dua dasar yang berada di luarnya. Dua dasar itulah yang disebutnya dengan *cinta* dan *benci.* Menurutnya, *cinta* dan *benci* itu bukanlah semata-mata

perasaan, melainkan benda yang bertubuh sekalipun sangat halus.

Masa Yunani Klasik

1. Socrates (470 sM.)

Socrates lahir di Atena (470 s. M) dan meninggal (399 s. M). Bapaknya pembuat patung dan ibunya seorang bidan, suatu profesi yang nanti sangat berpengaruh terhadap pemikrannya. Semula, Socrates mengikuti jejak bapaknya, tetapi akhirnya ia berubah haluan. Socrates adalah seorang yang sederhana, ia bergaul dengan segala orang, tua dan muda, kaya dan miskin. Ia seorang filosof dengan corak atau ciri khas tersendiri. Tetapi, ajaran filsafatnya tidak pernah ia dokumentasikan dalam bentuk tulisan, melainkan diperlihatkan dalam praktek dan cara hidup. Para sahabatnya mengatakan, bahwa Socrates adalah seorang yang sangat adil, tidak pernah berbuat zalim. Ia sangat mampu menguasai dirinya, sehingga ia tidak pernah memuaskan nafsunya dengan merugikan kepentingan umum. Ia demikian cerdiknya, sehingga Ia jarang sekali khilaf atau salah dalam menimbang buruk dan baik.

Filosof populer tersebut, secara jasmani, agak sedikit beda dari orang-orang Yunani kebanyakan. Orang Yunani pada umumnya ganteng, badannya ramping dan tegap, raut mukanya elok dan enak dipandang. Tetapi, Socrates berbadan pendek dan gemuk, bermulut lebar, berhidung botok dan bermata terbudur. Kendatipun demikian, ia seorang berbudi luhur, jujur, adil dan baik, ikhlas, sederhana. Ia berlaku baik terhadap semua orang, bersikap saleh, gembira, tenang, dan tangkas.

Setiap hari ia berjalan keliling kota, dalam rangka mempelajari tingkah laku manusia dari berbagai segi

hidupnya. Ia jarang keluar kota. Ia berujar: "Padang rumput dan pohon kayu tak memberi pelajaran apapun padaku, manusia ada". Ia memperhatikan yang baik dan buruk, yang terpuji dan tercela. Sebentar ia berada di tanah lapang, tempat orang berkumpul, sebentar lagi di pasar. Ia bicara dengan segala orang, menanyakan apa yang dibuatnya. Ia mau mengetahui sesuatu dari orang yang mengerjakannya.

Socrates adalah seorang filosof yang paling bijaksana dan paling berpengetahuan luas pada masanya, sekalipun ia sendiri menganggap dirinya belum mengetahui apa-apa. Ia sangat kritis, selalu mempertanyakan segala sesuatu. Namun, pertanyaannya bukanlah untuk menyerang dan meruntuhkan, melainkan untuk mempertanyakan dasar argumentasi dan konsistensi berpikir para pemikir di zamannya. Ia senantiasa bertanya tentang sesuatu, ketika ia ingin mengetahuinya. Ia bertanya kepada seorang tukang, untuk mengetahui tentang pertukangan. Ia bertanya kepada pelukis untuk mengetahui tentang keindahan. Ia bertanya kepada prajurit untuk mengetahui tentang apa yang dikatakan berani. Ia bertanya kepada seorang politisi untuk mengetahui berbagai hal atau seluk-beluk yang terkait dengan persoalan politik. Tujuan Socrates dengan berdialog tersebut tidak lain adalah untuk sama-sama mencari kebenaran. Ia mengabdikan seluruh hidupnya untuk mencari dan mengajarkan kebenaran. Di antara ucapannya yang sangat terkenal adalah "Kenalilah dirimu sendiri." Dalam psikologi modern, ternyata pengenalan diri ini adalah salah satu hal yang sangat penting dalam pengembangan konsep introspeksi diri (Lubis, 2014: 7-8).

Sikap pencarian kebenaran melalui dialog yang dilakukan Scrates, sesungguhnya adalah suatu reaksi intelektual terhadap adanya ajaran guru-guru sofis mengatakan bahwa "kebenaran yang sebenar-benarnya tidak tercapai". Sebab itu, setiap suatu

pendirian dapat "dibenarkan" dengan jalan retorika. Dengan kemampuan beretorika, maka akan mendapatkan persetujuan orang banyak. Manakala orang banyak sudah setuju, maka sesuatu itu dianggap benar. Dengan mengandalkan retorika untuk meminta persetujuan supaya sesuatu itu menjadi benar, maka berarti telah terjadi proses pendangkalan pengetahuan. Ini yang tidak diingini oleh Socrates. Dalam menanggapi kebenaran melalui retorika ini, terkadang ia harus berdialog secara mendalam kepada berbagai pihak, terutama para pendukung kebenaran semacam itu, sehingga terkadang lawan bicaranya merasa terpojok dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya.

Dengan caranya yang berani dan jujur itu, di satu sisi Socrates banyak memperoleh kawan, terutama para pemuda Atena sangat mengagumi dan mencintainya. Tetapi, di sisi lain, musuhnya juga banyak, terutama para pihak guru-guru sofis dan pengikut-pengikutnya yang berpolitik, dan merasa "iri" kepadanya. Akhirnya, dengan dua macam tuduhan sebagai alasannya, Socrates dimajukan ke muka pengadilan rakyat. *Pertama,* tuduhan yang mengatakan bahwa Socrates meniadakan dewa-dewa yang diakui oleh negara, dan mengemukakan dewa-dewa baru. *Kedua,* tuduhan yang mengatakan bahwa Socrates telah menyesatkan dan merusak parilaku dan keyakinan para pemuda.

Dalam hal ini, kendatipun Socrates menyadari bahwa susunan hakim pengadilan rakyat itu sudah jelas akan menyalahkan dan menghukumnya, namun ia pantang untuk menjilat, atau beriba-iba supaya hakim membebaskan atau meringankan hukumann. Dengan cerdas, di muka hakim ia mengatakan bahwa ia yakin tidak bersalah, melainkan berjasa terhadap para pemuda dan masyarakat Atena. Sesungguhya, bukan hukuman yang saya terima melainkan *reward* yang

setimpal dengan jasanya mencerdasakan rakyat. Lalu dengan berani ia meminta supaya seumur hidupnya diberi makan oleh negara melalui Prytaneion, yaitu Balai kota di masa itu. Mendengar ucapan yang berani dan tegas itu, teman-temannya kaget, para hakim tercengang, sekaligus tersinggung perasaan. Akhirnya, dengan suara terbanyak para hakim memberinya sanksi hukum mati dengan cara meminum racun. Teman-teman dan para hakim semakin kaget ketika Socrates, tanpa gentar sedikitpun, mengatakan dengan suara tenang, "Saya siap menjalani hukuman yang telah diputuskan." Ia pun menolak bujukan sebagian kawannya untuk melarikan diri dari penjara dan menyingkir ke kota lain, walaupun kesempatan untuk itu ada. Ia sangat patuh dengan undang-udang dan keputusan penguasa.

Socrates sesungguhnya tidak pernah menuliskan filsafatnya, bahkan tidak mengajarkan filsafat, melainkan ia hidup berfilsafat. Baginya, filsafat bukan isi, bukan hasil, bukan ajaran yang berasandarkan dogma, melainkan fungsi yang hidup. Filsafatnya adalah mencari kebenaran. Oleh karena itu, ia terus-menerus mencari kebenaran, bukan mengajarkannya. Filsafat Socrates tidak didokumentasikan dalam bentuk tulisan, melainkan diketahui catatan-catatan murid-muridnya, terutama Zenephon dan Plato. Tetapi, mengingat Zenephon bukan seorang filosof, sehingga akurasi catatannya dianggap lemah, maka mengetahui filsafat Socrates, orang banyak bersandar kepada Plato.

Seperti telah disinggung, dalam mencari kebenaran, ia tidak memikir sendiri, melainkan setiap kali berdua dengan orang lain, dengan jalan tanya jawab. Lawan bicaranya itu dipandang sebagai kawan yang diajak bersama-sama mencari kebenaran. Kebenaran harus lahir dari jiwa kawan berdialog itu sendiri. Ia tidak mengajarkan, melainkan menolong

mengeluarkan apa yang tersimpan di dalam jiwa kawan berdialog, yang sejak semula memang telah ada.

Metode diskusi dan mengajar yang digunakan Socrates disebut metode atau teknik *maieutikos* (teknik kebidanan). Teknik ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia pada dasarnya sebelum lahir telah membawa atau memiliki pengetahuan bawaan. Sebab itu, menurut Socrates, tugas seseorang sama dengan bidan. Kalau bidan membantu seseorang ibu mengeluarkan bayi dari rahim pada saat melahirkan, maka seorang pengajar membantu seseorang mengeluarkan pengetahuan bawaannya. Di sini terlihat betapa pengaruh perkerjaan ibunya, sebagai seorang bidan, yang membantu seorang wanita mengeluarkan bayi dalam kandungan.

Selain seorang filosof besar, Socrates adalah seorang yang teguh pendirian dan memiliki moralitas yang tinggi. Ia percaya, bahwa ia dibimbing oleh suara Ilahi, dan jiwanya akan tetap hidup setelah ia meninggal dunia. Karena sikap dan pendirian semacam inilah, Socrates dituduh meracuni generasi muda yang berakibat mereka tidak percaya pada dewa-dewa yang diagungkan masyarakat Yunani. Sehingga pengadilan Yunani menjatuhkan hukuman mati pada Socrates. Socrates tidak meninggalkan tulisan-tulisan yang mengabadikan pemikirannya, melainkan diketahui melalui murid-murid yang sangat mengaguminya, terutama Plato (Hatta, 1986: 76).

Socrates mencari *pengertian,* yaitu bentuk yang tetap dari sesuatu. Sebab itu, ia selalu bertanya: Apa itu? Apa yang dikatakan berani?, apa yang disebut indah?, apa yang disebut adil? Pertanyaan tentang "Apa itu?" harus didahulukan dari pertanyaan "Apa sebab?". Mengingat jawaban dari pertanyaan "apa itu" harus dicari melalui tanya-jawab atau dialog, maka

Socrates diakui sebagai pembangun metode dialek dalam pengetahuan.

Selanjutnya, berkaitan dengan etik, **i**ntisari dari etik Socrates dipahami dari ungkapannya: "Budi ialah tahu." Menurutnya, orang yang berpengetahuan dengan sendirinya akan berbudi baik. Siapa yang mengetahi hukum mestilah patuh kepada hukum, mestilah bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu. Tak mungkin ada pertentangan antara keyakinan dan perbuatan. Mengingat budi berdasar atas pengetahuan, maka budi itu dapat dipelajari.

Dari ajaran etik Socrates yang bersifat intelekual dan rasional, dipahami bahwa manakala budi adalah tahu, maka tidak ada orang yang akan sengaja berbuat jahat. Manakala budi adalah tahu, berdasarkan pemikiran yang sahih, maka "jahat" hanya datang dari orang yang tidak mengetahui, atau dari orang yang tidak memiliki pertimbangan yang benar. Orang yang kesasar umpamanya, adalah korban dari suatu kekhilafannya sendiri. Sebab, Kesasar bukanlah perbuatan yang disengaja. Tidak ada orang yang khilaf atas maunya sendiri.

Dengan demikian, mengingat budi adalah tahu, maka siapa yang tahu akan kebaikan dengan sendirinya terpaksa berbuat baik. Untuk itu, diperlukan ada seseorang yang dapat menguasai dirinya dalam segala keadaan, dalam suka maupun duka. Sebab, apa yang pada hakikatnya baik adalah juga baik bagi kita. Menuju kebaikan adalah jalan terbaik untuk mencapai kesenanagn hidup. Sejauh itu, menurut Socrates, manusia itu pada dasarnya adalah baik. Kemudian, sebagaimana benda, manusia hidup juga ada tujuannya. Kalau kursi ada tujuannya; ada kekuatannya; ada kebaikannya; maka begitu juga manusia ada tujuan, tujuannya adalah bersifat baik dan berbudi luhur.

Mengenai sikap hidup Socrates, terlihat penuh dengan rasa keagamaan. Baginya, menderita kezaliman lebih baik dari berbuat zalim. Dengan ungkapan lain, dizalimi adalah jauh lebih baik dari berbuat zalim. Socrates adalah orang yang percaya kepada Tuhan. Menurutnya, keteraturan susunan alam ini adalah tanda perbuatan Tuhan. Ia mempercayakan Kepada Tuhan segala sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh dugaan otak atau akal manusia. Ia juga memandang, bahwa jiwa manusia itu bagian daripada Tuhan yang menyusun alam. Baginya, bahwa Tuhan itu dirasai sebagai suara dari dalam, yang menjadi *guide* dalam segala perbuatannya. Itulah yang disebutnya *Daimonion.* Menurutnya, kalau dia (Socrates) dapat mendengarkannya, maka semua orang dapat mendengarkan suara *Daimonion* itu dari dalam jiwanya, sepanjang ia menginginkannya.

Perlu dikemukakan, bahwa semenjak Socrates pemikiran filsafat tidak lagi terfokus kepada persoalan alam, melainkan telah berkembang kepada pembicaraan tentang manusia, tentang prilaku baik-buruk (etika), tentang politik dan negara, tentang demokrasi, tentang masalah keadilan dan lain sebagainya. Mengingat fokus pembicaraannya adalah tentang manusia dan berbagai persoalannya, maka masa ini disebut "Filsafat antroposentris," yang telah menggeser "Filsafat Kosmosentris," suatu filsafat yang terfokus pada persoalan asal-usul alam (Lubis, 2014: 9).

2. Plato

Selanjutnya, diskusi kita lanjutkan pada Plato. Plato adalah murid Socrates yang dalam berfilsafat melanjutkan tradisi dialog gurunya terebut. Sebagaimana Socrates, ia mengarang dialog-dialog tanpa mengenal lelah, termasuk mengadakan dialog dengan lawan bicaranya. Pilihan metode

dialog, karena Plato berkeyakinan bahwa filsafat pada intinya tidak lain adalah dialog. Baginya, berfilsafat adalah mencari dan mencintai kebijaksanaan atau kebenaran, yang karenanya untuk dapat dimengerti dengan baik, kebenaran dan kebijaksaan tersebut hendaklah dilakukan secara bersama-sama melalui dialog.

Plato mengakui adanya dua kenyataan yang terpisah dan berdiri sendiri, yaitu: dunia ide dan dunia bayangan (inderawi), yang karenanya ia juga disebut sebagai filosof dualisme. Dunia ide, menurutnya, adalah dunia yang tetap atau abadi, tidak ada perubahan. Sedangkan dunia bayangan adalah dunia yang berubah, mencakup benda-benda jasamani atau inderawi. Atas dasar ini, maka Plato mengajarkan dua bentuk pengenalan, yaitu : *Pertama,* pengenalan idea-idea yang merupakan pengenalan dalam arti yang sebenarnya. Pengenalan ini mempunyai sifat-sifat yang sama seperti objek-objek yang menjadi arah pengenalan yang sifatnya kokoh, jelas dan tidak berubah. *Kedua,* pengenalan tentang benda-benda jasmani, yang mempunyai sifat-sifat tidak tetap, selalu berubah (Carlesworth, 1959: 130).

3. Aristoteles

Beralih kepada Aristoteles. Aristoteles, murid Plato, adalah lambang puncak pemikiran filsafat Yunani. Ia berpendapat, bahwa tugas utama ilmu pengetahuan adalah mencari penyebab-penyebab objek yang diselidiki. Kekurangan mendasar para filosof sebelumnya yang sudah menyelidiki adalah bahwa mereka tidak menyelidiki penyebab-penyebabnya. Tiap-tiap kejadian mempunyai empat sebab yang semuanya harus disebut, manakala manusia ingin memahami proses kejadian segala sesuatu.

Menurut Aristoteles, keempat penyebab itu adalah: *Pertama,* penyebab material. Inilah bahan dari mana benda

dibuat. Umpamanya, meja dibuat dari kayu. *Kedua,* penyebab formal. Inilah bentuk yang menyusun bahan. Umpamanya bentuk meja ditambah pada kayu, sehingga kayu menjadi sebuah meja. *Ketiga,* penyebab efisien. Inilah sumber kejadian, faktor yang menjalankan kejadian. Umpamanya, tukang kayu yang membuat sebuah meja. *Keempat,* penyebab final. Inilah tujuan yang menjadi arah semua kejadian. Umpamanya, meja dibuat supaya orang dapat menulis di atasnya (Russel, 1947: 144).

Mengenai metafisika, Aristoteles membedakan "ada" yang primer dan "ada" yang sekunder. Ada yang primer disebutnya "substansi" adalah suatu ada yang berdiri sendiri, tidak memerlukan sesuatu yang lain. Sedangkan ada yang sekunder disebutnya aksiden-aksiden, adalah suatu hal yang tidak berdiri sendiri, melainkan tergantung dengan yang berdiri sendiri.

Sebagaimana Plato, Aristoteles juga mengemukan tentang adanya dua pengetahuan, yaitu pengetahuan inderawi dan pengetahuan akali. Sumbangan Aristoteles yang menonjol dalam pengembangan ilmu pengetahuan adalah pemikirannya tentang sillogisme, suatu cara menarik kesimpulan dari premis-premis sebelumnya. Dalam kaitan ini, Hatta (1986: 121) mengatakan bahwa Aristoteeles terkenal sebagai Bapak Logika. Logika, tidak lain dari berpikir secara teratur menurut urutan yang tepat atau berdasarkan hubungan sebab dan akibat. Intisari daripada ajaran logikanya adalah silogisme. Silogisme adalah uraian berkunci, yaitu menarik kesimpulan dari kenyataan yang umum atas hal yang khusus, yang tersendiri. Jadinya menjadi kebenaran tentang suatu hal dengan menarik kesimpulan dari kebenaran yang umum. Silogisme semacam ini dimisalkan sebagai berikut:

Semua orang bakal mati

Socrates adalah orang

Socrates bakal mati.

Pengaruh pemikiran Aristoteles ini luar biasa, meluas ke berbagai belahan dunia. Setelah masa Aristoteles, filsafat Yunani mengalami kemunduran, dengan kecenderungannya untuk memasuki dunia praktis dan mistik, seperti yang dikembangkan oleh paham Stoisisme, Epucurisme dan Neo-Platonisme (Rizal Mustansyir dan Misnal Munir, 2001: 66).

C. Periode Abad Pertengahan (400 M. - 1500 M)

Periode ini, secara garis besar, dapat dibagi dua, yaitu:

1. Masa Patristik.

Seiring dengan perkembangan agama Kristen di Barat, pemikiran filsafat terfokus pada ajaran-ajaran Kristen tentang Tuhan, yang karenanya disebut teosentris. Pada masa ini, tradisi Yunani yang mengajarkan kebebasan berpikir mulai melemah. Orang hanya boleh berpikir dengan mengikuti rambu-rambu yang ditentukan oleh pemimpin-pemimpin gereja, yakni filsafat harus mendukung dogma-dogma gereja. Akibatnya, orang-orang yang menguasai filsafat, sesuai dengan rambu-rambu yang ditentukan tersebut, adalah bapak-bapak gereja atau patres, sehingga periode filsafat tersebut disebut dengan zaman Patristik. Tujuan filsafat dan pengetahuan pada masa ini hanyalah sebagai alat untuk mengabdi kepada teologi Kristen, dengan mempertahankan dogma-dogma gereja. Para filosof, yang merupakan para pimpinan gereja masa ini, umumnya meyakini bahwa kebenaran sejati hanya ada pada kitab suci, Injil. Mereka ini, antara lain, adalah: Justinus de Martyr, Tertulianus, Origens dan Agustinus.

Tertulianus, sedemikian kuatnya memegangi dogma agama (Kristen), pernah menyatakan: *Credo qua absurdum est,* yang artinya: Saya percaya karena tidak masuk akal.

Pernyataan ini adalah sebagai pembelaannya terhadap dogma Trinitas, yang sangat sulit memahaminya. Sedangkan Agustinus, masih dalam koridor mempertahankan dogma agama, telah mencoba menyatukan antara pemikiran filsafat dengan agama.

Pada abad ke-9 dan ke-10 Masehi, pengaruh filsafat Yunani, terutama Neo-Platonisme, mulai benar-benar masuk ke kalangan gereja. Sekolah-sekolah teologi, seperti sekolah umum, juga mempelajari Seven Liberal Arts, yaitu: *Grammar, Rhetoric, Dealictic, Aritmathic, Geometry, Music,* dan *Astronomy*. Tetapi, di sisi lain, pengaruh pemimpin gereja semakin dominan dalam pemikiran masyarakat. Filsafat dan ilmu pengetahuan dipelajari di Katederal justreru dimaksudkan untuk mendukung doktrin teologi (Lubis, 2014: 9).

Dengan ungkapan lain, pada masa itu ilmuwan-ilmuwan dan ahli-ahli filsafat yang bergerak dalam lapangan ilmu pengetahuan adalah para teolog. Mereka itu hampir semuanya adalah para teolog dan ahli agama, sehingga aktivitas-aktivitas ilmiah selalu *manuth* dengan aktivitas-aktivitas keagamaan. Mereka secara konsisten mengarahkan kegiatan ilmiah untuk mendukung kebenaran dogma-dogma agama (Kristen). Pada saat itu, semboyan yang berlaku bagi ilmu adalah "*Ancilla theologiae*", atau "Abdi agama". Oleh karena itu, sejak jatuhnya kekaisaran Romawi Barat hingga kira-kira abad ke-10, di Eropa nyaris tidak ada kegiatan yang berarti dalam bidang ilmu pengetahuan, sehingga periode ini dikenal dengan sebutan abad kegelapan (*dark age*).

Kendatipun demikian, masa menjelang berakhirnya abad pertengahan, di Barat bukan berarti tidak ada kemajuan sama sekali. Masih ada penemuan-penemuan yang membanggakan, antara lain tentang pembaruan penggunaan bajak yang dapat membantu penggunaan energi para petani, demikian juga

kincir air mulai digunakan untuk menggiling jagung, dll. Selanjutnya ada pula kemajuan dan pembaruan dalam bidang perkapalan dan navigasi pelayaran, dengan berbagai perlengkapan kapal, sehingga kapal dapat digunakan lebih efektif. Tidak hanya itu, kompas sudah mulai digunakan oleh di Eropa. Demikian juga ketrampilan dalam membuat tekstil dan pengolahan kulit terlihat ada kemajuan, dikenal alat-alat pemintal kapas (Ihsan, 2010: 199).

Sekaitan dengan kondisi peradaban Barat pada abad pertengahan, perlu dikemukakan uraian Henry S. Lucas yang memiliki pandangan yang berbeda dari ahli-ahli sejarah pada umumnya, seperti dituangkan dalam karyanya *A Short History of Civilization*. Lucas (1993: 251) mengatakan, bahwa Abad Pertengahan ternyata menghasilkan banyak kontribusi yang berarti bagi sejarah teknologi. Pandangan hanya agama yang berkembang selama abad-abad ini tidak dapat dipertahankan. Bangsa Eropa Abad Pertengahan tidak hanya mewarisi perlengkapan mekanis dari zaman klasik, tetapi juga mampu mengembangkannya. Penemuan-penemuan teknik pada abad pertengahan ini ternyata merupakan basis bagi perkembangan teknologi modern, demikian Lucas.

Banyak penemuan yang dihasilkan pada abad pertengahan ini, selain mempertahankan warisan dari era pendahulunya. Di antara penemuan yang merupakan pengembangan era sebelumnya adalah: *Pertama,* Alat giling. Penemuan ini merupakan penerapan prinsip gerak roda penggilingan biji padi-padian, yang di era sebelumnya tidak menggunakan roda (Lucas, 1993: 252). *Kedua,* modifikasi alat tenun dan pemintal. Penenunan dan pemintalan sudah dikenal sejak zaman batu, alat-alat tenun dan pemintal sudah biasa dikenal di kalangan suku-suku pengembala domba dan kambing, tetapi alat tenun pada masa-masa itu masih sangat

sederhana. Namun, pada zaman Romawi terjadi modifikasi alat tenun dan pemintal, yang telah diwariskan ke dunia Eropa abad pertengahan. Selanjutnya, pada abad pertangahan alat-alat tenun dan pemintal tersebut terus dimodifikasi. *Ketiga,* kompas dan *cross-staff* Navigasi mengalami perkembangan yang cukup berarti pada Abad Pertengahan. Memang pada zaman kuno, para pelaut telah terbiasa mengatur pelayaran mereka dengan mendasarkan diri pada letak bintang-bintang, yakni dengan meastikan arah dari posisi bintang kutub.

Setelah tahun 1300 para pelaut mulai lebih menyandarkan diri pada kompas daripada mengamati letak bintang-bintang. Dengan kompas para pelaut dimungkinkan sekali untuk memastikan arah walaupaun langit berawan dan bintang-bintang tidak dapat dilihat. Walaupun penemuan kompas ini menandai suatu langkah maju dalam perkembangan navigasi ilmiah, para pelaut ternyata tidak meninggalkan sama sekali kebiasaan melihat bintang kutub untuk memastikan posisi mereka. Maka pada abad pertangahan ditemukan apa yang disebut dengan *cross-staff,* yaitu alat yang biasa digunakan pada masa-masa akhir abad pertengahan, sehingga lebih memungkinkan para pelaut untuk mengetahui ketepatan posisi mereka jika mereka itu telah jauhd dari daratan. Selain hal di atas, pengembangan dan penemuan yang dilakukan oleh Eropa pada abad pertengahan adalah tentang aklileri, baju baja, senjata api, khronometer (alat pengkuran), percetakan, kertas dan lain-lain yang bukan hanya menyempurnakan atau mengembangkan penemuan-penemuan sebelumnya, tetapi juga banyak dia antaranya yang baru lahir pada abad pertengahan (Lucas, 1993: 256-260).

2. Masa Skolastik.

Zaman ini dimulai pada abad ke-10 hingga abad ke 15 M. Masa ini muncul mazhab-mazhab baru di kalangan para

pendeta, sebagai reaksi atas kemewahan duniawi dari monastisisme yang mapan. Pada masa ini, pengaruh filsafat Aristoteles paling dominan, sekalipun filsafat Plato juga masih berpengaruh. Para tokoh mereka mempelajari peran rasio manusia dari filsafat Plato, dan mempelajari filsafat tentang kesatuan antara alam (*nature*) dengan akal (*reason*) dari ajaran Aristoteles.

Para pemikir terkenal pada masa Skolastik ini, antara lain, adalah: Abelardus, Anselmus, Duns Scotus, William Ockham dan Thomas Aquinas.

Anselmus terkenal dengan pembuktian ontologisnya tentang Tuhan. Menurutnya, Tuhan adalah suatu yang paling besar untuk dipikirkan, dan sesuatu yang terbesar untuk dipikirkan itu, pastilah ada. Ia menyatakan bahwa untuk mengerti Tuhan pertama-tama orang harus percaya, seperti istilah yang dikemukakannya "*Credo ut intelligam*", artinya: Saya percaya supaya saya mengerti.

William Ockham terkenal dengan "Ockham's razor" (Pisau cukur Ockham), yang juga disebut dengan prinsip kehematan. Maksudnya adalah, keharusan untuk bersahaja dalam menguji teori. Prinsip keberahajaan itu adalah "apapun jangan dilipatgandakan tanpa alasan". Jika ada hipoteis yang sederhana, maka hipotesis yang rumit menjadi irasional (Lubis, 2014: 10).

Abelardus terkenal dengan pemikirannya yang berusaha menyatukan antara universalia (universal) dengan individualia (particular), yang terjadi antara pendukung nominalisme dengan realisme yang sangat menguasai filsafat Abad Pertengahan. Kaum realis menyatakan bahwa pengertian umum itu ada pada bendanya, sementara kaum nominalis menyatakan bahwa konsep universal itu ada sesudah/di luar bendanya. Untuk mengatasi ini, Abelardus mengemukakan

bahwa pengertian universal itu ada pada bendanya. Yang sungguh-sungguh ada, adalah konkret. Ia disebut seorang konseptualis, karena ia berpendapat bahwa pikiranlah yang membentuk konsep-konsep umum itu (Lucas, 1993: 193).

Thomas Aquinas adalah simbol puncak filsafat Skolastik. Filosof ini telah membedakan tugas ilmu pengetahuan dan agama atau kepercayaan, akan tetapi di antara keduanya tidak ada pertentangan sama sekali. Menurutnya, ilmu pengetahuan bersumber dari pengalaman empirik, kemudian diolah oleh rasio atau akal. Ia mengatakan, bahwa masalah agama harus diselesaikan melalui kepercayaan, namun rasio atau akal tetap dibutuhkan, seperti ia mengemukakan bukti tentang adanya Tuhan melalui argumentasi rasionalnya yang dikenal dengan 'Lima Jalan'. Sementara itu, Dun Scotus tidak sependapat dengan Aquinas tentang 'kesesuaian antara agama dan filsafat'. Menurutnya, agama dan filsafat itu adalah dua hal yang berbeda (Lubis, 2014: 11).

Selanjutnya, pada era skolastik ini, pusat-pusat pendidikan di Katederal berkembang menjadi Studium Generale dan kemudian menjadi Universitas. Namun, perkembangan ini semakin memperkuat kekuasaan Paus atau Pemimpin gereja. Sebab, ilmu pengetahuan didominasi kaum agamawan dan ilmu pengetahuan hanya dimungkinkan berkembang selama sesuai dan dapat mengabdi pada gereja, dimana pimpinan gereja menguasai dan menentukan semua kehidupan manusia. Pemikiran manusia dalam semua bidang harus tunduk kepada doktrin Kristiani (teosentris). Kendatipun demikian, pada era ini pola pikir *takhayyul* tetap berkembang luas dalam masyarakat yang diklaim sebagai salah satu akibat filsafat. Oleh karena itu, Konsili di Kartago pada tahun 401 menetapkan larangan untuk mempelajari bahasa dan filsafat Yunani (Susabda, 1990: 11).

Sesungguhnya, pada era ini, banyak tokoh gereja (Agustinus, Panteaus, Celemen, Origen) yang mengenal filsafat Plato melalui pusat-pusat pendidikan Catherical (di Aleksandria, Yerussalem, Konstantinopel). Pengaruh Plato dan Aristoteles terlihat pada umpamanya pemikiran St. Anselms, St. Augustinus dan Boethius. Salah satu argumen ontologis yang paling terkenal adalah argumen Augustinus yang berbunyi: Kita mengatakan bahwa Tuhan adalah ada (*being*), dan kita berpikir bahwa tidak ada *being* yang lebih besar dari keberadaan Tuhan. Kita tahu bahwa di dalam benak kita, kita melihat adanya ide tentang *being* yang demikian itu. *Being* itu pasti ada di luar pikiran. Jika tidak, *being* itu pasti tidak lebih besar daripada yang kita pikirkan. Logika argumen ini merupakan refleksi dari pemikiran spekulatif Plato tentang dunia *Idea*. Banyak teolog yang tertarik dengan argumen semacam ini, namun Thomas Aquinas tidak setuju dengan argumen tersebut. Sebab, menurutnya, kita tidak mungkin menarik suatu kesimpulan akan adanya eksistensi Tuhan berdasarkan ide kita tentang Tuhan (Lubis, 2014: 12).

Di atas telah dikemukakan, bahwa pusat pendidikan katederal telah berkembang menjadi Studium Generale, lalu menjadi Universitas. Universitas-universitas yang beridiri (antara tahun 1000 – 1150 M.), antara lain: Universitas Rheims, Paris, Bologna, Oxford dan Cambridge. Roger Bacon sebagai seorang dosen mulai mengembangkan metode penelitian induktif yang sebelumnya telah dikembangkan di lingkungan sarjana Islam. Metode ini memadukan pengalaman (*a posteriori*) dengan analisis matematika (*a priori*). Perkembangan ilmu pengetahuan mulai terlihat, dengan munculnya karya dan penemuan-penemuan baru Copernicus, Galileo, dan Kepler yang dikenal sebagai anak zaman renaisans (Lubis, 2014: 12).

D. Periode Keemasan Islam

Sekaitan dengan hal di atas, perlu dikemukakan bahwa pada zaman pertengahan Eropa sedang terpuruk, karena terbelenggu persoalan dogma-dogma keagamaan, maka peradaban dunia Islam justeru mengalami masa keemasan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peradaban dunia Islam, terutama pada zaman Bani Umayyah telah menemukan suatu cara pengamatan astronomi pada abad ke-7 M, delapan abad sebelum Galileo Galili dan Copernicos melakukannya. Selain itu, telah didirikan sekolah Kedokteran dan Astronomi di Jundishapur. Selanjutnya, indikator kemajuan kebudayan Islam adalah didirikannya *Baitul Hikmah* (*House of Wisdom*) pada masa Khalifah al-Makmun, pada abad 9 Masehi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam berkembang dengan pesat. Hal tersebut dimungkinkan, karena adanya pengamatan yang terus-menerus dan pencatatan hasil-hasil pengamatan secara teratur, serta adanya dorongan dan bantuan dari pihak pemerintah, para raja yang berkuasa. Dengan demikian, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam karena adanya kerjasama antara penguasa politik dan pemerintahan, dukungan agama dan ilmu pengetahuan, yang berada dalam kendali penguasa yang adil dan cinta pengetahuan. Keadaan semacam ini sangat menguntungkan perkembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut, sehingga selama 600-700 tahun kemajuan kebudayaan dan ilmu pengetahuan tetap ada pada bangsa-bangsa yang beragama Islam. *Subhânallâh.*

Menurut Slamet Iman Santoso (1997: 64) sumbangan sarjana Islam dapat diklasifikasikan dalam tiga hal, yaitu: (1) menerjemahan peninggalan bangsa Yunani dan menyebarluaskannya sedemikian rupa, sehingga pengetahuan ini menjadi dasar perkembangan dan kemajuan di dunia Barat

sampai sekarang, (2) memperluas pengamatan dalam lapangan ilmu kedokteran, obat-obatan, astronomi, ilmu kimia, ilmu bumi, dan ilmu tumbuh-tumbuhan, dan (3) menegaskan sistem desimal dan dasar-dasar aljabar.

Sekaitan dengan kemajuan kebudayaan dan peradaban Islam, yang puncak keemasannya pada masa dinasti Abbasiyah, Ali Kettani (Ali Kettani, 1984: 85) mengatakan bahwa kemajuan umat Islam pada masa itu karena didukung spirit sebagai berikut, yaitu :

1. *Univeralism*. Yakni bahwa pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak memandang suku, bangsa, bahkan agama.
2. *Tolerance*. Yakni bahwa di kalangan umat Islam dikembangkan sikap tenggang rasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
3. *International character of the market.* Yakni terbukanya cakrawala pemikiran dan wawasan di kalangan para ilmuwan, adanya perbedaan dijadikan sebagai pemacu ke arah kemajuan, bukan sebagai penghalang. Perpustakaan *Darul Hikmah* dibuka bebas untuk para ilmuwan, termasuk yang non-muslim. Pemasaran terhadap hasil-hasil iptek merupakan suatu wahana untuk menjamin kontinyitas aktivitas ilmiah itu sendiri, karena itu pasar yang bersifat internasional sangatlah dibutuhkan.
4. *Respect for science and scientist.* Yakni bahwa ada penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan ilmuwan, yakni setiap temuan dari penelitian dihargai secara pantas sebagai hasil jerih payah atau usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang.
5. *The Islamic nature of both the ends and means of science.* Yakni bahwa sarana dan tujuan ilmu pengetahuan dan teknologi haruslah terkait dengan nilai-nilai Islam, setiap kegiatan

ilmiah tidak boleh bebas nilai, terutama nilai agama (Islam). Ilmuwan atau peneliti yang melepaskan diri dari nilai-nilai agama, akan cenderung menampakkan arogansi intelektual, dan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai pemacu *dehumanisasi*.

Banyak sekali sarjana Muslim yang memberi sumbangan besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam. Di antaranya, adalah Al-Khawarizmi, Jabir ibn Hayyan, al-Razi, Ibn Sina, Abu al-Qasim, al-Idrisi, Ibn Rusyd dan lain-lain termasuk Ibn Khaldun.

Al-Khawarizmi yang bernama lengkap Muhammad Ahmad al-Khawarizmi telah menysun sebuah buku *Aljabar* pada tahun 825 M, yang menjadi buku rujukan standar selama beberapa abad di Eropa. Al-Khawarizmi, yang telah berhasil membuat tabel astronomi; ia telah menghasilkan Logarithma yang banyak dipergunakan untuk menghitung *Spherical Trigonometri.* Ia juga menulis buku tentang perhitungan biasa (*arithmetics*). Buku tersebut menjadi pembuka jalan di Eropa untuk mempergunakan cara desimal, yang menggantikan penulisan angka Romawi. Ia juga telah memperkanlkan persamaan pangkat dua dalam aljabar. Selain itu, ia juga mengembangkan trigonometri dengan memperkenalkan teori sinus dan cosinus, tangent dan co-tangent.

Jabir Ibn Hayyan (720-800) banyak mengadakan eksperimen, antara lain tentang kristalisasi, melarutkan, sublimasi, dan reduksi. Selain itu, ia juga banyak menulis antara lain tentang proses pembuatan baja, pemurnian logam, memberi warna pada kain dan kulit, cara membuat kain tahan air, cara pembuatan zat warna untuk rambut. Ia juga menulis tentang pembuatan tinta, pembuatan gelas, cara memekatkan asam cuka dengan cara distilasi. Mengenai unsur-unsur, ia berpendapat bahwa logam atau mineral itu terdiri atas dua

unsur penting yakni raksa dan belerang dengan berbagai macam susunan. Logam atau mineral berbeda karena susunan unsur-unsurnya berbeda (Ihsan, 2010: 201). Sarjana ini memiliki laboratorium kimia, terletak dekat Bawabah Damskus, yang melakukan percobaan pada pancaindera, penggunaan metalik, dan lain-lain.

Ibn Haitsam telah melakukan eksperimen tentang optik mengenai cahaya dan menemukan teori tentang penglihatan (*vision*). Hasil penelitiannya di bidang ini dituangkannya dalam karya monumentalnya yang berjudul *al-Manadhir* (*Optics*) tujuh jilid, suatu karya yang membahas tentang teori penglihatan (*vision*) dan yang berkaitan dengan itu, seperti tentang pelangi, refraksi, refleksi, dan lain-lain. Karya ini mempengaruhi banyak ilmuwan Barat seperti Roger Bacon, Vitello dan Kepler; Ibn Sina, seorang filosof dan dokter muslim kenamaan, telah melakukan observasi terhadap berbagai jenis tumbuh-tumbuhan dan berbagai macam hewan, dilihat dari segi manfaat medis dan nutritifnya. Ia juga telah melakukan banyak penelitian tentang meningitis, cara tersebarnya epidemik dan sifat menular tuborkulosis, dan lain-lain. Ibn Rusyd juga telah banyak melakukan dan mempraktekkan metode *tajrîbî* ini di lapangan kedokteran.

Ar-Razi yang bernama lengkap Abu Bakar Muhammad ibn Zakariya ar-Razi dan di negara Barat dikenal dengan sebutan Razez (850-923 M) dan Ibn Sina atau Avicenna (980-1037 M) telah mengembangkan ilmu kedokteran. Ar-Razi sangat banyak menulis buku, di antaranya 100 buah buku tentang kedokteran, 33 buah buku tentang ilmu pengetahuan alam termasuk alkimia, 11 buah buku tentang matematika dan astronomi, dan lebih dari 45 buah buku tentang filsafat dan teologi. Salah satu karya besarnya adalah sebuah ensiklopedia kedokteran berjudul *Continens.* Sejauh itu, Ar-Razi merupakan

ahli medis muslim pertama yang memimpin Ramah Sakit Rayy dekat Teheran, kemudian ia juga memimpin Rumah sakit Baghdad. Ar-Razi juga menulis buku tentang Diet, Farmakologi dan lain-lain. Sedemikian hebatnya kemampuan beliau di bidang medis atau ilmu kedokteran, maka ia digelar dengan *thabÎb al-muslimÎn ghairu mudâfi' (Dokter muslim yang tidak ada tandingannya).* Sementara itu Ibn Sina juga menulis buku-buku tentang kedokteran yang diberi nama *al-Qanun.* Buku ini menjadi buku standar dalam ilmu kedokteran di Eropa sampai lebih kurang 1650. Buku tersebut ditulis dengan sangat sistematis dan teliti. Mungkin itulah sebanya, buku tersebut dapat bertahan sekian lamanya (Santoso, 1997: 63). Selain itu Abu al-Qasim atau Abu'l Casis menulis sebuah ensiklopedi kedokteran, yang antara lain menelaah ilmu bedah seta menunjukkan peralatan yang dipakai masa itu.

Ibn Rusyd atau averoes (1126-1198 M) seorang filosof, ahli hukum, dan ahli kedokteran yang menerjemahkan dan mengomentari karya-karya Aristoteles. Dari tulisannya terbukti bahwa Ibn Rusyd mengikuti aliran evolusionisme, yakni aliran yang berkayakinan bahwa semua yang ada di dunia tidak tercipta tiba-tiba dan dalam keadaan yang slesai, melainkan semuanya terjadi melalui perkembangan, untuk akhirnya menjelma dalam keadaan yang selesai. Tokoh lain yang juga turut berjas dalam pengembangan ilmu pengetahuan di dnia Islam, terutama dalam bidang geografi adalah al-Idrisi (1100-1166 M0. Ia telah membuat 70 peta dari daerah yang dikenal pada masa itu untuk disampaikan kepada Raja Roger II dari kerajaan Sicilia (Ihsan, 2010: 201).

Fisikus (ahli fisika) asal Baghdad, Musa ibn Sakir dan putranya Muhammad, Ahmad, dan Hasan yang menulis *Kitab al-Hiyal*, yang menguraikan tentang hukum-hukum mekanika dan problem stabilitas. Ibn Haytham (965-1039) menulis *Kitâb*

al-Manâzhir, yang membuktikan hukum efraksi cahaya. Ibn Habib al-Fazari menerjemahkan karya Ptolemy yang berjudul *Almagest,* di bidang astronomi. Selanjutnya, 'Ali Ibn Abbas al-Ahwazi, yang menulis *al-Kitâb al-Malaki* tentang teori dan praktek medis. Ibn Sina, seorang ahli dalam bidang kedokteran, yang menulis buku tentang anatomi, dan kesehatan anak. Kemudian muncul ilmuwan-ilmuwan muslim di bidang geografi. Mereka mengembangkan jarum magnetik untuk dipergunakan dalam navigasi dan penemuan pulau-pulau baru dan rute laut ingkar Asia, Afrika dan Eropa. Mereka juga membangun kapal di pabrik-pabrik yang disebut *dâr ash-Shinâ'ah* (arsenal : gudang senjata). Ilmuwan Muslim memakai metode baru untuk menemukan rute perjalanan mereka melalui tata letak bintang-bintang dan peta perjalanan laut. Para petualang muslim mnjeljah Cina, Jepang, India, Aia Tenggara dan Samudera India, Eropa, termasuk Skaninavia, Irlandia, jerman, Perancis, dan Rusia. Pada abad ke sembilan, ahli geografi muslim, Ahmad Ibn Ya'kub al-Ya'kubi menggambarkan perjaanannya dalam *Kitâb al-Buldân*, dan 'Ubaidillah ibn 'Abdullah al-Khurd Dhabah (825-912) yang mempublikasikan bukunya yang berjudul *al-Masâlik wa al-Mamâ*lik (Garis edar dan Kerajaan).

Seperti telah disinggung, Roger Bacon telah melakukan penelitian induktif, seperti yang dilakukan oleh sarjana Islam. Kira-kira tahun 1000 – 1150 M., para sarjana Kristen mulai menggali kembali filsafat Yunani dan ilmu pengetahuan Islam. Pada awal periode perkembangan Islam, para khalifah telah mendirikan akademi sekolah, perpusatakaan dan observatorium. Di Baghdad, salah satu lembaga ilmiah yang didirikan oleh Khalifah al-Makmun adalah Baitul Hikmah. Penelitian ilmiah melalui observasi, eksperimen dan pendekatan matematis telah dilakukan di bidang astronomi

oleh Nashiruddin ath-Thusi, Ibn asy-Syamir, al-Biruni dan lain-lain (Hill, 1993: 38-49).

Tidak kalah penting untuk dikemukakan, keberadaan Ibn Khaldun (1332-1406 M) juga telah memperkaya khazanah pengetahuan sosial, di dunia Islam. Ibn Khaldun, yang memiliki nama lengkap Abu Zaid Abdur Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadhrami ini adalah seorang ahli sejarah, politik, sosiologi, dan ekonomi. Ia sering dianggap sebagai perintis ilmu sosial dan peletak dasar sosiologi. Hasil karyanya yang termasyhur adalah berjudul *Muqaddimah* (merupakan jilid pertama dari tujuh jilid kitabnya yang berjudul *al-'ibar*, sedangkan jilid ketujuh adalah *at-Ta'rîf bi ibn Khaldûn*). Dalam bukunya tersebut, ia membahas tentang perkembangan masyarakat dan perubahan dalam masyarakat. Sebagai penemu ilmu masyarakat yang baru, Ibn Khaldun berusaha keras agar objektif dalam memaparkan masyarakat ketimbang menemukan obat untuk menyembuhkan "penyakit" masyarakat (Baali, 1989: 191).

Ibn Khaldun memandang bahwa gejala-gejala sosial mengikuti pola dan hukum tertentu, yang dengan sendirinya akan menghasilkan akibat-akibat tertentu pula. Dikatakan, bahwa hukum-hukum sosial bukan mengenai perseorangan, tetapi pada semua orang. Hukum-hukum sosial, menurutnya, akan berlaku sama bagi masyarakat, meskipun beda ruang dan waktu. Oleh karena itu, hukum-hukum ini tidak dipengaruhi oleh seseorang. Seorang pemimpin tidak dapat memperbaiki keadaan sosial, kalau tidak mendapat dukungan dari masyarakat.

Sebagai peletak dasar sosiologi, Ibn Khaldun mempergunakan banyak metode dan teori untuk menjelaskan faktor yang ada dalam masyarakat. Umpamanya, bangsa terjajah akan mencontoh atau menuruti bangsa yang menjajah,

karena merasa bahwa kewenangan disebabkan oleh keunggulan, baik teknik maupun lembaganya, dan hal itu perlu ditiru supaya yang terjajah juga mendapatkan kesuksesan.

Pokok pemikiran dari Ibn Khaldun terletak pada *'ashabiyah* atau solidaritas sosial yang menjadi kodrat atau watak manusia yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia adalah makhluk sosial, makhluk bermasyarakat, oleh karena itu diperlukan suatu ikatan dalam bentuk negara atau komunitas tertentu. Solidaritas sosial amat kuat pada masyarakat pengembara. Negara dapat terbentuk dan menjadi kuat atas dasar solidaritas ini, tetapi setelah terbentuk berkuranglah ikatan solidaritas, karena adanya kekuasaan yang harus dipatuhi. Dengan demikian, tujuan solidaritas adalah kekuasaan (Baali, 1989: 193).

E. Periode Renaisans

Renaisans yang berarti 'kebangkitan' adalah suatu era 'antara' Abad Pertengahan dan zaman Modern. Era ini, sangat perhatian terhadap bidang seni lukis, patung, arsitektur, musik, sastra, filsafat, ilmu pengetahuan dan teknologi (Lucas 1960). Di era ini berbagai gerakan dilakukan, yang tertuju kepada penentangan terhadap pola pemikiran dogmatis Abad Pertengahan, dan menghasilkan perubahan mendasar dalam pemikiran manusia, yang merupakan suatu pola pemikiran baru dalam filsafat (Patterson, 1971: 2), yaitu era kelahiran kembali kebebasan manusia dalam berpikir, sebagaimana manusia pada zaman Yunani. Dengan ungkapan lain, di era ini manusia Barat berpikir yang terlepas dari otoritas Gereja dalam mengemukakan kebenaran filsafat dan ilmu pengetahuan, yang pada Abad Pertengahan sangat terikat dengan otoritas tersebut.

Pada mulanya, gerakan renaisans hanya dilakukan oleh beberapa orang yang menonjol, di antaranya, Petrarch. Tetapi, pada gilirannya, terutama pada abad ke 15 gerakan atau

gagasan kebangkitan ini semakin menyebar di kalangan Itali terdidik. Renaisans bukanlah suatu periode yang penuh penemuan dalam filsafat, tetapi pada masa itu ada beberapa hal penting yang perlu dicatat, sebagai rintisan dan fondasi kejayaan pada abad ke -17. *Pertama,* sistem skolastik yang sangat kaku dan mengekang telah berhasil diatasi. Perhatian kepada pemikiran para filosof, terutama pemikiran Plato dan Aristoteles kembali tumbuh dan berkembang. *Kedua,* berbagai pemikiran didiskusikan kembali secara serius, sehingga muncul suasana perdebatan akademik yang kreatif dan independen. *Ketiga,* aktivitas intelektual semakin berkembang, sebagai ganti meditasi dalam rangka pelestarian ajaran-ajaran keagamaan gereja.

Renaisans, seperti telah disinggung, bukan suatu gerakan rakyat, melainkan gerakan sejumlah ilmuwan dan seniman, yang didorong oleh pendukung mereka yang bersikap liberal. Sikap mereka terhadap gereja sangat bervariasi: *Pertama,* sebagian mereka bersikap acuh (pemikir bebas). *Kedua,* bahkan sebagiannya lagi ada yang bersikap menentang.

Kecenderungan yang semakin menguat dari penentangan terhadap dogma-dogma gereja, adalah semakin mencuatnya harapan terhadap akal dan penalaran. Sekaitan dengan ini, William Occam menawarkan dua jalan di persimpangan. *Pertama,* disebutnya *via antiqua* (jalan kuno), yaitu jalan yang menggiring manusia kepada kekakuan dogma dan kepercayaan mitos. *Kedua,* disebutnya *via moderna* (jalan modern), yaitu suatu jalan yang akan membawa kepada kebebasan dan pencerahan.

Tantangan terhadap kewibawaan gereja yang lebih dahsyat, ternyata datang dari dalam sendiri, dengan munculnya Martin Luther (1483-1546) yang terkenal dengan

gerakan *Protestanisme*-nya, suatu gerakan yang mengajarkan penentangan terhadap otoritas gereja Katolik pada saat itu.

Pada masa renaisans ini tidak banyak muncul filosof dan pemikir. Di antara sedikit pemikir tersebut, selain yang telah dikemukakan, adalah Leonardo Da Vinci (1452-1519 dan Michelanglo (1475-1564). Tetapi, lagi-lagi, mereka ini lebih banyak berkiprah sebagai seniman, ilmuwan atau budayawan.

Kendatipun demikian, pada masa renaisans ini muncul seorang filosof terkenal, melalui filsafat politiknya yang sangat berpengaruh, seperti tertuang dalam bukunya *The Prince* (Sang Pangeran). Filosof tersebut adalah bernama Niccolo Machiaveli (1467-1527). Ada rumusan 'menyentak' dalam filsafat politik, yang pernah dikemukakannya, yaitu: *The end justifies the means,* yang berarti '*Tujuan menghalalkan berbagai cara*,' atau dalam bahasa Arab disebut *al-ghayah tubarrir al-waqi'*. Dari rumusan ini dapat ditafsirkan bahwa asal tujuannya baik semua cara boleh dilakukan. Kalau begitu, dapat ditafsirkan, bahwa seseorang boleh saja merampok, memperkosa, memfitnah atau melakukan apa saja, asal ditujukan untuk mencapai kebaikan. Dengan demikian, seorang mahasiswa boleh saja merampok atau mencuri asalkan untuk membayar kuliah dalam rangka menuntut ilmu. Bukankah menuntut ilmu itu adalah kebaikan (Lubis, 2004).

Dari sisi lain, filsafat politik yang dicetuskan dan dikembangkan Machiavelli ini sangat bersifat realitis, berdasarkan pengalamannya sendiri, bertujuan untuk mengerahkan semua sarana yang ada untuk pencapaian tujuan yang diinginkan bersama, dengan mengabaikan pertimbangaan sesaat yang menghambat. Untuk mendapat kersuksesan memang harus kuat dan tegas. Machiavelli mengatakan 'Setiap nabi yang bersenjata telah berhasil menaklukkan, dan yang tak bersenjata gagal.'

Dalam realitasnya, dengan mengikuti gagasan Machiavelli inilah banyak bermunculan negara besar, kuat dan berwibawa, bahkan bertahan hingga saat ini, walaupun terkadang mereka mempraktekkannya secara diam-diam.

Sekaitan dengan ilmu pengetahuan, di era renaisans ini ada pemikir yang muncul, di antaranya, adalah: Nicolas Copernicus (1473-1543) dan Francis Bacon (1561-1626). Copernicus, dari hasil penelitiannya, telah menemukan bahwa matahari berada di pusat jagad raya, dan bumi memiliki dua macam gerak, yaitu: *Pertama,* gerak perputaran sehari-hari pada porosnya. *Kedua,* gerak tahunan mengelilingi matahari. Teorinya ini disebut "heliosentrisme", yakni matahari adalah pusat jagad raya, bukan bumi seperti pendapat Ptolomeus yang didukung oleh gereja, yang dikenal dengan teori "geosentrisme", yakni bumi adalah pusat jagad raya. Teori Copernicus telah mengubah pemikiran manusia tentang alam semesta, terutama astronomi. Sementara itu, Francis Bacon adalah pemikir besar yang menjadi printis filsafat ilmu pengetahuan. Ungkapan Bacon yang terkenal adalah *Knowledge is power "Pengetahuan adalah kekuasaan".* Ada tiga contoh yang dapat membuktikan pernyataan ini, yaitu: (1) mesiu menghasilkan kemenangan perang modern; (2) kompas memungkinkan manusia mengarungi lautan; (3) percetakan yang mempercepat penyebaran ilmu pengetahuan (Verhaak, 1996: 4).

Antara abad ke-15 dan ke -17 muncul babakan baru dalam sejarah perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan Barat, yaitu periode yang menjembatani Abad pertengahan dan abad modern, yang dikenal dengan sebutan zaman renaisans (abad ke-14 – 17) dan pencerahan (awal abad ke-18). Pada periode ini, pengaruh pemikiran Plato, Aristoteles dan humanimse telah melahirkan kebangkitan dan kebebasan individu dan manusia

dijadikan sebagai pusat segala-galanya (antroposentris). Era Renaisans dan Pencerahan benar-benar telah menghidupkan kembali pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan. Sebab itu, era ini disebut juga zaman penemuan kembali manusia (*rediscovery of man*). Pada masa renaisans muncul kembali upaya membangkitkan kebebasan berpikir seperti pada masa Yunani. Sementara otoritas gereja mulai lemah dan kepercayaan terhadap kebenaran mutlak agama Kristen mulai luntur. Sejauh itu, pada masa ini mulai berkembang bibit reformasi yang pada abad ke -16/17 menghasilkan 'Pemisahan Protestan dan Katolik' (Lubis, 2014: 13).

F. Periode Modern

Sebagai kelanjutan logis dari era 'renaisans' dan gerakan Aufklaerung di abad ke-18 itu, zaman modern telah semakin memperlihatkan kemandirian pemikiran manusia. Hal ini karena: *Pertama,* kekuasaan gereja yang dulu membelenggu semakin berkurang. *Kedua,* di sisi lain, kekuasaan ilmu pengetahuan semakin bertambah dan kuat (Russell, 1957: 511). Dengan ungkapan lain, gerakan renaisans dan Aufklaerung telah menyebabkan peradaban dan kebudayaan Barat modern berkembang dengan pesat, dan semakin bebas dari pengaruh otoritas dogma-dogma Gereja, sehingga berlanjut kepada semakin cepatnya perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Sejak itu, kebenaran filsafat dan ilmu pengetahuan didasarkan atas kepastian intelektual atau sikap ilmiah yang kebenrannya dapat dibuktikan dengan metode, perkiraan dan pemikiran yang dapat diuji. Kebenaran yang dihasilkan tidak bersifat tetap, tetapi dapat diubah dan dikoreksi. Kebenaran adalah "*a never ending process*" , bukan sesuatu yang statis, atau dalam kebekuan normatif atau dogmatis.

Dengan demikian, terlihat perbedaan mendasar antara periode filsafat Abad Pertengahan dan era modern. Kalau pada Abad Pertengahan otoritas kekuasaan mutlak berada di bawah kendali Gereja dengan dogma-dogmanya, maka pada zaman Modern otoritas kekuasaan itu terletak kemampuan akal manusia itu sendiri. Manusia pada zaman modern tidak mau diikat oleh kekuasaan dan kekuatan otoritas agama dengan Gerejanya, dan Raja dengan kekuasaan politik-absolut, seperti pada Abad Pertengahan .

Dalam pandangan para filosof modern, bahwa pengetahuan tidak berasal dari kitab suci atau dogma-dogma gereja, juga tidak berasal dari kekuasaan feodal, melainkan dari diri manusia sendiri (Nico Syukur Diester, 1992: 55). Sebagai kelanjutan logis dari zaman renaisans, filsafat zaman modern itu bercorak "antrposentris", artinya manusia menjadi pusat perhatian penyelidikan filsafati. Semua filosof pada zaman ini menyelidiki segi-segi subjek manusia; "aku" sebagai pusat pemikiran, pusat pengamatan, pusat kebebasan, pusat tindakan, puat kehendak, dan pusat perasaan (Hammersma, 1983: 3-4).

Pemikiran zaman renaisans dan pencerahan, seperti telah dikemukakan sebelumnya, menjadi dasar spiritual bagi zaman modern. Melalui para pemikir zaman ini terjadi perubahan minat yang besar : (1) Dari permasalahan metafisika Abad Pertengahan kepada fisika; (2) Peralihan dari metode berpikir spekulatif ke eksperimental-matematis; (3) Peralihan dari pemikiran sosial-politik yang didasarkan atas teologi ke pemikiran yang antroposentris (humanis). Masa renaisans dan pencerahan adalah pintu masuk ke zaman Modern, yang ditandai: (1) Sekularisme (penduniawian ajaran dan pemikiran); (2) keyakinan akan kemampuan akal atau rasio; (3) berkembangnya paham utilitarianisme; dan (4) optimisme dan

percaya diri. Para pemikir zaman renaisans dan pencerahan yang berjasa besar dalam memajukan metode ilmiah pada abad 16 dan 17, serta mengawali periode modern, antara lain, adalah: Roger Bacon (1214-1294), Machiavelli (1469-1527), Copernicus (1473-1543), Francis Bacon (1561-1626), Thomas Hobbes (1588-1679), Rene Descartes (1596- 1650), John Locke (1632- 1704), George Berkeley (1685- 1753) dan David Hume (1711- 1776).

Mereka ini sangat berjasa dalam mengubah paradigma berpikir Barat dari paradigma teologis ke paradigma ilmiah. Dari mereka ini juga lahir suatu kebudayaan baru, berupa keyakinan bahwa manusia dapat melakukan apa saja kalau dia mau. Kebudayaan baru ini didasarkan pada prinsip sebagai berikut: (1) Kapitalisme dalam ekonomi; (2) Klasik dalam seni dan sastra; (3) metode ilmiah dalam pendekatan atau pemecahan berbagai fenomena alam dan fenomena kehidupan (Lubis, 2014: 13).

Berbagai pemikiran pada zaman renaisans dan pencerahan pada akhirnya mengkristal ke dalam cara berpikir dan cara menyelesaikan masalah dengan menekankan (1) pengamatan; (2) pola argumen yang rasional atau rasionalitas; (3) metode presentasi dan kalkulasi (empiris-eksperimental dan kuantitatif). Perkembangan paradigma berpikir ilmiah itu melahirkan tiga gerakan baru yang memacu perkembangan masyarakat modern, yaitu: (1) berkembangnya kapitalisme; (2) penemuan subjektivitas manusia modern; dan (3) rasionalisme (Soeseno, 1992).

Seperti telah disinggung, bahwa di antara ciri penting di era modern adalah semakin meningkatnya supremasi ilmu pengetahuan, terutama ilmu pengetahuan alam atau *sains.* Adalah Francis Bacon (1561-1626) yang menjadi tokoh paling berjasa mempopulerkan metode induktif modern dan mengembangkan sistematisasi logis prosedur ilmiah.

1. Francis Bacon

Francis Bacon adalah orang yang sangat cepat meraih kesuksesan, tetapi juga sangat cepat mengalangi kejatuhan. Ketiga berusia dua puluh tiga tahun, dia telah bekerja di Parlemen, dan selanjutnya menjadi penasehat seorang pejabat penting. Tidak hanya itu, dalam usia muda, pada tahun 1617 dia diangkat menduduki kedudukan tinggi ayahnya di samping menyandang gelar *Lord* (suatu gelar bangsawan tinggi di kerjaan Inggris). Tetapi, ia kemudian diajukan ke depan pengadilan dengan tuduhan menerima suap, sehingga ia divonis hukuman penjara dan benda serta tidak boleh menduduki jabatan publik lagi.

Menyikapi keadaan yang tidak kondusif dalam jabatan publik, Francis Bacon kemudian memusatkan perhatiannya kepada filsafat dan ilmu yang memang sudah diminatinya sejak semula. Ia menulis berbagai karya yang di kemudian hari mempengaruhi perkembangan filsafat dan ilmu pada masa dan sesudahnya. Namun, dalam usia yang tidak terlalu panjang, dia meninggal dunia akibat serangan penyakit demam. Diceritakan, bahwa ia mengalami demam pada saat melakukan esperimen tentang cara mengawetkan daging ayam dengan membalutnya dengan salju. Pemikirannya ini melahirkan ide membuat lemari es (kulkas) yang telah banyak dimanfaatkan oleh manusia hingga sekarang ini.

Karya Francis Bacon yang paling terkenal adalah *The Advancement of Learning* yang dapat diartikan sebagai 'Peningkatan Pengetahuan.' Ada ungkapan terkenal yang dicetuskan oleh Bacon, yaitu *Knowledge is power* (Pengetahuan adalah kekuasaan). Dengan ungkapan ini, ia bermaksud supaya manusia menguasai kekuatan-kekuatan alam dengan melakukan percobaan-percobaan dan penemuan-penemuan ilmiah.

Selanjutnya, dalam pandangan Francis Bacon, filsafat haruslah dipisahkan dari teologi. Ia tetap menerima ajaran agama. Sekalipun ia meyakini bahwa penalaran dapat menunjukkan adanya tuhan, namun ia menganggap segala sesuatu yang lain dalam teologi dapat diketahui melalui wahyu. Sedangkan filsafat harus sepenuhnya bergantung pada penalaran. Dengan demikian, Francis Bacon termasuk orang yang meyakini konsep 'kebenaran ganda' (*double truth*), satu kebenaran akal dan satu kebenaran wahyu. Keyakinan semacam ini, tampaknya dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Rusyd, seorang filosof muslim terkenal.

Terkait dengan filsafat Francis Bacon ini, ada bagian penting yang diperjuangkannya, yaitu melawan dan menhancurkan berhala atau *idols.* Berhala yang ia masudkan adalah kebiasaan buruk yang menghantui akal sehingga membuat manusia jatuh dalam kesalahahan. Ada empat macam berhala atau *idols* penting. *Pertama,* berhala suku (*idols of the tribe*), yaitu mengharapkan fenomena alam ini lebih teratur daripada yang kita temukan. *Kedua,* berhala gua (*idols of the cave*), yaitu berupa prasangka pribadi yang mengaburkan pandangan peneliti. *Ketiga,* berhala pasar (*idols of the market-place*), yaitu kesepakatan awam yang mengekang kata istilah dan konsep untuk bisa bebas berkembang. *Keempat,* berhala teater (*idols of teatre*), yang terkait dengan sistem berpikir baku yang diterima begitu saja.

2. Rene Descartes

Rene Descartes biasa dianggap sebagai pendiri filsafat modern. Ia adalah seorang filosof, ahli matematika dan ilmu alam. Karya yang bermuatan teori-teori ilmiahnya berjudul : *Principia Philosophia.* Ia memulai dengan pertanyaan sederhana "Apakah yang pasti?" Setelah dianalisis, banyak yang dianggap

pasti ternyata keliru, banyak yang dianggap meyakinkan justeru meragukan. Akhirnya ia mengatakan: 'Kepastian pertama dan satu-satunya yang saya miliki terletak dalam pemikiranku' (*Cogito ergo sum = I think, therefore I am*).

Kalau dibaca sepintas, pemikiran Descartes tampaknya lebih berhasil untuk mendobrak tonggak-tonggak pengekang yang dipancangkan tradisi terdahulu ketimbang membina pemikiran-pemikiran konstruktif. Hal ini ada benarnya, karena metode kritis dan pendekatan skeptis yang dianjurkannya mendorong orang sesudahnya untuk menguji, mencoba dan bereksperimen, sesuatu yang ia sendiri belum tuntas merumuskannya. Tetapi, ia berhasil mengawali gerakan untuk pembebasan filosofis dari belenggu dogmatis dan mitologis.

Liberalisme awal, yang merupakan produk Inggris dan Belanda, mempunyai ciri-ciri: Memperjuangkan toleransi beragama, terutama dengan kemunculan Protestanisme; fanatisme agama yang pada abad pertengahan yang sering dianggap harga mati, sekarang diserahkan kepada masing-masing; perang agama yang sebelumnya telah meminta korban ratusan ribu nyawa manusia, menurut kacamata modern merupakan hal yang 'picik' dan 'absurd. (*gharu ma'qul*).'

Selanjurnya, liberalisme modern mempunyai ciri-ciri : Lebih menghargai individu; mendorong perdagangan dan industri; mendukung kelas menengah yang sedang menanjak ketimbang monarki dan kaum bangsawan; punya rasa hormat yang tinggi kepada hak-hak kebendaan; individualisme dan materialisme dianggap dua aspek yang tidak terpisahkan.

Perlu dikemukakan, bahwa pola umum gerakan liberal dari abad ke-17 hingga ke-19, berjalan secara perlahan dari pola yang sederhana ke pola yang kompleks. Ciri khas dari seluruh gerakan adalah individualisme.

Berbeda dari gerakan individualisme di atas, para filosof Yunani seperti Aristoteles, bukanlah individualis dalam pengertian modern. Mereka berpikr tentang manusia pada dasarnya sebagai warga suatu komunitas. *Republika*-nya Plato merumuskan komunitas yang baik, bukan individual yang baik.

Gebrakan signifikan terhadap kolektivisme ini dilakukan oleh Protestanisme yang menegaskan bahwa "Majelis Umum Gereja" mungkin saja salah. Untuk memastikan kebenaran oleh karenanya tidak lagi menjadi upaya sosial, tetapi individual. Karena individu yang berbeda, menarik kesimpulan yang berbeda pula, hasilnya adalah suatu perlombaan untuk menunjukkan bahwa pendapatnyalah yang benar.

Meskipun individualisme telah menyusup ke dalam filsafat, kepastian dasar yang dikemukakan Rene Descartes *I think therefore I am* membuat basis ilmu berbeda bagi setiap orang, karena dasar bertolak setiap orang adalah eksistensi dirinya sendiri, bukan individu lain atau masyarakat.

3. John Locke

John Locke (1632-1704), yang terkenal sebagai pionir pedagogi alam bagi individu, adalah orang berjuang dengan gigih membebaskan rakyat dari absolutisme. Karyanya yang paling terkenal adalah *essay Concerning Human Understanding.* Ia adalah seorang filosof yang beruntung, karena karyanya tentang filsafat teoritis ia selesaikan tepat pada saat pemerintahan negerinya dikuasai oleh orang-orang yang sepaham dengan pendapat politiknya, baik dalam teori maupun dalam praktik. Sejauh itu, pandangannya untuk waktu yang lama dipegangi oleh para politisi dan filosof terkemuka. Tidak hanya itu, pengaruh ide-idenya menyentuh Konstitusi Inggris, Amerika dan Perancis.

Salah satu ciri dari John Locke yang menurun kepada semua gerakan liberal adalah menghilangnya dogmatisme. Ada beberapa kepastian yang diterimanya dari pendahulu, yaitu eksistensi kita sendiri, eksistensi Tuhan, dan kebenaran matematika. Tetapi, manakala pendapatnya berbeda dari pendahulunya, maka pendapat-pendapat itu harus dipegangi dengan keraguan. Suasana pemikiran semacam ini muncul tampaknya terkait dengan meluasnya toleransi beragama, demokrasi parlementer, terkait dengan ekonomi pasar bebas dan dengan seluruh sistem liberal. Kendatipun ia adalah seorang yang beragama, tetapi ia tetap berpendapat bahwa wahyu harus dipahami oleh akal. Akallah yang memberikan ketentuan akhir.

Adapun yang dimaksud Locke dengan 'akal atau penalaran' (*reason*), dapat disimak dalam berbagai karyanya. Akal tidak terbatas hanya pada penalaran silogisme (*qiyas manthiqi*). "Tuhan tidak menciptakan manusia sekedar makhluk berkaki dua dan membiarkan Aristoteles untuk membuat manusia menjadi rasional." Akal, menurut Locke terdiri dari dua bagian, yaitu: *Pertama,* suatu penyidikan tentang apa yang kita ketahui dengan pasti. *Kedua,* penyelidikan tentang proposisi-proposisi yang bijaksana untuk diterima dalam praktek, meskipun tidak pasti. Menuru Locke, ada dua dasar kemungkinan, yaitu: *Pertama,* kesamaan dengan pengalaman kita sendiri. *Kedua,* atau kesaksian pengalaman orang lain.

Pengutamaan Locke atas pengalaman manusia dan penerimaannya yang bertingkat di atas memunculkan kesimpulan tentang adanya kemungkinan Locke adalah pendiri atau perintis paham empirisisme, yakni doktrin bahwa seluruh pengetahuan manusia (keuali logika dan matematika) berasal dari pengalaman. Inilah kemungkinan mengapa bab pertama dari buku *Essay* bermuatan kajian tentang argumentasi

menentang Plato, Descartes dan Skolastik, dan bahwa gagasan mendasar (*innate ideas*) atau prinsip itu tidak ada. Pada bab berikutnya ia menguraikan dengan rinci bagaimana pengalaman menimbulkan berbagai macam gagasan.

Gagasan-gagasan kita berasal dari dua sumber, yaitu: *Pertama,* sensasi, cerapan inderawi. *Kedua,* persepsi. Hasil kerja otak kita dapat disebut 'rasa internal'. Karena kita hanya dapat berpikir melalui gagasan-gagasan, sedangkan gagasan berasal dari pengalaman, maka jelas bahwa tidak ada pengetahuan kita yang dapat mendahului pengalaman.

Sekaitan dengan etika, John Locke memandang, bahwa sesuatu yang baik atau buruk hanya dalam konteks kesenangan atau penderitaan. Apa yang disebut baik adalah sesuatu yang menyebabkan (menambah) kesenangan, atau sesuatu yang mengurangi penderitan dalam diri manusia. Selanjutnya, Locke memandang bahwa kebebasan sangat tergantung dengan perlunya mengejar kebahagiaan yang benar dan atau pengaturan nafsu kita.

Dalam bidang publik kemasyarakatan, Locke dikenal dengan teorinya tentang kontrak sosial. Dalam pemikiran politik abad ke-17, secara garis besar, ada dua jenis teori tentang asal-usul pemerintahan.

a. Teori yang menyatakan bahwa Tuhan telah menganugerahkan kekuasaan kepada orang-orang tertentu. Orang-orang tertentu itu (termasuk para pewarisnya) membentuk pemerintahan yang sah. Adanya pemberontakan terhadap mereka itu merupakan suatu pengkhianatan.
b. Teori yang menyatakan bahwa pemerintahan sipil adalah hasil dari sebuah kontrak. Hal ini adalah murni masalah dunia, bukan sesuatu yang dianugerahkan oleh otoritas ketuhanan. Negara mendapatkan mandatnya yang sah

untuk memerintah, karena kontrak sosial yang merupakan fakta sejarah. Karena ia menerimanya dari masyarakat, maka ia bertanggungjawab kepada masyarakat, kepada siapa pemerintah mengikat kontrak dan masyarakat terikat kontrak untuk mematuhi pemerintahnya.

4. Jean Jacques Rousseau

J.J. Rousseau (1712-1778) dikenal sebagai 'bapak' gerakan romantis, penggagas sistem pemikiran yang menyimpulkan fakta non-manusiawi dari emosi manusia, penemu filsafat politik kediktatoran yang pseudo-demokratis sebagai lawan dari sistem monarki absolut tradisional.

Sejak zaman Rousseau, orang-orang yang menganggap dirinya reformis di Barat terpecah menjadi dua kelompok, yaitu: *Pertama,* pengikut John Locke, seperti Roosevelt (1882-1945), Presiden Amerika ke-32; dan Winston Churchill (1874-1965), pemimpin Inggris terkenal. *Kedua,* pengikut JJ Rousseau, seperti Adolf Hitler (1889-1945) dan Benito Mussolini (1922-1943).

Terlepas dari itu, inti gagasan politik Rousseau lebih terletak pada konsep *general will* (kehendak umum), ketimbang *social contract,* meskipun ia terkenal menulis sebuah buku yang berjudul *Social Contract.* Masyarakat politik dipandang sebagai penundukan sukarela setiap individu pada kehendak umum. Kehendak umum inilah satu-satunya sumber kedaulatan yang sah. Kepatuhan semacam ini bukanlah hal yang mudah, kehendak umum harus dalam perhatian setiap warga, sesuatu yang benar-benar dan harus menjadi keinginan bersama. Oleh karena itu, setiap orang harus didorong untuk mencapainya. Menurut Rousseau, setiap orang haruslah dipaksa untuk bebas (*forced to be free*). Untuk bebas memang sebagian rakyat harus dipaksa, suatu pemikiran yang paradoks. Tampaknya, gagasan

Machiavelli telah mempengaruhi pemikiran ini, yaitu bahwa untuk kebaikan bersama diperbolehkan mempergunakan segala cara.

Sekaitan dengan filsafat ilmu pengetahuan, wacana yang menjadi topik utama pada awal zaman modern adalah persoalan epistemologi, dengan pertanyaan-pertanyaan, antara lain, adalah: (1) Bagaimana manusia memperoleh pengetahuan (2) apakah sarana yang paling memadai untuk mencapai pengetahuan yang benar, (3) apa yang dimaksud dengan kebenaran itu sendiri. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bercorak esitemologis ini, maka dalam filsafat awal abad ke-17 mucullah aliran-aliran filsafat yang memberikan jawaban berbeda, bahkan saling bertentangan. Aliran-aliran tersebut adalah (Rasionalisme, empiriirisisme, disusul kritisisme dan idealisme).

G. Periode Post-Modern dan Kontemporer

Ada beberapa pengertian yang ditawarkan para ahli tentang pengertian postmodern. *Pertama,* postmodern diartikan sebagai filsafat atau pemikiran yang berkembang sesudah era modern. *Kedua,* postmodern adalah kebudayaan dan pemikiran yang merupakan kelanjutan dari era modern, dengan mencoba mengatasi berbagai kekurangan yang timbul dalam budaya dan pemikiran modern. *Ketiga,* postmodern adalah pemikiran dan budaya yang mencoba mengambil kebudayaan klasik, modern dan postmodern itu sendiri, berbagai hal yang dianggap baik, sebagai dasar untuk pemikiran dan budaya postmodern itu. Dengan demikian, pengertian terakhir ini adalah sintesa dari pemikiran dan kebudayaan klasik, modern dan postmodern ke dalam cara berpikir atau kebudayaan baru.

Francois lyotard telah mengemukan tentang postmodern secara filosofis dan ilmiah. Ia mengatakan bahwa telah terjadi

pergeseran dalam ilmu pengetahuan dan budaya dari era Modern ke era Postmodern. Bersama beberapa filosof lain, umpamanya Jacques Derrida, Michel Foucault, Jean Baudrillard, Gillez Deleuze dan Felix Guattari, Francois Lyotard adalah pemikir postmodern radikal (dekonstruksionis), yang berpendapat bahwa: Ada perbedaan mendasar antara pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan pada era Modern dengan era Postmodern. Jean Baudrillard mengatakan jika pada era Klasik dan Modern ilmuwan dan filosof masih berdebat tentang realitas, maka pada era Postmodern justeru disebut dengan 'era kematian realitas'. Melalui media informasi kita dihadapkan pada realitas citraan, realitas sebagai konstruksi. Perubahan mendasar tersebut diistilahkan dengan beberapa ungkapan, seperti: Matinya ilmu pengetahuan, matinya ilmu sosial, berakhirnya ideologi, dan lain-lain (Lubis, 2014: 15).

Francois Lyotard menyatakan bahwa perubahan besar dalam dunia ilmiah terjadi dengan perkembangan teknologi tinggi, yaitu teknologi informasi, yang mau tidak mau mengubah cara berpikir kita. Dalam penilaian lyotard, adalah tidak memadai model "pengkotak-kotakan otak" (cara berpikir dan spesialisasi intelektual, untuk menghadapi watak baru ilmu pengetahuan, seperti pemrosesan informasi *cyberspace* yang mengukur ilmu pengetahuan berdasarkan logika komputer yang berkembang akhir-akhir ini.

Dalam era Postmodern ilmu pengetahuan tidak memiliki tujuan untuk dirinya sendiri, misalnya untuk menemukan kebenaran teori. Sekarang, ilmu pengetahun lebih bersifat pragmatis, dalam arti bahwa ilmu pengetahuan diproduksi untuk dijual atau lebih mempertimbangkan nilai guna atau manfaatnya. Perkembangan baru dalam ilmu pengetahuan ini ditandai dengan majunya teknologi informasi dengan sasaran

cyberspace global. Berkembangnya kosmologi baru dengan teori tentang segala sesuatu (*theory of everything*), serta kemajuan dalam rekayasa genetika dengan proyek genome manusia. Gillez Deleuze dan Felix Guattari Gillez Deleuze dan Felix Guattari mengatakan bahwa dalam era informasi sekarang ini, dunia ibarat sebuah jaringan yang satu sama lain berkaitan dan demikian pula otak dan cara berpikir kita memiliki jaringan yang hampir tidak ada batas. Deleuze dan Guattari menyebut istilah ini dengan "rhizomatic" atau "rizome", suatu istilah yang diambilnya dari dunia tumbuh-tumbuhan yang menjalar, dimana batang dan akarnya menjalar ke semua arah, dan masing-masing memiliki fungsi yang sama. Dari umbi dan akar dapat tumbuh cabang-cabang baru yang berkembang ke seluruh arah. Penggunaan istilah *rhizometic* ini juga berkaitan dengan penolakan pemikir postmodern pada cara berpikir ilmiah lama (modern) yang dikemukakan melalui metafor "pohon ilmu". Pohon ilmu adalah cara pandang yang melihat bahwa ilmu pengetahuan bersumber dan ditunjang oleh akar tunggang tempat akar-akar lain tumbuh untuk menunjang batang yang berdiri kokoh. Pada batang itu tumbuh cabang (kelompok ilmu) dan dari cabang tumbuh ranting-ranting (berbagai bidang ilmu pengetahuan). Metafor pohon ilmu ini adalah metafor yang kini kurang tepat digunakan untuk ilmu pengetahuan dan memahami masalah sosial-budaya (globalisasi) sekarang. Pada era informasi, dunia justeru dilihat sebagai jaringan. Dalam dunia *rhizomatic,* ilmuwan memerlukan pula keterbukaan dan model berpikir kritis, ilmu pengetahuan juga menuntut pendekatan baru, yaitu pendekatan interdisipliner dan multidisipliner (Lubis, 2014: 15-16).

Perlu ditegaskan, bahwa pada era kontemporer ini ditandai dengan pemikiran tentang bahasa, analisis bahasa atau

analisis teks. Adalah Russel dan terutama Wittgenstein telah memfokuskan diri dalam metode analisis bahasa ini sebagai sikap atau keyakinan ontologis memilih alternatif terbaik untuk aktivitas berfilsafat. Persoalan ini akan dibahas lebih lanjut dalam kajian tentang hermeneutika, termasuk kaitannya dengan kaidah analisis teks dalam pemikiran Islam.

BAB III

ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT

A. Rasionalisme dan Ajaran dasarnya

Rasionalisme adalah suatu aliran filsafat yang meyakini bahwa rasio atau akal merupakan sumber utama suatu pengetahuan. Banyak ajaran aliran rasionalisme, antara lain, adalah: *Pertama,* melalui proses pemikiran abstrak dapat diketahui kebenaran fundemantal, tentang (a) apa yang ada serta strukturnya, dan (b) alam semesta pada umumnya. *Kedua,* realitas dan kebenaran-kebenaran tentang realitas dapat dicapai tanpa harus menggunakan metode empiris. *Ketiga,* pikiran dapat mengetahui beberapa kebenaran tentang realitas, mendahului pengalaman apapun juga. Pengetahuan yang diperoleh tanpa pengalaman ini disebut dengan pengetahuan *a priori. Keempat,* akal budi (rasio) adalah sumber utama ilmu pengetahuan. *Kelima,* suatu kebenaran tidak perlu diuji melalui verifikasi inderawi, akan tetapi cukup melalui kriteria logis. Kaum rasionalis menentukan kebenaran yang didasarkan atas konsistensi antara pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lain atau kesesuaian antara pernyataan (teori) dengan kesepakatan (konsensus) para ilmuwan. *Keenam,* alam semesta (realita) mengikuti hukum-hukum alam yang rasional, karena alam semesta adalah sistem yang dirancang secara rasional, yang aturan-aturnnya sesuai dengan logika/matematika (Bagus, 1996: 929-930).

B. Tokoh-Tokoh Aliran Rasionalisme dan Pemikirannya

Plato

1. Mengenal Plato

Plato (427-347 s.M) bernama asli Aristokles. Gelar atau nama Plato itu sendiri adalah pemberian guru senamnya, yang

bernada mengejek, karena dahi Aristokles lebar, berbeda dari teman-temannya, sehingga ia dipanggil Plato, dari kata *platos* yang berarti *lebar*. Panggilan atau julukan tersebut tampaknya membawa *berkah*, karena panggilan 'Plato" inilah yang kemudian dikenal sampai sekarang, sebagai filosof kenamaan. Plato adalah seorang filosof yang komprehensif dan mengagumkan. Ia banyak mengeluarkan pemikiran yang jauh ke depan di berbagai bidang. Atas dasar ini, Whitehead (1861-1947) pernah menyatakan bahwa "*.....The whole later development of western philosophy can be a series of extended footnote to Plato."* Artinya: "*Keseluruhan perkembangan pemikiran filsafat Barat hanyalah catatan kaki dari pemikiran Plato*") (Lubis, 2014: 88). Ungkapan ini, sebenarnya dapat dimaknai sebagai kekaguman Whitehead terhadap kecerdasan dan jangkauan pemikiran Plato. Pemikirannya tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Harus diakui, bahwa pengaruh pemikian Plato dalam berbagai bidang filsafat dan ilmu pengetahuan memang sangat besar. Umpamanya, bidang filsafat manusia, filsafat etika atau tingkah laku, filsafat ketuhanan, filsafat politik, dan epistemologi. Kendatipun demikian, seiring dengan kemajuan situasi dan kondisi, perkembangan filsafat Barat bukan hanya seperti yang dikemukakan oleh Whitehead, melainkan mengalami dan mencapai perkembangan yang sangat signifikan.

2. Sumber Inspirasi Pemikiran Plato

Kalau kita memperhatikan sejarah pertumbuhan dan perkembangan filsafat Barat, maka dapat diketahui bahwa pandangan Plato tentang filsafat dipengaruhi oleh beberapa filosof pra-Socrates, sebagai 'hulu'-nya. Untuk menyebut di antaranya adalah sebagai berkut: *Pertama,* Pythagoras. Filosof ini telah memberikan pengaruh jelas pada Plato tentang banyak hal, tertama masalah : keabadian jiwa, mistisisme, dan

matematika. *Kedua,* parmenides. Filosof ini telah memberikan pengaruh pada Plato pemikiran tentang kenyataan yang abadi, yang tidak berubah oleh waktu sebagai realitas yang paling dasar, itulah yang oleh Plato disebut *Idea. Ketiga,* Heraclitos. Filosof ini telah memberi Plato dasar pemikiran tentang tidak adanya sesuatu yang permanen dalam dunia fisik, karena itu pengetahuan tentang dunia empiris hanyalah sekedar *doxa* (pendapat) dan bukan *episteme* (bukan pengetahuan yang sempurna). *Keempat,* Socrates. Filosof ini memberi pengaruh kepada Plato tentang problem etika (moral) seperti perlunya tujuan kehidupan di dunia, karenannya Plato menekankan perlunya menggeluti pengetahuan tentang *idea* "Yang Baik" yang menjadi tujuan semua e-*idea* (Raeper, 2000: 12)

3. Andil Plato dalam Pemikiran Epistemologi

Dalam sejarah pemikiran filsafat, Plato dianggap salah seorang pendiri eistemologi. Karena dialah yang dianggap paling awal mempertanyakan: "Apa yang dapat kita ketahui?" "bagaimana kita mengetahui?" dan "Kapan satu pengetahuan dinyatakan benar?". Perlu dikemukiakan, bahwa teori pengetahuan Plato adalah upaya akademik dan sintesis dari pertentangan antara pemikiran Heraclitos dan Parmenides. Dalam pandangan Heraclitos, realitas adalah sesuatu yang senantiasa berubah (*panta rhei kai uen menei*) (tesis), sementara Parmenides menyatakan bahwa realitas adalah sesuatu yang tidak berubah, sesuatu yang tetap dan yang abadi (antitesis). Plato berpandangan bahwa realitas yang senantiasa berubah adalah realitas "dunia fisis" atau fenomena alam, sedangkan realitas yang sempurna, realitas yang tidak berubah, terdapat dalam "*dunia Idea*". Ini berarti Plato telah melakukan sintesis dari dua tokoh filosof yang mendahulinya tersebut, suatu

pemikiran yang benar-benar cerdas dan menunjukkan kelasnya sebagai filosof besar sepanjang masa (Lubis, 2014: 89).

Plato berpendapat bahwa pengetahuan itu bukanlah hasil pengamatan indera, karena dunia yang kita amati hanya sebagai bayangan dunia *idea,* realitas yang kita amati ini hanya bayangan dari dunia *idea,* sehingga pengetahuan yang berasal dari realitas fisis itu bersifat kabur. Sejauh itu, ia memandang bahwa pengetahuan inderawi tidak dapat membuka jalan bagi pemahaman tentang realitas yang sesungguhnya (dunia *idea*). Baginya, pengetahuan yang sempurna atau sejati (*episteme*) haruslah memenuhi dua kriteria: *pertama,* pengetahuan itu harus pasti; *kedua,* pengetahuan itu harus tentang realitas yang sempurna dan abadi.

Pengetahuan yang sempurna dalam pandangan Plato dan kaum pendukung rasionalis, tidak diperoleh melalui pengalaman. Pengetahuan mutlak bersifat *a priori* dan benar berdasarkan definisinya. Misalnya, "kucing hitam adalah hitam". Atau "keseluruhan lebih besar dari bagian-bagian". Pernyataan atau proposisi ini disebut juga proposisi analitik atau tautologi, yang sifatnya tidak memambah pengetahuan baru. Terjadinya kebenaran pengetahuan analitis, manakala tidak terjadi kontradiksi diri dalam pernyataan itu. Dengan demikian, harus ada konsistensi antara penyataan yang satu dengan yang lain.

4. *Doxa* dan *Episteme*

Pemikiran Plato tentang adanya pengetahuan sejati dan tingkatan pengetahuan dituangkannya dalam buku yang berjudul *Republic*. Dalam uraiannya, Plato mengatakan bahwa perkembangan pemikiran dari tidak tahu menjadi tahu, dapat ditempuh melalui dua jalan cara, yaitu: *Pertama,* adalah jalan doxa (pendapat, opini). *Kedua,* adalah jalan *episteme*

(pengetahuan sejati). Objek *doxa* adalah objek-objek nyata yang dapat dipersepsi, dan objek ini hanya partikular dan bayangan atau tiruan. Sementara itu, objek *episteme* adalah "*noeta*", yang objek yang berhubungan dengan "yang asli" atau "*arkhai*". Pengetahuan tentang yang universal dan abadi itulah yang disebut dengan *episteme* oleh Plato.

Berdasarkan objeknya, menurut Plato, pengetahuan itu dapat diurutkan dari pengetahuan yang paling rendah sampai tingkat tertinggi, yang secara hirarkis sebagai berikut, yaitu: *eikasia, pistis, dianoya, noesis* (Meyer, 1950).

a. *Eikasia* : adalah tingkatan pengetahuan yang terendah, karena objeknya adalah "*eikonos*" (bayangan, gambaran) seperti : mimpi atau bayangan di air atau bayangan cermin. Bila seseorang menganggap mimpi atau bayangan sebagai realitas sebagai kenyataan sebenarnya maka pengetahuannya adalah *eikasia.*
b. *Pistis* : adalah tingkatan pengetahuan yang lebih tinggi dari *eikasia,* karena objeknya adalah *zoya* atau realitas yang tampak. Pengamatan tentang benda atau objek fisis ini sesungguhnya juga hanya tiruan, karenanya tidak sempurna.
c. *Dianoya* : pengetahuan ini sudah mengarah pada *episteme,* seperti matematika. Objek matematika bukan objek fisis yang partikular, akan tetapi sesuatu yang diselidiki akal budi murni. Namun, pengetahuan ini belum mencapai tingkat *episteme* (dunia *idea*), walaupun sudah bergulat dengan hal yang pasti, abadi, akan tetapi masih di bawah tataran *akhai* atau *noesis*. Cara kerja pengetahuan *dianoya* adalah bertolak dari postulat, hipotesis-hipotesis yang diperoleh melalui bantuan hal yang partikular, lalu meningkat ke hal universal. Plato sangat menghargai matematika, sekalipun pengetahuan ini belum mencapai prinsip utama. Penghargaan Plato terhadap matematika ia tunjukkan

melalui semboyannya yang ditulis di pintu gerbang Akademinya, "*Ageometritos mydeis aicito" : yang tidak mengerti matematika dilarang memasuki Akademi ini*).

d. *Noesis* : adalah tingkatan pengetahuan yang paling tinggi, yang objeknya adalah *arkhai* (prinsip utama, *idea*). Cara kerja *noesis* adalah bertolak dari postulat dan hepotesis, akan tetapi tidak diturunkan dari hal-hal yang partikular seperti pada *dianoya.* Akan tetapi, rasio langsung menukik dengan kemampuan intuisi untuk meraih pengetahuan, dengan menggunakan ide-ide yang murni abstrak. Rasio (akal) berupaya untuk menemukan pengetahuan sejati itu. Dengan ketajaman intuisi dan rasio, seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang sejati dan benar. Seseorang yang memiliki pemahaman tentang ide-ide tertinggi itu, akan mencintai hal-hal yang baik dan bertindak bijaksana. Jadi, ada kesejajaran antara orang yang berpengetahuan dengan tindakan yang bijaksana (adil, jujur, profesional). Atas dasar petimbangan inilah, Plato akhirnya menyatakan bahwa orang yang berpengetahuanlah yang sebaiknya memimin pemerintahan.

5. Alegori Gua Plato

Masih dalam buku *Republic,* Plato mengemukakan tentang alegori gua (*the allegory of the cave*). Melalui alegori ini, Ia mengisahkan keadaan orang-orang tahanan yang terbelenggu di dalam gua di bawah tanah sejak kecilnya. Leher dan kaki mereka terbelenggu sedemikian rupa, sehingga mereka tidak bisa pindah tempat, bahkan tidak bisa menoleh ke kiri dan ke kanan, sehingga mereka cuma dapat melihat dinding gua. Mereka duduk membelakangi pintu gua yang memungkinkan cahaya masuk ke dalam gua itu. Karena itu, yang mereka lihat selama hidupnya adalah bayangan benda atau mahkluk yang

lewat di sekitar pintu gua yang terpantul di tembok atau dinding gua. Mereka yang terkurung selamanya dalam gua, menganggap bahwa bayangan itu adalah realitas yang sesungguhnya. Padahal, yang mereka lihat itu hanyalah bayangan dari bayangan dan bukan realitas sesungguhnya (Lubis, 2014: 91).

Kalau kita mencoba menafsirkan alegori gua Plato di atas, dalam konteks kekinian, maka dapat diambil pemahaman sebagai berikut:

a. Sebagai kritik tajam atas kehidupan atau pemahaman yang dangkal. Yang dianggap kebenaran dan kehidupan yang baik adalah sesuatu yang memuaskan hasrat atau keinginan kita. Tapi, kita tidak menyadari bahwa kehidupan penuh dengan ilusi, pengetahuan yang dangkal serta idealisme yang keliru.
b. Analogi kehidupan politis para politisi dan ilmuwan yang berbicara seenaknya, umpamanya menyatakan bahwa kenaikan harga BBM, TDL, dan lain-lain sebagainya adalah untuk kebaikan dan kesejahteraan rakyat. Politisi dan ilmuwan terkurung dalam gua atau bayangan ideologi dan teori-teorinya.
c. Suatu kritik terhadap pandangan *realisme naif*, yang menganggap bahwa pernyataan kita sebagai sesuatu penjelasan tentang realitas sesungguhnya.
d. Kritik terhadap pandangan ilmu pengetahuan teknologi sebagai alat pemenuhan kebutuhan yang dangkal, tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang lebih mendalam, tanpa mempertimbangkan kebutuhan etis, religius dan lingkungan secara lebih luas.
e. Perlunya seorang ilmuwan merdeka yang bebas dari bayangan dan ilusi-ilusi. Lalu, memberikan pencerahan dan membantu masyarakat keluar dari berbagai dogmatisme,

ketertutupan dan ketidakberesan (Lavine, 2002: 24-25; Lubis, 2014: 92).

6. Pandangan Plato tentang Manusia

Plato memisahkan antara "jiwa", "roh" dan "pikiran" dengan "tubuh". Karena itu, dikatakan, bahwa pandangannya tentang manusia bersifat dualistik. Manakala manusia meninggal dunia, menurut Plato, maka tubuhnya akan hancur tetapi rohnya akan tetap eksis, dan roh itu akan kembali ke asalnya (dunia *idea*).

Dalam pandangan Plato, ada tiga elemen dasar jiwa, yaitu: *Pertama,* adalah pikiran atau akal (*nous* yang merupakan bagian dari rasional). *Kedua,* adalah bagian semangat atau keberanian (*thomus*). *Ketiga,* adalah bagian nafsu-nafsu (*epithumia*). Elemen ketiga (nafsu) inilah yang menyebabkan jiwa terpenjara dalam tubuh kita.

Bagaimana hubungan antara tiga elemen jiwa itu? Untuk menjelaskan itu, Plato mengemukakan *mite* tentang sais. Seorang sais (*nous*) mengendarai sebuah kereta yang ditarik oleh dua ekor kuda bersayap. Seekor kuda berwarna putih adalah kuda berbudi dan mulia (*thomus*). Sedangkan yang seekor kuda lagi berwarna hitam adalah kuda nakal dan jahat (*epithumia*). Kuda putih selalu ingin berlari ke atas, sedangkan yang hitam selalu mencoba berlari ke bawah. Karena kesalahan kuda yang liar dan jahat itu, maka kereta jatuh ke bawah (*bumi*) dan terpenjaralah jiwa dalam tubuh.

Sejalan konsep tiga elemen jiwa di atas, Plato juga mengelompokkan masyarakat menjadi tiga kelas atau kelompok. Kelas pertama adalah kelompok yang paling besar jumlahnya, yang terdiri dari : petani, pekerja, pengrajin yang bertugas memenuhi kebutuhan seluruh negara. Menurutnya, unsur yang dominan dalam kelompok ini adalah nafsu-

nafsunya. Kelompok kedua adalah kelompok yang terdiri dari para penjaga, prajurit yang berkwajiban untuk menjamin keselamatan negara dalam menghadapi ancaman dari luar. Yang dominan dalam kelompok ini adalah keberanian atau keinginan. Kelompok ketiga terdiri dari kaum intelektual dan para filosof, yang dominan dalam kelompok ini adlaah rasionya. Kelompok ini memiliki tugas dan kewajiban untuk memerintah secara arif dan bijaksana. Teori Plato ini sering dianggap sebagai teori yang telah memikirkan bagaimana untuk menempatkan posisi seseorang berdasarkan kemampuannya masing-masing (*the right man on the right place*) (Bertens, 1999; Lubis, 2014: 94).

Menurut Plato, ada tiga elemen atau unsur kodrat (esensi) dasar manusia, yaitu: (1) akal-budi, (2) jiwa, dan (3) hasrat. Dalam pandangannya, akal-budi bersifat teoretis dan praktis sekaligus. Akal-budi bersifat teoretis, dimana umat manusia secara umum berbagi dengan Tuhan, akal budi adalah alat untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang alam semesta dan bersifat teoretis. Jiwa merupakan sumber energi psikologis yang dapat mengungkapkan dirinya dalam emosi: kemerahan, keberagaman, rasa hormat, kebanggaan, ambisi. Sedangkan hasrat secara umum berkaitan dengan objek kebutuhan jasmaniyah dan lain sebagainya (Parekh, 2008: 37). Akal- budi memiliki kedudukan tertinggi, sementara hasrat secara serampangan cencerung menuntut pemenuhan keinginannya, sedangkan jiwa memiliki dimensi irasional, karena itu perlu bimbingan dan pengawasan akal budi.

Rene Descartes

1. Mengenal Rene descartes

Rene Descartes, yang lahir pada tahun 1596 di La Haye dekat Tours, Prancis Barat Laut, dikenal sebagai Bapak Filsafat Modern dan peletak fundasi metode rasional untuk penelitian

filosofis. Ia mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, teologi dan filsafat dalam dua kecenderungan: idealisme Platonian dan realisme Aristotelian. Sampai waktu Descartes terjun ke kancah filsafat tidak ada aternatif pemikiran filsafat yang ditawarkan selain tradisi Plato dan Aristoteles. Dalam pandangan Descartes, kedua tradisi ini mengandung kelemahan sehingga melahirkan ketidakpastian. Oleh karena itu, ia mengawali filsafat modern dengan memfokuskan pada masalah epistemologi dengan mencoba menemukan fundasi bagi kebenaran ilmu pengetauan yang absolut dan pasti.

Descartes tampaknya merasa risih dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak pasti (kecuali matematika), sehingga sering menimbulkan perdebatan. Perdebatan tersebut menurutnya jelas disebabkan tidak adanya kebenaran mutlak yang menjadi pijakan dalam menyusun ilmu pengetahuan. Metode dialog Plato atau metode teleologis Aristoteles belum mampu menghasilkan fundasi yang dapat diyakni bagi suatu ilmu yang benar-benar *regorus,* dapat diandalkan. Karena itu, ia berkeinginan untuk memperbarui filsafat dan ilmu pengetahuan. Ia mencoba menjadikan rasio sebagai dasar bagi ilmu pengetahuan yang pasti itu. Secara historis, keinginan untuk menemukan metode yang *rigourus* atau dapat diandalkan supaya ilmu pengetahuan maju dan berkembang adalah cita-cita Zaman Renaisans dan Pencerahan (Modern). Ilmu pengetahuan dan teknologi harus dapat dijadikan sebagai alat untuk memperbaiki kondisi manusia dan menjadikan manusia pemilik alam.

Apa yang dimaksud Descartes dengan metode yang *regorus* itu? Metode dimaksud adalah keseluruhan aturan yang pasti dan mudah, di mana melalui pengamatan yang tepat dapat ditemukan kebenaran dan bukan kesesatan, dengan tidak harus menguras akal budi, akan tetapi dengan meningkatkan

pengetahuan secara terus-menerus, sehingga tercapai pengetahuan yang benar tentang semua tindakan atau perlakuan manusia. Menurutnya, hanya dengan ilmu pengetahuan yang dihasilkan secara metodologis inilah yang akan menjadikan manusia menjadi tuan dan pemilik alam. Menurut Descartes, matematika dan logika adalah metode dan model yang dianggap paling tepat, karena memberikan kebenaran yang pasti dan niscaya. Matematika sebagai model penalaran *analitis* (*a priori*) yang bertolak dari kepastian sedehana (deduksi), lalu bergerak menuju kesimpulan dengan sistematis. Matematika dapat dipakai sebagai metode universal untuk mencapai pengetahuan universal atau kebenaran absolut (Lubis, 2014: 95).

2. Pandangan Descartes tentang Tuhan

Sekalipun seorang rasionalis, Descartes juga mengakui adanya Tuhan Yang Maha Besar. Bahkan, ia menempatkan Tuhan pada tempat yang tinggi sebagai "Ada"-nya zat yang tidak terbatas dan sempurna. Adapun argumen Descartes adalah sebagai berikut. Gagasan tentang Tuhan tidak mungkin hanya sebagai hasil dari pemikiran kita yang terbatas dan tidak sempurna, melainkan hanya mungkin berasal dari Tuhan sendiri. Keberadaan Tuhan diwadahi dalam gagasan itu sendiri, seperti halnya pengertian sudut (tiga sudut), yang deangan sendirinya sudah tercakup dalam pengertian segi tiga. Argumen Descartes ini disebut sebagai pembuktian ontologis, argumen yang sudah sering digunakan kaum teolog untuk membuktikan adanya Tuhan seperti yang dilakukan Anslemus dan Thomas Aquinas.

3. Tubuh dan Jiwa

Mengenai tubuh dan jiwa, Descartes berbeda dari Aristoteles dan lebih dekat dengan pandangan Plato, yaitu

dualisme. Sebagaimana Plato, dualisme Descartes bertumpu pada asumsi (ide) tertentu, yaitu : akal budi atau rasio adalah substansi ("non-jasmani") yang berbeda atau terpisah dari substansi meteril (tubuh). Kendatipun demikian, ia tidak menerima pandangan Plato yang menyatakan bahwa tubuh (badan) sebagai ilusi. Dalam pandangannya, bahwa tubuh (badan) dan jiwa itu sama-sama nyata adanya. Setiap substansi, baik badan atau tubuh, maupun jiwa atau rasio, mempunyai sifat atau ciri-ciri khusus yang berbeda (dualisme). Kalau ciri substansi dari tubuh (badan atau meteril) adalah keluasan yang dapat diukur atau dikuantifikasikan: tinggi, berat, volume, dan lebar. Maka ciri substansi dari akal budi (rasio atau jiwa) adalah kesadaran.

Sekaitan dengan hal di atas, menurut Descartes, pemikiran adalah sifat hakiki dari jiwa. Yang termasuk pemikiran ialah segala sesuatu yang terjadi di dalam diri manusia: pengenalan inderawi, khayalan, kehendak, imajinasi, dan rasio. Sifat hakiki pemikiran adalah kesadaran (pemikiran), sedangkan sifat hakiki tubuh adalah keluasan (*res extensa*) atau tubuh yang terkuantifikasi (terukur).

Menurut Descartes, ada perbedaan yang tidak terjembatani antara pemikiran (jiwa) dengan keluasan (tubuh, badan), yakni tidak ada pertemuan antara jiwa dengan tubuh. Kendatipun demikian, kedua-duanya saling mempengaruhi. Jiwa "memperalat" tubuh untuk perbuatan-perbuatan tertentu. Jiwa berada di dalam kelenjer kecil yang terletak di bawah otak kecil (*glandula pinealis*). Dengan demikian, jelaslah bahwa tubuh-jiwa terpisah. Namun, menurut Descartes, walaupun keduanya bekerja secara terpisah, tubuh dan jiwa iu bekerja seperti dua buah jam yang berjalan dengan dan sama tepat.

4. Rasionalisme Descartes

Sebagai seorang rasionalis, Descartes mengutamakan rasio sebagai sumber pengetahuan daripada empiri atau benda yang dimati dan diukur itu. Menurutnya, pengalaman hanya mengantarkan kita kepada "penampakan" (*appearance*), bukan kepada pengetahuan yang sesungguhnya. Ia mencontohkan: Ketika kita mengamati lilin dan sarang madu, maka ada beberapa hal yang dapat ditanggap oleh indera, yaitu: lidah merasakan manis madunya, hidung mencium baunya, mata melihat rupa dan warnanya, jari-jemari merasakan kelembutannya. Tetapi, manakala sarang madu itu dimasukan ke dalam satu wadah dan dipanaskan di atas api, maka sifat-sifatnya akan berubah, sekalipun lilinya tetap ada. Sifat-sifat itu seperti: cair, lunak, lemak, lentur, mudah dibentuk.

Jadi, yang tampak dan dapat diamati bukanlah hakikat lilinnya. Hakikat lilin kita ketahui bukan melalui pengamatan (pengalaman), akan tetapi melalui rasio kita. Pengetahuan kita tentang benda, dalam hal ini lilin, bukan didasarkan pada wahyu dan bukan karena pengamatan atau khayalan, melainkan karena rasio. Apa yang kita amati (lihat), dalam konteks peleburan lilin tersebut, hanya dapat diketahui dengan rasio. Kesaksian apapun yang bersumber dari luar rasio, jelas tidak pasti dan tidak dapat diprcaya. Kebenaran harus dicari melalui rasio dengan menggunakan kriteria *"clearly and distincly"* (Lubis, 2014: 99).

5. Ide Bawaan

Mengenai ide bawaan, Descartes mengatakan bahwa pada dasarnya ada tiga ide-ide bawaan (*innate ideas*), yaitu:

a. *Idea* pemikiran, yaitu ide yang memungkinkan seseorang sebagai makhluk yang berpikir (pemikiran adalah hakikat seseorong).

b. *Idea* Allah sebagai wujud yang sempurna, yaitu : karena seseorang mempunyai *idea* yang sempurna, maka dapat dipastikan ada sesuatu yang sempurna itu, dan wujud yang sempurna itu adalah Allah.
c. *Idea* keluasan, yaitu : ide yang memungkinkan seseorang (saya, engkau, kita) mengerti materi (benda-benda, objek-objek) sebagai keluasan, sebagaimana hal itu dapat dipelajari secara kuantitatif (ilmu ukur/matematika) (Lubis, 2014: 99).

6. Prinsip Metodologi dan Metode Keraguan

Menurut Descartes, ada empat prinsip metodologis yang dapat menjamin kebenaran dan kepastian:

a. Jangan menerima apapun sebagai hal yang benar, kecuali jika kita mengenalnya secara jelas dan terpilah (*clear and distint)* berdasarkan rasio. Kita harus menerima kebenaran yang pasti, sebagaimana dalam matematika.
b. Harus menganalisis, mengurai semua bagian sekecil apapun, supaya dapat menyelesaikan masalah lebih mudah dan lebih baik.
c. Menata masalah dari yang paling sederhana dan mudah dimengerti kemudian melangkah sedikit demi sedikit ke tingkat yang lebih kompleks dan sulit.
d. Merinci keseluruhan dan mengevaluasi kembali secara umum sampai kita yakin bahwa kesimpulan yang kita ambil merangkum keseluruhan yang terkait.
e. Selanjutnya, memeriksa kembali dengan teliti apakah ada kesalahan ilmiah serta kesesuaian mendasar antara hukum-hukum alam (fisika) dengan hukum-hukum matematik.

Dalam membangun metode keraguan, Descartes beranjak dari kenyataan bahwa manusia sering tertipu oleh pengamatan atau pengalaman. Sebagai contoh: tongkat yang terdapat di kolam bergelombang kelihatan bengkok, jalan lurus

diujungnya kelihatan bertemu, buah-buahan plastik seperti asli. Bila pengamatan atau pengalaman ternyata sering salah, maka bagaimana kita tahu bahwa kita tidak tertipu? Bagaimana kita tahu bahwa yang kita lihat dan alami bukan ilusi?

Descartes selalu meragukan segala hal secara sistematis, meski sekecil apapun. Dalam pandangannya, dapat saja ada "genius" atau "setan jahat" yang menipu, yang dapat memalsukan penalaran dan kebenaran matematik secara sistematik, sehingga sesuatu yang salah akan tampak sebagai kebenaran. Untuk membuktikan bahwa ia tidak tertipu tentang adanya dunia luar, maka Descartes bertolak dari adanya eksistensi Tuhan yang menjamin. Karena menurutnya hanya Tuhan yang dapat menjamin bahwa: (1) Ide-ide kita yang jelas dan terpilah memang benar; (2) Kita tidak tertipu oleh setan jahat.

Begitu Descartes membuktikan adanya eksistensi Tuhan, maka ia merasa memiliki dasar untuk mengakui adanya tubuh kita yang berbeda dari rasio, bahwa ide kita mengenai dunia luar adalah benar. Setelah meragukan segala hal, bahkan keberadannya sendiri, maka bagi Descartes ada sesuatu yang tidak dapat diragukan keberadannya, yaitu bahwa saya sedang sangsi/ragu.

Adapun adanya saya yang ragu itu, secara langsung membuktikan adanya saya yang berpikir (*cogito ergu sum* = *saya berpikir maka saya ada*). "Saya berpikir" merupakan kebenaran filsafat pertama. Jadi, eksistensi yang berpikir (*thingking being*) merupakan fundasi yang mutlak bagi semua pengetahuan. Jika "Saya yang berpikir" itu merupakan satu kepastian mutlak, maka hubungan antara berpikir dengan realitas (struktur dunia) merupakan suatu keniscayaan (ini asumsi idealisme). Descartes menempatkan peran rasio, intuisi dan penalaran deduktif alam mencapai pengetahuan yang pasti. Rasio atau

ego yang berpikir pada Descartes adalah ego dan rasio yang berada di luar konteks sosial-historis, sehingga rasio itu tidak terpengaruh/terkait dengan dimensi ruang-waktu dan budaya. Karena kesanksian, apapun dari luar tidak dapat dipercaya, maka menurut Descartes, saya mesti mencari kebenaran-kebanaran dari diri saya dengan menggunakan norma *cogiti ergo sum.* Descartes berpendapat bahwa dalam dirinya terdapat tiga ide bawaan (*innate ideas*) yang sudah ada sejak lahir, yaitu "Pemikiran", "Allah" dan "keluasan" (Lubis, 2014: 99-100).

Dalam The Cambridge Dictionary of Philosophy (1995: 127) disebutkan:

> "*Cogito Ergo Sum* (Latin) 'I think, therefore I am), the starting point of Descarters's System of Knowledge. In his *Discourse on the Method* (1937) he observes that the proposition 'I am thinking therefore I Exist' (*je pense, done je suis*) is "so firm and sure that the most extravagant suppositions of the skeptics were incapable of shaking it. "The celebrated phrase, in its better-known Latin version, also occurs in the *Principles of Philosophy* (1644), but is not to be found in the mediations (1641), though the latter contains the fullest statement of the reasoning behind Descarte's certainty of his own existence."

Baruch Spinoza

Baruch Spinoza (1632-1677 M) dilahirkan dan dididik di komunitas Yahudi Amsterdam. Ia seorang pemikir rasional atau pemikir bebas, bahkan sangat bebas. Sebab itu, komunitasnya sendiri banyak yang mengucilkan dan bahkan membencinya. Tidak hanya itu, karena pemikiran bebasnya ia juga dibenci oleh kaum Kristen ortodoks, dengan alasan bahwa pemikirannya telah membawa dirnya kepada kategori ateis, anti Tuhan. Kendatipun seorang pemikir bebas, ia adalah orang

yang jujur, sopan dan menolak pembatasan, termasuk menolak jabatan di Universitas Heidelberg, dengan alasan jabatan itu sebagai posisi resmi yang dapat membatasi laju gerak pemikirannya. Ia banyak menulis tentang etika dan berusaha untuk menyusun satu geometri filsafat. Etikanya mencoba untuk menjelaskan secara sistematis bagaimana menjalani hidup yang baik dan bermoral, menerima konsep ide yang terpilah sebagai sesuatu yang benar. Maka, sistem filsafatnya ia susun berdasarkan definisi dan aksioma-aksioma. Sistemnya menjelaskan kenyataan dalam dunia yang secara ketat ditentukan karena "tata dan hubungan ide-ide sama dengan tata dan hubungan benda-benda" (Audi, Ed. 1995 : 759).

Spinoza tidak sependapat dengan pemikiran dualisme Descartes, yang mengemukakan bahwa substansi "tubuh" dan "jiwa" adalah dua substansi yang berbeda antara satu sama lain. Ia menyatakan bahwa hanya ada satu substansi "*Deus Sive natura*" (*God or Nature* = Tuhan atau Alam). Tuhan dan alam adalah satu dan sama. *Natura naturans* menampakkan diri dalam *naturata-naturata.* Realitas absolut muncul di alam (realitas) fenomenal. Dunia hanya sebagai modus adanya Tuhan. Memahami dunia dengan totalitasnya, akan membawa kita pada Tuhan. Ia seorang pencetus dan pembawa ajaran *panteisme* yang prinsipnya tidak didasarkan atas mistisisme, akan tetapi prinsip epistemologis. Perlu dicatat, bahwa ada yang menyamakan antara *panteisme* Spinoza sama dengan konsep *ittihad* Ibn 'Arabi, sutau pandangan yang perlu didiskusikan lebih mendalam.

Dalam pandangan Spinoza, ada perbedaan mendasar antara "atribut" dengan "modus". Atribut adalah hakikat substansi yang dapat ditangkap oleh intelek, sementara "modus" adalah hal yang berubah-ubah pada substansi. Selanjutnya, berbeda dari Descartes, ia mengatakan bahwa

keluasan bukanlah substansi, melainkan sebuah atribut yang kita tangkap sebagai hakikat benda-benda. Keluasan adalah atribut Tuhan sebagai substansi yang tidak berhingga, sedangkan pikiran merupakan atribut dari substansi yang tunggal, yaitu Allah. Jadi, pikiran manusia adalah bagian dari pikiran Tuhan yang tidak terbatas. Setiap *idea* senantiasa berhubungan dengan *ideatum* (objek), dan *idea-idea* itu pasti sesuai dengan ieatum-ideatumnya. Tidak ada *idea* yang salah (Audi, Ed. 1995 : 760).

Sebagai seorang rasionalis, Spinoza tidak menempatkan hasil pengamatan inderawi sebagai pengetahuan yang sempurna (sejati). Ia membedakan tiga taraf pengetahuan, yaitu:

(1) Tarap pengetahuan inderawi atau imajinasi,
(2) Taraf refleksi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip,
(3) Taraf intuisi. Pengetahuan sejati hanya yang berkaitan dengan prinsip-prinsip dan refleksi. Spinoza bukan hanya dikenal sebagai filsuf, akan tetapi juga seorang psikolog. Ia mengemukakan cara mendapatkan pemahaman intelektual, imajinasi, intelek dan intuisi (Lubis, 2014: 102).

Jelas sekali bahwa pandangan monisme ontologis Spinoza ini, berdampak pada prinsip epistemologi yang menempatkan pikiran (rasio) secara tidak terbatas. Semua *idea*, menurutnya, pasti benar karena semua adalah *idea* Tuhan. Alam adalah kenyataan tunggal: matahri, bulan, laut, gunung yang ada di hadapan kita, bahkan kita sendiri adalah Tuhan yang menampakkan diri.

George Wilhelm Friedrich Hegel

1. Mengenal Hegel

Hegel (1770-1831 M) dilahirkan di Stuttgart, Jerman bagian Selatan. Ia adalah anak dari seorang ayah, yang berprofesis sebagai pegawai sebuah pengadilan Belanda di

Wurtemberg. Ibunya meninggal dunia ketika ia berumus tujuh tahun. Keluarganya menetap di satu wilayah Lutheran di Jerman. Pada usia 18 tahun, Ia belajar filsafat dan teologi di Tuebingen (1788-1793 M) (Audi, Ed. 1995 : 312). .

Pada tahun 1801-1807 Hegel pergi ke Jena dan mengajar filsafat di Universitas Jena, secara sukarela. Hegel menjadi profesor pada tahun 1805. Ketika kota Jena dikuasai Napoleon Bonaparte pada tahun 1806, Hegel lari ke Nurenderg dan berkaris sebagai seorang pimpinan lembaga *gymnasiun* dan menjadi editor sebuah surat kabar di Hamburg (1806-1816 M), sebelum akhirnya ia berkarir sebagai seorang profesor filsafat di heilberg dan kemudian di Universitas berlin. Di Universitas Berlin hegel sangat terkenal, mahasiswa datang dari mana-mana untuk mendengar kualihnya. Hegel meninggal dunia di Berlin pada taun 1831 (Audi, Ed. 1995 : 313).

Hegel selalu berbicara tentang Yang Absolut. Ide, Yang Satu, Roh-Dunia (selalu dalam huruf besar). Ini merujuk pada Tuhan, walaupun bukan Tuhan seperti pandangan pendeta umumnya. Roh Absoulut adalah yang menyelimuti, mengatur dan membimbing seluruh realitas. Dengan penalaran, kita tidak perlu menyelidiki yang absolut itu, kita adalah bagian darinya, dan merupakan ekspressi dari-Nya. Hegel menganggap filsafatnya merupakan puncak sejarah umat manusia. Dalam kestuan proses historis itu, semua pertentangan telah diselesaikan (*The absolut has no opposite*) sehingga realisasinya telah berakhir/berhenti (Bakker, 1984).

2. Teori Tentang Realitas (Metafisika)

Pemikiran Hegel tentang realitas atau metafisika sebenarnya adalah reaksi atas pemikiran Immanuel Kant yang menyatakan bahwa manusia hanya dapat mengenal gejala-gejala (fenomena) atau benda-benda sejauh diamati oleh pancaindera, dan hasil pengamatan itu kemudian distruktur

(diolah) oleh kategori-kategori akal. Jadi, yang dapat dikenal menurut Kant hanyalah gejala yang tampak, sementara hakikat di balik gejala itu (*noumena, things as it self*) tidak dapt diketahui. Berbeda dari Kant, Hegel justeru berpendapat bahwa jarak antara fenomena dan noumena itu dapat diatasi, segala sesuatunya dapat diketahui. Hegel mencoba mengatasi pertentangan itu dengan mencoba memahami bagaimana pikiran (pemikiran) manusia bekerja. Hegel mengemukakan bahwa pemikiran kita kerja atas proses dialektika, dimana pertentangan-pertentangan seperti pertentangan antara *'for-being'*, atau *'fenomena-noumena'* diatasi. Jadi, menurut Hegel, tidak ada noumena yang tidak dapat diketahui seperti pendapat Kant (Audi, Ed. 1995 : 313).

Hegel mencoba mengatasi berbagai pertentangan dengan men-sintesis-kan dua pandangan yang saling berbeda (tesis-antitesis). Titik tolak pemikiran Hegel adalah 'ide yang dimengerti' dan 'kenyataan' itu adalah sama. Dengan demikian, tidak ada perbedaan antara bidang 'rasio' dengan bidang 'realitas'. Rasionalitas dan realitas adalah sama. Hegel menyatakan bahwa "yang dimengerti itu real, dan yang real itu dimengerti" (Copleston, VII: 179). Jalan untuk memahami kenyataan menurut Hegel adalah dengan mengikuti pikiran (rasio) atau konsep. Asal saja titik-tolak pemikiran benar, maka pemikiran akan dibawa oleh dinamika pemikiran itu sendiri, dan dengan cara ini kita dapat memahami seluruh perkembangan sejarah (Audi, Ed. 1995 : 314).

3. Idealisme Absolut

Pemikiran Hegel dikenal dengan pemikiran absolut (*absolut idealism*) yang menyatakan bahwa realitas adalah realisasi atau perkembangan dari spirit (roh) (*reality is the realization or unfolding of spirit* (Geist)." Seluruh kenyataan tidak

lain dari penampakan diri yang dilakukan oleh akal yang tak terbatas. Akal itu adalah pikiran yang memikirkan dirinya sendiri dan mengaktualisasikan diri dalam proses historis. Suatu realitas yang berproses berkembang melalui proses dialektik (*thesis-antithesis-synthesis*). Dunia dan pikiran bersifat dinamis, keduanya berproses secara aktif revolusioner. Segalanya berubah dan berkembang menjadi kebalikannya (prinsip oposisi = prinsip kontradiksi). Prinsip kontradiksi adalah dasar bagi gerak dan kehidupan. Kontradiksi itu berproses bukan dengan semaunya, akan tetapi berdasarkan proses dialektik. Melalui proses dialektik-revolusioner inilah tujuan dan sasara-sasaran terwujud. Prinsip ini disebut sebagai konsepsi teleologis dari eksistensi atau keberadaan dunia (Hunnex, 1986).

Idealisme absolut Hegel merupakan sintesis antara idealisme subjektif Fitchte dengan idealisme objektif Schelling. Dalam pandangan Hegel yang terpenting dalam proses evolusi bukanlah pada apa yang terjadi pada awalnya, akan tetapi hasil akhirnya. Yang Mutlak (roh Absolut) pada hakikatnya merupakan awal dan akhir dari keutuhan yang sesungguhnya. Manusia mencapai tahap pengetahuan yang tertinggi bila ia mampu menangkap *Idea* dunia, mengetahui maknanya, memahami cara kerja pikiran yang dinamis universal, kategori-kategori, dan pengertiannya (Mudhofir, 2001).

Idealisme Hegel dibangun di atas satu sistem *triade* (*Idea-Natur-Spirit*). Dunia, menurut Hegel, adalah satu tatanan yang rasional. Konsep-konsep intelek (rasio) sesuai dengan evolusi objektif dari dunia. Kategori-kategori pikiran subjektif seperti kategori-kategori alam semesta, karena pikiran dan keberadaan alam adalah satu. Fungsi filsafat adalah mengenal kaidah-kaidah yang dengannya akal (rasio) bekerja. Karena filsafat dan metode Hegel mengikuti dinamika pikiran dan kenyataan,

maka metodenya disebut dengan metode "dialektika". Metode dialektis itu diungkapkan sebagai tiga langkah: dua pengertian (pernyataan atau pendapat) yang saling bertentangan, dan satu sebagai langkah penggabungan/pendamai kedua pengertian yang bertentangan itu. Ketiga langkah itu disebut dengan : tesis-antitesis-sintesis.

4. Dialektika

Seluruh sistem filsafat Hegel terdiri dari *'triade-triade'* yaitu rangkaian proses dialektis tiga tahap, yaitu:

a. Tesis : Suatu konsep universal yang abstrak sebagai titik tolak
b. Antitesis : Kontradiksi atas tesis
c. Sintesis : Penyatuan konsep yang bertentangan (tesis-antitesis).

Tesis sebagai titik-tolak metode Hegel terdiri dari pengertian atau konsep-konsep yang dianggap jelas dan fundamental. Pengertian atau konsep itu bersifat mendalam (seperti: ada, akal, kebebasan) dan tidak berupa pengertian yang dangkal, misalnya konsep meja, kursi, dan lain-lain. Tesis akan membawa orang pada antitesis atau pengingkaran/negasi. Misalnya dalam *Phaenomenologie,* ia mengemukakan sebagai antitesis dari pengertian konkret inderawi, timbul pengertian formal (pengertian umum yang tidak tertentu dan tidak terbatas). Contoh lainnya, pengertian tentang 'kebebasan' sebagai kebebasan mutlak, memunculkan antitesis 'keharusan' atau 'aturan/hukum.' Konsep 'ada', menimbulkan konsep 'tidak ada' sebagai antitesis; 'akal' menimbulkan 'intuisi', 'objektif' menimbulkan 'subjektif, 'ide' dengan 'alam', '*fur-sich*' dengan *'an-sich'* dan seterusnya.

Sintesis merupakan penyelesaian evolutif atas konsep-konsep yang saling bertentangan, dan merupakan penyelesaian

dari konsep yang bertentangan itu. Sintesis ini merupakan pengingkaran terhadap pengingkaran, di mana tesis dan antitesis sama-sama dipikirkan dan saling mengisi, saling memperkaya dan memperbarui keduanya. Sintesis sebagai upaya mengangkat, melarutkan keduanya ke tahap yang lebih tinggi. Sehingga, kedua pengertian atau pandangan yang saling bertentangan itu akhirnya mendapat kenyataan dan pemahaman baru. Ketiga langkah itu sebenarnya dianggap imanen satu sama lain, dan hanya merupakan satu gerakan saja (Lubis, 2014: 105-106).

Pemikiran dialektis menurut Hegel merupakan satu proses untuk mencapai kebenaran (Osborne, 2001: 110-111). Rangkaian dialektis itu misalnya 'ada' (tesis), memunculkan 'tidak ada (antitesis), dari dua kontradiksi ini muncul 'menjadi' (sintesis: kesatuan ada dengan tidak ada. Segala sesuatu menurut Hegel dapat dijelaskan berdasarkan logika dialektis. Proses kontradiksi dan perkembangan menurut Hegel secara inheren melekat dalam kenyataan historis dan dalam pikiran. Penyelesaian kontradiksi itu bergerak secara niscaya menuju langkah-langkah yang lebih tinggi sampai akhirnya tercapai sintesis terakhir, yaitu 'Ide Absolut.' Ide Absolut adalah sebagai kesatuan ide subjektif dengan ide objektif. Ide objektif adalah pengertian dari Ide yang objeknya adalah ide dalam dirinya sendiri, sementara objeknya adalah objek yang merangkum semua sifat realitas dalam kesatuannya:

Keterangan :

Tesis	:	Roh Subjektif (kerja batin/akal budi)
Antitesis	:	Roh Objektif (berupa objektivikasi akal/budi dalam institusi sosial - politik)
Sintesis	:	Roh Absolut (yang berwjud dalam seni, agaama, dan filsafat).

Keterangan :

Tesis : Ide logis yang mendasari alam

Antitesis : Alam non-rasional

Sintesis : Roh Absolut

Adapun batas eksplikatif rasionalitas, yaitu ketidakmampuan penjelasan ilmiah untuk menjelaskan sesuatu secara sempurna dan final. Teori selalu bersifat tentatif, dan kebenaran teori semakin lama diasmusikan semakin mendekati kebenaran. Hal ini yang dikemukakan Popper dengan istilah *verisimilitude.* Selanjutnya, batas persepktif sosiologis, yakni rasionalitas berkaitan dengan proses perkembangan rasionalitas itu sendiri. Di sini manusia sebagai *animal rasionale* dikaitkan dengan manusia sebagai makhluk sosial, artinya rasionalitas berkembang sesuai dengan perkembangan sosial-historis (Lubis, 2014: 110).

Perlu juga disampaikan di sini bahwa selain dimensi rasionalitas (intelektualitas), pada diri manusia ada dimensi lain seperti emosionalitas, spiritualitas, hasrat, irasionalitas yang sering tanpa sadar mempengaruhi keputusan dan tindakan manusia (ilmuwan). Ariely, ahli dalam bidang *behavioral economics* (menggabungkan ekonomi dengan psikologi) dalam buku *Predictability irrational, The Hidden Forces that Shape Ourision* (2008) mengemukakan bahwa dalam ilmu ekonomi, putusan yang diambil tidak selalu bersifat rasional. Sering sekali terjadi pengambilan keputusan irasional, dan ini bisa terjadi secara berulang-ulang sehingga dapat diprediksi. Dalam buku tersebut dikemukakan bahwa keputusan irasional ini sebagai *paradoxs of human judgment,* rasionalitas dan irasionalitas dua hal yang paradoxs yang mungkin saja terjadi dalam diri/keputusan manusia. Paradoxs adalah dua hal yang sering dilihat bertentangan, akan tetapi sesungguhnya dua hal itu bisa sama-sama terjadi. Istilah paradoxs ini sekarang sering

kita temukan dalam pemikiran postmodern seperti istilah global paradoxs. Global paradoxs maksudnya adalah kecenderungan universalisasi (globalisasi) di satu sisi, di sisi lain secara bersamaan dikuti oleh arus lokaliasi. Jika informasi (TV, internet) di satu sisi cenderung menyeragamkan, misalnya dengan menyebarnya budanya (makanan) Amerika ke suluruh dunia yang disebut dengan McDonalisasi, akan tetapi di sisi lain juga hal-hal yang bersifat lokal (budaya, tradisi lokal) juga dimunculkan TV Lokal ke permukaan. Konsep ini yang disebut dengan global paradoxs atau Glokal (global dan lokal) (Lubis, 2014: 110).

C. Empirisme dan Ajaran Dasarnya

Istilah 'empirisme' berasal dari bahasa Yunani: *empeiria, empiros* yang berarti pengalaman (Bagus, 1996: 197). Sebagai kebalikan dari rasionalisme, empirisme adalah suatu doktrin atau pandangan yang menyatakan bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan manusia. Sedangkan ide atau gagasan hanyalah sebagai abstraksi dari pengalaman tersebut. Dengan demikian, berbeda dari rasionalisme, empirisme memandang bahwa rasio tidak dapat memberi kita pengetahuan tentang realitas, sebelum merujuk pada pengalaman inderawi.

Adapun ajaran-ajaran pokok empirisme, secara ringkas, adalah sebagai berikut:

1. Dalam pandangan empirisme bahwa sumber pengetahuan adalah pengalaman.
2. Dalam masalah metode, empirisme menekankan metode empiris-eksperimental.
3. Dalam masalah model penalaran, empirisme menggunakan model penalaran induktif.

D. Tokoh-Tokoh Aliran Empirisme dan Pemikirannya

Aristorteles

Aristoteles (284-325 sM) adalah salah sorang filosof Yunani, yang banyak meninggalkan tulisan, baik yang berkaitan dengan metafisika, politik, bilogi, pengetahuan, estetika, logika, maupun lain-lain yang dibicarakan orang pada masa hidupnya. Ia pernah mendirikan pusat penelitian dan pendidikan bernama *Lyceum,* sehingga ia menjadi filosof yang paling banyak memberi pengaruh terhadap para filosof atau pemikir, ilmuwan dan para teolog sesudahnya.

Pada mulanya Aristoteles mengikuti filsafat Plato, sebelum ia menemukan jalan filsafatnya sendiri yang banyak berbeda dari Plao. Di antara pandangan Plato yang tidak dapat diterimnya adalah ajaran tentang konsep (*Idea*) atau bentuk-bentuk abadi. Sebagai gantinya, Aristoteles menyusun gambaran dunia sebagai organisme yang hidup, yang berkembang seperti embrio mengarah pada tujuan tertentu. Manakala Plato berpendapat bahwa pengetahuan (*episteme*) diperoleh melalui rasio, maka Aristoteles lebih mengutamakan pengalaman sebagai sumber pengetahuan, kendatipun rasio masih tetap diakuinya. Sekaitan dengan adanya perbedaan pandangan dengan gurunya, Plato, Aristoteles pernah menyatakan: "Aku mencintai Plato, tetapi kebenaran lebih Aku cintai." (Lubis, 2014: 112-113).

Roger Bacon

Roger Bacon adalah seorang filosof pertama yang dengan tegas mengemukakan perlunya metode eksperimen dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menekankan pentingnya ilmu pengetahuan untuk kemajuan manusia. Oleh karena itu, ada yang menganggapnya sebagai seorang pemikir terbesar era skolastik. Ia belajar di dua universitas kenamaan,

yaitu Universitas Oxford dan Universitas Paris. Ia ahli dalam berbagai bidang ilmu, seperti ilmu alam, kimia, filsafat dan lain-lain, yang dipelajarinya dari berbagai pemikiran tokoh, seperti pemikiran Aristoteles melalui terjemahan bahasa Arab ke bahasa Latin.

Seperti diketahui dalam sejarah, bahwa pada abad ke-10 M sampai abad ke-13 M Universitas Kordova merupakan pusat ilmu pengetahuan yang terkenal hingga ke belehan dunia ke Eropa. Para ilmuwan Muslim telah mengembangkan ilmu fisika dan kimia melalui metode eksperimen. Mereka telah berhasil melepaskan diri dari sekedar taklid terhadap pemikiran-pemikiran para filosof Yunani. Perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Islam, khususnya lingkungan Universitas Kordova, telah memotivasi para pemikir barat era Skolastisisme untuk memindahkan cara berpikir empiris-eksperimental di dunia Islam itu berbagai Universita di Eropa. Roger Bacon adalah salah seorang pemikir yang termoivasi tersebut, sehingga ia banyak belajar dari pemikir-pemikir Islam.

Keberhasilan usaha Roger Bacon (dan tentunya bersama filosof-filosof barat lain) memindahkan cara berpikir empiris-eksperimental ilmuwan muslim, menjadikan dia dianggap sebagai salah seorang tokoh besar yang membangunkan Eropa dari masa Kegelapan dan melahirkan renaisans. Kendatipun demikian, berbeda dari sejumlah pemikir Islam yang mempengaruhi cara berpikirnya, namun Bacon memisahkan iman dan nilai-niai moral dari metode empiris-eksperimental. Ia memandang bahwa harus ada pemisahan antara etika dan epistemologi, ada pemisahan antara ilmu pengetahuan dan moral, seperti dikemukakan oleh Roger Graudi dalam buku *Pengetahuan Modern dalam Islam* (Affandi, Ed. 1995: 39-63). Pandangan semacam inilah yang mempengaruhi para pemikir

modren, seperti August Comte dan lain-lain, untuk merumuskan filsafat positvismenya.

Dalam kesempatan ini, perlu dikemukakan bahwa menurut Roger Bacon, ada empat sebab yang menimbulkan kebodohan umat, yaitu:

1. Mengandalkan otoritas yang tidak tepat,
2. Pengaruh yang tidak pas dari adat-kebiasaan (kebudayaan),
3. Pendapat massa yang tidak terpelajar,
4. Pamer kebijaksaan yang sesungguhnya hanya untuk menutupi kebodohan (Osborne, 2001: 52).

Sekaitan dengan pengaruh pemikir Islam tergadap Barat, perlu dikemukakan, bahwa: Ibn al-haytham yang di Barat dikenal dengan Alhazen (965-1039 M) adalah ilmuwan Muslim yang sangat terkenal, baik di kalangan Muslim maupun di kalangan sarjana Barat. Ia seorang penulis yang produktif. Tulisannya tidak kurang dari 200 buah, baik yang berkenaan dengan: matematka, fisika, astronomi, kedokteran, optik maupun komentar-komentarnya tentang filsafat Arsitoteles dan Galen. Di antara bukunya yang terkenal adalah *Kitab al-Manadhir* yang membahas hasil penelitiannya tentang optik dan sinar. Dalam terjemahan bahasa Latin buku tersebut diberi judul *Optical Thesaurus* dan diterbitkan di Barat sampai abad ke-16. Buku inilah yang mempengaruhi Kippler dalam melakukan penelitian tentang astronomi. Ia membuat optik dan kaca cekung dengan peralatan semacam bubut untuk membantunya melakukan penelitian. Sayangnya oleh penguasa dan tokoh-tokoh gereja ia dianggap berpikir terlalu bebas dan sering menyerang tokoh gereja dan penguasa waktu itu yang dianggapnya bodoh. Kippler dengan tegas mengemukakan bahwa Barat bisa belajar dari orang asing, maksudnya dunia Islam. Akibat pemikiran dan tingkah lakunya yang dianggap

radikal itu ia dimsukkan ke dalam penjara selama 14 tahun (Osborne, 2001: 52).)

Francis Bacon

Francis Bacon (1561-1628 M), yang dikenal sebagai Bapak Metode Induktif (empiris-eksperimental), menimba ilmu pengetahuan di Universitas Cambridge dalam usia yang sangat muda. Setelah selesai kuliah, ia berkarir sebagai seorang diplomat, kemudian menjadi anggota parlemen. di usia lebih-kurang 40 tahun, ia mulai menulis filsafat. Perlu dikemukakan, bahwa ia juga pernah memberi kuliah tentang Aristoteles di Universitas Paris.

Francis Bacon menulis buku tentang metode empiris-eksperimental yang berjudul *Novum Organum* (1620) (Alat/Metode Baru) yang khusus ia tulis dalam rangka menolak metode deduktif Aristoteles. Ia juga menginginkan rekonstruksi menyeluruh bidang seni, pengalaman dan ilmu pengetahuan manusia dengan menggunakan metode empiris-ekspreimental.

Francis Bacon menekankan nilai pragmatis/instrumental ilmu pengetahuan, dan untuk gagasan ini, sebagaimana Roger Bacon, ia belajar banyak dari ilmuwan dunia Islam. Ia mempelajari dengan seksama terjemahan karya Ibn Haytham tentang ilmu optik yang ilmu ini dikmanfaatkan untuk memelajari benda-benda ruang angkasa. Ibn Haytham adalah sarjana Muslim besar yang memberikan kuliah tentang optik di Universita Cordova. Kesalahan Bacon yang berdampak besar pada akhir abad ke-20 ini adalah memisahkan nilai-nilai moral dan religius dari dunia ilmiah, tidak seperti yang dilakukan ilmuwan-ilmuwan Muslim (Graudi, 1995: 45). Pada masa renaisans mulailah terjadi pemisahan antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai moral dan religius.

Perlu dikemukakan, bahwa Francis Bacon adalah seorang pemikir atau filosof Barat yang dipengaruhi Ibn Rusyd, terutama masalah penekanan pentingnya metode baru (*Novum Organum*) (1620). Ia juga telah mengemukakan peran ilmu pengetahuan untuk menciptakan kemajuan dan kemakmuran bagi umat manusia. Baginya, ilmu pengetahuan adalah kekuasaan/kekuatan (*Knowledge is power*). Lebih jauh ia berpendapat bahwa Tuhan telah menciptakan alam secara rasional, sehingga gejala-gejala alami dapat dijelaskan berdasarkan pengalaman.

Karya Francis Bacon, *The Advancement of Learning* (1605 M), menjelaskan pandangannya tentang berakhirnya model (paradigma) ilmiah lama dan awal paradigma ilmiah baru. Ia menerapkan metode ilmiah itu dalam penelitian-penelitiannya, bahkan ia meninggal akibat penelitiannya, yakni tentang akibat hawa dingin pada ayam. Ia memajukan hipotesis bahwa "hawa dingin" (es) dapat menghambat pembusukan". Untuk membuktikan hipotesisnya ini, ia keluar rumah membawa potongan ayam untuk dimasukkan ke dalam es/salju. Gara-gara itu, ia terserang flu berat dan penyakit itu membawanya pada kematian. Tampaknya ia lalai memperhitungkan bahwa es atau hawa dingin, di samping dapat menghambat pembusukan, juga dapat menimbulkan penyakit dan kematian pada manusia.

Adapun metode empiris-eksperimental Bacon dapat dirumuskan dalam empat prinsip kerja, sebagai berikut:

1. *Observing* (pengamatan)
2. *Measuring* (pengukuran)
3. *Explaining* (Penjelasan)
4. *Verifying* (tes ulang benar-tidaknya) (Anshari, 1987: 61; Lubis, 2014: 116).

Di samping tahapan metode eksperimen, Francis Bacon juga mengemukakan beberapa "idola berpikir" yang harus dihindari, karena ia menghalangi seseorang untuk berpikir jernih dan objektif. (Bandingkan dengan empat sebab yang menyebabkan kebodohan Roger Bacon), yaitu:

a. *Idola Tribus* (idola prasangka yang dibentuk tradisi, kesukuan), kecenderungan untuk menerima apa yang diberikan oleh tradisi kita (agama, adat, nilai-nilai) tanpa sikap kritis. Memberikan stigma terhadap suku tertentu merupakan kecenderungan untuk menarik kesimpulan tanpa dukungan fakta yang cukup, ini misalnya merupakan akibatn keterperangkapan kita pada idola tribus. Seringkali kita terperangkap dengan stereotip, umpamanya : suku/orang Cina adalah pebisnis ulung yang menghalalkan semua cara untuk mendapatkan uang; suku Jawa halus dan sopan; suku Batak keras, dan lain-lain. Stereotip yang dilekatkan pada suku ini cenderung mengabaikan adanya keunikan atau perbedaan antara individu. Logika penyeragaman ini sering menjebak atau menjadi perangkap bagi kita untuk menarik kesimpulan secara benar.
b. *Idola Specus* (prasangka individu); yang menyebabkan seseorang terkurung dalam "gua" (sudut pandangnya) sendiri disebabkan oleh adanya prasangka pribadi, sehingga seseorang cencerung menarik kesimpulan sendiri sesuai dengan selera sendiri.
c. *Idola fori* (idola pasar): seseorang yang cepat dipengaruhi orang-orang yang bicara atau dipengaruhi pandangan massa. Boleh dikatakan pandangan massa sering sekali berbeda dengan realitas yang sesungguhnya dan karenanya sering kali menjadi hambatan bagi pemahaman rasional.
d. *Idola Theatri* (idola panggung): prasangka pemikiran atau teori dogmatis. Pemikiran dogmatis, seringkali memperdaya

seseorang, sehingga berakibat menumpulkan daya berpikir kritis ((Lubis, 2014: 117).

Francis Bacon tidak hanya mengemukakan bagaimana cara atau metode ilmu pengetahuan untuk memahami alam, akan tetapi juga tujuan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk kekuasaan. Ia menunjukkan tiga contoh penemuan besar di msanya: *Pertama, gun power (mesiu)* dan senjata (untuk memenangkan perang). *Kedua,* penemuan kompas yang memungkinkan negara-negara Barat menemukan benua baru dan kemudian muncul kolonialisasi. *Ketiga,* penemuan mesin cetak sehingga penyebaran informasi/ilmu pengetahuan lebih merata. (Bandingkan dengan abad infomasi sekarang ini, yang pasti lebih maju dari sebelumnya).

Pemikiran Francis Bacon ini sangat mempengaruhi tradisi empirisme Inggris (Hubbes, Locke) serta pemikiran Pencerahan Prancis, seperti Antoine Destutt de Tracy (1797), yang akhirnya menghasilkan konsep ideologi, yang ia kemukakan dalam buku *Elements d`ideologie* yang ditulis antara tahun 1801 dan 1815. (de Tracy mengemukakan perlunya ilmu pengetahuan baru yang disebutnya dengan *`ideology`* sebagai dasar bagi semua ilmu penmgetahuan (sains). Ilmu baru yang disebutnya ideologi sesunggunya adalah empirisme, karena ilmu baru itu didasarkan atas sensasi terhadap fenomena fisik. Ilmu baru itu sebagai upaya untuk menolak ide bawaan (*innate ideas*), menolak prasangka agama, dan metafisika. Ideologi sebagai ilmu yangb melihat asal-usul pikiran sesunggunya sebagai upaya untuk memperteguh landasan ilmu pengetahuan empiris yang dapat dijadikan dasar bagi terbentuknya masyarakat yang adil dan damai yang dicita-citakan (David Mcellan, 2005). Pandangan ideologi de Tracy berbeda jauh dengan pandangan tokoh mazhab Frankfurt yang menyatakan bahwa ilmu pngetahuan modern (positivisme) jatuh menjadi

ideologi, bahkan mitos ketika kaum ositivisme ilmiah itu tidak lagi terbuka terhadap kritik dengan menganggap pandangannya saja yang benar (Lubis, 2014: 118).

Thomas Hobbes

Menurut Thomas Hobbes (1588-1679) pikiran adalah fungsi tubuh (otak), sedangkan pikiran (nalar) adalah produk sensasi. Ia menerima pandangan dunia ilmiah yang deterministik, tuntutan objektivitas dan kepastian ilmu pengetahuan, seperti kepastian matematik. Selain masalah ilomu pengetahuan, Hobbes juga berbicara tentang filsafat politik. Ia ingin membangun filsafat politik yang dapat membantu menciptakan negara yang aman dan adil. Ia mencoba menciptakan dalil-dalil yang pasti untuk membangun masyarakat yang aman dan adil tersebut. Untuk mewujudkan itu, menurutnya masyarakat harus dilihat sebagai arloji, tidak memiliki kebebasan dan tidak bertindak menurut akal budinya, melainkan menurut mekanisme psikis yang ada di dalam dirinya. Masih berkaitan dengan masalah politik-kenegaraan, Hobbes mengatakan bahwa mengingat manusia dikuasai oleh nafsu-nafsu dan persaingan, maka negara haruslah memiliki kekuasaan mutlak dan menakutkan, sehingga setiap warga negara tunduk kepada kehendak negara.

Sekaitan dengan hal di atas, Hobbes memberi sumbangan pemikiran sosial-politik-kenegaraan, melalui sebuah karya yang berjudul *Leviatan* (1651). Buku tersebut menguraikan pandangannya tentang kehidupan manusia di dalam kodratnya yang bersifat "terpencil", miskin, kejam, memiliki sifat kebinantangan. *Leviatan* adalah mitos tentang binatang laut raksasa yang buas, yang siap setiap saat menerkam mangsanya. Negara diibaratkan seperti *Leviatan* dimana kepala negara/raja setiap saat akan memangsa orang-

orang yang dianggap berbahaya bagi negaara (kerajaan). Otoritas atau kekuasaan mutlak kepala negara dianggap sebagai penjamin tidak munculnya pertkaian dan kehancuran negara.

Dalam hal ini, demikia keutuhan negara, Hobbes tampak mengabaikan pandangannya sendiri yang mengakui bahwa manusia pada dasarnya dilahirkan setara. Meskipun selalu ditemukan, ada individu yang lebih kuat secara fisik dan lebih tajam pemikirannya dari orang lain, akan tetapi ketika mereka berkumpul bersama, perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya tidak seperti ketika individu berpikir tentang kelebihan dirinya. Kalaupun seseorang memiliki kekuatan fisik, si lemah juga memiliki kekuatan untuk membunuh si kuat, entah melalui intrik rahasia atau persenkongkoan dengan pihak lain, sehingga semua memiliki bahaya yang sama (Leviatan, 1651). Persaingan juga tidak terhindarkan dalam hubungan antara negara/bangsa, karena itu perlu otoritas senteral dan kekuatan persenjataan. Menurut Thomas Hobbes pertentangan hanya bisa diselesaikan melalui paksaan, bukan melalui hukum atau hati nurani.

John Locke

John Locke (1632-1704) adalah salah seorang peletak dasar empirisme dalam bidang filsafat ilmu pengetahuan. Pada mulanya ia terngaruh oleh filsafat Descartes tentang rasionalisme, tetapi akhirnya ia berseberangan dengan mengkritik rasionalisme, dan beralih ke empirisme dengan pengaruh pandangan keilmiahan Newton.

John Locke adalah pemikir demokrasi yang menolak pandangan Hobbes bahwa manusia itu menjadi srigala bagi yang lain. Hakikat negara, menurutnya, adalah suatu perdamaian, kemauan baik, kerjasama dan saling bantu

memelihara hubungan. Setiap orang harus melindungi hak sendiri serta kewajiban untuk menghormati hak orang lain. Timbulnya masyarakat atau negara adalah untuk melindungi hak milik dan hak-hak lain yang tidak diciptakan masyarakat. Hak dan kewajiban moral adalah insting yang ada sebelum ada hukum. Hukum yang muncul kemudian wajib melindungi apa yang secara moral dan alamiah dasar (Sabine, 1992: 173-177). Milik pribadi berkaitan dengan kerja, dan milik pribadi harus dilindungi negara. Pandangan ini pada gilirannya menjadi dasar bagi teori kerja dan ekonomi klasik-sosialisme.

John Locke menolak legitimasi religius tradisional raja-raja. Menurutnya, tidak ada hal ilahi bagi para raja untuk memerintah, sebab Allah tidak meletakkan seseorang lebih tinggi dari orang lain. Dalam *Treatise*-nya ia menyerang Thomas Hobbes yang mengemukakan interpretasi liberal mengenai keadaan kodrati manusia. Manakala Thomas Hobbes menyatakan manusia adalah serigala bagi manusia lain, maka John Locek mengemukakan "manusia itu bebas dan di dalam keadaan alami semua orang sama" (Osborne, 2001: 88).

Menurut John Locke manusia itu mengerti hukum moral baik dalam keadaan alamiah (kodrati) sekalipun. Akal budi merupakan hukum yang mengajarkan semua orang tentang kebebasan dan persamaannya, juga yang mengajarkan bahwa tidak ada seorangpun boleh merugikan orang lain di dalam kehidupan, kesehatan, kebebasan dan profesinya. Prinsip hak asasi yang terkenal berasal dari kontrak sosial Locke adalah pandangannya bahwa raja, hukum dan masyarakat sipil harus taat pada suatu kontrak sosial, agar manusia dapat menikmati hak-haknya yang telah diberikan Tuhan dan tidak boleh dirampas orang lain. Hak-hak itu adalah (1) hak atas hidup; (2) hak atas kebebasan; (3) hak atas milik dan (4) hak untuk memberontak melawan penguasa yang tidak adil. Pemikiran

Locke tentang masalah sosial-politik ini pada gilirannya mempengauhi Thoman Jefferson. Ia telah mengembangkan gagasan John Locke untuk Konstitusi Amerika.

Sekaitan dengan masalah filsafat ilmu pengetahuan, John Locke telah menulis sebuah buku yang terkenal, yakni *Essay Concerning Human Understanding,* ketika ia sudah berusia sudah berumur 58 tahun (Osborne, 2001: 81, Norton & Robert Hendry, 1994: 60-63). John Locke adalah seorang empiris radikal yang membenci metafisika, seperti dinyatakannya melalui surat kepada seorang temannya, yang mengkritik Leibniz: "Kamu dan saya sama-sama sudah muak dengan permainan seperti ini". Maksudnya, ia menolak idealisme dan metafisika model Leibniz dan Plato. Ia tidak menyetujui teori universal, dunia ide, ide-ide atau pengetahuan bawaan seperti dikemukakan Plato.

Dari tahun 1674 sampai tahun 1679 John Locke berada di Prancis dan membaca karya Descartes. Sekali lagi, ia menolak gagasan Descartes yang dipengaruhi Plato mengenai ide dan pengetahuan bawaan, dengan menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada pada pikiran kita berasal dari pengalamam inderawi (teori tabularasa). Kita lahir seperti kertas putih dan pengalaman inderawilah yang mengisi otak (pikiran) itu (Rapaer, 2000).

Menurut John Locke, semua ide berasal dari pengalaman, dan ide itu dapat dibagi kepada dua macam, yaitu: *Pertama,* ide-ide berasal dari pengalaman lahiriah (*external sensation*), seperti: penglihatan, pendengaran, sentuhan/rabaan, penciuman, atau rasa yang masuk ke otak mealui rangsangan pengamatan dunia eksternal. Dalam proses pengamatan, akal-budi kita bersifat pasif, dan hanya menerima rangsangan dunia luar apa adanya (bandingkan dengan *atomic fact* dan *copy theory* dari Rusell dan Witgenstein I, dan *Mirror of nature* dari Richard

Rotry). *Kedua,* ide yang berasal dari pengalaman batin (*internal sense* atau *reflexion*); bila pengalaman lahir memberi informasi tentang dunia eksternal, maka pengalaman batin memberi informasi tentang dunia dalam (jiwa). Informasi yang dihasilkan adalah hasil aktivitas pemikiran (refleksi) atas ide-ide kompleks.

Terkait dengan pengalaman eksternal, tersusun dari sifat-sifat yang berhubungan dengan *res-extensa*: 'leluasan', 'bentuk', 'jumlah', 'gerak' (data yang terkuantifikasi). Sementara itu, pengalaman batin (*reflexion*) berupa aktivitas batin seperti : 'mengingat', 'menggabungkan', 'membandingkan', 'menghendaki', 'mengingat', 'memutuskan', dan lain-lain.

Isi otak kita menurut John Locke, terdiri dari ide-ide. Ide-ide itu tediri *'simple ideas'* dan *'complex ideas.'* Gagasan sederhana (simple idea) berasal dari pengalaman langsung, sedangkan gagasan kompleks (*complex ideas*) merupakan hubungan-hubungan dari ide-ide tunggal/gagasan-gagasan simpel itu. Gagasan kompleks itu, misalnya 'sebab', 'relasi', dan 'syarat' tidak diamati secara langsung, akan tetapi kita rumuskan dengan menkombinasikan ide-ide tunggal.

Lalu apa yang menghubungkan antara ide dan objeknya? Hubungan antara objek dengan ide dikarenakan objek-objek memiliki kualitas-kualitas (primer dan sekunder) yang menghasilkan ide-ide dalam otak (pikiran) kita. Terkait dengan kualtas primer dan kualitas sekunder, kualitas primer 'benar-benar ada dalam objeknya sendiri' sedangkan kualitas sekunder berada dalam otak (pikiran) kita. Misalnya kualitas primer berhubungan dengan keterpurukan objek (misalnya apel: beratnya, kerasnya, volumenya) sedangkan waranaya adalah kualitas sekunder.

John Locke percaya akan adanya tiga macam pengetahuan, yaitu: *Pertama,* pengetahuan intuitif, yang

melaluinya kita peroleh pengetahuan tentang diri kita sendiri. *Kedua,* pengetahuan demonstratif, yang melaluinya diperoleh pengetahuan tentang Allah. *Ketiga,* pengetahuan inderawi, yang melaluiinya diperoleh pengetahuan tentang di luar.

Menurut John Locke, hanya pengetahuan intuitiflah yang bersifat pasti secara absolut. Yang kedua pasti seperti bukti-bukti matematik yang juga pasti. Sedangkan pengetahuan inderawi bersifat problematik. Paling maksimal pengetahuan ini merupakan dugaan yang baik. (pandangan ini senada dengan pobabilistik Popper). Akan tetapi, pengetahuan inderawi memadai untuk kperluan hidup sehari-hari. Akhirnya, John Locke menyatakan bahwa filsafatnya adalah jalan menuju Allah (Lubis, 219).

Isaac Newton

Ketika membicarakan Newton (1643-1727 M), maka kita segera ingat dengan teori gravitasi dan perhitungan kalkulus. Sebab, dialah yang menemukan teori grativikasi dan perhitungan kalkulus (matematis) pada benda jatuh dan optik. Newton, dan sejumlah ilmuwan empiris lainnya, telah melakukan prinsip kerja ilmiah melalui: pengamatan yang teliti, penyingkiran hal yang tidak termasuk hal yang diamati, idealisasi, penyusunan teori spekulatif yang didasarkan atas fakta, pengikuran, prediksi serta pengujian teori yang disandarkan atas perhitungan matematis (Santoso, 1977: 75-77).

Newton menuliskan gagasannya dalam buku *Principia.* Dikabarkan, bahwa ia menulis buku tersebut untuk menuangkan gagasannya, disebabkan beberapa hal: *Pertama,* karena ia kahawatir ada pemikir lain yang mencuri gagasannya, terutama khawatir terhadap Leibniz, seorang ahli matematika yang menemukan kalkulus. *Kedua,* untuk menjawab astronom dan anggota Royal Society, Edmund Harley, yang menanyakan tentang bentuk dari sebuah planet

yang diprediksi memiliki daya tarik dari matahari. Karya besar tersebut diselesaikan Newton dalam jangka waktu dua tahun, setelah ia berjibaku di laboratorium dengan menghabiskan tenaga dan pikirannya, sampai-sampai teman-temannya mengkhawatirkan kesehatannya (LeGault, 2006: 199).

Pemikiran Newton ini sebagai kelanjutan dan puncak pemikiran Galileo Galilei (1564-1642) yang berupaya untuk menafsirkan dunia ini seluruhnya secara kuantitatif. Ia telah melakukan penelitian untuk menghasilkan angka-angka yang terhitung menjadi teknik utama dan ilmu tersebut. Ilmuwan diarahkan menjadi praktisi dalam bidang penelitian yang menghasilkan pengetahuan pasti. Melalui persamaan berupa angka-angka, pengetahuan tersebut memanifestasikan hukum atapun pola yang ada dalam alam sehingga dapat digunakan untuk mempredikasi peristiwa "alam" lainnya. Sebagaimana Galileo, Newton menggantikan pemikiran organik tentang alam menjadi pemikiran mekanistik tentang alam. Pemikiran mekanistik ini menyempitkan realitas menjadi elemen-elemen dasar atau partikel, umpamanya, elektromagnetik, dan gravitivasi). Seperti diketauhi, bahwa Galileo menggunakan teleskop dalam observasi gerakan planet. Alam menurutnya sebuah buku besar dan kita dapat membacanya jika kita menguasai bahasanya; bahsanya adalah segitiga lingkaran (bahasa geometri).

Adapun ilmu pengetahuan modern yang didasakan atas paradigma Newton memiliki asumsi-asimsi sebagai berikut:

1. Alam semesta adalah sebuah mesin yang mengikuti hukum-hukum sebab-akibat (*cause-effect*).
2. Ruang dan waktu adalah realitas yang objektif yang keberadannya terlepas dari pengamat.
3. Atom adalah unit terdasar dari materi (ingat penemuan sub-atomik dan kuantum mekanik).

4. Manusia seperti mesin, misalnya panas tubu adalah akibat gelombang radio (energi) yang bergerak kontunyu.
5. Ilmu pengetahuan pada akhirnya dapat membawa pengeahuan yang smpuerna (objektif) tentang universum (bandingkan dengan *tentative theory* dari Karl Raimund Popper, paradigma Thomas Samunel Kuhn dan pemikiran postmodern yang berkembang jauh dari Newton) (Lubis, 2014: 124).

Pemahaman mekanistik menyimpulkan bahwa setiap elemen berinteraksi dengan elemen lainnya secara mekanistik, akan tetapi interaksi itu tidak mempengaruhi inti dari partikel-partikel tersebut. Penelitan Charles darwin contohnya dalam *On the Origin of Species,* menguatkan pandangan mekanistik. Manusia secara prinsip sama dengan alam dan sepenuhynya sudah ditentukan. Descartes juga memperkuat gagasan ini dengan melihat manusia sebagai *betes-machine.* Jika kaum rasionalis seperti Descartes dan Hegel menyatakan bahwa alam bersifat rasional, maka kaum empiris seperti Newton mengemukakan bahwa fakta/realitas bersifat teratur, kejadian-kejadian alam pada umumnya tidak kacau. Kejadian itu berkaitan satu sama lain (hukum kausalitas). Matahari terbit dan tenggelam, karena ada peredaran bumi secara teratur. Ada korelasi yang tetap antara kaca yang pecah dengan batu yang membenturnya.

Berkeley

Berkeley (1685-1753) seorang filosof berkebangsaan Irlandia-Inggris, belajar teologi di Dublin dan menjadi Imam Anglikan. Hidupnya berkarir sebagai imam, dosen, dan mengakhiri hidupnya sebagai Uskup di Cloyne. Pemikirannya dituangkan dalam buku: (1) *Essay Towards a New Theory of Vision* (1709) (Karangan tentang Teori dan Penglihatan) (2) *A Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge* (1710)

(Karangan tentang dasar-dasar Pengetahuan Manusia) (Hamersma, 1983: 20-22).

Menurut Berkeley, semua pengalaman tidaklah disebabkan objek-objek yang ada di luar kita, karena tidak ada apa-apa di luar kesadaran kita. Pandangan ini disebut imaterialisme, dengan menyatakan: yang ada adalah kesadaran. Pandangan ini kadang disebut juga 'spiritualisme'.

Kalau yang ada hanya kesadaran, lalu bagaimana dengan objek-objek eksternal? Menurut Berkeley, realitas eksternal (objek) hanya ada kalau kita persepsi (*esse est percipi*). R. Knox mengkritik pandangan Berkeley ini dengan mempertanyakan: Apakah matahri tidak ada kalau kita sedang tidur? Apakah batu tidak ada kalau kita sedang tidak melihatnya? Berkeley menjawab : Kursi ini ada karena saya mempersepsinya, dan bila saya meninggalkan ruang dan kursi ini, kursi tetap ada karena Tuhan tetap mempersepsinya ...." Tuhan mempersepsi semuanya termasuk akal-nudi kita yang sedang mempersepsi, dan dengan demikian menjamin semua eksistensi yang ada, kata Berkely (Osborne, 2001: 83-84).

Beranjak dari empirisme, Berkeley menyatakan, kita hanya memiliki 'ide-ide' (umpamanya: ide tentang apel, ide tentang mangga) yang diperoleh melalui sensasi dan refleksi. Jika pandangan Berkely ini diterima, maka konsekuensinya adalah bahwa kita tidak pernah mengetahui objek (apel dan mangga) yang sesungguhnnya. Berkeley membawa arah baru epistemologi dengan menekankan peran subjek (rasio) yang besar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Immaterialisme Berkeley sering ditafsirkan sebagai penolakan yang naif atas dunia fisis atau materi. Menurut Brouver, penafsiran demikian merupakan kesalahpahaman terhadap pemikiran Berkely. Pernyataan "ada sejauh dipersepsi' yang dikemukakan Berkeley, menurut Brouver,

bukanlah berarti bahwa dunia tidak dapat ada terlepas dari pengamatnya, akan tetapi maksudnya, eksistensi objektif (realitas) tidak dapat direduksi pada apa yang disebut 'kualitas primer' atau segala sesuatu yang teramati dan terukur sebagaimana dikemukakan Locke. Menurut Bekeley, kualitas primer tidak lebih objektif dari kualitas sekunder, baik bersifat inderawi (warna, bau) atau bersifat afektif (keindahan). Berkeley menolak gagasan bahwa materi ada secara objektif dan telepas dari pikiran (subjek) sebagaiamana dipahami Locke melalui konsep 'kualitas primer'-nya. Jadi, realitas objek ekstenal diakui ada, tetapi semua itu berarti karena kita mempersepsinya. Jadi, ada pertemuan antara persepsi tentang objek dengan pikiran kita.

Berkeley membedakan antara "pengalaman tentang objek" (mangga) dan "objek" itu sendiri. Pemikiran kita tentang mangga (objek) umpamnaya disebabkan oleh kualitas pengalaman kita tentang mangga itu. Kualitas pengalaman (penciuman, penglihatan, rasa) adalah episode-episode mental dan bukan sesuatu yang di luar *mind.* Karena itu, pengalaman kita ihwal mangga (objek eksternal) adalah pengalaman sadar yang kita miliki. Dengan demikian, objek-objek eksternal itu ada dan kita pahami sejauh ada daam kesadaran kita. Jadi, objek ekstenal ditempatkan Berkeley di bawah *mind* (Lubis, 2014: 124).

Pemikiran Berkeley di atas dapat disimpulkan: Pengetahuan kita tentang objek-objek fisik pasti terkait dengan pikiran (konsep, pandangan dunia) kita, dan kita tidak dapat menentukan seperti apa objek-objek itu bila terlepas dari pikiran kita. Pandangan Berkeley ini sesungguhnya menantang pandangan kaum realis yang berpendapat bahwa konsepsi tentang sesuatu (konsep, teori) eksis secara independen dari pikiran.

David Hume

Davis Hume (1711-1776) adalah salah seorang tokoh empirisme terkemuka. Pemikirannya disebut sebagai puncak empirisme modern. Hume belajar hukum, sastra dan filsafat dan bekerja sebagai diplomat di Inggris, Prancis, Austria, dan Italia. Sewaktu Hume tinggal di Paris, ia bertemu dengan Jean Jacques Rousseau. Hume seorang yang berupaya keras untuk terkenal melalui pemikiran dan tulisannya. Bukunya *Treatise of Human Nature,* sedikit dibaca dan dipahami di masanya. Karena itu, Hume menyatakan: "Buki ini sudah mati sejak masih di percetakan" (Lavine, 2002: 139, Robinso Dave &Bill Mayblin, 2004: 60-111). Tulisan-tulisannya yang terpenting (1) *A Treatise on Human Nature* (Karangan tentang Kodrat manusia) (17-38-1740), (2) *An Inquiry Concerning Human Understanding* (Pemeriksaan tentang Pengertian Manusia) (1748), (3) *An Inquiry in to the Principles of Morals* (Pemeriksaan tentang dasar-dasar Moral) (1753) (Hamersma, 1983: 22).

Gagasan Hume tentang epistemologi dituangkan dalam salah satu bukunya yang berjudul: *A Treatise on Human Nature.* Buku tersebut terdiri dari tiga bagian : *Pertama*, membahas problem epistemologi. *Kedua,* membahas masalah emosi. *Ketiga,* membahas prinsip-prinsip moral. Hume mempertanyakan apa yang sudah menjadi perhatian kaum empiris sebelumnya. Masalah utama yang ia pertanyakan adalah (a) bagaimana kita (anda) tahu?; (2) apa yang menjadi sumber atau asal mula ilmu pengetahuan itu?

Untuk menolak pandangan tentang sumber pengetahuan yang telah dibicarakan kaum empiris dan rasionalis, Hume menyatakan bahwa sumber pengetahuan hanya satu, yaitu: persepsi pancaindera. Hume berusaha meruntuhkan filsafat lama yang berpendapat bahwa ada dua sumber pengetahuan. Plato dan Descartes menganggap bahwa rasio adalah sebagai

sumber pengetahuan tingkat tinggi yang ia sebut (*episteme*). *Episteme* (pengetahuan yang tidak berubah) bersumber dari rasio atau penalaran deduktif sebagai dasarnya untuk memperoleh pengetahuan yang pasti mengenai dunia *idea.* Bagi Plato pengetahuan yang bersumber dari empiri adalah pengetahuan yang rendah (opini), sementara bagi Descartes pengetahuan dari empiri itu, sebagai pengetahuan yang membingungkan (diragukan). Bagi Descartes pengetahuan yang pasti harus bersumber dari gagasan yang jelas dan terpilah. Bagi Descartes, kejelasan dan kejernihan ide menjadi kriteria kepstian dan kenbenaran ilmu pengetahuan (Lavina, 2002: 140). Jadi, bagi Plato dan Descartes, ada dua jenis pengetahuan: *Pertama*, pengetahuan biasa (tingkat rendah) yang bersumber dari pengalaman pancaindera. *Kedua*, pengetahuan rasional yang mengatasi pengetahuan tingkat pertama memasuki dunia *idea* (pengetahuan yang abadi dan sempurna). Inilah dua sumber pengetahuan yang dimaksudkan tadi, yakni yang ditolak oleh Hume.

Hume menolak keduanya, karena pengetahuan yang dicapai melalui rasio tentang dunia *idea* (metafisikan) seperti yang dikemukakan Plato adalah ilusi, kebohongan (anti metafisisi). Metafisika seperti yang diakui Plato dan Descartes, atau Thoman Aquinas, bagi Hume adalah "suatu kesombongan yang gegabah" atau "keluguan takhayyul" dari orang-orang yang meyakininya. Menurut Hume, kita tidak akan pernah tahu alam realitas yang sebenarnya. Gagasan-gagasan yang kita peroleh, menurutnya adalah gambaran kesan-kesan pengalaman inderawi, yang tidak dalam pemikiran, penalaran, dan pengingatan kita. Ketika kita dalam ruang atau kamar tidur umpamanya, maka yang kita lihat adalah sensasi tentang ukuran (panjang, lebar, tinggi, volume, berat) dari : kursi, meja, buku, lampu, dan lain-lain. Kita di sini memperoleh kesan-

kesan mengenai kamar tidur. Menurut Hume: "Ketika aku menutup mataku dan memikirkan kamarku, gagasan yang kubentuk merupakan representasi kesan yang kurasakan; dan tidak ada sesuatu pun yang tidak berkaitan... gagasan dan kesan selalu berkaitan satu sama lain (Lavine, 2002: 143).

Hume membedakan anara dua macam persepsi: *Pertama,* kesan-kesan (*impressions*). Kesan-kesan adalah persepsi inderawi yang masuk ke akal-budi, kesan ini bersifat kuat dan hidup. *Kedua,* ide-ide (*ideas*). Ide-ide merupakan gambaran yang kabur dari kesan-kesan dalam pemikiran kita. Dengan demikian, ada kaitan antara : kesan-kesan tunggal (*simple impression*) dengan kesan-kesan majemuk (*complex impression*) serta ide tunggal (*simple ideas*) dengan ide majemuk (*complex ideas*). Kesan tunggal adalah kesan tentang objek tunggal, sedangkan kesan-kesan mejemuk terdiri dari kumpulan kesan tentang objek. Setiap persepsi menghasilkan kesan, dan kesan itu menghasilkan ide-ide. Ide tunggal berasal dari kesan tunggal, dan ide tunggal itu mempresentasikan kesan (tentang objek) tungal dengan tepat.

Hume membedakan kesan menjadi kesan-kesan sensasi (bersifat material) dan kesan-kesan refleksi/ide-ide (bersifat rohani). Meja yang kita ketahui tidak secara langsung, akan tetapi melalui perantaraan sensasi tentang meja. Di sini dibedakan antara : (1) objek yang diketahui (meja); (2) subjek yang mengetahui, dan (3) sensasi yang darinya objek kita simpulkan. Pandangan ini merupakan realisme kritis, yang tidak menerima begitu saja kesamaan atau kesejajajaran antara objek (*reality*) yang diketahui dengan penampakannya melalui indera kita (*appearance*).

Pandangan Hume tersebut merupakan suatu penolakannya terhadap rasionalisme, terutama tentang gagasan ide-ide bawaan (*innate ideas*) yang selalu dijadikan

landasan ontologis bagi kaum rasionalis dalam memahami dunia sebagai suatu kesatuan yang berinterrelasi. Sekaitan dengan ini, Hume juga menolak empirisme Locke dan Berkeley yang memandang adanya keterbatasan metode empiris itu. Dalam pandangan Hume, seluruh ilmu pengetahuan berkaitan dengan hakikat manusia, bahkan menurutnys pengetahuan tentang manusia merupakan pusat seluruh ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, ia memandang bahwa metode ilmu-ilmu alam (*eksperimen*) adalah metode yang paling tepat untuk ilmu pengetahuan tentang manusia, karena metode ini telah dibuktikan keberhasilannya dalam ilmu-ilmu alam (Copleston, 1959).

Hume mencoret 'subjek' atau 'aku' sebagai pusat pengalaman, pusat kesadaran, pemikiran, perasaan dengan menyatakan bahwa itu semua hanya rangkaian 'kesan-kesan' (*impressions*) saja. Impresi iu juga juga merupakan bahan dasar bagi isi ilmu pengetahun yang kita susun atau kita konstruksi. Pikiran-pikiran kita hanya bekasan-bekasan atau jejak-jekak pengalaman inderawi yang menghasilkan kesan-kesan. Dari kesan-kesan itu, disusun *connextion* dan *associations* oleh keaktifan kehendak kita. Jadi, ilmu pengetahuan itu, ia hanyalah gagasan yang kita kaitkan melalui hukum penggabungan gagasan (*connextion and associations*).

Bila ilmu pengetahuan kita adalah penggabungan gagasan, bagaimana dengan hukum kausalitas (misalnya gravitasi, hukum mekanik)? Bagi Hume, hukum kausalitas juga bukan fenomena yang kita tarik dari pengamatan kita secara langsung. David Hume menjlaskan sebagai berikut: Jika kita melemparkan batu ke kaca dan kaca pecah, maka yang terjadi sesungguhnya adalah rangkaian perstiwa: (1) batu kita ambil, (2) kita lemparkan, (3) Batu melayang, (4) lalu kaca pecah. Selanjutnya Hume menjelaskan: Jika setelah berpuluh tahun

kita melihat matahari terbit dari timur dan terbenam di barat, maka itu bukan gejala kausalitas, melainkan rangkaian peristiwa yang memang sudah semestinya berjalan begitu (Lubis, 2014: 127).

Dengan demikian, bagi Hume, apa yang kita sebut kausalitas itu bukanlah sebab akibat yang sesungguhnya, melainkan rangkaian peristiwa saja, dan bukan kausalitas. Kita tidak akan pernah tahu alam atau realitas yang sebenarnya, kita tidak pernah tahu apa yang menyebabkan penginderaan kita, kita tidak pernah tahu sifat sejati benda-benda dan mengapa benda-benda tersebut seperti itu. Rasio tidak akan pernah mampu menyingkapkan rahasia alam, tujuan atau rencana dunia, karena itu berada di luar jangkauan pengamatan kita.

Immanuel Kant

Immanuel Kant (1724-1804) yang merupakan salah seorang filosof zaman Pencerahan (abad ke -18) terkemuka, adalah seorang profesor logika dan metafisika pada tahun 1770 di Universitas Konigsberg, yang banyak mengeluarkan gagasan yang luar biasa.

Gagasan Kant pertama adalah mempertanyakan apa yang dimaksud dengan zaman Pencerahan. Pertanyaan tersebut, ia jawab sendiri dengan mengatakan bahwa pengertian Pencerahan adalah "bangkitnya manusia dari ketidakdewasaan yang ditimbulkannya sendiri". Pencerahan adalah masa lepas dari kanak-kanak: ketidakdewasaan mengandalkan otoritas eksternal dan mengabaikan kemampuan berpikir sendiri. Pencerahan bangkit dengan moto "*sapere aude*" (beranilah berpikir/menggunakan akal sendiri). Ajakan untuk berani berpikir sendiri, khususnya ditujukan pada masalah keagamaan dan sebagai kritik atas sikap dogmatisme kaum agamawan.

Pemikirannya tentang ilmu pengetahuan dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Critique of Pure Reason* (1781). Selain itu, topik yang sama dituangkan dalam bukunya *Prologomena to Future Metaphysics* (1783), yang merupakan buku pengantar untuk memasuki pemikiran epsitemologinya. Secara epsitemologis, Kant tidak menyetujui posisi ekstrem empirisme yang diutakaman kaum epirisis dan rasionalisme yang diutmakan oleh kaum rasionalis. Dalam menghadapi ini, ia menawarkan sintesis antara keduanya dengan mencoba mengatasinya dengan menggabungkan keduanya, dan ia menyebutnya dengan 'idealisme transendental'. Immanuel Kant menyatakan bahwa ilmu pengetahuan itu bersumber dari pengalaman (*a posteriori*), namun tidak dapat direduksi pada apa yang kita alami. Pengetahuan kita hanya mengenai penampakan/fenomena (*appearence*) dan bukan mengenai realitas apa adanya (*noumena*) karena berdasarkan prinsip empiris tidak ada sesuatu yang dapat kita ketahui tanpa mengalaminya. Selain pemikiran di atas, masih ada beberapa bagian dari pemikirn Kant, terutama yang terkait dengan epistemologi, seperti akan diuraikan lebih lanjut.

1. Konstruktivisme Kant

Sebagai seorang ilmuwan yang jujur, Immanuel Kant mengakui bahwa pemikirannya dipengaruhi oleh David Hume, dan menyatakan bahwa ia "dibangunkan dari tidur dogmatis" oleh Hume. Kendatipun demikian, Kant tidak menerima pemikiran Hukum tentang skeptisisme, dengan menyatakan bahwa kita dapat memperoleh pengetahuan yang pasti seperti yang dikemukakan kaum rasionalis. Seperti telah disinggung, Kant mensintesisikan gagasan kaum empirisme dan rasionalisme. Dengan demikian, ia mengemukakan gagasan baru mengenai pengetahuan. Menurtnya, mengetahui bukan berarti kita menangkap atau memahami objek, melainkan

justeru pengetahuan atau pemahaman itu merupakan kesatuan yang disebutnya "*transendental unity of apperception.*" Maksudnya, kesadaran harus dilihat sebagai satu paket yang terdiri dari: pengalaman (empiris, kuantitatif) dengan subjek/rasio (kualitatif, subjektif) (Lubis, 2014: 130).

Atas dasar itulah, maka para filosof sekrang banyak yang mengatakan bahwa epistemologi Kant merupakan epistemologi 'konstruktivisme'. Kendatipun demikian, perlu dikemukakan bahwa konstruktivisme Kant tidak sama dengan konstuktivisme yang berkembang pada akhir abad ke-20 yang menerima pengaruh sosial-budaya terhadap subjek seperti dikemukakan Peter Berger, Thomas Luckmann, Karl Mannheim, Woolgar, dan lain-lain. Maksudnya, subjek bukanlah subjek yang *a historis* dan *transendental* seperti yang dikemukakan Kant. Sebagaiman pragmatisme, konstruktivisme melihat realitas (*ontology*) sebagai suatu yang berproses dalam ruang-waktu, demikian juga halnya dengan subjek sebagai makhluk yang historis dan yang mengetahui (subjek, ilmuwan) memainkan peran yang kreatif. Bagi Descartes dan kant, subjek ditempatkan pada posisi yang senteral. Pandangan ini dikritik oleh Martin Heidegger yang berandangan bahwa sejarah filsafat Barat "telah lupa akan Ada" (*forgetfulness of Being*), kelupaan bahwa ada perbedaan ontologis antara *Being* (Ada) dengan *beings* (adaan). Ketersembunyian pembedaan inilah yang menjadi fokus metafisika. Kelupaan akan 'Ada' ini menurut Heidegger memuncak pada dominasi rasionalitas instrumental yang secara sistematis mereduksi dunia menjadi sekadar bahan mentah bagi kebutuhan subjek (Heidegger, 1962).

Pemikiran epistemologi Kant sangat berpengaruh terhadap positivisme dan positivisme logis yang menmgambil fenomena sebagai sumber pengetahuan. Sedangkan pengaruh

lain adalah pemikir yang disebut Kantianisme (tokoh hermeneutika), serta pada konstruktivisme dan postmodernisme. Meskipun demikian, ada beberapa kelemahan yang dikemukakan filosof terhadap pemikiran Kant. Kritisisme Kant sebenarnya bertolak dari asumsinya bahwa akal budi dan kemampuannya dapat diandalkan. Jadi, ia terlebih dahulu mempercayai kemauan akal budi yang dikritisnya daripada pengalaman. Gagasan Kant bahwa ilmu pengetahuan bersumber dari fenomena, tampaknya kontradiktif dengan konsep *noumena*-nya (*Das Ding an Sich*). Masalahnya bagaimana dan dari mana ia mengemukakan *noumena* yang berada di luar jangkauan indera (metafisika) itu ia ketahui, jika pengetahuan hanya bersumbr dari pengalaman.

2. *Das Ding an Sich* dan Bentuk *A Priori*

Kant menerima premis kaum empiris bahwa seluruh pengetahuan bersumber dari pengalaman kita tentang realitas atau benda (*Ding*) yang berada di luar kita. Namun, pengamatan atas objek itu hanya sebagai rangsangan, sedangkan benda itu sendiri (hakikatnya) sama sekali tidak dapat kita ketahui. Rangsangan yang kita peroleh dari tangkapan inderawi terhadap objek yang ada di luar ditampung dan diolah oleh akal-budi kita melalui bentuk-bentuk *a priori.* Bentuk-bentuk *a priori* mengolah masukan dari luar, sehingga objek itu dapat kita ketahui dan mengerti dengan pasti. Dalam pemikiran epistemologis Kant, kualitas primer dan kualitas sekunder (warna, panas, dingin, bau) sesungguhnya tidak ada pada benda itu sendiri, melainkan berasal dari kita (pengamat), meskipun kualitas sekunder itu sesuai dengan kekhasan benda-benda itu sendiri. Namun, benda-benda atau objek yang kita amati dan banyak masuk ke dalam kesadaran kita hanyalah bentuk-bentuk yang telah diberikan oleh perangkat pengetahuan kita.

3. Ruang dan Waktu

Ruang dan waktu adalah bentuk adalah bentuk *a priori* yang berada pada lapisan pertama yang memungkinkan pengamatan berlangsung. Apapun yang kita tangkap sebagai hasil pengamatan, selalu kita tangkap sebagai eksistensi (ada) dan selalu berada dalam ruang adan waktu. Ruang dan waktu bukan sesuatu yang ada di luar kita (subjek) atau sesuatu yang ada pada dunia eksternal, melainkan cara *a priori* daya inderawi menangkap/memahami segala sesuatu objek eksternal itu sebagai suatu yang "beruang" dan "berwaktu".

Objek yang kita tangkap (dengar, lihat) belumlah objek dalam arti yang sebenarnya melainkan hanya berupa wujud yang kita lihat dan dengan saja. Kita belum tahun bahwa yang kita leihat dan dengar itu adalah sebuah mobl atau suara orang. Untuk mengetahui yang kita lihat itu "mobil" dan yang kita dengar it "suara" orang, kita memerlukan kemampuan *a priori* tahap kedua, yaitu rasio (*verstand*) (Lubis, 2014: 132).

. Kant mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan dikonstruksi dari dua aspek: aspek yang bersifat transendental (tanpa pengalaman, *a priori*) dan aspek pengalaman (*a posteriori*). Pada taraf pengamatan inderawi subjek memiliki dua bentuk *a priori* yang diterapkan pada pengalaman itu, yaitu "ruang" dan "waktu". Dua bentuk ini bersifat mutlak dan universal pada pengamatan inderawi, sehingga dua bentuk inilah yang menghasilkan apa yang disebut dengan "fenomena' konkret. Fenomena konkret adalah hasil pengamatan yang dibingkai oleh "ruang" dan "waktu". Ruang dan waktu dalam pemikiran Kant, adalah ruang dan waktu yang ada pada subjek (kesadaran) dan bukan ruang waktu yang ada di luarnya atau pada objek-objek. Bukan objek atau manusia yang beruang dan berwaktu, akan tetapi kita (kesadaran) memahami segala sesuatu selalu melalui kerangka ruang dan waktu.

4. Kategori-Kategori rasio

"Objek-objek" inderawi yang sudah dibentuk pada tingkat inderawi, memerlukan pengolahan oleh rasio atau akal. Untuk melakukan pengolahan itu, rasio kita menggunakan "kategori-kategori rasio" untuk memiliki objek yang sebenarnya, yaitu objek yang kita pahami, kita bahas dan kita gunakan dalam mengorientasi diri. Kategori-kategori rasio tersebut dapat dikelompokkan dalam empat dimensi:

a. Kuantitas: kesatuan, kejamakan, keseluruhan,
b. Kualitas; realitas, negasi, limitasi.
c. Relasi: substansi dan aksiden, sebab-akibat, dan interaksi.
d. Modalitas: munkin/tidak mungkin, ada/tiada, niscaya/kebetulan.

Setelah objek indera dijelaskan menurut kategori-kategori barulah objek yang diamati menjadi objek dalam pengertian sebenarnya. Sekarang barulah kita dapat bicara tentang "mobil', orang yang menyanyi , dan lain-lain.

5. Idea-Idea Akal-Budi

Objek-objek yang diolah oleh rasio belum mempunyai arti dan belum dapat bekerja. Adalah "mobil" dalam dirinya sendiri tidak mempunyai makna/arti sama sekali, tidak dapat dimengerti. Fakta tidak begitu saja berbicara pada kita. Karena adanya sesuatu yang terisolasi secara total tidak dapat dimengerti. Meja baru kita mengerti jika kita kaitkan dengan adanya yang lain (misalnya: kursi, duduk, menulis, tempat buku) dan seterusnya. Agar objek dapat bicara dan mempunyai makna kita harus meempatkannya dalam kerangka acuan yang memberikan makna. Hal ini terjadi (dimungkinkan) dengan mempersatukan, mengaitkan objek-objek dalam satu alam realitas. Penyatuan objek itu tercapai melalui tiga "*ídea*" atau "*paham akal-budi*", yaitu: Allah (*idea* teologis), jiwa (*idea* psikologis), dan "*dunia*" (*idea* kosmologis). Menurut Kant, tiga

idea ini merupakan acuan yang memungkinkan kita dapat mengerti sesuatu. Harus diingat bahwa kerangka atau tiga *idea* ini merupakan bentuk *a priori* (*transendental*) yang tidak memiliki eksistensi pada dirinya sendiri. Tiga *idea* ini bersifat transendental atau prasyarat yang memungkinkan kita dapat memahami objek (fenomena). Menurut Kant, secara filosofis, kita tidak dapat tahu tentang "Allah", "jiwa" dan "dunia", akan tetapi tanpa mengnadaikan ketiga *idea* itu kita tidak dapat memikirkan objek-objek (Lubis, 2014: 134).

6. Fenomena dan Noumena

Objek-objek yang terkonstruksi (terbentuk) melalui bentuk-bentuk *a priori* inderawi dan kategori rasio, dan dimengerti melalui kerangka acuan tiga *idea* yang telah diuraikan di atas hanyalah gejala "*fenomena",* yaitu cara objek-objek itu "menyatakan" atau "menampakkan" diri. Pengetahuan manusia hanya terbatas pada fenomena (objek-objek) yang tampak saja. Sedangkan *idea-idea* itu merupakan "*noumena"* atau realitas akal budi murni, tanpa didasari oleh pengalaman inderawi. Fenomena adalah sesuatu yang tidak dapat kita ketahui, sedangkan *noumena* bukan objek-objek melainkan syarat memungkinkan pengetahuan kita tentang objek itu. Fenomena merupakan asumsi atau pengandaian, semacam implikasi pengetahuan yang terarah pada objek-objek.

7. Kematian Metafisika

Dengan menolak kemungkinan pengetahuan kita tentang *noumena,* dan pengetahuan hanya terbatas pada *fenomena,* maka berarti Kant menolak metafisika. Penolakan terhadap metafisika dari Kant, terlihat juga dari pernyataannya tentang tiga *idea* yang hanya sebagai paham (*idea regulatif*) yang memungkinkan objek inderawi dimengerti. Jadi pengetahuan

adalah sintesis, antara inderawi dan pengolahannya melalui kategori-kategori *a priori*.

Kant mengkritik metafisika rasionalistik yang menerima konsep abstrak tanpa memeriksanya secara kriis (Kritisisme Kant). Filsafat Kant disebut sebagai Kritisisme yang mencoba untuk memahami kemampuan akal-budi manusia terlebih dahulu, dan ini dianggap sebagai prasyarat untuk mulai berfilsafat.

Dalam epistemologi Kant, terkandung beberapa asumsi, yakni:

a. Objek empiris sesuatu yang nyata (*real*)
b. Kita tidak dapat menangkap objek transendental dan metafisik, karena objek itu tidak beruang, berwaktu, dan berkausalitas.
c. Objek Empiris hanyalah "objek yang dapat ditemukan melalui pengalaman inderawi" (Raeper: 197).

William James

William James (1842-1910) adalah pencetus istilah "empirisme radikal." Ia adalah salah seorang tokoh pragmatisme Amerika. Istilah itu dikemukakannya adalah dalam rangka menggambarkan epistemologi pragmatisnya. Empirisme radikal berbeda dengan empirisme klasik dan modern yang mengakui kebenaran yang objektif dan stabil. Empirisme radikal tidak mempercayai objektivisme dan universalisme dengan mengemukakan kebenaran yang berproses, historis, plural, dan kontekstual. Kebenaran teori ini sejalan dengan pandangan ontologi pragamtisme yang melihtsebagai suatu yang dinamis (berproses) sementara ilmuwan (yang mengetahui) di dalamnya nyata-nyata memainkan peran kreatif (Lubis, 2014: 135).

E. Aliran-Aliran Filsafat Islam

Filsafat Islam, dengan berbagai alirannya, penulis anggap perlu untuk dikemukakan secara garis besar, di samping karena jarang dimasukkan dalam buku-buku filsafat ilmu, para tokoh-tokohnya yakni para filosof banyak memiliki konsep dan pemikiran tentang ilmu pengetahuan dan sumber-sumber pengetahuan tersebut. Mulyadi Kertanegara, dalam bukunya yang berjudul *Gerbang Kearifan* (2006), mengemukakan bahwa paling tidak ada empat aliran dalam filsafat Islam, yaitu: Aliran Peripatetik, aliran Illuminasi, aliran 'Irfani dan aliran Hikmah Mu'ta'aliyah, yang gambaran umumnya sebagai berikut:

1. Aliran Peripatetik.

Istilah peripatetik (*masya`iyyun*) merujuk kepada kebiasaan Aristoteles yang selalu berjalan-jalan mengelilingi murid-muridnya, ketika ia mengajarkan filsafat. Para filosof Muslim yang mengikuti Aristoteles dalam filsafat Peripatetik ini, antara lain, adalah al-Kindi, al-farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan Nashiruddin ath-Thusi. Ada beberapa ciri khas dari aliran peripatetik ini, umpamanya, adalah:

Pertama, modus ekspresi atau penjelasan para filosof aliran ini bersifat sangat diskursif (*bahtsi*), yaitu menggunakan logika formal yang didasarkan pada penalaran akal. Prosedur penalaran yang mereka gunakan adalah *silogisme*, yaitu metode penarikan kesimpulan (*natijah*) dari pengetahuan yang telah diketahui dengan baik (premis mayor = *muqaddimah kubra* dan premis minor = *muqaddimah sughra*), dengan membuang *middle term* atau *al-hadd al-ausath*.

Kedua, karena sifatnya diskursif, maka filsafat yang mereka kembangkan bersifat tak langsung, karena untuk menangkap objeknya mereka menggunakan simbol, baik berupa kata-kata, konsep atau presentasi. Modus pengetahuan

ini biasa diebut *hushuli* atau perolehan, yakni pengetahuan diperoleh secara tidak langsung, melalui perantara.

Ketiga, dari aspek metodologis, aliran ini sangat menekankan kemampuan daya rasio atau akal, sehingga nyaris tidak mempertimbangkan intuitif. Akibatnya, oleh oleh aliran lain, mereka disebut tidak memperoleh pengetahuan yang otentik – yang biasanya diperoleh berdasarkan pengalaman mistik – tetapi lebih tergantung pada otoritas para pendahulu mereka. Kendatipun demikian, mereka tetap mengakui adanya intuisi suci, walaupun menueut meraka hanya dimiliki para Nabi atau wali. Mereka sendiri lebih mengutamakan filsafat atau kekuatan (daya akal semata. Karena itu, aliran pantas disebut sebagai wakil dari kaum rasionalis Islam.

Keempat, dari aspek ontologis, ajaran mereka adalah *hylomorfisme,* yaitu ajaran yang mengatakan bahwa apapun yang ada di dunia ini terdiri atas dua unsur utama, yaitu materi (*al-hayula*) dan bentuk (*shurah*). Yang dimakud dengan "bentuk" di sini bukanlah bentuk fisik, melainkan semacam esensi (hakikat = *mahiyah*) dari sesuatu, sedangkan "materi" adalah bahan, yang tidak akan mewujud (tidak akan muncul dalam bentuk aktualitas), kecuali setelah bergabung dengan bentuk.

Kelima, aliran filsafat Peripatetik Islam, agak berbeda dari ajaran Aristotelian murni adalah memiliki ajaran atau teori emanasi, terutama al-Farabi dan Ibn Sina, dan dalam batas-batas tertentu juga Suhrawardi. Perlu dikemukakan, sekaitan dengan teori emanasi, bahwa al-Farabi merasa kecewa atas buku *Metafisika* Aristoteles, karena ternyata kitab metafisik tersebut tidak banyak berbicara tentang Tuhan, yang dalam pandangan Islam, justeru merupakan tema pokok dalam metafisika. Dikatakan hanya dalam kitab *Lamda* dari bukunya itu Aristoteles berbicara tentang Tuhan. Namun, tidak ada

keterangan yang memuaskan tentang bagaimana Tuhan menciptakan alam. Tepatnya, bagaimana dari Tuhan Yang Esa muncul alas semesta yang beraneka.

Dari aspek bahasan teologi, al-Farabi dan Ibn Sina benar-benar merasa keceewa. Ketiadaan bahasan tentang teologi yang memadai dari Aristoteles ini membuat al-Farabi mencari informasi yang dapat memuaskan rasa ingin tahunya tersebut. Informasi yang diinginkan tersebut, ia temukan pada teori emanasi Plotinus. Teori emanasi inilah, yang menurutnya, telah dapat menjawab pertanyaan mendasar: Bagaimana dari Tuhan Yang Esa muncul dunia atau alam semesta yang beraneka, padahal dari yang esa, tentu hanya bisa muncul yang tunggal juga. Dengan memadukan teori astronomis yang berkembang saat itu (yang didominasi oleh teori Ptolemius), maka al-Farabi menghasilkan teori emanasi yang lebih rinci dari teori asli Plotinus.

2. Aliran Illuminasi (*al-isyraqi*)

Pendiri aliran illuminasi (*al-isyraqi*) ini adalah Suhrawardi *al-Maqtul*. Gelar *al-maqtul* (yang terbunuh), karena ia dijatuhi hukuman mati oleh Sulthan Shalahuddin al-Ayyubi, di Mesir, atas laporan ulama yang menuduhnya telah menyebarkan aliran sesat. Suhrawardi meninggal dalam usia muda ini, yaitu 35 tahun. Kendatioun demikian, banyak karya yang telah dihasiloaknnya, antara lain: *Kitab al-Masy'ari wa al-Muthahharat; at-Talwihat, al-Muqawwamat,* dan sebuah kitab yang sangat berpengaruh adalah *Hikmah al-Isyraq.*

Filsafat iluminasi ini memiliki beberapa karakteristik tersendiri yang berbeda dari aliran-aliran filsafat lain, baik dari sudut metodologis, ontologis, maupun kosmologis. Berbeda dari aliran peripatetik (yang lebih menekankan penalaran rasional), filsafat iluminasi mencoba menekankan metode

intuitif atau *'irfani*, sebagai tambahan dari penalaran rasional. Suhrawardi tampaknya telah berhasil mensentesiskan dua pendekatan, *burhani* dan *'irfani* dalam sebuah sistem pemikirannya.

Suhrawardi lebih lanjut mengklasifikasikan kemampuan manusia dalam pencarian kebenaran, yaitu: *Pertama,* Orang yang memiliki pengalaman *dzauqi* atau pengalaman intuitif yang sangat dalam, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk mengungkapkannya dalam bahasa filosofis yang diskursif. Mereka ini adalah para sufi. *Kedua,* Orang yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dalam bahasa filosofis yang diskursif, tetapi tidak memiliki pengalaman *dzauqi* atau intuitif yang mendalam. Mereka ini adalah para filosof. *Ketiga,* Orang yang memiliki pengalaman *dzauqi* atau intuitif yang sangat dalam, dan memiliki kemampuan untuk mengungkapkannya dalam bahasa filosofis yang diskursif. Mereka ini adalah para *muta'allih,* dan mereka inilah yang disebut oleh Suhrawardi sebagai kelompok tertinggi dari para pencari kebenaran.

Sekaitan dengan masalah ontologis, aliran illuminasi ini diwakili oleh konsep metafisika cahaya. Menurut Suhrawardi, Tuhan adalah *Nur* (cahaya), sebagai satu-satunya realitas yang sejati. Ketika dihubungkan dengan cahaya-cahaya lain, Tuhan adalah Cahaya di atas cahaya (*nur al-Anwar*). Ia adalah sumber dari segala cahaya, dari mana semua cahaya lainnya berasal atau memancar.

Menurut Suhrawardi, segala sesuatu yang ada di dunia ini terdiri dari cahaya dan kegelapan. Tetapi, hanya cahaya yang memiliki wujud yang positif, sedangkan kegelapan adalah negatif, dalam arti tidak memiliki realitas objektif. Ia ada hanya sebagai konsekuensi dari ketiadaan cahaya. Ketika cahaya datang, maka kegelapan sirna. Bagi Suhrawardi benda-benda

tidak memiliki definisi atau kategori yang tegas (*clear cut*) seperti yang dibayangkan kaum peripatetik. Yang membedakan satu benda dengan benda yang lainnya hanyalah intensitas cahaya yang dimilikinya. Semakin banyak kandungan cahayanya maka semakin tinggi derajatnya. Hewan dan manusia, misalnya, tidak dibedakan secara kategoris melalui esensinya tetapi disebabkan oleh kenyataan bahwa manusia memiliki cahaya yang lebih dibanding dengan hewan.

Dengan demikian, filsafat Suhrawardi dikenal sebagai *esensialisme*, yang dipertentangkan dengan *eksistensialisme* ala Mulla Shadra, seperti akan terlihat dalam penjelasan mendatang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa menurut Suhrawardi *esensi* (*mahiyah*)-lah yang lebih prinsipil, bukan eksistensi (*wujud*), sebuah ajaran yang sering disebut *ishalat al-mahiyah* atau prinsipilitas esensi, sebagai lawan dari *ishalat al-wujud,* yang menyatakan baha wujudlah yang prinsipil, yang lebih fundamental, sedangkan esensi hanyalah persepsi mental saja.

Dari aspek kosmologis, aliran ini juga memiliki teori emanasi, namun lebih ekstensif dari teori emanasi kaum peripatetik. Sebagaimana kaum peripatetik, Suhrawardi memandang bahwa alam semesta memancar dari Tuhan. Namun, dalam teori emanasi Suhrawardi, kita temukan istilah-istilah dan struktur kosmik yang berbeda, baik jumlah maupun tatanannya. Berbeda dari Ibn Sina, yang menyebut Tuhan dengan *Wajib al-wujud* (Wujud Niscaya/Senantiasa Aktual), Suhrawardi menyebut-Nya *Nur al-Anwar* (cahaya dari segala cahaya), dari sisi sifat sejatinya sebagai cahaya dan sumber bagi cahaya lainnya, dan *al-Ghani* (Yang Independen) darsi sisi kemandiriann-Nya (yang absolut) dari alam. Sedangkan alam sendiri pada gilirannya disebut *al-Faqir,* untuk menunjukkan

ketergantungan alam pada Tuhan (Ibn Sina menyebutnya alam dengan *mumkin al-wujud*).

3. Aliran Filsafat 'Irfani

Istilah *'irfani* ini sama dengan istilah tasawuf. Sebab itu, ada yang tidak mengkategorikannya ke dalam aliran filsafat. Sebab, kalau filsafat bertumpu pada penalaran rasional, sementara taswuf bertumpu pada pengalaman mistik yang bersifat supra-rasional. Tetapi, dalam perkembangannya, terutama pasca Ibn Rusyd, tasawuf dan filsafat semakin sulit untuk dipisahkan. Ibn Khaldun mengatakan, bahwa ilmu kalam dan tasawuf terbercampur sedemikian rupa dengan persoalan filsafat, yang relatif sulit dibedakan.

Dari aspek metodologis (epestemologis), aliran "*irfani* ini tidak berbeda dari pemikiran para sufi, yang mendasarkan pengenalan pada pengalaman mistik atau religius, berbeda dari penalaran yang merupakan hasil pengalaman intelektual. Pengenalan para sufi tersebut dikenal dengan istilah makrifat (*ma'rifah*). Berbeda dari pengenalan rasional yang bertumpu pada akal, pengenalan sufistik bertumpu pada hati (*qalb* atau intuisi). Persepsi intuitif/hati berbeda dari persepsi inelektual, karena kalau akal membutuhkan "perantara' dalam mengenal objeknya (umpamanya dalam bentuk huruf, konsep, simbol, atau reperentasi), maka persepsi intuitif dapat menembus langsung "jantung" objeknya.

Menurut Rumi, akal adalah ibarat kaki palsu yang terbuat dari kayu (*the wooden leg*), dan kita tahu bahwa kaki palsu itu adalah kaki yang paling lemah. "Cinta", umpamanya, "menurut para sufi tidak dapat dipahami oleh akal diskursif, seberapapun buku teori cinta yang dibaca, karena "cinta" hanya dapat dipahami dengan mengalaminya secara langsung. Inilah yang dimaksud dengan pengenalan intuitif, sehingga

sering disebut ilmu *laduni*, yaitu ilmu yang diperoleh secara langsung. Tetapi pengenalan secara langsung itu terjadi, karena objek penelitiannya tidak daianalisis sebagai objek yang terpisah dari subjeknya. Objek itu hadir dalam jiwa penelitinya, dan karena itu tidak dapat dipisahkan dari subjeknya. Mengingat objeknya hadir, maka modus pengenalan yang seperti ini disebut juga ilmu *hudhuri*, yang dibedakan dari modus pengenalan rasional yang tidak langsung dan diperoleh lewat presentasi, sehingga ia disebut sebagai "ilmu *hushuli*". Selain itu, mengingat *ma'rifah* ini tidak dapat diperoleh melalui penalaran rasional, melainkan hanya melalui pengalaman (*dzauq*), maka *ma'rifah*, disebut ilmu *dzauqi* (rasa), yang dapat dibedakan dari penalaran akal. Ringkasnya, kaum *'irfani*, hatilah yang lebih dapat diandalkan sebagai alat untuk pengetahuan, bukan akal atau indera.

Dari aspek ontologis, pendiri aliran *'irfani* ini tampaknya dipengaruhi oleh Ibn 'Arabi (w.1240), yang terkenal dengan ajaran *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud). Menurutnya, wujud itu sesungguhnya hanya satu saja, hanya ada satu wujud sejati, yaitu Allah (*al-Haqq*), sedangkan alam tidak lain dari sekedar manifestasi (*tajalli*) dari wujud sejati itu, yang pada dirinya tidak memiliki wujud sejati seperti Tuhan.

Mengenai hubungan wujud sejati dengan alam, biasanya digambarkan lewat "wajah" dengan "gambar" wajah itu yang muncul dari sejumlah cermin". Ibn 'Arabi mengatakan: "Wajah itu satu, tetapi cermin seribu satu," sehingga wajah yang sejati itu terpantul dalam ribuan cermin. Dan karena posisi dan kualitas cerminberbeda antara satu sama lain, maka pantulah wajah yang satu itupun tampak berbeda-beda. Itulah sebabnya, sekalipun Tuhan itu Esa, tetapi pantulannya (yaitu alam semesta) beraneka dan berjenis-jenis. Kendatipun demikian, keanekaragaman alam semesta tidak perlu mengelabui mata

kita akan realitas tunggal yang menjadi dasar bagi keberadaan wujud-wujud yang beraneka ini. Mereka beraneka, bukan karena dasar mereka banyak, tetap karena mereka telah bertindak sebagai "cermin-cermin" yang beraneka, namun yang memantulkan "wajah yang tetap satu dan sama".

Pelukisan hubungan Tuhan dan alam sebagai wajah dan cermin juga memiliki pelajaran yang berharga lainnya, terntang kehadiran Tuhan pada manusia. Kalau kita bercermin umpamanya, maka cermin tersebut akan memantulkan wajah kita, dengan syarat bahwa kita harus hadir di depan cermin tersebut. Karena, keberadaan gambar kita di cermin, sangat tergantng kepada keberadaan (kehadiran) wajah kita di depannya. Begitu kita bergeser menjauhi cermin, maka penampakkan wajah kita di cermin akan segera menghilang.

Kalau benda-benda beraneka ragam tidak lain daripada pantulan-pantulan (gambar-gambar dari wajah Tuhan), maka apakah mungkin gambar-gambar itu akan muncul dalam cermin, sehingga kita dapat melihatnya, kalau "wajah" Tuhan, (Esensi atau Dzat Tuhan) tidak hadir? Tentu saja tidak. Itulah sebabnya, mengapa Ibn 'Arabi pernah berkata "Kehadiran Tuhan sangat jelas, karena sesaat saja Tuhan menarik kehadiran-Nya di alam ini, niscaya alam semesta ini akan hilang segera, sebagiamana kalau kita beranjak dari depan cermin, maka gambar wajah kita akan hilang dari permukaan cermin pada saat itu juga.

Dengan demikian, kehadiran Tuhan di alam semesta dapat diketahui dari keberadan alam semesta itu sendiri. Selama alam semesta (yang merupakan pantulan Wajah-Nya) ada, maka selama itu juga kehadiran Tuhan di alam semesta dapat dipastikan. "Tetapi, kata Ibn 'Arabi, begitu jelasnya, "sehingga kita tak dapat melihatnya, "sebagaimana kelelawar tidak dapat melihat matahri, bukan karena gelap, tetapi justeru

karena terangnya. Kalau mata kita terus menerus melihat matahari maka yang akan tampak adalah warna hitam, yang menutupi pandangan kita dari melihat wajah asli matahari.

Dari aspek kosmologis aliran 'Irfani ini memandang bahwa apa pun yang ada di alam semesta hanyalah manifestasi-manifestasi (*tajalliyat*) Ilahi, yang tidak mungkin ada tanpa keberadaan Tuhan, Sang Wujud Sejati. Akal pertama yang merupakan manifestasi dari Tuhan, disusul kemudian oleh Jiwa Universal dan tabiat universal yang tidak lain daripada manifestasi-manifestasi Tuhan berikutnya, begitu seterusnya, hingga mencapai tingkat manusia, yang sangat potensial untuk menjadi tempat *tajali* seluruh sifat Tuhan.

.

4. Aliran Filsafat Hikmah Muta'aliyah

Pendiri aliran filsafat *hikmah muta'aliyah* (filsafat/teosofi transenden) ini adalah Mulla Shadra (w. 1641). Filosof yang bernama lengkap Shadr ad-Din asy-Syirazi ini telah mencoba dan berhasil mensintesiskan ketiga aliran filsafat Peripatetik, Illuminasi dan 'Irfani. Sebagaimana filosof-filosof lain, pemikiran Mulla Shadra ini meliputi, antara lain, aspek epistemologis dan aspek ontologis.

Dari aspek epistemologis, pemikiran Mulla Shadra ini tampak ada kemiripan dengan aliran illuminasi, yang tidak hanya meyakini akal diskursif, tetapi juga mempercayai aspek mistik. Filsafat menekankan, bahwa pengalaman mistik bukan "mungkin" untuk diungkapkan secara diskursif-logis, melainkan "harus", untuk keperluan verifikasi publik (Baqir: 89).

Dari aspek ontologis, Mulla Shadra tampaknya dipengaruhi oleh Ibn 'Arabi, terutama konsep atau ajaran *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud), sekalipun memang ada perbedaan yang mendasar. Mengenai hal ini, Mulla Shadra

mengatakan bahwa wujud itu hanya satu, baik merujuk kepada Tuhan atau kepada batu kerikil umpamanya. Yang membedakan antara wujud yang satu dari wujud yang lain, bukanlah kewujudan mereka, tetapi karena perbedaan esensi-esensi mereka.

Selain *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud), ajaran penting dari Mulla Shadra adalah tentang *tasykik al-wujud. Tasykik al-wujud* diartikan Fazlur Rahman sebagai "ambiguitas sistematik" wujud. Menurutnya, disebut "ambiguitas sistematik", karena di samping menjadi prinsip keesaaan, ia juga bertindak sebagai prinsip kebhinekaan. Oleh karena itu, walaupun wujud disebut satu, namun dalam waktu yang bersamaan ia juga banyak dan beraneka.

Selain itu, Mulla Shadra juga memiliki ajaran yang berkaitan dengan alam, yang disebut "perubahan trans-substansial" (*al-harakah al-jauhariyah*). Menurut Kertanegara, teori ini merupakan ajaran Mulla Shadra yang paling orisinil, karena belum pernah dikemukakan sebelumnya oleh filosof manapun, baik Yunani Aristoteles) maupun muslim (umpamanya Ibn Sina). Menurut ajaran "perubahan trans-substantial" (*al-harakah al-jauhariyah*), perubahan bisa terjadi bukan hanya pada tingkat aksidental, tetapi juga substansial. Padahal selama ini substansi dipahami sebagai sesuatu yang "fixed" sehingga tidak mungkin akan berubah. Misalnya substansi hewan telah "fixed" sehingga tidak mungkin akan berubah menjadi yang lain. Tetapi, menurut Mulla Shadra, substansi tidaklah begitu fixed dan ia dapat berubah secra signifikan. Berbeda dari para pendahlunya, menurut Mulla Shadra bahwa perubahan pada level aksidental dapat terjadi hanya apabila ada perubahan pada substansi.

Dengan konsep *trans-substansial movement* atau *al-harakah al-jauhariyah* ini, dapat dikatakan bahwa Mulla Shadra adalah

seorang *filosof proses.* Di samping itu, dapat dikatakan bahwa ada ide/teori evolusi pada ajaran filosofis Mulla Shadra, yang bahkan lebih dari teori Evolusi Darwin. Mulla Shadra – sebagaimana Rumi – menjelaskan terjadinya evolusi pada tataran yang lebih luas. Karena, menurutnya, evolusi itu tidak hanya terjadi pada tataran biologis, (seperti pada teori evolusi Darwin), tetapi juga pada tataran kosmik, geologis, biologis, dan bahkan imajinal dan spiritual.

Menurut Kartanegara, kemungkinan adanya pengaruh ajaran tasawuf Rumi atas Mulla Shadra sangat terlihat, karena baik Rumi maupun Mulla Shadra percaya bahwa alam ini berkembang secara kreatif, dan secara gradual mengalami perubahan substansial dari tingkat yang lebih rendah (seperti mineral) kepada tumbuhan, hewan, dan manusia. Hanya saja, kalau Rumi menjelaskan bahwa terjadinya evolusi alam semesta ini (alasannya) karena cinta alam kepada Tuhan, sementara Mulla Shadra mengatakan bahwa perubahan susbstansial itu terjadi karena bentuk-bentuk material yang memang selalu berubah-ubah, bukan karena cinta seperti pendapat Rumi.

BAB IV

FILSAFAT ILMU

A. Pengertian Filsafat Ilmu

Sebelum diuraikan tentang pengertian filsafat ilmu, perlu dikemukakan sekilas tentang dua hal sebagai berikut:

1. Istilah filsafat ilmu adalah gabungan dari dua kata yang masing-masing memiliki arti tersendiri. Sebab itu, sebelum diuraikan tentang pengertian filsafat ilmu sebagai suatu kesatuan, maka akan dikemukakan sedikit tentang pengertian masing-masingnya. Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*. Dalam bahasa Inggris kata filsafat disebut dengan *philosophy,* sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *falsafah.* Kata filsafat itu dapat diartikan cinta kebijaksanaan, cinta kearifan (*love of wisdom*) atau cinta pengetahuan.

   Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan. Jujun S. Suriasumantri (1986) mngemukakan bahwa pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang objek tertentu, termasuk di dalamnya adalah ilmu. Dengan demikian, ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia di samping berbagai pengetahuan lainnya, seperti seni dan agama. Sedangkan menurut Maufur (2008: 30) ilmu adalah suatu pengetahuan yang memiliki dan memenuhi persyaratan tertentu. Artinya, ilmu sudah dapat dipastikan adalah pengetahuan, tetapi pengetahuan belum tentu dapat disebut ilmu. Mengenai syarat dan keriteria suatu pengetahuan yang dapat disebut dengan ilmu akan dikemukakan dalam buku lanjutan, yaitu filsafat ilmu jilid 2 yang insya Allah akan terbit dalam waktu dekat.

Perlu dikemukakan, bahwa dalam Islam antara ilmu dan pengetahuan tidak diberikan pemisahan atau batas yang jelas, bahkan kedua kata tersebut cenderung memiliki makna yang sama. Sebab, dalam Islam tidak ada dikotomi ilmu. Semuanya bersumber dari Yang Maha Satu, sekalipun cara penggalian dan penemuannya berbeda. Secara detail, bahasan ini akan dijelaskan dalam buku filsafat ilmu jilid 2.

2. *Li kulli sya`in sabab,* segala sesuatu ada sebabnya. Hampir setiap sesuatu berlaku hukum sebab-akibat, termasuk lahir atau munculnya filsafat ilmu. Salah satu faktor yang menjadi sebab atau yang melatarbelakangi munculnya filsafat ilmu adalah akibat filsafat ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berkembang di dunia Barat. Seperti diketahui, bahwa di era modern, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat, tetapi orientasinya cenderung mengancam eksistensi umat manusia, mengancam kemaslahatan manusia. Ilmu pengetahuan dan teknologi tampaknya telah berkembang di luar jalur asumsi landasan fisolofisnya, baik landasan ontologis, epistemologis, maupun (terutama) landasan aksiologisnya. Akibatnya, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak lagi bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan martabat manusia dan mewujudkan kesejahteraan mereka, melainkan sebaliknya yaitu cenderung menjatuhkan martabat dan mendatangkan kesengsaraan mereka, tanpa memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan, dengan penerapan teknologi yang tidak mempertimbangkan aspek aksiologis yang benar. Dengan demikian, kemunculan filsafat ilmu pengetahuan ini disebabkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cenderung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

   Dalam rangka mengembalikan fungsi dan tujuan ilmu pengetahuan dan teknologi ke arah yang benar, sesuai

dengan landasan filosofisnya, yakni untuk meningkatkan atau minimal mempertahankan martabat manusia dan mewujudkan kesejahteraan umat manusia, maka dimunculkanlah firanti yang dianggap mampu memberikan arah yang tepat dan benar bagi setiap ilmu pengetahuan dan teknologi. Firanti dimaksud adalah filsafat ilmu.

Apa yang dimaksud dengan filsafat ilmu? The Liang Gie (1996: 57-59) telah menghimpun beberapa definisi filsafat ilmu, antara lain, yaitu:

1. Robert Ackermann: Filsafat ilmu adalah sebuah tinjauan kritis tentang pendapat-pendapat ilmiah dewasa ini yang dibandingkan dengan pendapat-pendapat terdahulu yang telah dibuktikan.
2. Lews White Beck: Filsafat ilmu itu mempertanyakan dan menilai metode-metode pemikiran ilmiah, serta mencoba menetapkan nilai dan pentingnya usaha ilmiah sebagai suatu keseluruhan.
3. Cornelius Benjamin: Filsafat ilmu merupakan cabang pengetahuan filsafat yang menelaah sistematis mengenai dasar ilmu, metode-metodenya, konsep-konsepnya, serta letaknya dalam kerangka umum dari cabang pengetahuan intelektual.
4. May Brodbeck: Filsafat ilmu iu sebagai analisis yang netral secara etis dan filsafati, pelukisan, dan penjelasan mengenai landasan-landasan ilmu.
5. The Liang Gie sendiri, berdasarkan sekumpulan definisi yang dikutipnya, merumuskan bahwa filsafat ilmu pengetahuan membahas landasan dari ilmu pengetahuan mencakup: konsep-konsep dasar, anggaran-anggapan dasar (asumsi dasar), asas-aas permulaan, struktur-struktur teoritis, dan kriteria kebenaran ilmiah (Liang Gie, 1991: 62).

Sekaitan dengan definisi di atas, dapat dipahami bahwa filsafat ilmu adalah suatu pemikiran kritis dan radikal tentang berbagai aspek ilmiah. Dengan demikian, filsafat ilmu ini dapat disebut sebagai "*science of sciences*" atau ilmu tentang ilmu-ilmu, karena filsafat ilmu ini merambah berbagai macam ilmu, seperti: ilmu sosial, politik, ekonomi, hukum, komunikasi, bahasa, bermacam teknologi, dan lain-lain, dalam rangka mengembalikan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan dalam aspek-aspek perkembangan ilmu-ilmu tersebut.

B. Objek dan tujuan Filsafat Ilmu

1. Objek Filsafat Ilmu

Seperti ilmu-ilmu yang lain, filsafat ilmu juga memiliki dua objek, yaitu:

a. Objek material atau pokok bahasan filsafat ilmu.

Objek material filsafat ilmu adalah ilmu pengetahuan itu sendiri, yaitu pengetahuan yang telah disusun secara sistematis dengan metode ilmiah tertentu, sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara umum.

b. Objek formal

Objek formal filsafat ilmu adalah hakikat (esensi) ilmu pengetahuan. Artinya, filsafat ilmu lebih menaruh perhatian terhadap problem-problem mendasar ilmu pengetahuan, seperti: apa hakikat ilmu itu sesungguhnya? Bagaimana cara memperoleh kebenaran ilmiah? Apa fungsi ilmu pengetahuan itu bagi manusia? Problem-problem inilah yang dibicarakan dalam landasan pengembangan ilmu pengetahuan, yakni landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Sekaitan dengan ini Jujun S. Suriasumantri mengatakan bahwa tiap-tiap

pengetahuan memiliki tiga komponen yang merupakan tiang penyanggah tubuh pengetahuan yang disusunya. Komponen tersebut adalah: *Pertama,* ontologi yang menjelaskan atau menjawab tentang pertanyaan *apa. Kedua,* epistemologi yang menjelaskan atau menjawab tentang pertanyaan *bagaimana. Ketiga,* aksiologi yang menjelaskan atau menjawab tentang pertanyaan *untuk apa* (Suriasumantri, 1986: 20).

2. Tujuan Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu pengetahuan sebagai cabang khusus filsafat yang membicarakan tentang sejarah perkembangan ilmu, metode-metode ilmiah, sikap etis yang harus dikembangkan para ilmuwan secara umum mengandung tujuan sebagai berikut:

a. filsafat ilmu sebagai sarana pengujian penalaran ilmiah, sehingga orang menjadi kritis terhadap kegiatan ilmiah. Maksudnya, seorang ilmuwan harus memiliki sikap kritis terhadap bidang ilmunya sendiri, sehingga dapat menghindarkan diri dari sikap *soliptistik*, menganggap bahwa hanya pendapatnya yang paling benar.
b. filsafat ilmu merupakan usaha merefleksi, menguji, mengkritik asumsi dan metode keilmuan. Sebab kecenderungan yang terjadi di kalangan para ilmuwan modern adalah menerapkan suatu metode ilmiah tanpa memperhatikan sruktur ilmu pengetahuan itu sendiri. Satu sikap yang diperlukan di sini adalah menerapkan metode ilmiah yang sesuai atau cocok dengan struktur ilmu pengetahuan, bukan merupakan hakikat ilmu pengetahuan.

c. filsafat ilmu memberikan pendasaran logis terhadap metode keilmuan. Setiap metode ilmiah yang dikembangkan harus dapat dipertanggungjawabkan secara logis-rasional, agar dapat dipahami dan dipergunakan secara umum. Semakin luas penerimaan dan penggunaan metode ilmiah, maka semakin valid metode tersebut, pembahasan mengenai hal ini dibicarakan dalam metodologi, yaitu ilmu yang mempelajari tentang cara-cara untuk memperoleh kebenaran.

C. Fungsi dan Arah Filsafat Ilmu

1. Fungsi Filsafat Ilmu

Perlu dikemukakan terlebih dahulu, bahwa filsafat berfungsi sebagai *mater scintarium* atau induk ilmu pengetahuan (Salam, 2000: 12). Jujun S. Suriasumantri, dengan mengutip pendapat Will Durant, mengatakan bahwa filafat berungsi sebagai 'peneratas pengetahuan'. Artinya, bahwa filsafat itu memberi arah kepada ilmu pengetahuan dalam merumuskan konsep-konsep dan teori-teori dalam rangka membangun konsep ilmiah. Dengan filsafat, ilmu-ilmu baru yang penting bagi keberlangsungan dan peradaban manusia telah muncul dan berkembangan (Suriasumantri, 2003: 22).

Selanjutnya, perlu dikemukakan bahwa menurut para ahli di bidang ini, fungsi filsafat ilmu itu paling tidak adalah untuk memberi landasan filosofis dalam memahami berbagai konsep dan teori sesuatu disiplin ilmu, dan untuk membekali kemampuan seseorang dalam membangun teori ilmiah melalui kajian filsafat. Frans Magnis Suseno (1999: 21) mengemukakan, bahwa fungsi filsafat ilmu itu sebenarnya sangat luas dan mendalam, yaitu sebagai berikut:

a. Untuk membantu mendalami pertanyaan-pertanyaan tentang ilmu atau asasi manusia tentang makna realitas dan ruang lingkup tanggung-jawabnya, secara sistematis dan historis. Secara sistematis, filsafat menawarkan metode-mtode mutakhir untuk mendalami masalah-masalah ilmu, manusia, tentang hakkat kebenaran, secara mendalam dan ilmiah. Secar historis di sini kita belajar untuk mendalami dan menanggapi serta beajar dari jawaban-jawaban filosofis terkemuka.
b. Sebagai kritik ideologi, artinya kemampuan menganalisis secara terbuka dan kritis argumentasi-argumentasi agama, ideologi dan pandangan dunia. Atau dengan kata lain, agar mampu mendeteksi berbagai maalah kehidupan.
c. Sebagai dasar metodis dan wawasan lebih mendalam dan kritis dalam mempelajari studi-studi ilmu khusus.
d. Merupakan dasar paling luas untuk berpartisipasi secara kritis dalam kehidupan intelektual pada umumnya dan khususnya di lingkungan akademis.
e. Memberikan wawasan lebih luas dan kemampuan analitis dan kritis tajam untuk bergulat dengan masalah-masalah intelektual, spiritual dan ideologis.

2. Arah Filsafat Ilmu

Mengenai arah filsafat ilmu adalah sebagai berikut:

a. Bahwa filsafat ilmu diarahkan pada pembekalan pemahaman terhadap wawasan.
b. Filsafat ilmu diarahkan untuk :
   (1) lebih memanusiakan diri atau lebih mendidik atau membangun diri sendiri,
   (2) agar dapat mempertahankan sikap yang obyektif dan mendasarkan pendapat atas pengetahuan yang obyektif

tidak hanya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan impati dan antipati saja,

(3) agar berpikir secara holistis dalam menyelesaikan suatu permasalahan, tidak mementingkan egoisme, dan

(4) agar dapat berpikir kritis, mandiri, dan tidak tergantung pada orang lain.

D. Metodologi dan Filsafat Ilmu

Ilmu atau bidang filsafat yang membahas tentang cara-cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan disebut metodologi. Metodologi (termasuk juga bahasa dan logika), termasuk bidang yang disebut dengan "*tools studies*" atau mata pelajaran mengenai alat, yakni mata pelajaran itu berguna sebagai alat bagi mata pelajaran lain. Sedangkan mata pelajaran yang membahas bahan, materi atau isi pelajaran disebut "*content studies*"

Dengan ungkapan lain, metodologi (termasuk bahasa dan logika) adalah mata pelajaran alat atau *tools studies* yang diperlukan oleh semua bidang ilmu pengetahuan. Terkait metodologi dan logika, keduanya adalah dua cabang filsafat yang memiliki kedekatan, karena itu terkadang metodologi dimasukkan dalam kajian logika. Logika membicarakan bagaimana cara untuk memperoleh (menarik) kesimpulan secara vaid (benar). Dalam dunia ilmu pengetahuan ada dua model penalaran (logika) yang dominan, yaitu induktif dan deduktif. Penalaran induktif adalah penarikan kesimpulan yang bertolak dari sejumlah data (sample), kita menarik kesimpulan (generalisasi) mengenai semua fakta yang becorak demikian. Induksi dan deduksi adalah proses penalaran, atau aturan untuk menarik kesimpulan. Metodologi adalah ilmu yang membahas tentang berbagai macam cara/metode yang digunakan untuk menemukan teori atau kesimpulan dalam

berbagai bidang ilmu pengetahuan (metode ilmu alam, biologi, sosiologi, psikologi, politik, sejarah, sastra dan lain-lain). Metodologi membicarakan hal-hal yang bersifat umum (observasi, hipotesis, hukum, teori, langkah ekseprimen), akan tetapi juga bisa membicarakan hal yang lebih bersifat khusus. umpamanya, pembahasan tentang dasar pemikiran, asumsi, dan cara penerapan metode fenomenologi pada sosiologi seperti dilakukan Alfred Schultz, atau dasar pemikiran dan penerapan metode interpretasi pada sosiologi interpretatif Peter Berger.

Dalam studi Islam, yang masuk dalam kategori metodologi atau *tool studies* antara lain adalah *'ulûm al-Qur`ân, 'ulûm al-hadîts, 'ushûl al-fiqh, dan Ilmu Manthiq. 'Ulûm al-Qur`ân* adalah pembahasan yang berhubungan dengan Al-Qur`an, dari segi nuzulnya, tertibnya, mengumpulnya, menulisnya, membacanya, menafsirkannya, i'jaznya, menolak syubhat-syubhat yang dihadapkan kepadanya dan yang seperti itu (Ash-Shiddieqy, 1972: 10-11). *'Ulûm al-hadîts* atau sering juga disebut dengan *mushthalah al-hadîts* adalah pengetahuan tentang dasar-dasar dan kaidah-kaidah yang dengannya diketahui keadaan sanad dan matan untuk diterima atau ditolak (Thahhan, t.t. 14). *Ushûl al-fiqh* yaitu pengetahuan tentang kaidah-kaidah dan pembahasan-pembahasan yang dengannya sampai kepada pemanfaatan hukum-hukum syara' 'amaliyah dari dalil-dalilnya yang terinci. Atau Koleksi kaidah-kaidah dan pembahasan-pembahasan yang dengannya sampai kepada pemanfaatan hukum-hukum syara' 'amaliyah dari dalil-dalilnya yang terinci (Khallaf, 1968: 12). *Manthiq* adalah suatu ilmu yang menghimpun kaidah-kaidah berpikir, yang apabila diikuti secara konsisten maka seseorang akan terhindari dari kesalahan berpikir.

Mengenai ilmu yang masuk dalam kategori *"content studies"* atau mengenai isi (*content studies*) adalah mata pelajaran yang mengajarkan fakta-fakta, bahan-bahan atau informasi tentang mata pelajaran/kuliah tertentu Dalam studi Islam, yang masuk dalam kategori *content studies* ini adalah ilmu fiqih. Secara kebahasaan, fiqih berarti faham atau faham yang mendalam (*al-fahm al-'amîq*). Sedangkan menurut istilah, fiqih berarti : *Pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang sifatnya operasional atau praktek yang diusahakan (didapatkan) dari dalil-dalilnya yang terperinci.* Atau fiqih adalah: *Koleksi hukum-hukum syara' yang sifatnya operasional atau praktek yang diusahakan (didapatkan) dari dalil-dalilnya yang terperinci* (Khallaf, 1968: 11).

Adapun pembidangan fiqih adalah sebagai berikut: *Pertama,* ibadah. *Kedua, mu'âmalah* dalam arti luas. Ibadah mencakup, antara lain, masalah *thahârah, shiyâm, zakât, haji, jihâd* dan lain-lain. Sedangkan *mu'âmalah* dalam arti luas mencakup, antara lain, *al-ahwâl asy-syakhshiyah* (pernikahan, waris, wasiat, wakaf), *mu'âmalah* dalam arti sempit atau *al-'Uqûd* (jual-beli, sewa-menyewa, gadai, *shuluh, hiwâlah, dhamân, wakâlah, wadî'ah, 'ariyah*, dan lain-lain), *jinâyah* (pembunuan, zina, *qadzaf, hirabah, qishâsh, hadd, ta'zîr,* dan lain-lain). Kemudian bidang *al-qadhâ`* atau *ahkâm al-murâfa'ât* yaitu fiqih yang membicarakan tentang proses penyelesaian perkara di pengadilan, termasuk masalah *tahkim* dan arbitrase. Selanjutnya, bidang fiqih siyasah, yaitu fiqih yang membahas tentang hubungan pemimpin dengan yang dipimpinya atau hubungan antara lembaga-lembaga kekuasaan dan rakyat-rakyatnya. Bidang fiqih siyasah ini mencakup, antara lain, siyasah dusturiyah, siyasah maliyah dan siyasah dauliyah.

Dalam kitab-kitab fiqih madzhab syafi'i pembidangan fiqih ini, secara garis besar, dapat dibagi kepada empat bagian yang dikenal dengan istilah *rubu'*, yaitu:

1. *Rubu`al-ibâdât*, yaitu aturan-aturan yang berkaitan dengan masalah kebersihan, yang menyangkut tentang air, cara berwudhu`, mandi, bijana emas dan pera, menggosok gigi atau siwak, tayammum, cara buang air, masalah haidh, nifas, mencuci najis, masalah anjing dan babi, masalah arak dan menuman keras, hingga masalah berhubungan badan suami-isteri dan melahirkan anak. Kemudian masalah shalat yang mencakup tentang shalat fardhu, waktu shalat, rukun dan syarat shalat, shalat sunnat, masalah imam dan makmum, masalah shalat musafir, shalat khauf, shalat qashar, shalat jama', shalat qadhâ` dan lain sebagainya.

   Termasuk dalam bidang ini masalah zakat zakat dan hal-hal yang terkait, seperti harta yang wajib dizakatkan, rukun dan syarat zakat mustahiq zakat. Masalah puasa dan hal-hal yang terkait, seperti syarat-syarat wajib puasa, puasa fardhu dan puasa sunnat, malam qadar, i'tikaf. Kemudian masalah yang berkaitan dengan *haji*, seperti rukun *haji*, wajib *haji, miqât, ihrâm, wuqûf, mabît* dan lain sebagainya.
2. *Rubu' al-munâkahat*, yang membahas tentang hukum-hukum nikah, rukun-rukun dan syarat-syarat nikah, mahar nikah, belanja atau nafkah, walimah, perceraian, *khulu', zihâr li'ân, hadhânah*, termasuk masalah *kufu``* atau kesepadanan dalam pernikahan.
3. *Rubu' mu'âmalât*, yang membahas hukum-hukum yang berkaitan dengan jual-beli, rukun dan syarat jual-beli, harta yang boleh dan yang tidak boleh diperjual-belikan, riba`, pinjaman berbunga, masalah perbankan, syirkah, gadai, bagi hasil, sewa-menyewa, utang-

piutang, hibah, *wadî'ah*, *ihyâ` al-mawât,* masalah merampas dan lain sebagainya.

4. *Rubu' al-jinâyât,* yang mencakup masalah pembunuhan, *qishâs*, denda, saksi-saksi palsu, kafarat pembunuhan dan lain-lain. Termasuk juga dalam bidang ini adalah masalah perang dan hal-hal yang terkait, masalah tawanan dan harta rampasan. Juga termasuk dalam bidang ini masalah makanan dan penyembelihan binatang, berburu, masalah kehakiman, masalah pengadilan, masalah mufti, sanks-sanksi kejahatan, masalah kepemimpinan, *ahlul halli wa al-'aqdi,* dan lain-lain.

E. Model-Model Penalaran

Menurut Lubis (2014: 41-45), ada beberapa model penalaran yang lazim dikenal, antara lain, adalah sebagai berikut, yaitu : Induksi, Deduksi, Abduksi, dan dialektika.

1. Induksi

Induksi adalah proses penalaran atau penarikan kesimpulan di mana benar-tidaknya suatu pernyataan atau proposisi ditentukan oleh pengalaman. Induksi bergerak dari seperangkat fakta yang diamati secara khusus, lalu ditarik pernyataan yang bersifat umum tentang fakta itu.

Ada dua jenis pengalaman yang dapat dijadikan titik berangkat penakaran induksi, yaitu:

Pertama, pengalaman langsung. Induksi bertolak dari pengalaman langsung, maksudnya adalah bahwa cara kerja induksi adalah dengan merumuskan generalisasi dari data-data yang dialami. Contohnya adalah setelah mengamati 1.000 ekor gagak berbulu hitam, maka ditarik kesimpulan bahwa "semua gagak berwarna hitam". *Kedua,* pengalaman tidak langsung. Induksi bertolak dari pengalaman tidak

langsung, maksudnya adalah penarikan kesimpulan yang tidak diperoleh melalui pengalaman (observasi) langsung, akan tetapi melalui eksperimen yang biasanya dengan menggunakan hipotesis. Umpamanya, "beberapa serangga kebal terhadap radiasi nuklir", "rendahnya kadar gula dalam darah menyebabkan depresi" dan contoh-contoh lainnya.

Titik berangkat penalaran induksi ini fakta, peristiwa-peristiwa nyata dan khusus. Dari fakta-fakta khusus itu kita menarik kesimpulan yang bersifat umum. Benar-salahnya kesimpulan sangat tergantung dengan fakta atau pengalaman berdasarkan (melalui) verifikasi atau falsifikasi. Pernyataan atau klaim empiris disebut juga dengan pernyataan *a posteriori.* Metode induksi mendasarkan pengetahuan pada observasi tentang realitas yang dapat diinderai dan menolak realitas metafisika masuk ke dalam wilayah ilmu pengetahuan. Dalam kajian ilmu-ilmu ke-Islam-an, konsep semacam ini telah diuraikan oleh para ahli ilmu mantiq dan ulama-ulama *ushûl al-fiqh* ketika membicarakan konsep *al-istiqrâ`*.

2. Deduksi

Deduksi adalah proses penalaran yang bertolak dari hal yang umum, lalu dirumuskan kesimpulan yang khusus. Deduksi adalah cara kerja ilmu-ilmu *a priori* (tanpa pengalaman). Kebenaran dan kesalahan klaim *a priori* hanya dapat diketahui melalui rasio atau "intusi intelektual". Klaim *a priori* bersifat niscaya (*necessari*) yaitu keyakinan-keyakinan tentang sesuatu yang pasti atau yang tidak mungkin. Klaim *a priori* yang sekali dinyatakan benar, akan tetap benar (misalnya dalil atau postulat matematika).

Dalam penalaran deduktif, istilah valid atau sahih sering digunakan. Terkadang istilah ini mungkin sering

disamakan dengan "benar". Namun, dalam logika dan filsafat istilah valid (itas) memiliki maksud yang berbeda dengan istilah "benar". Istilah validitas lebih berkaitan dengan struktur atau bentuk dari suatu argumen deduktif, bukan tentang kebenaran atau kesalahan premis dan kesimpulan. Salah satu cara untuk menentukan validitas sebuah argumen pendukung adalah dengan memeriksa apakah argumen itu memiliki bentuk argumen yang valid. Perhatikan contoh berikut:

Di sini kita mencoba merumuskan argumen *modus ponens* dengan mengganti P dan Q dengan kalimat sederhana, yakni:

P dengan "janin adalah manusia"

Q dengan "aborsi adalah pembunuhan"

Maka, hasil argumennya adalah sebagai berikut: Jika janin adalah manusia (P), maka aborsi adalah pembunuhan (Q). Janin adalah manusia (P).Maka aborsi adalah pembunuhan (Q)

Argumen pada contoh di atas ialah valid, akan tetapi bisa saja premis-premis dan kesimpilannya salah.

3. Abduksi

Abduksi adalah sebuah bentuk pembuktian berdasarkan silogisme. Pembuktian ini berbeda dari pembuktian berdasarkan deduktif dan induktif. Sifat pembuktian ini lebih lemah ketimbang pembuktian dua model penalaran (deduksi dan induksi) sebelumnya. Menurut C.S. Pierce, tokoh pragmatisme dan semiotika, abduksi adalah salah satu model penalaran ilmiah. Abduksi adalah cara pembuktian yang memungkinan hipotes-hipotesa dibentuk. Pembuktian abduksi bertolak dari sebah kasus partikular menuju sebuah "penjelasan yang mungkin" tentang kasus ini.

Penalaran abduksi ini tidak memberikan kepastian mutlak. Umpamanya, ada satu kasus A yang menimbulkan tanda tanya. Lalu diajukan hipotesa B. Jika hipotesa B benar, maka fakta A adalah sesuatu yang biasa-biasa saja. Oleh karena itu, hipotesa B mungkin benar (Bagus, 1996). Menurut Karl Raimund Popper teori *trial and error* sesungguhnya sama dengan abduksi ini. Dengan ungkapan lain, bagi Popper, abduksi sama dengan *trial and error.* Yang menarik dari Popper, adalah ia mengangkat metode yang kurang dianggap ilmiah ini menjadi satu metode yang penting untuk memecahkan masalah (*problem solving*) secara lebih sederhana ketimbang metode siklus empiris. Dalam ungkapan Arab sering dikemukakan: *Man takarrara taqarrara*, yang berarti: *Barangsiapa melakukan sesuatu secara berulang-ulang, maka akan mantaplah (pengetahuannya).*

4. Dialektika

Model penalaran dengan metode dialog ini telah dimulai oleh Socrates, yang mengajak orang untuk mengajukan pendapatnya. Ia menyadari, bahwa melalui dialog itu akan terungkap kekurangan atau ketidakbenaran pengetahuan, namun hasil dari dialog itu dapat dirumuskan satu kebenaran. Metode Socrates ini lebih dikenal dengan *dialektike`tekne* atau seni berdialog. Dengan berdialog dapat dilakukan proses semacam membandingkan, menyisihkan, memperjelas, hingga menolak kemudian baru ditarik pengertian umum. Metode Socrates tersebut mencoba menjernihkan keyakinan orang, menjernihkan konsep dan pengertian: meneliti apakah seseorang memiliki konsistensi tidak jelas, karena itu *metode dialektika*, juga disebut *metode kritis*.

Di era modern metode dialektika ini dikembangkan dan digunakan oleh Hegel. Filsafat Hegel ditengarai sebagai

puncak idealisme Jerman, karena ia meletakkan tekanan yang besar pada subjektivitas pada seluruh kenyataan. Baginya, keseluruhan kenyataan adalah merupakan perwujudkan dari akal yang tak terbatas. Seluruh sistem filsafat Hegel terdiri dari "*triade-triade*", yaitu rangkaian proses dialektis yang terdiri dari tiga tahap, yaitu:

a. Tesis. Tesis adalah suatu konsep universal yang abstrak sebagai titik-tolak,
b. Antitesis. Antitesis ialah kontradiksi atas tesis,
c. Sintesis. Sintesis adalah penyatuan konsep yang bertentangan antara tesis-antitesis. (sintesis pada prinsipnya dapat menjadi tesis lagi, memunculkan antitesis dan memunculkan sintesis, dan seterusnya).

Perlu dikemukakan, bahwa sebagai titik tolak metode Hegel, tesis terdiri dari pengertian atau konsep-konsep yang dianggap jelas. Metodenya ini menolak metode rasionalisme (matematika) diterapkan pada filsafat dan juga menolak metode empirisme. Jalan untuk memahami kenyataan, menurutnya, adalah dengan mengikuti gerak pemikiran atau konsep. Karena mengikuti dialektika pemikiran, metodenya disebut metode "dialektis".

Dalam Islam, rumus yang dikemukakan oleh Hegel tersebut sesungguhnya dapat ditarik dari konsep *'awanun baina dzalik*, atau *the golden way* yang dipahami dan dikembangkan dari firman Allah: "*Mereka berkata: Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia Menjelaskan kepada kami tentang (sapi betina) itu. Dia (Musa) menjawab: Dia (Allah) berfirman, bahwa sapi betina itu tidak tua dan tidak muda (tetapi) pertengahan antara itu ('awanun baina dzalik). Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu"* (Q. al-Baqarah: 68). Konsep semacam yang dipahami dari ayat di atas juga ditopang oleh hadits: "*Khairul umur ausathuha...*".

F. Beberapa Istilah dalam Filsafat Ilmu

Ada beberapa istilah atau konsep penting yang dibicarakan dalam filsafat ilmu pengetahuan, seperti dikemukakan oleh Lubis (2014: 73-79). Konsep-konsep tersebut akan diuraikan secara ringkas, sebagai pemahaman dasar, mengingat telah banyak dibahas secara mendalam dalam buku-buku metodologi penelitian. Adapun istilah-istilah dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Fakta

Bertrand Russell menyatakan bahwa fakta adalah segala sesuatu yang ada di alam ini. Fakta memiliki peran sangat penting dalam ilmu pengetahuan. Fakta adalah sesuatu yang dapat diobservasi sehingga pernyataan tentang fakta itu dapat dibuktikan benar-salahnya secara empiris. Fakta mengenai alam fisis, sosial, budaya, ekonomi dijadikan sebagai sumber bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Ada hubungan yang sangat erat antara fakta dengan teori. Ketika seseorang memanaskan seng, timah, besi dan kemudian ia melihat bahwa seng, timah, besi yang ia panaskan itu memuai, maka dicobalah untuk menarik hubungan antara pemanasan dengan pemuaian (logam) itu. Penjelasan tentang hubungan antara fakta-fakta itu disebut teori (misalnya, jika logam dipanaskan maka logam itu memuai). Jadi, teori adalah suatu pernyataan yang dapat dibuktikan benar dan salahnya. Ada hubungan yang erat antara fakta dengan teori. Ada juga ilmuwan yang menyatakan bahwa "teori terdiri dari dua pernyataan abstrak atau lebih" yang saling berkaitan.

Apa peran fakta? Peran fakta, antara lain, adalah sebagai berikut:

Pertama, untuk membuktikan kebenaran teori (memverifikasi) atau membuktikan kesalahan teori (memfalsifikasi).

Kedua, untuk mempertajam atau memperluas rumusan teori yang ada. Ketika ditemukan seseorang meninggal karena flu yang berasal dari burung (unggas), maka perumusan tentang flu burung semakin luas. Bila sebelumnya dikatakan bahwa flu burung tidak menular dari manusia ke manusia, maka jika ditemukan fakta baru yang menunjukkan penularan dari manusia ke manusia, maka pemahaman tentang flu burung menuntut perluasan wawasan atau perubahan (perluasan makna) teori.

Ketiga, fakta dapat menimbulkan teori baru. Teori yang menyatakan bahwa alam semesta terdiri dari tujuh planet misalnya, terbantah ketika ditemukan planet yang kedelapan. Eksperimen Galileo di menara Pisa umpamanya menolak teori benda jatuh yang dikemukakan Aristoteles.

Pentingnya fakta dalam ilmu pengetahuan tidak diragukan, apalagi pada pendekatan empiris-eksperimental, sementara dalam filsafat pembahasan mengenai fakta lebih merupakan analisis kritis tentang makna yang dikandung fakta itu. Filsafat tidak menerima fakta secara dangkal. Misalnya pandangan yang menyatakan bahwa ketidakterkaitan antara fakta dengan teori sebagaimana dikemukakan oleh pendukung positivisme. Dalam filsafat ilmu yang berkembang sekarang ini (post-positivisme) dinyatakan, bahwa paradigma kerangka teori yang digunakan mempengaruhi pengamatan dan penjelasan kita tentang fakta. Thomas Kuhn atau Michel Polanyi misanya, menyatakan bahwa fakta tidak bisa bicara sendiri, fakta hanya berbicara dalam kerangka teori atau pandangan dunia/paradigma tertentu. Newton di awal masa modern umpamanya, memandang alam sebagai sebuah mesin raksasa yang dapat dijelaskan berdasarkan hukum-hukum gerakan. Pandangan ini tidak diperoleh melalui pengamatan,

akan tetapi merupakan suatu pra-anggapan suatu "pandangan metafisik".

2. Konsep

Dalam berpikir dan menyatakan sesuatu fakta, kita menggunakan bahasa dan simbol (konsep). Ilmu pengetahuan diawali dengan menciptakan konsep-konsep untuk mendeskripsikan fakta atau dunia empiris. Semua bidang ilmu memiliki konsep-konsep untuk mendeskripsikan dunia empiris yang menjadi fokus kajiannya. Adapun konsep itu merupakan abstraksi yang mewakili objek, sifat-sfat satu fenomena tertentu. Misalnya, konsep "demokrasi", "feminis", "modernisme", "struktur", "ruang", "waktu", dan lain-lain.

Konsep dalam ilmu pengetahuan sosial-budaya mengacu pada sifat-sifat dari objek yang dipelajari. Adapun fungsi konsep tersebut adalah:

Pertama, konsep membantu seseorang untuk menentukan sifat-sifat mana dari kenyataan/fenomena yang menjadi fokus kajian atau penelitiannya. Konsep itu memiliki fungsi untuk memberikan pemahaman yang sama di antara kelompok ilmuwan, sehingga membantu anggota (komunitas) ilmuwan untuk berkomunikasi di antara mereka. Konsep bukan fenomena yang aktual, akan tetapi abstraksi tentang objek/fenomena.

Kedua, konsep memberi kita sudut pandang (*standpoint*) yang mengarahkan dan membantu kita untuk mengamati hal-hal tertentu.

Ketiga, konsep berfungsi sebagai sarana untuk membantu mengorganisir gagasan, data, dan pengkalisifikasian serta mengeneralisasi fenomena yang diamati. Misalkan, Anda mau menulis/meneliti tentang globalisasi, Anda tentu harus menjelaskan terlebih dahulu atau membuat definisis tentang

globalisasi itu, konsep menjelaskan sifat-sifat esensi dan empiris globalisasi.

Keempat, konsep sebagai bahan dasar bagi teori. Konsep merupakan unsur penting dalam teori, karena konsep menentukan isi dan bentuk teori. Konsep-konsep yang dihubungkan secara sistematis dan logis dapat membentuk teori.

Fungsi Konsep, antara lain: *Pertama,* memberikan pemahaman yang sama, *Kedua,* membantu mengenali sifat-sifat fenomena yang menjadi fokus objek kajian. *Ketiga,* memberikan sudut pandang. *Keempat,* membantu mengorganisir gagasan, data dan lain-lain.

3. Definisi Konseptual dan Operasional

Definisi konseptual adalah definisi yang menggunakan konsep-konsep tertentu untuk mendefinisikan konsep lain. Misalnya, "power" didefinisikan secara konseptual sebagai "kemampuan aktir (individu, kelompok atau negara) memperngaruhi pikiran dan tingkah laku orang lain sehingga mau melakikan sesuatu yang sebenarnya tidak disukainya (Mukhtar Mas'oud, 1990: 98). Definisi konseptual berperan untuk memperlancar komunikasi di kalangan ilmuwan. Karena itu definisi konseptual tidak bisa dinilai benar atau salah, walaupun tetap dapat dipertanyakan baik-buruk definisinya, dan apakah seseoang menggunakan definisi yang dirumuskannya secara konsisten atau tidak. Definisi konseptual biasanya berkaitan dengan konsep yang abstrak atau tidak dapat diobservasi secara langsung, misalnya ideologi, kepentingan, sikap, persepsi, motivasi, dan lain-lain. Agar konsep yang abstrak dapat ditingkatkan ke wilayah observasional atau ke tingkat laku (fenomena empiris), maka konsep abstrak itu harus dirumukan dalam bentuk definiisi

operasioal, yaitu definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi), sehingga apa yang dilakukan oleh peneliti terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain (Narbuko dan Abu Achmadi, 2012: 61-62).

4. Postulat

Postulat dalam ilmu pasti sama maksudnya dengan aksioma, yaitu konsensus yang dianut/diterima secara arbitrer. Postulat berfungsi sebagai dasar/fundasi dalam ilmu pasti. Postulat dan aksioma sebagai suatu kebenaran dasar (dalil) yang tidak perlu dipertahankan dan dibuktikan lagi. Pada paradigma positivisme misalnya terkandung aksioma bahwa realitas bersifat homogen, tunggal, dapat diteliti secara terpilah (atomistik), dan ilmu bebas nilai. Contoh postulat banyak kita temukan pada logka dan matematika (akar, jumlah sudut tiga). Adapun immanuel kant menyatakan keberadaan Tuhan sebagai postulat yang perlu, agar kehidupan manusia bermoral (Endang Syafuddin Anshari, 1987: 64).

5. Asumsi

Asumsi (atau anggapan dasar) ialah anggapan yang menjadi titik tolak penelitian. Asumsi itu secara implisit terkandung dalam paradigma, yang digunakan dalam penelitian. Asumsi dasar ini umumnya diterima begitu saja sebagai suatu yang benar dengan sendirinya. Asumsi ini bisa berasal dari postulat, yatu kebenaran (dalil-dalil) *a priori* yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Michel Polanyi menyebut asumsi-asumsi itu sebagai 'dimensi yang tidak terungkap atau tersembunyi dalam ilmu pengetahuan.' Misalnya dalam empirisme terkandung asumsi bahwa alam ini ada, fenomena alam seragam dan sama di mana saja, alam dapat diketahui melalui pengamatan dan rasio atau metode

empiriseksperimental, fenomena alam ditentukan oleh hukumhukum alam (determenistik).

6. Hipotesis

Dalam pandangan De Groot, sebgaimana dikutip Wuisman (1996), ilmu pengetahuan adalah satu susunan bertingkat. Pada mulanya keterangan tentang fakta atau fenomena yang diteliti. Fakta tersebut berperan sebagai "keterangan dasar" dalam ilmu pengetahuan. Kemudian, "tingkat tengah" yang sudah bersifat abstraksi dari kelompok fakta/ fenomena, yang disebut dengan"hipotesis". Hipotesis adalah pernyataan dalam bentuk fundasi atau pengandaian, suatu pernyataan yang dipakai sebagai jawaban/penjelasan sementara, yang kebenarannya harus dibuktikan melalui konfirmasi faktual. Misalnya :*Pertama*, jika air dipanaskan 100 derajat selcius, maka ia akan mendidih; *Kedua,* jika logam dipanaskan maka logam itu memuai. Pernyataan (hipotesis) ini dapat dibuktikan benar atau salahnya dengan melakukan pembuktian apakah air yang dipanaskan pada temperatur 100 derajat celcius benar-benar menididih. Juga memanaskan berbagai jenis logam untuk membuktikan apakah hipotesis (kedua) yang diajukan benar.

7. Teori

Kata teori berasal dari bahasa Yunani yang berarti "melihat" atau "memperhatikan". Dalam bahasa Arab disebut dengan *nazhariyah.* Dalam konteks ini, teori berarti suatu pandangan, penjelasan atau persepsi tentang apa yang terjadi atau penjelasan mengapa gejala atau proses tertentu itu terjadi. Karena itu, teori dapat dikatakan sebagai jawaban (pernyataan) terhadap pertanyaan "mengapa". Misalnya mengapa penggunaan jarum suntik yang berulang kali dapat menjadi faktor pengembangbiakan penyakit HIV. Mengapa baktri flu

babi kurang berkembang pada daerah tropis? Perlu dikemukakan, bahwa pada ilmu pengetahuan alam, ada kecenderungan untuk membatasi teori pada penjelasan kausalita.

Selain di atas, ada pula yang mendefinisikan teori secara lebih longgar, dengan mengartikannya sebagai pernyataan (proposisi) tentang sesuatu. Pada ilmu pengetahuan sosial-budaya, teori itu umumnya bukanlah penjelasan kausalitas. Sebab itu, dalam kelompok ilmu idiografis (yang memiliki keunikan, kekahsan) tidak berpretensi untuk menemukan suatu teori umum atau unversal, melainkan berupa deskripsi tentang gejala tertentu. Ketika sejarawan memaparkan tentang revolusi (misalnya revolusi Prancis, kemerdekaan Indonesia, dan lain-lain), ternyata tidak ada sebab-akibat yang sama pada semua revolusi, masing-masing memiliki spesifikasinya tersendiri.

Sekaitan dengan peran pentingnya dalam dunia ilmiah, teori memegang peran atau fungsi, antara lain, adalah sebagai berikut:

a. Teori mengarahkan observasi. Ketika kita melakukan observasi dalam suatu penelitian ilmiah, maka kerangka teori kita gunakan untuk mengobservasi objek/fenomena atau fakta yang diteliti. Dengan ungkapan lain, baik kita sadari atau tidak, teori yang kita gunakan mengarahkan kita untuk melihat dan menafsirkan objek/fenomena yang diteliti itu. Misalnya, dua orang peneliti yang melakukan penelitian tentang "stres" atau "depresi", seorang menggunakan teori psikoanalisa Freud dan yang seorang lagi dengan menggunakan teori humanistik Maslow. Dengan menggunakan teori yang berbeda, maka kedua ahli itu akan melihat dan menjelaskan "stres" dan "depresi" itu dengan cara yang berbeda pula. Penggunaan kerangka teori

(perspektif, paradigma) dalam ilmu pengetahuan sering dianalogikan dengan seorang yang menggunakan kacamata, ia akan melihat objek sesuai dengan kacamata yang digunakan. Kacamata yang dipakai (misalnya: hitam, putih, cokelat, merah, kuning), akan mempengaruhi warna objek yang kita amati.

b. Teori merangkum pengetahuan. Teori merangkum pengetahuan dapat diambil contoh teori gravitasi newton. Teori gravitasi yang dikemukakan Isaac Newton ini, dapat menjelaskan berbagai fakta atau pengetahuan tentang fenomena alam. Gravitasi dapat menjelaskan benda jatuh, pasang naik dan surut, dan peredaran planet di dalam semesta.
c. Teori dapat memprediksi atau mengontrol fakta. Dalam ilmu lingkungan (ekologi) umpamanya, diketahui ada hubungan yang erat antara pemanasan bumi dengan eksploitasi dan perusakan hutan serta polusi udara. Berdasarkan tingkat kerusakan hutan dan polusi udara, dan air panas, para ilmuwan dapat memperediksi bahaya yang akan tibul beberapa tahun ke depan. Misalnya, perairan gunung es di kutub, naiknya permukaan laut, tenggelamnya beberapa pulau, perubahan iklim di bumi, serta pengaruhnya terhadap produksi pertanian. Untuk menghindari kemungkinan itu, para ilmuwan mencoba mengontrol perusakan hutan dan polusi udara dengan berbagai tindakan, misalnya dengan penanaman hutan, penciptaan teknologi yang dapat menyerap zat karbon, sehingga berbagai ancaman itu dapat dihindari.

BAB V

KONSEP ILMU : PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM

A. Konsep Ilmu

Dalam *The Encyclopedia of Philosophy,* disebut sebagai berikut: "*Knowledge is justified of true belief*" yang berarti pengetahuan adalah suatu kepercayaan yang benar dan hakiki (Edward, Paul (ed., 1967: 345). Sementara itu, dalam *Oxford Dictionary of English* ilmu itu didefiniskan sebagai "*fact, information and skills acquired through experience or education; the theoritical or practical understanding of a subject.*", yang berarti fakta, informasi dan keahlian mengetahui melalui pengalaman dan pendidikan, baik teori maupun praktik terhadap suatu subjek atau perkara (Anggus, *et al*. Eds. 2005: 967).

Akhyar Lubis mengatakan bahwa di kalangan ilmuwan Barat, pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*) dibedakan secara mendasar. Apa bedanya? Kalau pengetahuan bersifat umum dan didasarkan atas pengalaman sehari-hari, sedangkan ilmu adalah pengetahuan yang bersifat khusus dengan ciri-ciri: sistematis, metode ilmiah tertentu, serta dapat diuji kebenarannya. Dengan demikian, maka dapat diyakini bahwa semua orang terlibat dengan pengetahuan, selama ia memiliki indera yang normal. Tetapi, tidaklah setiap orang terlibat dalam aktivitas ilmiah, karena harus memenuhi kriteria atau prasyarat-prasyarat tertentu. (2014: 63-65). Dengan ungkapan lain: Setiap orang berpengetahuan, tetapi tidaklah semua orang berilmu.

Untuk menjadi orang yang ber-'ilmu' dalam konteks ini, haruslah memenuhi prasyarat-prasyarat sebagai berikut, antara lain, adalah:

1. Ada prosedur ilmiah yang harus dipenuhi agar hasil kerja ilmiah itu diakui oleh para ilmuwan lain.

2. Ada metode ilmiah yang dipergunakan, sehingga kesimpulan atau hasil temuan ilmiah itu bisa diterima oleh para ilmuwan lain, terutama ilmuwan di bidang ilmu yang sejenis.
3. Ada pengakuan secara akademis terhadap seseorang yang melahirkan ilmu pengetahuan.
4. Ada kejujuran ilmiah bagi ilmuwan tersebut, sehingga tidak mengklaim hasil temuan ilmuwan lain sebagai miliknya.
5. Adanya keingintahuan yang kuat bagi ilmuwan, sehingga senantiasa tertarik pada perkembangan ilmu yang terbaru dalam rangka mendukung prefesionalotas keilmuannya.

Lebih lanjut, perbedaan antara pengetahuan sehari-hari (*knowledge*) dengan ilmu (*science*), diuraikan sebagai berkut:

1. Dari segi tujuan: Pengetahuan sehari-hari berguna untuk kehidupan sehari-hari. Sedangkan ilmu berguna untuk menemukan kebenaran, memperluas pemhaman/pengetahuan, deskripsi, eksplanasi, interpretasi, prediksi, retrodiksi, penemuan, aplikasi, dan kontrol.
2. Dari segi metode: Pengetahuan sehari-hari tanpa metode. Sedangkan ilmu menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif.
3. Dari segi bahasa: bahasa pengetahuan sehari-hari bersifat ambigu atau kabur. Sedangkan bahasa ilmu adalah lugas/tepat, verifikasi/falsifikasi.

Pengetahuan sehari-hari adalah bentuk pengetahuan yang digunakan untuk kepentingan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari misalnya, banyak ditemukan cara pengobatan yang diwariskan secara turun temurun. Umpamanya, daun-daunan, akar-akaran, umbi-umbian yang digunakan untuk mengobati suatu penyakit. Konkritnya, berbagai jenis jamu yang dikonsumsi masyarakat tradisonal, tanpa pembuktian ilmiah melalui laboratorium, sehingga tidak dapat diketahui dan

dijelaskan oleh mereka mengapa akar-akaran atau daun-daunan itu dapat mengobati suatu penyakit. Tetapi, pada kenyataannya, sebagian masyarakat awam percaya begitu saja bahwa jamu itu dapat mengobati penyakit, tanpa dapat menjelaskan alasannya.

Jika jenis jamu itu diteliti melalui laboratorium oleh seorang ahli tentang kandungan zat-zat kimia, dan kemudian diketahui bahwa zat itu memang ampuh untuk mengobati (mematikan) penyakit atau bakteri tertentu, maka kita mendapatkan penjelasan mengapa jamu itu dapat menyembuhkan penyakit tertentu. Berarti, pengetahuan sehari-hari itu sudah ditingkatkan menjadi pengetahuan ilmiah. Apabila pembuktian ilmiah dilakukan berkali-kali (diverifikasi) dan hasilnya sama dengan hasil penelitian sebelumnya, maka kita dapat memberikan penjelasan (kausalitas) mengapa jamu dapat mengobati/membunuh bakteri tertentu. Bila kita dapat memberikan pemaparan secara jelas, sistematis, dengan pernyataan yang dapat dibuktikan (dijustfikasi) berdasarkan pengalaman/ekseperimen, maka pengetahuan biasa telah meningkat menjadi pengetahuan ilmiah.

Berbeda dari pengetahuan sehari-hari, tujuan ilmu (Sudarminta, 2002; Lubis, 12014: 65-67), adalah:

1. Untuk menjelaskan mengapa suatu peristiwa terjadi. Menjawab pertanyaan "mengapa" merupakan inti kegiatan ilmiah. Penjelasan (Erklaren atau eksplanasi) adalah pemaparan yang bersifat kausalitas, misalnya air jika dipanaskan pada temperatur 100 derajat selcius, maka akan mendidih. Penjelasan kausalitas merupakan tujuan ilmu pengetahuan yang penting (terutama pada ilmu-ilmu alam dan ilmu pengetahuan sosial-humaniora yang menggunakan metode ilmu pengetahuan alam). Ilmu pengetahuan yang menjelaskan atau berupaya mencari hukum-hukum alam

disebut *nomotesis*. Pada psikologi behaviorisme, stimulus-respons merupakan penjelasan kausalitas tentang tingkah laku manusia.

2. Selain untuk menjelaskan fenomena alam, ada tujuan ilmu pengetahuan lain, yaitu deskripsi/pemaparan. Berbeda dari penjelasan, deskripsi adalah upaya untuk menjawab pertanyaan tentang *apa, siapa, di mana, kapan* dan *berapa.* Intinya, deskripsi merupakan bentuk pemaparan atau laporan tentang suatu peristiwa atau fenomena alam dan sosial-budaya. Ketika seseorang tukang jamu memaparkan bagaimana ia meracik jamu dari tumbuh-tumbuhan tanpa menjelaskan alasan mengapa bahan racikan itu dipilih dan mengapa bahan itu dapat mengobati satu penyakit, maka model wacana yang dihasilkan adalah deskripsi.
3. Retroduksi. Berbeda dari deskripsi, retroduksi adalah model pemaparan rekonstruktif tentang masa lalu, yang didasarkan atas fakta (artefak, fosil) yang ditemukan. Misalanya, para arkeolog dan sejarawan dapat memperkirakan bagaimana kebudayaan mesir 3.000 tahun yang lalu berdasarkan artefak yang mereka temukan akhir-akhir ini. Atau para biolog merekonstruksi bagaimana kehidupan binatang purba (dinosuarus) berdasarkan fosil-fosil yang ditemukan. Charles darwin umpamanya mengemukakan teori evolusi dengan mengumpulkan berbagai peninggalan fosil yang sebelumnya dianggap tidak berarti sama sekali. Darwin menggunakan fosil-fosil itu sebagai dasar untuk mengonstruksi teori evolusinya yang kontroversi dan ternyata sangat mempengaruhi berbagai bidang ilmu pengetahuan.
4. Prediksi. Jika retroduksi adalah model pemaparan yang berorientasi ke masa lalu, maka prediksi adalah model pemaparan yang bertujuan atau berorientasi ke masa depan.

Jika kita tahu bahwa jumlah penduduk Jakarta sekarang 12 juta (X), dan pertambahan penduduk per tahun 2 persen (Y), maka jumlah penduduk jakarta sepuluh tahn yang akan datang akan berjumlah sekian (Z).

5. Kontrol. Kontrol adalah salah satu tujuan ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk merekayasa peristiwa atau fenomena alam dengan menggunakan data-data/pertimbangan ilmiah. Misalnya, untuk menghindari pertambahan jumlah penduduk Indonesia, pemerintah dapat mengontrolnya dengan memperketat pelaksanaan KB (Keluarga berencna).

Sehubungan dengan pengertian pengetahuan dan ilmu di atas, penulis anggap perlu untuk menguraikan beberapa pengertian yang ada dalam istilah "mengetahui" (*know*).

Sony Keraf dan Mikhail Dua membedakan pengertian-pengertian dari ungkapan-ungkapan sebagai berikut:

1. "Tahu bahwa". Pengetahuan "tahu bahwa" adalah jenis pengetahuan informatif-teoritis. Seperti "mampu mengidentifikasi" sesuatu, misalnya seseorang tahu bahwa jika logam dipanaskan akan memuai.
2. "Tahu bagaimana". Pengetahuan tentang bagaimana (*"know how"*), misalnya tahu bagaimana membuat jamu, tahu mengoperasikan komputer dan lain-lain. Jenis pengetahuan itu disebut sebagai pengetahuan praktis. Pengertian praktis biasanya juga didasari oleh pengetahuan teoritis.
3. "Tahu akan/mengenai" adalah pengetahuan yang didasarkan atas pengalaman atau pengenalan pribadi berkaitan dengan obek tertentu. Tingkat objektivitas pengeahuan yang didasarkan atas pengalaman sendiri biasanya lebih tinggi dan lebih akurat. Seorang ahli mesin akan lebih tepat mengenal bagian yang rusak dari mesin mobilnya dari pada orang lain.

4. "Tahu mengapa" adalah jenis pengetahuan yang lebih dalam dari pada "tahu bahwa', karena pengetahuan ini tidak berhenti pada informasi, akan tetapi lebih jauh mengetahui mengapa sesuatu terjadi, misalnya: mengapa benda yang dimasukkan ke dalam air berkurang beratnya, dan juga mengetahui mengapa gravitasi dapat mempengaruhi air laut menjadi pasang-surut, dan lain-lain (Keraf dan Dua, 2001: 34-39).

Sepanjang uraian di atas, tampaknya tidak ada persoalan yang mendasar. Tetapi, ketika sampai kepada sifat suatu ilmu maka akan muncul persoalan yang perlu diluruskan. Jujun J. Suriasumantri dalam bukunya *Filsafat Ilmu,* menulis:

"Dapat disimpulkan bahwa ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara konsisten dan kebenarannya diuji secara empiris. Dalam hal ini harus disadari bahwa proses pembuktian dalam ilmu tidaklah bersifat absolut.... Ilmu tidak bertujuan untuk mencari kebenaran absolut melainkan kebenaran yang bermanfaat bagi manusia dalam tahap perkembangan tertentu." (Jujun, 2010: 131-132).

Definisi ilmu yang dirumuskan oleh Jujun di atas, jelas dipengaruhi oleh positivisme Comte yang muncul pada awal periode modern, suatu definisi yang cenderung, bahkan pasti membingungkan para pengkaji ilmu-ilmu ke-Islam-an. Sebab, kalau definisi di atas kita arahkan kepada *'ulum al-Qur`an*, *'ulum al-hadits, ushul ad-din,* dan ilmu *ushul al-fiqh*, yang mengkaji tentang hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Qur`an umpamanya, maka jelas akan membingungkan. Perumusan ilmu-ilmu semacam ini bersumber dari wahyu Al-Qur`an dan hadits yang dalam Islam otoritasnya tidak diragukan lagi, tanpa diperlukan pembuktian empiris. Bagi

umat Islam umpamanya, keharaman babi, zina, khamar adalah ilmu yang pasti ada hikmahnya, tanpa harus dibuktikan empiris tentang kemudharatannya.

Oleh karena itu, konsep ilmu dalam Islam jauh berbeda dari apa yang telah dirumuskan oleh para pemikir Barat modern. Para ahli ilmu logika Islami (yang dikenal dengan ilmu *mantiq*) dan juga ulama atau ahli ilmu *ushul al-fiqh* telah banyak membicarakan tentang konsep ilmu. Imam Ahmad ad-Damanhuri dalam kitab *Idhah al-Mubham* (t.t: 5-6) ilmu berarti mengerti atau memahami suatu objek tertentu (*al-'ilm huwa ma'rifah al-ma'lum*) dengan yakin atau dugaan kuat tentang sesuatu. Sementara itu, Jalaluddin al-Mahalli dalam kitab *al-Waraqat* (t.t: 5) mengatakan bahwa ilmu adalah mengetahui suatu objek tertentu sesuai dengan kenyataan (*al-ilm huwa ma'rifah al-ma'lum 'ala ma huwa bihi fi al-waqi'*). Selanjutnya, mereka telah membagi ilmu itu kepada dua bagian, yaitu: *Pertama,* disebut *Tashawwur*, yaitu memahami suatu makna objek tunggal, tanpa meletakkan sesuatu sifat yang lain kepadanya, seperti memahami kata Hasan, manusia, rumah, sungai, gunung, kerbau, kambing dan lain-lain. *Kedua,* disebut *Tashdiq*, yaitu memahami makna hubungan antara dua objek/kata atau lebih. Dengan ungkapan lain, *tashdiq* adalah menetapkan atau menyandarkan suatu objek/kata atas sesuatu yang lain. Untuk lebih mudah memahaminya, dicontohkan sebagai berikut: jika anda memahami *Hasan* tanpa menyandarkan sesuatu yang lain kepadanya, maka disebut dengan *tashawwur*. Tetapi, jika anda memahami *Hasan sakit,* maka pemahaman anda itu disebut dengan *tashdiq*. Masing-masing ilmu *tashawur* dan *tashdiq* di atas dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu: (1) *Badihi* atau *dharuri*, yaitu pemahaman tentang sesuatu yang tidak memerlukan penalaran, seperti mengetahui diri merasa lapar karena terlambat makan,

mengetahui diri merasa dingin karena tidak memakai jas atau jaket; mengetahui satu adalah setengah dari dua dan lain-lain. (2) *Nazhari* atau *muktasab*, yaitu pemahaman yang memerlukan penalaran atau pembahasan, seperti pengetahuan tentang matematika, gas bumi, kimia, teknologi, fisika, komputer. Contoh lain adalah pengetahuan tentang alam sebagai sesuatu yang baru dan mesti ada Penciptanya, pengetahuan tentang alam kubur, dan kebangkitan di hari akhirat.

Istilah ilmu berasal dari bahasa Arab *al-'ilm* (plural : *al-'ulum*). Kata ilmu dalam bahasa Indonesia berasal dri bahasa 'Arab *'ilm* yang merupakan *mashdar* (kata jadian) dari kata *'alima-ya'lamu,* yang berarti tahu atau mengetahui. Dalam kajian para ahli dan sarjana muslim, istilah *al-'ilm* tersebut mengandung pengertian pengetahuan (*knowldge*) dan juga ilmu, yang dalam pengertian modern dikenal dengan sains (Inggris: *science*). Dalam KBBI dijelaskan, bahwa ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara bersistem menurut metode-metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu (KBBI., 1990: 324). Sedangkan pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui (KBBI., 1990: 884). Ringkasnya, *al-'ilm* dalam bahasa Arab dapat diterjemahkan sebagai *knowlegde* dan *science*.

Dalam kamus *al-Munjid fi al-lughah wa al-adab* dijelaskan, bahwa ilmu adalah "mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu sesuai dengan yang sebenarnya, atau mengetahui sesuatu berdasarkan keyakinan dan pengetahuan." (Ma'luf, 1992: 32). Sementara itu, dalam kamus *Lisan al-'Arab,* Ibn Manzur menjelaskan kepada kita bahwa kata *al-'ilm* itu paling tidak ada empat pengertian, yaitu: *Pertama,* kata *al-'ilm* adalah merujuk kepada sifat Allah SWT. Yang Maha Mengetahui. *Kedua,* kata *al-'ilm* adalah sifat yang merupakan lawan dari kata

al-jahl, yang berarti bodoh atau tidak mengetahui tentang sesuatu. *Ketiga,* kata *al-'ilm* bermakna *'arafa* yaitu mengenal sesuatu. *Keempat*, kata *al-'ilm* dapat diberi makna kata yang keakar dengannya, yaitu kata *al-'alm*, yaitu tanda, sign atau alamat. Ringkasnya, kata *'ilm* (*kasrah 'ain*) berkaitan erat dengan kata *'alm* (*fathah 'ain*) yang berarti *sign*, alam atau tanda. Kaitan (kesamaan huruf) tersebut mengisyaratkan adanya hubungan erat antara *'ilm* dan 'alm, antara pengetahuan dengan tanda-tanda. Oleh karena itu, dalam konteks *scinece,* kata *'ilm* dapat diartikan sebagai "Pengetahuan tentang tanda-tanda, atau fenomena-fenomena alam dan seisinya (Ibn Manzur, 1955. 2: 52).

Atas dasar data-data di atas, maka wajar kalu ilmu pengetahuan didefinisikan oleh para ahli dengan berbagai redaksi yang berbeda. Endang Saifuddin Anshari, dalam bukunya *Ilmu, Filsafat dan Agama* (1987: 47-48), telah mengutip berbagai rumusan, antara lain, sebagai berikut:

1. Salah satu corak pengetahuan yang ilmiah, yang lazim disebut *ilmu pengetahuan* atau singkatnya *ilmu,* yang equivalen artinya dengan *science* dalam bahasa Inggris dan Perancis, *wissenschaft* (Jerman) dan *wetenschap* (Belanda). Sebagaimana juga *science* berasal dari kata *scio, cire* (Bahasa Latin) yang berarti *tahu,* bergitupun *ilmu* yang berasal dari kata *'alima* (Bahasa Arab) yang juga berarti *tahu.* Jadi, baik ilmu maupun *science* secara etimologis berarti *pengetahun.* Namun secara terminologis, ilmu dan *science* itu semacam pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri, tanda-tanda dan syarat-syarat khas.
2. Ralp Ross dan Ernest Van Den Haag yang dikutip oleh Endang Saifuddin Anshari, mengatakan sebagai berikut: "*Science is empirical, rational, general and cumulative it is all four at once.*" (Ilmu adalah sesuatu yang bersifat empiris, yang

rasional, yang umum dan tersusun, dan keempat-empatnya seretak).

3. Karl Pearson merumuskan: *Science is the complete and concistent description of the facts of experience in the simplest possible terms* (Ilmu pengetahuan adalah lukisan atau keterangan yang lengkap dan konsisten tentang fakta pengalaman dengan istilah yang sesederhana mungkin).
4. Ashly Montagu, guru besar antropologi di Rutgers University mengatakan: *Science is a sistematized knowlegde derived from obsevation, study, and experimentation carried on order to determine the nature princioles of what being studied* (Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang disusun dalam satu sistem yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang hal yang sedang dipelajari).
5. Dalam kesimpulannya, Endang Saifuddin Anshari mengatakan : Ilmu pengetahuan itu adalah usaha pemahaman manusia yang isusun dalam satu sistem mengenai kenyataan, struktur, pembagian, bagian-bagian dan hukum-hukum tentang hal yang diselidiki (alam, manusia dan agama) sejauh yang dapat dijangkau daya pemikiran yang dibantu pengindraaan manusia itu, yang kebenarannya diuji secara empiris, riset dan experimental (Anshari, 1987: 50).
6. Dalam kaitan "ilmu pengetahuan dan teknologi" dapat dikemukakan bahwa: Ilmu pengetahuan dengan: Himpunan pengetahuan manusia tentang alam yang disimpulkan secara rasional dari hasil-hasil analisis kritis terhadap data-data pengukuran yang diperoleh melalui observasi pada fenomena-fenomena alam. Sedangkan teknologi berarti: Himpunan pengetahuan manusia tentang proses

pemanfaatan alam yang diperoleh dari penerapan sains, dalam kerangka kegiatan produktif-ekonomis.

Terlepas dari berbagai rumusan tentang ilmu pengetahuan di atas, yang jelas bahwa penjelasan suatu ilmu haruslah memenuhi tiga syarat, yaitu objek ontologis (pengalaman manusia yang segenap wujud yang dapat dijangkau lewat panca indra atau alat yang membantu kemampuan panca indra), landasan epistemologis (metode ilmiah yang berupa gabungan logika deduktif dan logika induktif dengan pengajuan hipotesis (atau yang disebut dengan *Logico-hypotetico-verifikatif*) dan landasan aksiologis (kemaslahan manusia, artinya segenap wujud pengetahuan ini secara moal ditujukan untuk kebaikan hidup manusia). (Suriasumantri, 2010: 293).

Dalam pandangan ilmuwan Muslim, seperti telah disinggung, tentu saja pengertian ilmu memiliki nuansa perbedaan dari yang dirumuskan oleh para ilmuwan Barat modern. Ibn Taimiyah, mendefinsikan ilmu sebagai suatu pengetahuan yang berdasar kepada bukti atau dalil, berupa transmisi wahyu dengan cara atau metode yang benar. Dalam kitab *majmu' Fatawa,* Ibn Taimiyah mengatakan: *Sesungguhnya ilmu itu adalah yang bersandar pada dalil, dan yang bermanfaat darinya adalah apa yang dibawa oleh Rasul. Maka sesuatu yang dapat kita katakan ilmu adalah penukilan yang benar dan penelitan yang akurat* (Ibn Taimiyah, t.t. 6: 388). Perbedaan mendasar dengan rumusan ilmuwan Barat adalah bahwa dalam pandangan ilmuwan Muslim wahyu adalah sumber utama ilmu pengetahuan, sedangkan dalam pandangan ilmuwan Barat wahyu bukanlah termasuk ilmu karena tidak dapat dibuktikan secara empiris.

Al-Ghazali, dalam beberapa karyanya, telah mengemukakan pengertian-pengertian lengkap tentang ilmu,

yang dapat dirangkum sebagai berikut: *Pertama,* dalam *Ihya` 'Ulum ad-din* dikemukakan bahwa ilmu adalah suatu kelebihan pada dirinya secara mutlak tanpa dihubungkan kepada yang lain dan ilmu merupakan sifat kesempurnaan bagi Allah dan kemuliaan bagi malaikat dan rasul-rasul (al-Ghazali, 1967. 1: 22). *Kedua,* dalam *al-Munqidz min adh-dhalal,* dikemukakan bahwa ilmu adalah hakikat semua perkara dimana ilmu adalah pengetahuan yang tidak dapat diragukan, yang dikenal sebagai *ílm al-yaqin* (al-Ghazali, 1964: 13). *Ketiga,* dalam *Mizan al-'amal* disebutkan bahwa ilmu ialah tersingkapnya sesuatu perkara dengan sejelas-jelasnya, sehingga tidak ada lagi ruang untuk ragu; tidak mungkin salah atau keliru; aman dari bahaya kekhilafan, disertai dengan keyakinan yang seban-benarnya (al-Ghazali, 1964: 13-14).

Sekaitan dengan konsep ilmu dalam pandangan sarjana Muslim, perlu dikemukakan bahwa derajat keyakinan dalam konteks ilmu manusia dapat dibagi kepada tiga tingkatan, yaitu:

1. *'Ilm al-yaqin,* yaitu suatu ilmu yang bersandarkan kepada alasan atau kesimpulan hasil dari usaha maksimal manusia, seperti disebutkan dalam Al-Qur`an surat at-takatsur ayat 5, yang artinya: "*Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan ilmu yang yaqin.*
2. *'Ain al-yaqin,* yaitu suatu ilmu yang merupakan keyakinan melihat sesuatu berdasarkan mata atau melihat langsung dan mempercayaai suatu perkara tersebut, seperti diterangkan oleh Allah dalam Al-Qur`an surat at-takatsur ayat 7, yang artinya: "*Sekali lagi kamu benar-benar melihatnya dengan 'ain al-yaqin.*"
3. *Haqq al-yaqin,* yaitu suatu ilmu yang tahapnya telah mencapai kebenaran, yang tidak mungkin ada kekeliruan, seperti yang masih mungkin terjadi pada tingkatan *'ilm al-*

yaqin dan *'ain al-yaqin*. Kebenaran ini merupakan sesuatau yang diwahyukan oleh Allah yang disebut dengan *haqq al-yaqin*. Ilmu tingkat tertinggi ini telah disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur`an surat al-Haqqah ayat 51, yang artinya: *"Dan sesungguhnya Al-Qur`an itu benar-benar kebenaran yang diyakini.*

B. Ciri-Ciri Ilmu

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa ilmu adalah pengetahuan yang memiliki ciri-ciri tertentu, cara atau metode bagaimana memperoleh dan membuktikan kebenarannya. Mengenai ciri-ciri tersebut telah diuraikan dengan baik oleh Van Melsen dan Robert Merton, seperti dikutip oleh Lubis (2014: 68-79). Menurut Van Melsen bahwa ciri-ciri pengetahuan ilmiah (ilmu pengetahuan) sebagai berikut, yaitu:

1. Metodis, artinya memiliki metode (logis dan koheren) sebagai dasar pembenaran (justifikasi) teorinya.
2. Memiliki sistem (sistematis).
3. Universal (berlaku di mana saja).
4. Objektif/intersubjektif.
5. Progresif (dinamis, teori bersifat tentatif).
6. Dapat digunakan (ada kaitan antara teori dengan praktik).
7. Tanpa pamrih (perinsip ilmu demi ilmu), tidak mencari keuntungan.

Robert Merton, mengemukakan ciri-ciri metode ilmiah yang diterima secara luas, yakni mencakup lima nilai dasar:

1. Universalisme. Universalisme mengacu pada suatu pemikiran bahwa kebenaran ilmu pengetahuan melampaui batas-batas individu, ruang, waktu atau tempat penemuan teori itu. Kebenaran ilmiah dianggap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks yang universal.

2. Komunisme. Komunisme di sini dimaksudkan sebagai kewajiban ilmuwan untuk mengkomunikasikan hasil temuannya kepada orang lain dan bagi mereka yang berminat pada umumnya, sehingga temuan ilmiah bukan milik perorangan, organisasi, universitas atau lembaga ilmiah/penelitian, akan tetapi menjadi milik berama.
3. Ketanpa pamrihan. Tanpa pamrih mengacu pada pencarian pengetahuan ilmiah demi perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri, bukan demi kesohoran, uang, jabatan, atau keuntungan pribadi.
4. Skeptisisme dan terorganisisr. Skeptisisme dan terorganisir adalah sebagai sikap yang harus dimiliki ilmuwan dengan tidak menerima begitu saja temuan orang lain, tapi menerimanya dengan kritis, dengan melakukan tes ulang (verifikasi, falsifikasi).

Selanjutnya, Lubis mengatakan bahwa ciri-ciri ilmu pengetahuan yang dikemukakan di atas, lebih tepat untuk ciri ilmu yang empiris-eksperimental (positivisme), sedangkan untuk masa sekarang ini tokoh post-positivisme tidak menerima semua ciri di atas, bahkan teori kritis dan postmodernisme menolak sebagian besar ciri ilmiah modern itu. Umpamanya, ciri ilmu yang berlaku universal, khususnya untuk ilmu-ilmu sosial, budaya dan humaniora kurang diterima. Alasannya, fakta pada fenomena sosial-budaya tidak selalu sama untuk setiap waktu dan tempat. Jika fenomena alam bersifat universal (kesemestaaan fenomena alam), maka fenomena sosial-budaya sangat terkait dengan konteks sosial-budayanya. Artinya, terkait dengan tempat, ruang dan waktu (historis) tertentu (budaya Amerika tidak sama dengan budaya Amerika Latin, budaya Afrika, ataupun budaya Indonesia. Budaya masyarakat Papua tidak sama dengan budaya masyarakat Sumatera, bahkan budaya Amerika juga tidak

sama/seragam antara satu komunitas dengan komunitas yang lain). Selain itu, fenomena sosial budaya bersifat dinamis (berubah-ubah) dan faktanya berupa fakta yang dikonstruksi/dibentuk secara sosial-budaya. Konsep ilmu yang universal, objektif, dan ilmu yang bebas nilai tidak diterima dan dikritik oleh ilmuwan sekarang ini.

Karena itu, istilah intersubjektif sering digunakan sebagai pengganti istilah objektif. Intersubjektivitas dianggap lebih tepat digunakan pada fenomena sosial-budaya. Intersubjektivitas, maksudnya adalah kebenaran teori itu diterima, diakui oleh sejumlah ilmuwan di bidangnya, berdasarkan paradigma, perspektif atau sudut pandang yang digunakan. Amartya Sen menyebutkan objektivitas intersubjektif ini dengan "objektivitas posisional" yang kebenarannya didasarkan atas posisi peneliti dan konteks sosial-budaya yang diteliti. Ciri ilmu pengetahuan tanpa pamrih, juga banyak dikritik akhir-akhir ini. Alasannya, bahwa ilmu pengetahuan (dan teknologi) justeru perlu untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia (ada keterikatakan antara teori dan praxis). Habermas umpamanya mengemukakan adanya keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan kepentingan. Sedangkan Michel Foucault mengemukakan adanya saling hubungan antara pengetahuan-kuasa dan kebenaran. Sekarang justeru nilai praktis (pragmatis) ilmu pengetahuan menjadi pertimbangan penting (Lubis, 2014: 69-70).

C. Klasifikasi Ilmu

Pengklasifikasian ilmu pengetahuan, menurut Lubis (2014: 82-83) biasanya didasarkan atas perbedaan ciri-ciri atau sifat-sifat objek (ontologi) yang diteliti. Berdasarkan urutan atau strata objek yang menjadi fokus kajian, maka ilmu (pengetahuan) diklasifikasi atas:

1. Ilmu yang mempelajari strata fisio-kimiawi (organis dan anorganis). Kelompok ilmu ini, antara lain: ilmu pasti alam, ilmu kimia, geologi, astronomi, teknik dan lain-lain.
2. Ilmu-ilmu yang mempelajari strata biotik, yang mempelajari organisme yang hidup, seperti: ilmu hayat, ilmu pertanian, kehutanan, pertenakan, dan ilmu medis.
3. Ilmu yang mempelajari strata psikis, ilmu yang mempelajari psike (jiwa, persepsi, naluri, emosi, kognisi, afeksi, motivasi) dan tingkah laku manusi.
4. Ilmu-ilmu yang mempelajari strata khas manusia, yaitu kenyataan manusia sebagai makhluk yang unik dan multidimensional.

Kelompok-kelompok ilmu (pengetahuan) di atas sering disederhanakan ke dalam dua kelompok ilmu pengetahuan, yaitu: (1) kelompok ilmu pengetahuan alam (fisika, kimia, astronomi, biologi, dan lain-lain), dan (2) kelompok ilmu sosial-budaya. Kelompok ilmu pengetahuan alam disebut juga kelompok ilmu *nomotetis*, karena penelitian dalam bidang ini adalah mencari hukum-hukum (*nomos*). Metode yang digunakan biasanya adalah metode empiris-kuantitatif dengan model penjelasan kausalitas tentang fenomena alam. Karena itu, kelompok ilmu ini disebut juga ilmu empiris-kuantitatif, atau kelompok ilmu yang menggunakan model bahasa penjelasan sebab-akibat sehingga disebut juga kelompok ilmi *Erklaeren*.

Sementara itu, kelompok ilmu sosial-budaya menggunakan metode hermeneutka, fenomenoligi atau metode kualitatif dan menggunakan bahasa deskriptif. Karena itu, kelompok ilmu ini disebut juga kelompok ilmu *Verstehen* (pemahaman, penafsiran). Kelompkk ilmu sosial-budaya umumnya tidak berpretensi untuk mencari hukum sosial=budaya yang berlaku umum (universal), akan tetapi

lebih pada upaya untuk memahami keunikan atau kekhasan satu fenomena sosial-budaya (karena itu kelompok ilmu ini juga disebut "ilmu idiografis"). Misalnya tentang revolusi kemerdekaan, jika diperhatikan secara seksama, maka tidak ada revolusi yang sama persis sebab-akibatnya, masing-masing revolusi (Amerika, Mesir, Indonesia), memiliki perbedaan dan keunikannya masing-masing. Adapun pada universitas-universitas di Amerika misalnya, umumnya ilmu pengetahuan dikelompokkan atas tiga kelompok besar, yaitu: (1) ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*), (2) ilmu-ilmu pengetahuan sosial (*social scineces*), dan (3) ilmu humaniora (*humanities*). Klasisfikasi atau pengelompokan semacam inilah yang banyak dikenal di dunia ilmu pengetahuan.

Kalangan sarjana Barat Modern (*Modern Western Scholars*), dengan demikian, berdasarkan pemikiran tentang hyrarki yang hanya melihat kepada perspektif dunia semata-mata, telah mengklasifikasikan atau menggolongkan ilmu itu kepada tiga cabang, yaitu:

1. *Natural sciences* (Ilmu-ilmu alam), yaitu ilmu-ilmu yang mempelajari tentang fenomena-fenomena alam semesta dengan segala isinya.
2. *Social sciences* (Ilmu-ilmu sosial), yaitu ilmu-ilmu yang membiacarakan manusia dalam kehidupan bermasyarakatnya.
3. *Humanities,* (Ilmu-ilmu humaniora), yaitu ilmu-ilmu yang berkenaan dengan hati nurani.

Perlu dikemukakan, bahwa *Natural Sciences* (ilmu-ilmu kealaman) dapat dibagi ke dalam dua macam, yaitu: *Pertama,* disebut *basic sciences*, yaitu ilmu-ilmu dasr yang juga disebur dengan *pure sciences*, yaitu ilmu-ilmu murni, seperti biologi, kimia, fisika, astronomi, dan lain-lain. *Kedua,* disebut *applied*

sciences, yaitu ilmu-ilmu terapan, seperti farmasi, kedokteran, pertanian, kedokteran gigi, dan optometri.

Pendekatan-Pendekatan epistemologi dalam ilmu-ilmu alam, tentu saja berdasarkan reason dan logika rasional, untuk mengetahui gejala-gejala alam dengan melihatnya secara objektif, analitis dan kritis. Gejala-gejala alam dilihat dengan kerangka berpikir yang harus terpisah dari pengamat atau penelitinya, supaya dapat melihat gejala-gejala itu apa adanya. Melalui pendekatan empirikal dalam ilmu-ilmu *Respect for science and scientist* dimaksudkan adalah penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan ilmuwan, yakni setiap temuan dari penelitian dihargai secara pantas sebagai hasil jerih payah atau usaha yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang. alam, orang diharapkan akan mampu menemukan hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang berlaku umum. Selanjutnya, orang diharapkan akan dapat merekonstruksi gejala-gejala alam untuk memperbaiki kondisi masyarakat ke arah yang klebih baik. Karena gejala-gejala alam harus dilihat apa adanya, maka cara-cara yang dilakukan oleh agama dan atau kepercayaan harus betul-betul dijauhkan, sebab tidak bersifat ilmiah. Pendekatan agama dan kepercayaan selalu melibatkan kekuatan transendental-metafisikal yang bersifat *koersif* atau *min al-a'la ila al-adna*.

Pendekatan-pendekatan epistemologis dalam ilmu-ilmu alam seperti yang diuraikan di atas, untuk waktu yang relatif lama, `juga digunakan dalam ilmu-ilmu sosial untuk mengetahui gejala-gejala sosial dengan melihatnya secara objektif, analitis dan kritis. Gejala-gejala sosial yang diamati dan diteliti disusun seperti menyusun kerangka konseptual dalam gejala-gejala alam, yang harus terpisah dari pengamat atau penelitinya, supaya dapat elihat gejala-gejala itu apa adanya. Melalui pendekatan-pendekatan seperti yang berlaku

dalam ilmu-ilmu alam, orang diharapkan akan mampu menemukan hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang berlaku umum, dalam rangka merekonstruksi gejala-gejala sosial untuk memperbaiki kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik. Karena gejala-gejala sosial harus dilihat apa adanya, maka cara-cara yang dilakukan oleh agama yang selalu melibatkan kekuatan transendental-metafisikal yang bersifat *min al-a'la ila al-adna* haruslah tidak diikutsertakan.

Dengan ringkas, dapat diungkapkan bahwa secara epistemologis pada mulanya ilmu-ilmu sosial berkiblat kepada tradisi ilmu-ilmu alam. Pendekatan-pendekatan kuantitatif, bahkan matemati-statistkal dengan parameter-paremeter yang terukur digunakan dalam menyoroti objek-objek sosial yang dikaji dan diteliti. Berangkat dari pendekatan positivisme-empirisme, para ahli memanfaatkannya untuk tujuan melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).

Perkembangan lebih lanjut, beranjak dari ketidakpuasan mengekor kepada epsitemologi ilmu-ilmu alam, epistemologi sosial cenderung bergeser, secara perlahan mendekat kepada ilmu-ilmu humaniora. Alasannya, karena objek yang diteliti bukanlah benda-benda organik dan non-organik yang dapat dihitung, diukur dan ditimbang, berbeda dari objek ilmu-ilmu alam. Dalam ilmu-ilmu sosial, objek yang diteliti dalam manusia yang memiliki keunikan kompleks. Ia memiliki keinginan dan hawa nafsu, memiliki akal dan budi-daya, memiliki prilaku dan keyakinan atau agama. Atas dasar ini, maka di samping pendekatan objektif-ilmiah-empirikal, seperti tradsi-tradisi ilmu-ilmu alam, juga dilakukan pendekatan integral dan integratif dengan memasukan unsur-unsur normatif, *value* yang biasa dilakukan dalam tradisi ilmu-ilmu humaniora.

Tidak seperti sarjana Barat, para ulama dan sarjana atau ilmuwan muslim mengklasifikan ilmu berdasarkan kepada kebutuhan sesuai petunjuk Al-Qur`an dan Sunnah, di samping juga pemikiran berdasarkan realitas yang ada. Dengan ungkapan lain, para sarjana muslim mengklasifikasikan ilmu berdasarkan wahyu (Al-Qur`an dan Sunnah) dan akal. Sebab itu, selain mengakui adanya tiga cabang ilmu (ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu humaniora) yang diakui oleh pemikir dan ilmuwan Barat, juga mengakui berbagai ilmu lain, yaitu ilmu yang dihasilkan dari memahami, mengkaji dan mempelajari penjelasan-penjelasan dari *nash-nash* atau teks-teks Al-Qur`an dan Sunnah.

Selain itu, para ulama dan ilmuwan muslim juga mengakui ilmu 'limpahan langsung' dari Tuhan yang didapatkan melalui pendekatan diri pada-Nya, setelah melakukan berbagai aktivitas dan usaha mendekatkan dikir kepada Tuhan, dalam bentuk ilmu *hudhuri* atau ilmu tasawuf. Perlu dikemukakan, bahwa bagi para ahli tasawuf yang dinamakan ilmu itu hanyalah yang diperoleh dari Tuhan, bukan didapat melalui panlaran, metode ilmiah, atau memanfaatkan panca indera. Konsep ini dibangun dari pandangan mereka yang mengatakan bahwa ilmu adalah cahaya dari Allah (*al-'ilm nur Allah*) yang diberikan kepada orang-orang yang tidak melakukan maksiat, dekat dengan Allah dan mencintai-Nya (*mahabbah Allah*). Di samping itu, orang-orang yang diberi pengetahuan secara langsung oleh Allah tersebut telah melakukan pendakian berupa latihan spiritual secara *istiqamah* dan *thuma`ninah* serta berusaha keras mengendalikan hawa nafsunya.

Pandangan para ahli tasawuf tentang konsep ilmu tersebut tentu saja sangat berbeda dari pendapat para ilmuwan Barat dan *folowers*-nya yang mengatakan bahwa yang

dinamakan ilmu adalah hasil dari suatu penelitian yang dilakukan melalui kemampuan panca indera dalam mengobservasinya. Bagi mereka, sesuatu yang ilmiah adalah yang dapat diobservasi oleh indera manusia. Sebab itu, pengetahuan yang diperoleh melalui limpahan dari Tuhan itu haruslah dipandang sebagai pengetahuan yang tidak ilmiah. Perbedaan di atas haruslah diakui, mengingat dasar pijakan dalam membangun konsep ilmu secara ontologis dan epistemologis memang telah berbeda sejak semula.

Para ahli tasawuf, dalam perumusan konsep ilmu 'limpahan' dari Tuhan, berdasarkan kepada ayat-ayat Al-Qur`an, antara lain, adalah firman Allah dalam surat an-nur: 35:

> "Allah adalah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi, perumpamaan cahanyanya adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca, (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat (nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walauun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."

Dalam ayat ini, cahaya (*nur*) adalah perumpamaan suatu ilmu dari perspektif peran dan fungsinya, yakni memberikan penerangan dan penjelasan tentang sesuatu. Cahaya (*nur*) tersebut berasal dari Allah yang diberikan kepada setiap seseorang yang mendekatkan diri kepada Allah dan mencintai-Nya, dengan melakukan ibadah, banyak ber-*dzikir* kepada

Allah dan *tazkiah an-nafs* (membersihkan diri) dari maksiat dan menjauhkan dari berbagai perbuatan tercela (*al-jtinab bi ar-raza`il*) dan berbagai dosa lainnya.

Sekaitan denan ilmu dari persepektif sufi di atas, Frank Rosenthal (1970: 70, 155, 194 dan 240) mengatakan bahwa penggunaan istilah 'cahaya' yang dirujuk kepada ilmu merupakan metafora yang sering digunakan oleh Al-Qur`an, dengan makna isyarat bahwa cahaya itu merupakan suatu petunjuk ke jalan yang benar (Q. Luqman: 20), dan cahaya Allah akan diberikan kepada siapa saja yang dikehendakinya (Q. An-Nur: 35). Terkadang Al-Qur`an juga menyertakan istilah *az-zulumat* (kegelapan) sebagai lawan kata dari *an-nur* (cahaya), yang maksudnya bahwa cahaya itu adalah bukan kegelapan, kesesatan, kejahilan, kebatilan dan sebagainya (Q. Al-Baqarah: 257). Terlepas dari itu semua, yang dapat dipahami bahwa istilah 'cahaya' (*nur*) yang digunakan oleh Al-Qur`an jelas merujuk kepada makna ilmu, yang memberikan gambaran bahwa ilmu itu adalah suatu yang bersih, yang karenanya untuk memperolehnya seseorang hendaklah bersih dari maksiat. Dari persepektif sufi ini, maka benarlah nasehat Imam Waki' kepada Imam Syafi'i, bahwa untuk mendapatkan ilmu itu hendaklah menjauhi maksiat, karena ilmu itu adalah cahaya, dan cahaya Tuhan tidak akan diberikannya kepada orang yang berbuat maksiat (Imam Asy-Syafi'i berkata*: Syakautu ila Waki` 'an su` hifzhi, fa arsyadani bi tark al-ma'ashi, li ann al-'ilm nur wa nurullah la yuhda li al-'ashi*).

Selanjutnya, klasifikasi ilmu (*ihsha` al-'ulum*) dalam pandangan para sarjana dan ilmuwan muslim adalah bagian dari kajian yang dianggap penting. Sebab, terkait dengan persoalan cara menemukakan atau mendapatkannya dan juga penilaian tentang keutamaan-keutamannya dalam ajaran Islam. Ilmuwan muslim di masa lalu dapat dikatakan sebagai seorang

ensiklopedis-generalis, yang memiliki pengetahuan yang komprehensif, hampir di setiap ilmu yang berkembang pada masanya. Klasifikasi ilmu juga dianggap penting, untuk dapat memahami secara komprehensif semua objek ilmu yang dapat dijangkau oleh kemampuan daya tangkap (*al-idrak*) manusia.

Imam al-Ghazali dalam *Ihya` 'Ulumiddin,* telah membagi ilmu itu kepada dua kategori, yaitu:

Pertama, disebut *al-'ulum asy-syar'iyah* atau ilmu-ilmu agama, yaitu ilmu-ilmu berdasarkan wahyu yang didapat dari para Nabi *shalawatullah wa salamuh*, tidak ada petunjuk akal seperti ilmu hisab dan tidak ada praktek seperti ilmu kedokteran dan tidak ada pendengaran seperti bahasa.

Kedua, disebut *'ulum ghairu syar'iyah* atau ilmu-ilmu non-agama. Ilmu-ilmu non agama ini terbagi kepada:

1. Ilmu yang terpuji (*mahmud*). Yang terpuji (*mahmud*) adalah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kemaslahatan perkara dunia, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung. Ilmu yang terpuji (*mahmud*) ini juga terbagi kepada (i) ilmu *fardhu kifayah*, dan (ii) ilmu *fadhilah,* bukan *fardhu*.

   Adapun ilmu *fardhu kifayah* yaitu semua ilmu yang dibutuhkan untuk tegaknya perkara-perkara dunia, seperti ilmu kedokteran, karena ia penting untuk kebutuhan pertahanan atau kesehatan badan, dan ilmu hitung, karena ia penting dalam jual-beli, pembagian wasiat, pembagian warits. Ilmu *fardhu kifayah* ini, seandainya di suatu wilayah (*balad*) tidak ada orang yang menegakkannya maka wilayah (*balad*) itu akan mengalami kesulitan. Tetapi, apabila ada salah seorang penduduk yang memilikinya, maka cukuplah dan gugurlah kewajiban bagi orang-orang lain. Jangan heran dengan pendapat kami tentang ilmu kedokterab dan ilmu hitung itu termasuk *fardhu kifayah*, karena ilmu-ilmu tentang

dasar-dasar industri juga termasuk *fardhu kifayah*, seperti pertanian, tekstil, politik, dan lain-lain.

2. Ilmu yang tercela (*madzmum*).
   Adapun ilmu yang *madzmum* atau ilmu yang tercela adalah seperti ilmu sihir (*'ilm as-sihr*), ilmu hitam, mantera-mantera (*thalmasat*), ilmu sulap (*'ilm asy-sya'badzah*), ilmu pemalsuan (*'ilm at-talbisat*).
3. Ilmu yang dibolehkan (*mubah*).
   Adapun ilmu yang dibolehkan (*mubah*) yaitu ilmu tentang syi'ir-syi'ir yang tidak melemahkan akal dan semangat, sejarah-sejarah tentang peristiwa-persitiwa sesuatu dan sebagainya.

Adapun *'ulum syar'iyah,* pada dasarnya semuanya adalah terpuji (*mahmudah*), tetapi terkadang tercampur dengan sesuatu yang diduga ia adalah *syar'iah,* walhal ia adalah tercela *(madzmumah).* Sebab itu, *'ulum syar'iyah* juga terbagi kepada ilmu *mahmudah* dan ilmu *madzmumah*.

Adapun ilmu-ilmu syar'iyah yang *mahmudah*, maka dapat dibagi kepada empat macam, yaitu:

Pertama, disebut *al-ushul* atau dasar-dasar, yaitu (1) kitab Allah, (2) sunah Rasul Allah, (3) al-ijma' (4) atsar sahabat.

Kedua, *furu'* atau cabang-cabang, yaitu apa saja yang dipahami dari dasar-dasar tersebut, bukan lafaz-lafaznya, melainkan makna-makna yang digali oleh akal, karenyana pemahaman menjadi luas, seperti memahami dari hadits rasul *la yaqdhi al-qadhi wa huwa ghadhban,* bahwa hakim itu tidak boleh menghakimi apabila ia sedang sakit perut (*haqinan*), lapar (*ja`i'an*), perih (*muta`alliman*) karena sakit. *Furu'* atau cabang ini dapat dibagi dua, yaitu: (1) yang berhubungan dengan kemaslahatan dunia, dan hal ini meliputi (termasuk) kitab-kitab fiqih dan orang-orang yang

memeliharanya, yaitu para *fuqaha`,* dan mereka ini adalah ulama dunia, (2) yang berhubungan dengan kemaslahatan akhirat, yaitu ilmu tentang keadaan hati, *qalb* dan ilmu tentang akhlak yang terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*), dan ilmu yang diridho`i di sisi Allah dan ilmu tentang yang dibenci, yaiu ilmu yang dibahasa dalam bagian akhir kitab *Ihya` 'ulumddin,* termasuk ilmu yang berkaitan dengan hati (qalb), anggota badan (al-jawarih) dalam ibadat-ibdatanya dan 'adat-'adatnya, yang dibahas dalam bagian awal kitab ini.

Ketiga, disebut *muqaddimat,* yaitu ilmu-ilmu yang berfungsi sebagai alat-alat, seperti ilmu bahasa dan tata bahasa, dimana keduanya adalah alat untuk mengetahui kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya. Ilmu bahasa dan tata bahasa itu sendiri sebenarnya bukanlah termasuk bagian ilmu syari'ah, tetapi harus mendalami keduanya disebabkan syari'ah, karena syari'ah diturunkan dalam bahasa Arab dan semua syariat tidak akan jelas kecuali dengan memahami bahasa, sehingga mempelajari bahasa menjadi salah satu alat dari alat-alat untuk mengetahui kitab Al-Qur`an dan hadits yang berbahasa Arab.

Keempat, disebut *mutammimat,* yaitu tentang imu-ilmu Al-Qur`an (*'ulum al-Qur`an*), yang dapat dibagi kepada (1) ilmu yang berkaitan dengan lafaz, seperti mempelajari *qira`at* dan *makharij huruf,* (2) ilmu yang berkaitan dengan makna, seperti tafsir, (3) ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukumnya, seperti mengetahui nasikh-mansukh, 'amm, khash, nash, zhohir, cara penggunaan sebagian terhadap sebagian yang lain, yang dikenal dengan ilmu *ushul al-fiqh*. *Mutammimat* ini termasuk ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Sunnah. Adaun *mutammimat* dalam *atsar* dan *akhbar,* seperti ilmu tentang *rijal,* nama-nama mereka, nasab-nasab mereka,

nama-nama sahabat, sifat-sifat mereka, dan seperti ilmu tentang *'adalah* atau keadilan periwayatperiwayat hadits, dan mengetahui hal-ihwal mereka, untuk membedakan yang dho'if dan yang kuat, dan mengetahui umur-umur mereka untuk mengetahui yang mursal dan yang musnad, demikian seterusnya yang berkaitan dengannya. Inilah ilmu-ilmu agama (*ulum syar'iyah*). Semuanya adalah ilmu yang terpuji (mahmudah), tetapi semuanya termasuk *fardhu kifayah.*

Selanjutnya, Imam al-Ghazali telah mengklasifikasikan ilmu, secara garis besar, menjadi dua kelompok, yaitu:

Pertama, disebutnya *'ilm al-mu'amalah,* yaitu ilmu-ilmu yang masuk dalam kategori praktek keagamaan, yang berfungsi sebagai media atau prasyarat memperoleh ilmu yang kedua (yakni *'ilm al-mukasyafah*). *'Ilm al-mu'amalah* ini selanjutnya dia bagi kepada dua bagian, yaitu: (1) *mu'amalah zhahirah,* yaitu ilmu tentang praktek-praktek keagamaan yang sifatnya zahir atau nyata melalui aktivitas anggota tubuh, yang dibaginya kepada (i) ilmu tentang praktek kegamaan yang bersifat vertikal, antara makhluk terhadap Tuhan dan (ii) ilmu tentang praktek keagamaan yang bersifat horizontal, antara sesama makhluk; (2) *mu'amalah bathinah,* yaitu ilmu tentang praktek-peraktek keagaman yang sifatnya *qalb,* hati sanubari, yang dibaginya kepada dua bagian, yaitu: (1) *tazkiyah al-qalb 'anhu min ash-shifat al-mazmumah,* yaitu ilmu-ilmu tentang praktek keagamaan yang sifatnya membersihkan *qalb* atau hati sanubari dari sifat-sifat tercela, (2) *tahalliyah al-qalbbihi min ash-shifat al-mahmudah,* yaitu ilmu-ilmu tentang praktek keagamaan yang sifatnya mengisi *qalb* atau hati sanubari dengan sifat-sifat yang terpuji.

Kedua, disebutnya *'ilm al-mukasyafah,* yaitu suatu íbarat tentang nur atau cahaya yang tampak dalam hati secara

langsung ketika (setelah) ilmu-ilmu tentang *mu'amalah zahirah* dan *bathinah* di atas telah terwujud, yaitu setelah hati seseorang itu bersih dari sifat-sifat tercela; dan setelah *qalb* atau hati sanubari seseorang telah dipenuhi dengan sifat-sifat terpuji. Dengan ungkapan lain, *'ilm al-mukasyafah* ini terwujud apabila lapis penutup (*hijab*) telah terbuka, sehingga kebenaran menjadi jelas dalam hal-hal yang semula "*ma la 'ainun ra`at wa la uzunun sami'at wa la khathar 'ala qalb basyar*" (mata tidak dapat melihatnya, telinga tidak dapat mendengarnya dan, tidak terlintas dalam *qalb* atau pikiran manusia). Oleh karena itu, Imam al-Ghazali telah menambahkan klasifikasi ilmu, yaitu yang disebutnya dengan ilmu *laduni*, yaitu ilmu yang langsung terbuka dalam rahasia hati, tanpa sebab yang datang dari luar.

Sekaitan dengan hal di atas, Othman mengatakan, bahwa menurut al-Ghazali untuk mendapatkan ilmu itu dapat dilakukan dengan berbagai cara atau metode, seperti melalui wahyu, ilham, akal dan juga indera. Selain masalah klasifikasi ilmu dan cara memperolehnya, al-Ghazali juga mendiskusikan tentang fungsi ilmu atau pengetahuan, yang dibaginya kepada dua fungsi, yaitu: *Pertama,* pengetahuan itu berfungsi untuk mencapai kemajuan bagi mendapatkan pemenuhan diri. *Kedua,* pengetahuan itu merupakan suatu cara progresif untuk mengetahui Tuhan (Othman, 1981: 70).

Menurut Ibn Khaldun dalam bukunya *Muqaddimah*, ilmu itu dapat diklasifikasikan kepada dua macam, yaitu:

1. Transmitted-sciences (*al-'ulum an-naqliyah*) transmitted sciences atau *Al-'ulum an-naqliyah* adalah ilmu yang disapaikan dari generasi ke generasi, yaitu ilmu-ilmu yang dihasilkan atau dibentuk berdasar pada kajian tekstual Al-Quran dan Sunnah. Dalam sejarah peradaban Islam *al-'ulum an-naqliyah* ini telah menghasilkan berbagai

disiplin ilmu agama, seperti '*Ulum Al-Qur`an*, '*Ulum al-Hadits*, 'ilm al-kalam, *Ushul al-fiqh fiqih* dan *Tasawuf,* termasuk ilmu Ta'bir mimpi.

2. Rational sciences (*al-'Ulum al-'Aqliyah*) atau ilmu-ilmu yang didasarkan pada akal. Rational sciences (*al-'Ulum al-'Aqliyah*) ini dapat dibagi kepada:
   a. ilmu-ilmu teoritis (*al-'ulum an-nazhariyah*) atau disebut ilmu-ilmu teoritis, yang terdiri dari ilmu-ilmu fisika (terdiri dari: minerologi, botani, zoologi, geometri, aljabar dan psikologi), matematika (terdiri dari: artimatika, geometri, aljabar, musik, astronomi dan teknik), metafisika (terdiri dari: ontologi, teologi, kosmologi, dan eskatologi).
   b. ilmu-ilmu praktis (*al-'ulum al-amaliyah*), yang meliputi: etika, ekonomi dan politik (Kartanegara, 2006: 118).

Dalam mengomentari berbagai macam klasifikasi ilmu yang dirumuskan oleh para ilmuwan Muslim, Wan Daud mengatakan bahwa kendatipun secara konseptual, ada perbedaan-perbedaan para sarjana dan ilmuwan muslim dalam mengklasifikasikan ilmu yang disebabkan latar belakang pemikiran yang berbeda, kecenderungan yang tidak sama, namun mereka memmpunyai titik temu yang sama yaitu bahwa semua ilmu adalah dari Allah. Al-Attas mengatakan, bahwa beberapa klasifikasi ilmu yang dikemukakan oleh para ahli falsafah, para hukama` dan kaum sufi sebenarnya didasarkan kepada latar belakang pendidikan sarjana muslim yang berbeda, namun pada akhirnya mempunyai titik temu yang diakui bersama, yaitu bahwa ilmu itu dari Allah (Wan Daud, 2005: 93).

Sekaitan dengan uraian di atas, perlu dikemukakan tentang rumpun ilmu yang dituangkan dalam rumusan

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

Pasal 10 ayat (1): Rumpun Ilmu Pengetahuan dan teknologi merupakan kumpulan sejumlah pohon, cabang dan ranting Ilmu Pengetahuan yang disusun secara sistematis; (2): Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:

a. Rumpun ilmu agama;
b. Rumpun ilmu humaniora;
c. Rumpun ilmu sosial;
d. Rumpun ilmu alam;
e. Rumpun ilmu formal; dan
f. Rumpun ilmu terapan.

Dalam penjelasan pasal 10 ayat (2) undang-undang tersebut dinyatakan:

Huruf a

Rumpun ilmu agama merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji keyakinan tentang ketuhanan atau ketauhidan serta teks-teks suci agama antara lain ilmu ushuluddin, ilmu syariah, ilmu adab, ilmu dakwah, ilmu tarbiyah, filsafat dan pemikiran Islam, ekonomi Islam, ilmu pendidikan agama hindu, ilmu penerangan agama Hindu, ilmu pendidikan agama Budha, ilmu penerangan agama Budha, ilmu pendidikan agama Kristen, ilmu pendidikan agama Katholik, teologi, misioligu, konseling pastoral, dan ilmu pendidikan agama Khong Hu Cu.

Huruf b

Rumpun ilmu humaniora merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami nilai kemanusiaan dan pemikiran manusia, antara lain, filsafat, ilmu sejarah, ilmu bahasa, ilmu sastra, ilmu seni panggung, dan ilmu seni rupa.

Huruf c

Rumpun ilmu sosial merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami hubungan antar manusia dan berbagai fenomena masyarakat, antara lain, sosiolog, psikologi, antropologi, ilmu politik, arkeologi, ilmu wilayah, ilmu budaya, ilmu ekonomo, dan geografi.

Huruf f

Rumpun ilmu alam merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami alam semesta seloain manusia, antara lain ilmu angkasa, ilmu kebunmian, biologi, ilmu kimia dan ilmu fisika.

Huruf e

Rumpun ilmu formal merupakan rumpun ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mendalami sistem formal teoritis, antara lain ilmu komputer, logika, ilmu matematika, statistika, dan sistema.

Huruf f

Rumpun ilmu terapan merupakan rumpun ilmu pengetahuan dan Teknologi yang mengkaji dan mendalami aplikasi ilmu bagi kehidupan manusia antara lain pertanian, arsitekstur dan perencanaan, bisnis, pendidikan, teknik, kehutanan dan lingkungan, keluarga dan konsumen, kesehatan, olahraga, jurnalistik, media massa dan komunikasi, hukum, perpustakaan dan permuseuman, militer, administrasi publik, pekerja sosial, dan transportasi.

BAB VI

LANDASAN-LANDASAN ILMU

A. Landasan *'Ilm al-Wujud*

Landasan ilmu yang pertama disebut *'ilm al-wujud. 'Ilm al-wujud* dimaksudkan adalah sesuatu yang dapat dijadikan sebagai objek pengamatan dan penelitian, yang merupakan hakikat sesuatu. Dalam kajian filsafat ilmu, landasan atau unsur ini sering disebut dengan istilah ontologi. Sebelum diuraikan tentang landasan ontologis sebagai landasan ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam, terlebih dahulu akan diuraikan sekilas pandangan barat modern. Pengetahuan bukanlah suatu pemberian, melainkan digali, disusun, diuji dan dikembangkan dalam sebuah lingkungan sosial yang majemuk. Sebab itu, pengetahuan tidak dapat dilepaskan dari *manusia atau masyarakat*, yang merupakan *sumber utama* bagi pengetahuan. tidak ada pengetahuan tanpa manusia dan masyarakat sebagai basis ontologisnya yang bersifat normatif. Mengingat manusia dan masyarakat adalah sumber utama pengetahuan, maka ilmu pengetahuan tersebu bersifat dinamis. Istilah ontologi menunjukkan bahwa segala fenomena pengetahuan dan keilmuan yang khas manusia itu selalu bersumber dan dikembalian kepada kebnaran manusia sebagai basis atau landasan ontologis-normatifna.

Di samping manusia dan masyarakat sebagai dasar ontologi pengetahuan, juga alam alam fisik, segala wujud fisik, segala wujud gejala alam, aktivitas dan hasil akt, aktivitas dan hasil aktivitas maanusia di atas alam, menjadi basis ontologis pengembangan pengetahuan (Watloy, 2013: 28). Dengan demikian, ontologi sebagai andasan pengetahuan dalam perspektif ilmu pengetahuan Barat adalah hal-hal yang ada atau akan ada, yang ada di alam semesta dan alam

kemanusiaan, sepanjang dapat dijangkau oleh pikiran manusia. Dengan ungkapan lain, pemikir atau ilmuwan Barat modern memandang bahwa hanya fisika yang dapat dijadikan objek penelitian, atau landasan ontologis suatu ilmu pengetahuan.

Berbeda dari pemikir Barat modern yang hanya menjadikan fisika sebagai yang dapat diobservasi atau sebagai objek pengetahuan dan penelitian, para pemikir dan ilmuwan muslim, berdasarkan ajaran wahyu dalam Islam, memandang bahwa objek penelitian, bukan hanya fisika (*ath-thabi'ah*), melainkan juga *nash-nash* (ayat Al-Qur`an dan hadits), dan metafisika (*ma wara` ath-thabi'ah*). Banyak sekali ayat yang menunjukan dan mengisyaratkan bahwa ada *wujud al-ghaib* dan ada *wujud asy-syahadah* (Q. Al-An'am: 73); Q. At-Taubah: 94 dan 105; dll), yang mempunyai substansi dan hakikat tersendiri yang dapat diteliti, manakala paradigma yang digunakan tepat, akurat dan berimbang.

Sebagai upaya komparasi lanjutan, pandangan di atas, berbanding terbalik dengan pendapat para pemikir dan ilmuwan Barat. Corliss Lamont mengatakan bahwa entitas-entitas yang supernatural sebenarnya tidak pernah ada (Lamont, 1959: 97). Corliss tentu saja tidak sendirian, ia didukung oleh para pemikir atau kaum empirisis, yang dianut oleh mayoritas ilmuwan Barat modern. Imanual Kant dan David Hume jelas menolak cara mendapatkan ilmu selain dengan indera. Bagi mereka, ilmu dan kebenaran hanyalah sesuatu yang dapat diwujudkan atau diakses oleh indera manusia. Para pemikir dan filosof besar, seperti Frued, Darwin, Emile Durkhem, Karl Marx, Max Weber dan lain-lain sejak semula telah menolak hal-hal yang bersifat metafisik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Bagi mereka pembicaraan tentang hal-hal yang sifatnya non-empiris dalam ilmu pengembangan pengetahuan haruslah dipandang sebagai sesuatu yang non-

sensikal, atau tidak ada manfaatnya sama sekali. Sesuatu yang ghaib atau non-empiris benar-benar mereka singkirkan dalam pembicaraan tentang ilmu pengetahuan, seraya memfokuskan pada empirikal.

Terlepas dari itu, berdasarkan paradigma *wahyu ilahi,* yang berbeda dari pemikir dan ilmuwan Barat, para filosof dan ilmuwan muslim memandang bahwa keberadaan *essence* atau *maujudat,* secara hirarkis ada beberapa tingkatan, yaitu : Tingkat pertama adalah Tuhan (Allah), tingkat kedua adalah malaikat, sebagai wujud murni (*al-maujudah al-mujarradah*), tingkat ketiga adalah benda-benda langit (*al-ka`inat as-samawiyah*), dan tingkat keempat adalah benda-benda bumi (*al-ka`inat al-`ardhiyah*), berupa mineral, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia.

Dengan demikian, dalam Islam sifat ilmu itu adalah *wahdah al-'ilm* (kesatuan ilmu), tidak ada dikotomi ilmu, semuanya berasal dari Tuhan Yang Satu. Hal ini diperkuat isyarat dalam beberapa ayat Al-Qur`an, seperti dalam Q. S. Al-Baqarah: 31 "*Dan Dia (Allah) telah mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) semuanya.* Kemudian Q. S. Ha Mim as-sajadah: 53: "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur`an itu benar.....*" Kemudian, Q. S. Al-Ghasyiyah: 17-21: *Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung, bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi, bagaimana ia dihamparkan. Maka berilah peringatan. Karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan."*

Sekaitan dengan landasan *'ilm al-wujud* suatu ilmu, dalam menafsirkan ayat dalam surat al-Baqarah ayat 31 di atas, Ibn Katsir (2012. 1: 103) mengungkapkan bahwa: Allah telah memuliakan Adam dengan mengajarinya nama-nama segala

sesuatu yang tidak diajarkan kepada para malaikat ... Adam telah diutamakan memperoleh ilmu atas mereka (para malaikat). Sedangkan Quraish Shihab, dalam tafsirnya *Al-Mishbah* mengatakan*:* Dia yakni Allah mengajari Adam nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda.... misalnya fungsi api, fungsi angin dan sebagainya. Kemudian nama-nama itu dikemukakan kepada malaikat, dan mereka tidak mengetahuinya. Mereka berkata "*Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahan bagi kami selain apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* Terlepas dari itu, Quraish Shihab mengatakan bahwa dari ungkapan *Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana*", mengandung makna bahwa sumber pengetahuan adalah Allah (Quraish Shihab, 2012. 1: 176-177).

Dalam memandang ilmu, Al-Qur`an tidaklah meletakkannya dalam kerangka dikotomis; pada hakikatnya tidak ada dikotomi ilmu agama dan ilmu non agama atau ilmu agama dan ilmu umum. Yang membedakannya adalah nilai-nilai manfaat dan maslahat. Dengan ini, ilmu yang dimaksudkan Al-Quran adalah ilmu yang dibangun atas asas manfaat dan maslahat, bukan bertujuan untuk kerusakan (*al-fasad*), dan bukan untuk kesombongan.

Munculnya pemikiran dikotomis ilmu agamawi dan duniawi, secara historis, tampaknya salah satu konsekuensi dari era disintegrasi. Kelanjutannya, muncul statemen bahwa ilmu yang agamawi (ilmu-ilmu agama) harus mendapat perhatian yang lebih ketimbang ilmu yang duniawi (ilmu-ilmu dunia). Selanjutnya, pahala ilmu agamawi dipandang lebih banyak dibanding ilmu-ilmu duniawi. Statemen dan

pandangan semacam ini tentu saja tidak memiliki dasar pijakan atau dalil yang jelas.

Selanjutnya, akibat pemikiran dikotomis di atas, maka yang berkembang adalah produk ilmu-ilmu yang didapatkan dan dipahami dari *nash-nash* Al-Qur`an dan Sunnah. Sedangkan ilmu yang dihasilkan melalui eksperimen, observasi atau metode-metode ilmiah, tidak berkembang secara baik. Padahal, kalau kita cermati secara teliti, bahwa dalam Islam, ayat-ayat yang menjadi sumber ilmu itu ada yang disebut dengan ayat-ayat *qauliyah* juga ada ayat-ayat *kauniyah*, yang semaua itu bersumber dari Yang Satu, Allah, Tuhan semesta alam.

Menurut petunjuk beberapa ayat Al-Qur`an, produk ilmu yang dikenal dengan sebutan *al-'ilm al-hushuli,* yang uraiannya akan dikemukakan secara agak mendalam dalam bahasan berikutnya, seperti fisika, kedokteran, pertanian, pertambangan, pertanahan, astronomi, geologi, biologi, sejarah, kebudayaan dan lain-lain, adalah *metodologi qur`ani* dalam upaya mengenal Allah (*ma'rifah Allah*). *Metodologi qur`ani* yang merupakan *al-'ilm al-hushuli* ini mungkin saja lebih tepat dan lebih efektif daripada melalui ilmu kalam, umpamanya, untuk mengenal dan menyadari adanya Pencipta, Allah. Sebab produk ilmu semacam ini langsung bersentuhan dengan fenomena-fenomena ciptaan Allah di langit dan bumi. Firman Allah: *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang ulul albab* (Ali 'Imran: 190). *Al-'ilm al-hushuli* ini hendaklah benar-benar harus dimanfaatkan sebagai ilm-ilmu bantu (*al-'ulum al-mu'inah*) dalam memahami ayat-ayat Allah dan menyingkap berbagai rahasia dari berbagai fenomena-fenomena yang terjadi.

Dengan demikian, perlu dikemukakan bahwa Al-Qur`an bukanlah sebagai *Kitab 'Ilmiyah,* ia tidak memberikan atau memuat kajian-kajian khusus tentang cabang ilmu tertentu, tidak pula membahas permasalahan-permasalahan yang kemudian dijawab dengan teori analisis ilmiah. Tetapi, Al-Qur`an adalah realitas umum yang mencakup permasalahan alam semesta, manusia dan Tuhan, baik langsung atau tidak langsung. Al-Qur`an memberi apresiasi dan motivasi kepada manusia untuk melakukan penemuan dan pengembangan ilmu. Sehingga, *'ala kulli hal,* pada kenyataannya bahwa Al-Qur`an tetap signifikan terhadap permasalahan dan perkembangan kontemporer.

Al-Qur`an membicarakan tentang proses penciptaan manusia. Menurut Al-Qur`an, manusia berasal dari suatu sumber yang dari sanalah unsur badan manusia diciptakan, melalui proses penciptaan hingga berwujud janin. Firman Allah: *Dia diciptakan dari air yang terpencar, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan* (Q. Ath-Thatriq: 6-7). Kemudian dijelaskan oleh ayat lain yang berbunyi: *Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging* (Q. Al-Hajj: 5). Selanjutnya diterangkan bahwa janin, sebagai rangkaian proses penciptaan manusia, mengalami tiga kegelapan, yaitu: Kegelapan dalam perut, kegelapan dalam rahim, dan kegelapan dalam selaput yang menutupi anak dalam rahim. Ini dijelaskan Allah dalam Al-Qur`an : *Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan* (Q. Az-Zumar: 6).

Al-Qur`an juga menerangkan pentingnya air sebagai sumber kehidupan segala makhluk, seperti difirmankan Allah: *Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup* (Q. Al-Anbiya`: 30). Coba hubungkan dengan pandangan salah

seorang filosof alam pertama, bernama Thales, yang memandang bahwa asal segala sesautu adalah air. Semuanya berasal dari air, kemudian berproses menjadi berbagai macam makhluk, sesuai dengan perkembangan dan spesifikasinya.

Tidak hanya itu, Al-Qur`an juga membicarakan tentang kejadian hujan, langit dan bumi, tentang bulatnya bumi, sehingga tidak semuanya mendapat kulminasi sinar matahari (umpamanya daerah Kutub), tentang peredaran matahari tetap berputar pada porosnya yang sangat berarti dalam kehidupan manusia, tentang binatang dan tumbuh-tumbuhan. Al-Qur`an juga membicarakan tentang kehidupan lebah, tentang pasangan kehidupan tumbuh-tumbuhan dan makhluk-makhluk lain. Allah berfirman: *Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui* (Q. Yasin: 36).

Al-Qur`an juga membicarakan tentang sarana transportasi yang dapat dikembangkan, mulai dari kendaraan grobak, kuda, onta, hingga kendaraan mewah yang dapat dijadikan perhiasan. Allah berfirman: *Dan Dia (tekah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai supaya kamu dapat mengendaraainya dan (menjadikannya) perhiasan dan Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui* (Q. An-Nahl: 8). Dengan demikian, berdasarkan ayat ini, melalui kaidah *tausi'ah al-ma'na,* masing-masing orang hendaklah memiliki kendaraan untuk kelancarannya beraktivitas dalam mewujudkan kemaslahatan (*li ajl al-mashlalah*) bagi masyarakat, bahkan manusia dibenarkan untuk memiliki kendaraan yang mewah, dengan berbagai asesoris yang lengkap.

Perlu dikemukakan, bahwa dalam Al-Qur`an disebutkan: "*Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhoi Islam sebagai*

agamamu...." (Q. al-Ma`idah: 3) *"...Tidak suatu apapun yang Kami luputkan dalam Kitab ini..."* (Q. al-An'am: 38). *".. Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu ...."* (A. an-Nahl: 89). Apakah benar ilmu pengetahuan juga dijelaskan oleh Al-Qur`an?

Seperti telah disinggung, bahwa memang ayat-ayat Al-Qur`an banyak yang membicrakan tentang fenomena alam, Al-Qur`an banyak mengandung ayat-ayat *kauniyah.* Ayat-ayat *kauniyah* sesungguhnya adalah dorongan-dorongan kreatif kepada kaum muslimin untuk peduli dengan lingkungan alam sekitarnya. Dengan kepedulian dan dilanjutkan dengan melakukan aktivitas berpikir tentang kejadian di lingkungan alam sekitarnya, manusia akan memahami makna yang tersirat dalam fenomena-fenomena tersebut, ia akan memahami fenomena turunnya hukan, akan memahami pertukaran malam dengan siang, memhamai peredaran bulan dan matahari, termasuk akan memahami fenomena-fenomena yang muncul dari interaksi sosial. Selain itu, secara *imani,* berbagai fenomena, terutama fenomena-fenomena alam akan menyampaikan kita kepada pemahaman bahwa semua itu mestilah digerakkan dan diatur oleh sesuatu yang sangat luat biasa, ia diatur oleh Tuhan Yang Maha Pencipta.

Kendatipun demikian, janganlah kita berpikir atau berusaha mencari penjelasan-penjelasan tentang proses deail terjadinya berbagai fenomena tersebut dalam Kitab Al-Qur`an, sebab ia bukanlah kitab ilmu pengetahuan. yang harus memikirkan proses-prosesnya adalah manusia, para ilmuwan. Dengan demikian, tidaklah benar kalau dikatakan bahwa ayat-ayat Al-Qur`an membahas soal-soal ilmu pengetahuan. Pandangan yang benar dan tepat mungkin bahwa ada sebahagan ayat Al-Qur`an yang menyinggung gejala-gejala alam, yang pada giliranny gejala-gejala tersebut dijadikan

sebagai objek pembahasan ilmu pengetahuan. Demikian juga umapamnya, bahwa Al-Qur`an ada yang menceritakan tentang kisah-kisah umat zaman dahulu, yang melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal, yang dipahami sebagai teknologi, hal itu bukanlah berarti Al-Qur`an membahas masalah teknoogi. Namun, Al-Qur`an adalah buku petunjuk dan pegangan keagamaan (*hudan li al-muttaqin, hudan li an-nas*), yang muatannya ada menyinggung sesuatu yang ada katannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kendatipun demikian, hal semacam ini telah menjadi pembicaraan hangat di kalangan para ahli tafsir. Banyak statemen-statemen Al-Qur`an yang sebahagiannya telah dikemukakan di atas, yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti tentang alam semesta, langit dan bumi, flora dan fauna, manusia, lautan dan daratan dan lain sebagainya, baik fisika maupun metafisika. Dengan ungkapan lain, banyak sekali ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, sehingga menimbulkan persoalan apakah ayat-ayat *kauniyah* harus dihubungkan dengan masalalah ilmu pengetahuan?

Dalam menjawab pertanyaan di atas atau merespons fakta-fakta banyaknya ayat yang berhubungan dengan masalah ilmu pengetahuan, para ulama dan ilmuwan muslim telah berbeda pendapat, sebagai berikut: *Pertama,* sebahagian mereka berpendapat bahwa ayat-ayat tersebut harus ditafsirkan dan dihubungtkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dicapai oleh manusia. Hal ini dimaksudkan untuk memperlihatkan kepada manusia bahwa Al-Qur`an telah lebih dahulu mengisyaratkan tentang keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi, jauh sebelum ditemukan oleh para ilmuwan. *Kedua,* sebahagian ada yang berpendapat sebaliknya, yaitu

bahwa ayat-ayat tersebut tidak perlu ditafsrian dan dikaitkan dengan penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebab ayat-ayat Al-Qur`an bersifat *qath'i* (pasti) sedangkan penemuan atau teori-teori ilmu pengetahuan itu bersifat *zhanni relatif*). Mengaitkan ayat-ayat *kauniyah* dengan teori-teori atau penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi jelas akan merendahkan *kalam ilahi. Ketiga,* sebahagian ada yang berpendapat bahwa teori-teori ilmu pengetahuan dan sudah pasti dan disepakati oleh para ilmuwan boleh dikatkan dengan ayat-ayat Al-Qur`an dalam penafsirannya, tetapi teori-teori ilmu pengetahuan yang masih *zhanni* (relatif) tidak boleh dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur`an sama sekali. *Keempat,* saya berpandangan bahwa ayat-ayat Al-Qur`an itu memotivasi para ulama dan ilmuwan untuk meneliti tentang berbagai objek penelitian, baik fisika (*thabi'ah*) maupun metafisikan (*ma wara` ath-thabi'ah*). Di samping itu, Al-Qur`an memberi niai-nilai terhadap berbagai penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga dalam Islam ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak boleh bebas nilai. Sejauh itu, Al-Qur`an bukanlah kumpulan teori-teori ilmu pengetahuan atau teori-teori hukum, teori-teori ekonomi, sejarah dan lain sebagainya. Perlu dikemukakan, bahwa dalam aplikasi berbagai produk ilmu haruslah disertakan suatu kesadaran spritual-keagamaan, termasuk dalam manajemen atau pengelolaan suatu lembaga atau institusi. Bagi umat beragama, kesadaran spritual keagamaan semcam ini merupakan suatu keniscayaan.

Demikianlah antara lain isyarat Al-Qur`an yang meotivasi manusia supaya terus-menerus menggali ilmu pengetahuan, menggali lebih lanjut ilmu-ilmu yang dasar-dasarnya atau keberadannya telah disebutkan dalam Al-Qur`an secara umum. Oleh karena itu, masing-masing ahli di bidang keilmuwan tertentu hendaklah terus-menerus melakukan studi mendalam

sesuai dengan yang disebutkan dalam Al-Qur`an. Ketika Al-Qur`an menyebutkan tentang kedokteran, maka seorang ahli di bidang ini harus melakukan kajian empiris tentang hal tersebut. Ketika Al-Qur`an menyebut tentang hal yang berkaitan dengan pertanian, maka seorang insinyur atau ahli pertanian melakukan penelitian lebih mendalam secara empiris... demikian seterusnya.

Perlu dikemukakan, bahwa walaupun pada masa Rasul dan Khulafa` ar-Rasyidin, landasan*'ilm al-wujud* belum berkembang karena kebutuhan untuk itu belum ada, namun secara umum seperti telah dikemukakan, Al-Qur`an telah menyinggung tentang ilmu-ilmu tersebut dan memberi motivasi atau dorongan kepada manusia untuk melakukan kajian-kajian empirik dalam rangka mengungkapkan rahasia-rahasia dari berbagai fenomena alam, keberadaan alam memberikan kesempatan untuk dijadikan sebagai obyek penelitian. Sumber-sumber ilmu yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ilmu memberikan motivasi kita untuk lebih dipahami.

B. Landasan *Nazhariyah al-Ma'rifah*

Landasan ilmu kedua yang juga menjadi unsur penting suatu ilmu dalam konsep Islam, disebut dengan *nazhariyah al-ma'rifah,* yaitu teori-teori dan cara-cara mendapat atau menemukan pengetahuan, yang dalam kajian filsafat ilmu sering dikenal dengan epistemologi. Berbeda dari para pemikir Barat modern, para pemikir Islam mengatakan bahwa epistemologi Islam yang dapat digunakan dalam penelitian dan pengembangan pengetahuan adalah: membaca, berpikir, eksperimen, penelitian, observasi, dan *at-taqarrub ila Alah,* yang oleh para pemikir Islam sering direduksi menjadi metode *bayani*, metode *burhani,* metode *tajribi* dan metode *'irfani*. Metode-metode tersebut akan diuraikan sebagai berikut, yaitu:

1. Metode *Bayani*

Metode *bayani* dimaksudkan adalah suatu metode penelitian untuk menemukan ilmu, dengan melalui usaha maksimal dalam membaca, memahami, mempelajari dan mengkaji penjelasan-penjelasan dari *nash-nash* Al-Qur`an dan Sunah untuk menangkap pesan-pesan yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, metode *bayani* ini sangat diperlukan dalam rangka memahami pesan-pesan yang terdapat dalam wahyu, baik yang ditilawatkan (Al-Quran) maupun yang tidak ditilawatkan (Sunnah). Di samping itu, alasan lain diperlukan metode *bayani* adalah bahwa teks-teks atau sering disebut dengan *nash-nash* Al-Qur`an tersebut memiliki aspek lahir dan batin atau simbolis, yang masing-masing mengandung pesan-pesan yang harus diungkap secara baik dan tepat.

Pengungkapan kandungan *nash-nash* Al-Qur`an dan Sunnah dengan metode *bayani* ini, pada prinsipnya dapat dilakukan dengan perangkat metodologis (*manhajiyah*) yang telah disusun oleh para ulama. Para ulama tafsir (*mufassirun*) telah menyusun perangkat metodologis berupa rumusan tentang kaidah-kaidah penafsiran ayat-ayat Al-Qur`an, yang dikenal dengan *Ulum al-Qur`an.* Para ulama hadits (*muhadditsun*) juga telah menyusun perangkat metodologis berupa rumusan tentang kaidah-kaidah penafsiran hadits-hadits Nabi, yang dikenal dengan, *'Ulum al-Hadits.* Demikian juga para ulama ushul al-fiqh (*ushuliyun*) telah menyusun ilmu *Ushul al-Fiqh,* yang memuat kaidah-kaidah *ushuliyah* atau kaidah *lughawiyah,* kaidah-kaidah *ma'nawiyah* dan kaidah-kaidah fiqih.

Dalam metode *bayani* ini, ayat-ayat Al-Qur`an dan juga Sunnah diklasifikasi ke dalam beberapa kategori, seperti ayat-ayat *muhkamat* dan *mutsayabihat*. Kemudian disusul dengan

klasifikasi dari aspek kebahasaan *nash-nash* Al-Qur`an dan Sunnah. Dari aspek ini, bentuk lafazh ada yang ditinjau dari aspek cakupan makna (*'amm, khash, musytarak, muthlaq, muqayyad*). Atau dari aspek cara penunjukan lafaz terhadap makna atau hukum (*dilalah al-alfaz a'ala al-ahkam*), ada yang membaginya kepada *'ibarah an-nash, isyarah an-nash, dilalah an-nash dan iqtidha` an-nash,* dan ada yang membagina kepada *manthuq dan mafhum.* Ada pula yang membaginya dengan *dilalah al-muthabaqah, dilalah al-iltizam* dan *dilalah at-tadhammun.* Dan dari segi *wudhuh al-ma'na,* ada yang disebut *zahir, nash, mufassar* dan *muhkam.* Dan dari segi *khafiy al-ma'na,* ada yang disebut *khafi, mujmal, musykil* dan *mutasyabih.* Termasuk kajian tentang *ta'wil.* Masalah-masalah ini dibahasa dalam kitab-kitab ilmu *Ushul al-Fiqh* dan *'Ulum al-Qur`an*.

Klasifikasi-klasifikasi di atas, dalam metode *bayani* sangat diperlukan untuk menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur`an dan Sunnah, baik untuk memahami masalah-masalah fiqih, teori-teori teologis, filosofis, dan akhlak, mengingat Al-Qur`an adalah sumber bagi segala ilmu-ilmu dalam Islam. Oleh karena itu, bagi para peneliti, dengan penggunaan metode *bayani,* baik fuqaha`, teolog, filosof maupun pemikir Islam lain, adalah suatu keniscayaan untuk memahami konsep dari masing-masing klasifikasi *nash-nash* Al-Qur`an dan Sunnah di atas.

Pada gilirannya, seperti dikemukakan oleh Muslimin dalam Mulyadhi Kartanegara, 2012: 163-165), di era modern dan kontemporer, metode *bayani* ini telah dikembangkan oleh para pemikir Islam lebih maju dan komunikatif dengan kondisi kekinian, bahkan keakanan. Mereka telah mencoba menghubungkan formulasi-formulasi atau kaidah-kaidah yang ada dalam ilm *ushul al-fiqh, ulum al-Qur`an* dan *'ulum al-hadits* dengan kondisi kekinian yang dihadapi oleh masyarakat

muslim. Upaya reformulasi tersebut umpamanya dilakukan oleh Fazlur Rahman dengan teori *double-movement*-nya, Muhammad Syahrur dengan teori *hudud*-nya, Ahmed an-Na'im dengan teori *nasakh terbalik*-nya.

Menurut Rahman, Al-Qur`an adalah kitab yang berisikan prinsip prinsip dan seruan moral, bukan sebuah kitab dokumen hukum, yang menjelaskan segala hal secara detail dan terperinci. Karena itu, legislasi Al-Qur`an dapat diamati secara jelas menuju kepada prinsip-prinsip atau seruan etis-moral dan tidak dimaksudkan untuk legislasi yang bersifat *quick-fixed* apalagi final (Mas'adi, 1997: 121). Sebagai seorang pemikir Islam, Rahman tetap beranjak dari kaidah-kaidah yang telah dirumuskan oleh ulama-ulama sebelumnya, sekalipun dalam pemanfaatannya terkadang memang bergeser dari mereka. Rahman, umpamanya tetap memanfaatkan kaidah *al-'ibrah bi 'umum al-lafzh* atau *al-'ibrah bi khushush as-sabab,* dan memandang arti penting *asbab an-nuzul* dalam permusan pemikiran hukumnya. Dari kaidah-kaidah ini, ia mengemukakan bahwa legislasi Al-Qur`an terdiri dari dua unsur, yaitu etika dan prinsip umum, serta praktek legal spesifik. Prinsip umum, menurutnya, merupakan makna dan alasan di balik ketentuan legal spesifik, seperti dalam legislasi zakat, sebagai praktek legal spesifik, adalah sebagai upaya untuk menciptakan keadilan sosial di bidang ekonomi, yang merupakan makna di balik itu. Bagi Rahman, prinsip-prinsip umum tersebut adalah seruan-seruan moral Al-Qur`an, yang menjadi ajaran dasar Al-Qur`an.

Muhammad Syahrur, seorang pemikir Syria, telah mengusulkan suatu teori yang dikenal dengan *nazhariyah hudud,* yaitu teori batas maksimal dan minimal sebagai metode dasar pemahaman syariah. Dalam pandangan Syahrur, ayat-ayat Al-Qur`an mencakup tema-tema tentang batasan-batasan

hukum Tuhan, *hudud,* ibadah ritual, pilar-pilar moral berupa wasiat-wasiat, ajaran-ajaran (*ta'limat)* dan ayat-ayat yang bersifat lokal-temporal. Kita berkewajiban untuk membedakan dan memelihara tema-tema tersebut secara terperinci. Ayat-ayat *hudud* adalah dasar legislasi dan ayat-ayat ibadah menjadi dasar ketakwaan dan simpul kesalehan pribadi (*habl min Allah*). Sedangkan ayat-ayat yang berisi tentang wasiat, ajaran-ajaran yang diawali dengan *ya ayuh an Nabi,* dan ayat-ayat lokal temporal mendasari akhlak sosial (*habl min an-nas*).

Bagi Syahrur, melalui perbedaan dan pemilahan inilah kita dapat memahami konsep legislasi Islam secara komprehensif. Ia menegaskan bahwa ayat-ayat *hudud* berupa dasar bagi proses legislasi, bukan hakekat dari hukum syari'ah itu sendiri. Ayat-ayat tersebut menjadi penegasan dari batas maksimal dari suatu hukum, sementara ayat itu sendiri dapat kita maknai juga sebagai ketentuan tentang garis batas minimalnya. Menerapkan hukum tepat pada batas maksimalnya (*a'la al-hudud*) hanya dapat dilakukan dalam kasus-kasus yang sangat ketat kriterianya. Tidak dapat kita lakukan hanya melalui pendekatan sembarangan dan *qiyas* yang tidak sama hakekat perbuatan hukum yang dilakukan saat ini dengan saat terjadinya di masa Nabi. Karena *qiyas* dengan kondisi yang berbeda, tentu saja, adalah *qiyas* yang tidak sah. Adapun terhadap kasus-kasus hukum lain yang tidak termasuk dalam ayat-ayat *hudud* atau batasan hukumnya belum ditentukan Allah, kita berkewajiban untuk menentukan sendiri batasan-batasan hukumnya. Batasan tersebut hanya berlaku untuk suatu masa yang disepakati saja.

Ahmad an-Na'im, seorang pemikir hukum Sudan, telah mencoba mengusulkan teori baru dalam memahami hukum Islam. Menurutnya, untuk kepentingan khusus pada konteks kekinian dan keakanan, kita dapat mempertimbangkan kembali

prinsip *nasakh* (penghapusan hukum atau teks). Ia memandang bahwa dewasa ini sudah merupakan suatu keharusan untuk mengembalikan fungsi ayat-ayat yang di-*nasakh,* manakala kita menyelesaikan persoalan yang muncul dalam penerapan hukum publik.

Dengan demikian, mengikuti gurunya Mahmud Thaha, Ahmad an-Na'im mengusulkan evolusi basis hukum Islam dari teks masa Madinah ke teks masa Mekkah yang lebih awal. Dengan ungkapan lain, prinsip penafsiran yang evolusioner bertujuan untuk membalikkan proses *nasakh* sehingga teks-teks yang dihapus pada masa lalu dapat dimanfaatkan kembali dalam penerapan hukum kekinian. Ayat-ayat yang digunakan sebagai basis syari'ah dicabut, dan ayat-ayat yang *mansukh* digunakan di'hidup'kan kembali sebagai basis hukum publik modern. Produk-produk hukumnya akan tetap sama Islaminya dengan yang ada atau dipahami selama ini.

Kalau kita cermati secara seksama, pembaharuan pemikiran yang diusulkan oleh tiga tokoh di atas, Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Abdullahi Ahmed an-Na'im dan Asymawi, sesungguhnya tidak keluar dari koridor metodologi studi hukum Islam yang menjadi tradisi Islam klasik. Mereka itu semua, masih berkisar pada pemahaman dan penafsiran terhadap *nash-nash* Al-Qur`an dan Sunnah yang menjadi *icon* metode *naqliyah* dalam formula ilmu *ushul al-fiqh* dan *'ulum al-qur`an.* Tetapi, mereka telah mencoba dan berhasil melakukan reformulasi kaidah-kaidah tersebut, dengan mengaitkan dan mengkomunikasikannya dengan kondisi kekinian juga dasar pertimbangan untuk kondisi keakanan

2. Metode *Burhani*.

Metode *burhani* adalah suatu metode penelitian atau penemuan ilmu yang mengandalkan kemampuan berpikir logis, dengan kaidah-kaidah tertentu yang disusun secara

runtut dan sistematis. Metode semacam ini tentu saja dilakukan untuk memahami suatu objek ilmu (ontologi) yang non-fisik. Sebab itu, dalam metode penelitian ini, akal sangat berperan. Sebab: *Pertama*, akal mampu memahami, bukan hanya objek yang lain tetapi juga dirinya sendiri. Ia dapat mempersepsi dirinya. Ia juga dapat melihat pengetahuan tentang dirinya. *Kedua,* akal mampu melihat atau mempersepsi tentang hal yang jauh dan yang dekat, karena jauh dan dekat sama saja bagi bagi akal. Bahkan Ibn Khaldun mengatakan bahwa lintasan akal jauh lebih cepat dari kerjap mata. *Ketiga,* akal dapat dengan bebas melihat apa yang ada di balik dinding atau tembok, akal dapat bergerak bebas seputar dunianya bahkan tubuhnya sendiri. *Keempat,* akal dapat melihat atau menembus dimensi batin dan rahasia benda-benda. Akal dapat mencari sebab-sebab, bahkan sebab akhir. *Kelima,* akal mampu melihat hal-hal yang tersembunyi, seperti sifat-sifat batin jiwa, seperti rasa senang, bahagia, sedih, nelangsa, cinta, kekuasan, pengetahuan dan sebagainya. Oleh karena itu, keabsahan metode ini, selain memang berdasarkan isyarat-isyarat Al-Qur`an, juga pada kenyataannya para ilmuwan Muslim telah menjadikan akal sebagai alat pengetahuan, bahkan mereka menjadikannya sebagai sumber ilmu, di samping suber lain seperti indera dan wahyu.

Kendatipun demikian, untuk menjadikan metode *burhani* ini menjadi suatu metode yang akurat dalam penemuan suatu ilmu, haruslah dipenuhi syarat-syarat atau kaidah-kaidah tertentu. Syarat-syarat dan kaidah-kaidah tersebut telah dirumuskan dan disusun oleh para filosof Yunani, terutama dalam konteks metode ini, oleh Aristotelis, yang diikuti dan dimanfaatkan oleh para filosof Muslim, bahkan sebahagian fuqaha`. Aristoteles telah menyusun metode berpikir ini secara sistematis, dalam bentuk silogisme.

Mengikuti para filosof Yunani, para ahli logika Muslim telah menyusun *'Ilm al-Mantiq,* yang bermuatan kaidah-kaidah berpikir yang benar, yang disebutnya *hujjah 'aqliyah,* yang berfungsi sebagai metode penemuan ilmu, yaitu:

Pertama, disebut *khithabiyah,* yakni hujjah atau metode penemuan pengetahuan yang disusun dari proposisi-proposisi (*muqaddimat*) dengan bersandar kepada orang-orang yang dipercaya, baik sebagai atau ulama atau tokoh masyarakat. Umpamanya, Abdul Aziz mengatakan: Kita harus terlebih dahulu memahami kitab Matan al-Ajurumiyah, alasannya karena menurut *para ulama* Nahwu, kalau kita sudah memahaminya maka akan mudah memahami kitab-kitab lain. Sedangkan Hijasnaini mengatakan bahwa kita harus terlebih dahulu memahami kitab *Matan al-Ghayah wa at-Taqrib*, alasannya karena *para ulama* besar berpendapat bahwa kalau dasar-dasar fikih sudah dipahami maka kitab lain akan mudah dipahami. Terlihat, bahwa baik Abdul Aziz maupun Hijasnaini bersandar *para ulama* sebagai *hujjah* dalam mengemukakan pengetahuannya.

Kedua, disebut *syi'ir*, yakni *hujjah* atau metode penemuan ilmu yang disusun dari proposisi-proposisi (*muqaddimat*) yang dapat membangkitkan gairah atau perasaan seseorang. Umpamanya: seorang ibu berkata kepada anaknya: Hai anakku, makanlah obat ini, walaupun agak pahit tapi engkau akan sembuh dengan cepat, sehingga dapat bermain kembali.

Ketiga, disebut *burhan,* yakni *hujjah* atau metode penemuan ilmu yang disusun dari proposisi-proposis (*muqadimat*) yang meyakinkan untuk menghasilkan sesuatu yang meyakinkan. *Hujjah* atau metode ini akan dijelaskan dalam uraian berikutnya.

Keempat, disebut *jadal,* yakni *hujjah* atau metode penemuan ilmu yang disusun dari proposisi-proposisi (*muqaddimat*) yang

terkenal, sudah diakui oleh orang banyak. Umpamanya: Kolonel Untung anti Pancasila. Setiap yang anti Pancasila adalah anti ideologi negara. Setiap yang anti ideologi negara adalah pengkhianat negara. Setip pengkhianat negara adalah pengkhianat bangsa. Setiap pengkhianat negara harus dihukum. Kolonel Untung harus dihukum.

Kelima, disebut *safsathah,* yakni *hujjah* atau metode penemuan ilmu yang disusun dari proposisi-proposisi yang kelihatan benar padahal sesungguynya tidak benar (*muqaddimat wahmiyah*). Umpamanya, pedagang emas emitasi mengatakan, dengan cara yang meyakinkan, bahwa emas yang dijualnya itu adalah emas murni, sehingga orang yang tidak mengerti akan merasa tergiur dan tertarik untuk membelinya dengan harga mahal.

Dari lima macam metode logika (*manthiq*) di atas, metode demonstratif (metode *burhani*) sajalah yang dipandang para filosof sebagai metode logika yang paling dapat dipercaya. Sebab, metode *burhani* inilah logika yang kebenarannya dapat terteruji, mengingat ia telah memenuhi unsur-unsur yang diperlukan dalam metode berpikir yang benar.

Adapun yang dimaksudkan dengan metode *burhani* adalah metode logika yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari premis-premis yang telah diketahui, sehingga menghasilkan kesimpulan, berupa pengetahuan atau informasi baru yang sebelumnya belum diketahui. Mengenai prosedur yang harus diikuti dalam penarikan kesimpulan dengan metode *burhani* tersebut adalah apa yang dikenal dengan prosedur silogisme, yang harus memiliki beberapa bagian pokok, yaitu: *al-muqaddimah al-kubra* (premis mayor) dan *al-muqaddimah ash-shughra* (premis minor), *al-hadd al-wasath* (*middel term* = kata yang berulang) dan *an-natijah* (konklusi = kesimpulan) .

Agenda kerjanya adalah sebagai berikut: *al-muqaddimah al-kubra* (premis mayor) + *al-muqaddimah ash-shughra* (premis minor) + *al-hadd al-wasath* (middle term) + *an-natijah* (konklusi atau kesimpulan). Sebagai contoh adalah sebagai berikut:

Semua makhluk yang bernyawa akan mati
Badu makhluk yang bernyawa
Badu akan Mati

"*Semua makhluk yang bernyawa akan mati"* disebut *al-muqaddimah al-kubrah* (premis mayor). *"Badu makhluk yang bernyawa"* disebut *al-muqaddimah ash-shugrah* (premis minor). *"Badu akan Mati"* adalah *an-natijah* (konklusi atau kesimpulan). Dari ungkapan di atas, yang disebut *al-hadd al-wasath* atau kata-kata yang berulang adalah *"makhluk bernyawa."* yang ketika ditarik kesimpulan harus dihilangkan.

Menurut keyakinan para filosof, kesimpulan yang diambil tersebut adalah benar, karena berkorespondensi dengan kenyataan, dengan syarat bahwa premis mayor dan minornya merupakan proposisi yang kebenarannya tidak diragukan. Oleh karena itu, metode *burhani* telah diperankan dalam perkembangan pemikiran filsafat Islam, yang hingga saat ini masih dianggap sebagai alat yang masih bisa diandalkan, bahkan diyakni dapat digunakan untuk memahami pemikiran dan filsafat modern serumit apapun.

Contoh fiqih:
Semua benda yang memabukkan haram
Bir memabukkan
Bir haram

"*Semua benda yang memabukkan haram"* disebut *al-muqaddimah al-kubrah* (premis mayor). *"Bir benda*

memabukkan" disebut *al-muqaddimah ash-shugrah* (premis minor). *"Bir haram"* adalah *an-natijah* (konklusi atau kesimpulan). Dari ungkapan di atas, yang disebut *al-hadd al-wasath* atau kata-kata yang berulang adalah *"benda memabukkan"* yang ketika ditarik kesimpulan harus dihilangkan.

Kesimpulan semacam ini, tentu saja diyakini kebenarannya oleh para filosof dan para *fuqha`*, karena berkorespondensi dengan kenyataan atau bersesuaian antara premis mayor dan minornya, di mana proposisiya adalah suatu kebenaran tidak diragukan. Sebab, premis mayornya adalah sebuah hadits Nabi yang diyakini kebenarannya, berupa pernytaaan nabi *"kullu muskir khamrun"*.

Sekaitan dengan metode *burhani* ini perlu dikemukakan tentang konsep *al-istidlal*. Secara etimologis, *al-istidlal* berarti mencari dalil atau mencari petunjuk dan pembuktian. Sedangkan secra terminologis, *al-istidlal* adalah lafazh *musytarak* yang mempunyai dua pengertian kontradiktif. *Pertama, al-istidlal* berarti menunjukkan atau mengemukakan dalil dari *nash* Al-Qur`an dan Sunnah, *ijma'* atau *qiyas.* Umpamanya, dikatakan *istadalla asy-Syafi'i 'ala `annahu wajibun biqaulihi ta'ala* (asy-Syafi'i mengemukakan bukti bahwa sesuatu itu wajib berdasarkan firman Allah). *Kedua, al-istidlal* berarti suatu dalil yang bukan *nash* Al-Qur`an dan Sunnah, bukan pula *ijma'* dan *qiyas* (Hakim, t.t. 2: 145). 'Allal al-Fasi menyatakan bahwa kata *al-istidlal* biasanya digunakan untuk pengertian pengerahan kemampuan mujtahid dalam mengeluarkan dalil-dalil dan menyebutkan dalil-dalil tersebut, baik berupa *nash, ijma' qiyas* dan lain-lain. Tetapi, ia juga digunakan untuk jenis pengertian dalil tertentu yang metodenya berdasarkan akal semata-mata (al-Fasi, 1963: 126). Dalam konteks pembicaraan tentang

metode *burhani* ini tentu saja yang dimaksudkan adalah *istidlal* dalam pengertian kedua.

Di kalangan ahli ilmu *manthiq* dan para ahli hukum Islam, ada beberapa metode yang dapat dimasukkan ke dalam kategori *al-istidlal,* antara lain adalah:

Pertama, disebut *al-Qiyas al-iqtirani*, yaitu *qiyas* yang tersusun dari dua proposisi, yang manakala keduanya tidak ada yang menentangi, maka secara otomatis muncul ungkapan atau proposisi lain yang disebut dengan kesimpulan (*natijah*). Perlu dikemukakan, bahwa disebut *al-qiyas al-iqtirani* karena semua unsur *qiyas* itu disebutkan, baik premis mayor, premis minor mapun kata atau frase yang berulang (*hadd al-wasath*). Umpamanya: Alam berubah. Setiap yang berubah adalah baru. Dari dua proposisi itu, muncul proposisi lain sebagai kesimpulan (*natijah*), yaitu: Alam baru. Contoh lain: Kewajiban zakat beras adalah hukum yang ditunjuk oleh *al-qiyas asy-syar'i.* Setiap hukum yang ditunjuk oleh *al-qiyas asy-syar'i* adalah hukum *syara'*. Maka: Kewajiban zakat beras adalah hukum *syara'*.

Kedua, disebut *lawahiq al-qiyas* yang antara lain adalah *al-qiyas al-murakkab,* yaitu *qiyas* yang tersusun dari dua *qiyas* atau lebih dimana kesimpulan (*natijah*) masing-masingnya dijadikan sebagai *muqaddimah* bagi *al-qiyas* selanjutnya. Umpamanya: Hasan menghilangkan nyawa orang lain. Semua yang menghilangkan nyawa orang lain adalah pembunuh. *Natijah* atau kesimpulannya adalah: Hasan adalah pembunuh. *Natijah* atau kesimpulan ini dapat dijadikan *muqaddimah.* Umpamanya: Hasan adalah pembunuh. Semua pembunuh di-*qishash.* Natijah atau kesimpulannya adalah Hasan di-*qishash*. Contoh lain: Hasan mengambil harta orang lain dengan sembunyi-sumbunyi. Semua orang yang mengambil harta orang lain dengan sembunyi-sembunyi adalah pencuri. *Natijah* atau

kesimpulannya adalah Hasan adalah Pencuri. *Natijah* atau kesimpulan ini dapat dijadikan *muqaddimah.* Umpamanya: Hasan adalah pencuri. Semua pencuri dipotong tangannya. *Natijah*-nya adalah Hasan dipotong tangannya. *Natijah* ini dapat dijadikan *muqaddimah* pula. Umpamanya: Hasan dipotong tangannya. Semua yang dipotong tangannya tidak dapat bekerja. *Natijah*-nya: Hasan tidak dapat bekerja, dan seterusnya (ad-Damanhuri, t.t: 17; Ibrahim, 2008: 178-181).

3. Metode *Tajribi*

Metode *tajribi* adalah suatu metode penelitian atau penemuan ilmu yang, selain memerankan kemampuan berpikir logis, juga dilanjutkan dengan tindakan eksperimen, observasi atau bentuk-bentuk metode yang dikenal dalam metode penelitian ilmiah sekarang ini.

Para ilmuwan muslim telah memanfaatkan metode *tajribi* ini dengan baik dan sungguh-sungguh. Mereka telah melakukan pengamatan-pengamatan terhadap objek-objek fisik, baik dalam level teoritis, yaitu melakukan kajian mendalam dan kritis terhadap karya-karya ilmiah para filosof dan ilmuwan Yunani, seperti astronomi, kedokteran dan lain-lain, maupun dalam level level praktis, yaitu melakukan berbagai eksprerimen untuk membuktikan benar atau salah suatu teori tertentu atau menciptakan teori yang belum ada sebelumnya. Umpamanya, Ibn Haitsam telah melakukan penelitian tentang teori penglihatan langsung. Ia telah melakukan eksperimen-eksperimen yang tepat, sehingga ia menciptakan suatu teori pengihatan (*diret vision*) secara tepat dan akurat, yang sampai saat ini masih dipertahankan, yaitu suatu teori bahwa kita dapat melihat disebabkan adanya cahaya yang dipantulkan oleh sebuah benda, baik oleh dirinya sendiri, seperti matahari dan bintang, maupun cahaya yang

dipantulkan dari benda lain, seperti planet dan benda-benda yang ada di bumi.

Metode metode *tajribi* ini, pada gilirannya di kalangan pemikir dan umat Islam kurang berkembang, bahkan betul-betul memprihatinkan, suatu keadaan yang sangat jauh dari yang diharapkan. Mengingat generasi pemikir Islam kelaluan telah memberikan contoh yang luar biasa dalam penelitian dengan metode *tajribi* ni, maka para pemikir dan ulama generasi muda kekinian harus di-*ghairah*-kan kembali untuk mencari 'ilmu yang hilang itu' dan memaksimalkannya. Tampaknya, dalam konteks ini, tepat kalau ungkapan *al-hikmah dhallatulmukmin* telah terjadi di kalangan umat Islam.

Metode *tajribi* di kalangan umat Islam, berbanding terbalik dengan para pemikir dan ahli di dunia Barat, terutama dimulai pada abad ke 18 M. hingga sekarang dan tidak dapat diprediksi, apakah dunia Islam akan dapat mengejar kemajuan tersebut. *Wa Allah A'lam.* Mereka telah melakukan dan mengembangkan metode ini dengan baik, sehingga di dunia mereka ilmu pengetahuan dan teknologi sangat maju pesat. Memang, mereka secara perlahan telah melepaskan diri dari metode *bayani* seperti terlihat dari 'terpisahnya' gereja dengan ilmu pengetahuan. Mereka juga melepaskan dari metode *burhani* seperti terlihat 'larinya' mereka dari 'rasionalisme' menuju 'empirisme', sembari memfokuskan diri para metode ilmiah yang dalam pemikiran Islam dikenal metode *tajribi.*

Dewasa ini, metode penelitian atau penemuan ilmu dalam bentuk metode ilmiah atau metode *tajribi* ini, sangat berkembang pesat di dunia Barat, baik penelitian kualitatif maupun (terutama) kuantitatif. Metode penelitian *tajribi* ini telah disusun secara lebih sistematis dan runtut, seperti dapat dilihat dalam buku-buku metodologi penelitian.

4. Metode *'Irfani*.

Metode *'irfani* adalah suatu metode penelitian atau penemuan ilmu yang mengandalkan *at-taqarrub ila Allah* atau *al-Ittishal bi al-ilahi*, dengan melakukan langkah-langkah tertentu, mulai dari tindakan persiapan-persiapan (*isti'dad*), dalam bentuk *tazkiyah an-nafs* (membersihkan diri dari segala kekotoran jiwa) dalam rangka menyambut sinar kebenaran yang hadir secara langsung ke dalam hati *shanubari*, tanpa melalui simbol dan atau presentasi.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode *'irfani* adalah dengan melalui: *Takhalli min ar-radza`il,* yaitu membersihkan diri dari segala sifat-sifat dan akhlak yang tercela (*al-akhlaq al-mdzmumah*). Kemudian dilanjutkan dengan melakukan *tahalli,* yaitu menghiasi diri atau jiwa dengan sifat-sifat dan akhlak yang terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*). Selanjutnya, langkah tersebut sampai kepada tahap *tajalli*, yaitu mendapatkan kejelasan dan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi secara langsung.

Sedangkan teknik dalam metode *'irfani* ini adalah dengan melakukan *riyadhah*, yaitu latihan-latihan dalam arti melakukan amalan-amalan secara terus menerus dengan cara-cara tertentu. Umpamanya, dengan melakukan secara rutin hal-hal sebagai berikut: Membaca Al-Qur`an, wirid-wirid dengan *asma` al-husna, tasbih, tahmid, takbir, tahlil, hauqalah, shalawat,* baik secara individu maupun secara kelompok dengan mengikuti *mursyid,* seperti terlihat dalam berbagai kelompok *thariqat.*

Dengan langkah-langkah dan teknik-tenik tersebut di atas, umpamanya, maka akan hadir kebenaran di dalam hati secara langsung, tanpa melalui perantaraan apapun, baik itu berupa simbol, konsep maupun representasi. Paradigma metodologis semacam ini biasa dikenal sebagai epistemologi atau metode *'irfani*, yang biasa digunakan oleh para sufi. Dewasa ini, dalam

rangka menumbuh-kembangkan lagi aspek spiritual kaum muslimin yang sekarang sudah semakin menjauh dan terpengaruh dengan kapitalisme, *duniawiyah,* metode *'irfani* ini sudah selaiknya dikembangkan secara baik, dengan mewujudkan dan menggairahkan kembali generasi muda melakukan cara-cara dan teknik-teknik yang dianggap dapat mendekatkan diri kepada Allah, dengan berbagai bentuknya yang sesuai atau minimal tidak keluar dari *uswah hasanah* dari Rasul.

Perlu dikemukakan, bahwa melalui metode *''irfani* ini, seseorang akan sampai kepada *maqam* untuk mendapat pengetahuan secara langsung. Tetapi, seseorang itu tentu saja harus melalui tahap-tahap sebagai berikut: *Pertama,* seseorang itu dalam tahap *mubtadi`* terlebih dahulu. Dalam tahap ini, ia mempelajari syariat, mengamalkan atau melakukan latihan-latihan amalan-amalan yang bersifat *zahiriyah* dengan cara-cara tertentu yang tidak keluar dri aturan syariat. *Kedua,* seseorang itu sudah melangkah ke tahap *mutawassith*, yaitu tahap pertengahan. Dalam tahap ini, ia sudah dapat melewati tingkat *mubtadi`*, ia telah mempunyai pengetahuan syariat yang memadai dan mempunyai pengalaman-pengalaman yang cukup, sehingga ia telah mulai mdemasuki pengetahuan dan amalan yang versifat *bathiniyah*, dan berlatih mensucikan diri menuju kepada pencapaian *makarim al-akhlaq* (akhlak yang mulai) dan *mahasin al-'adat* (tradisi yang baik). *Ketiga,* seseorang itu telah sampai ke tahap *muntahi* atau tahap akhir, yaitu seseorang itu telah benar-benar matang ilmu syariat, matang ilmu fiqih dan pengamalannya, sudah menjalani *thariqat* dan mendalami unsur *bathiniyah,* ia sudah jauh dari dosa-dosa lahir dan dosa-dosa bathin. Orang inilah yang telah dapat dikatakan sebagai seorang *'arif,* yaitu orang yang sudah mendalami

hakikat dan dapat mendapat pengetahuan secara langsung dari Allah.

Sekaitan dengan pendekatan *at-taqarrub ila Allah* atau *al-Ittishal bi al-ilahi* dalam metode *'irfani* di atas, ada beberapa media ilmu yang perlu dikemukakan, yaitu:

a. *Tafakkur* dan *Dzikir*

Suatu hari, Rasul bersabda: *Tafakkur sa'atin khairun min 'ibdati sanantin. Bertafakkur sesaat adalah lebih baik daripada beribadah setahun.* Bagaimana sabda Rasul ini dapat dimaknai? Tentu ini memerlukan suatu perenungan mendalam, supaya titah Rasul tersebut dapat dipahami dengan baik dan benar. Sebab, sulit dimengerti orang banyak kalau disebutkan 'berpikir sesat lebih baik dari beribadah setahun'. Bagi seorang Ali ibn Abi Thalib, kemenakan Rasul, ucapan Rasul itu tentu mudah untuk dimengerti, buktinya ia mengatakan bahwa : *la 'ibadah ka at-tafakkur. Tidak ada ibadah (lebih tinggi) dari tafakkur.*

Untuk memahami makna hadits di atas, kita coba untuk memahami uraian berikut. *Tafakkur* adalah bentuk *mashdar* dari kata *tafakkara-yatafakkaru-tafakkur*, yang artinya melakukan aktivitas berpikir, atau melakukan perenungan (*tadabbur*) terhadap sesuatu objek tertentu. Alam semesta adalah suatu objek perenungan material yang mengandung informasi-informasi dan data-data yang harus dipikirkan dan diola. Untuk mendapatkan ilmu dari alam, yang merupakan objek material, seseorang dapat melakukannya dengan media indera. Tetapi, hanya dengan indera seseorang tidak akan dapat memperoleh suatu ilmu realitas kebenaran di balik material tersebut. Untuk mendapatkannya, haruslah melalui pendekatan *tafakkur*. *Tafakkur* adalah suatu pendekatan atau metode mempelajari alam semesta dengan menyertakan suatu kesadaran

spiritual. Bagi peneliti muslim, tidak cukup hanya sampai kepada benda-benda material saja, tetapi mesti sampai kepada realitas di balik benda-benda material tersebut. Atas dasar ini, maka seorang peneliti muslim, manakala memikirkan alam umpamanya, hendaklah melakukan *ittishal* atau menghubungkannya dengan keberadaan Tuhan. Sebab, tujuan pendekatan atau metode *tafakkur* ini adalah sampainya seorang pencari ilmu kepada Tuhan, sebagai Pencipta. Hal ini, karena suatu pencarian realitas di balik benda material akan berakhir pada Sang Pencipta. Nabi sangat menganjurkan umatnya untuk selalu ber-*tafakkur.* Sebab, manakala seseorang telah terbiasa melakukan *tafakkur*, maka ia akan sampai kepada tingkat akuisisi, ia akan menemukan kebenaran realitas di balik benda-benda material. Dengan demikian, maka wajar kalau Rasul mengatakan bahwa *bertafakkiur sesaat adalah lebih baik daripada beribadah setahun,* dan Imam Ali ibn Abi Thalib mengatakan bahwa *tidak ada ibadah (yang lebih tinggi) dari tafakkur.*

Sebagaimana para ilmuwan Barat, ilmuwan muslim juga harus menguasai ilmu yang berasal dari alam. Kendatipun demikian, berbeda dari para ilmuwan Barat, seorang ilmuwan muslim mesti mengikutsertakan suatu kesadaran spiritual-keagamaan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan alam tersebut. Ilmu dalam Islam tidak bebas nilai. Ini artinya, penguasaan ilmu-ilmu yang berasal dari alam seperti fisika, kimia, astronomi dan lain sebagainya, bagi ilmuwan muslim merupakan suatu keniscayaan. Sebab, umat Islam diperintahkan untuk memahami alam, dan untuk sampai ke sana haruslah memahami ilmu-ilmu yang berasal dari alam. Secara historis, pada masa lalu, banyak kita temukan ulama dan pemikir Islam yang bukan hanya ahli di bidang fiqih, namun juga ia adalah seorang astronomi

dan fisikiawan. Kita temukan seorang ahli fiqih, sekaligus ahli kedokteran. Bedanya, pada saat mereka bekerja sebagai astronom atau seorang dokter, suatu kesadaran spiritual-keagamaan juga diaplikasikan dalam pekerjaan mereka.

Untuk memperkuat logika pemahaman di atas, menarik dikemukakan pandangan Imam al-Ghazali dalam *Jawahir al-Qur`an,* yang mengatakan : Al-Qur`an hanya dapat dimengerti setelah seseorang menguasai ilmu yang berasal darinya. Ilmu-ilmu yang berasal dari Al-Qur`an antara lain *ulum al-Qur`an, Ushul al-Fiqh, ilm al-fiqh, ilmu al-kalam* dan lain-lain. Dengan ilmu-ilmu yang berasal dari Al-Qur`an semacam inilah seseorang akan dapat memahami Al-Qur`an dengan baik. Demikian juga alam hanya dapat dimengerti manakala seseorang telah memahamai ilmu-ilmu yang berasal dari alam, seperti ilmu fisika, kimia, astronomi, termasuk ilmu pertanian dan kehutaaan dan lain sebagainya. Tanpa ilmu-ilmu semacam ini, mereka tidak akan dapat memahami alam. Untuk memahami realitas di balik alam, maka seseorang haruslah menyertakan kesadaran spiritual. *Tafakkur* adalah suatu pendekatan atau metode untuk membaca alam semesta secara mendalam, yang menggabungkan ilmu pengetahuan dan kesadaran spiritual. Dalam kesadaran spiritual semacam inilah akal seseorang yang digunakan untuk memikirkan alam akan mengembara di perbagai tempat, dan ujungnya ia akan berakhir di ke hadhirat Allah. Semakin banyak ber-*tafakkur*, pandangan akal seseorang akan semakin tajam. Ketajaman akal semacam inilah yang yang menjadikannya sanggup untuk memikirkan hal-hal yang tidak dapat dipikir oleh manusia pada umumnya. Di sisi lain, untuk memperkuat kesadaran spiritual, seseorang haruslah dibantu dengan banyak berdzikir, yang dapat menenteramkan hati. Allah berfirman

dalam surat ar-Ra'd: 28, yang artinya: "*Ingatlah, dengan mengingat Allah (dzikir), hati menjadi tenteram.* Dengan demikian, gabungan pendekatan *tafakkur* dan *dzikir* inilah yang dapat membuat seorang peneliti dan pemikir muslim memiliki kemampuan yang luar biasa dan pemahaman ilmu pengetahuan. Lalu, apa yang dimaksud dengan *dzikir*?

Dzikir adalah suatu aktivitas seseorang yang mencurahkan segala konsentrasi dan pemikirannya untuk mengingat Allah, bahkan bukan hanya untuk mengingat, melainkan juga memikirkan, mengagumi dan merasakan kehadiran Allah. Ber-*dzikir* juga merupakan upaya seseorang untuk menuju Allah. Seseorang yang telah membiasakan dirinya ber-*dzikir*, akan merasakan kemantapan dalam hatinya tentang kebesaran Allah, tentang kehadiran Allah dalam setiap gerak langkahnya.

Seorang yang telah mentradisikan *dzikir* akan mengalami berbagai kondisi yang tidak dialami oleh orang yang tidak mentradisikannya. Ia akan dapat menangkap kesan di dalam hatinya yang ditimbulkan oleh *dzikir*, sehingga tanda-tanda keagungan Allah terlihat jelas olehnya. Ia juga akan dapat mencapai kesadaran spiritual 'fana` yang dalam, sehingga dirinya lupa akan keadaannya sendiri. Seorang yang telah mentradisikan *dzikir* akan membuat ruh-nya kuat, sehingga dengan ber-*dzikir* dapat menguatkan akal dalam berpikir. Dengan demikian, *tafakkur* dan *dzikir* adalah dua metode bergabung menjadi satu, yang memungkinkan seseorang, bukan hanya memikirkan dan memahami informasi-informasi material yang ada, tetapi juga menemukan tujuan di balik material dan merasakannya. Dengan *tafakkur* seseorng dapat memikirkan keberadaan ciptaan Allah; dan dengan ber-*dzikir* seseorang merasakan dan meresapi keberadaan ciptaan Allah. *'Ala kulli hal*, bahwa

tafakkur dan *dzikir* merupakan dua pendekatan dan metode yang dapat mempersiapkan seseorang hamba untuk mendapatkan apa yang disebut dengan *ilham* atau intuisi.

b. *Istiqamah* dan *Thuma'ninah*

Sebelumnya telah dijelaskan tentang *dzikir*, yaitu suatu kegiatam seseorang yang dapat membentuk konsentrasi. Ada dua karakteristik konsentrasi, yaitu:

Pertama, disebut *istiqamah. Istiqamah* adalah suatu upaya seseorang untuk meluruskan pemikiran dan prilakunya menuju satu tujuan tertentu, dan dengannya pemikiran dan prilakunya tersebut tidak melenceng dari tujuan tersebut. Untuk memahami konsep *istiqamah* ini, marilah kita perhatikan ilustrasi sebagai berikut: Ada dua orang yang bernama Hasan dan Ahmad dari Palembang sedang menuju suatu kota yang telah mereka ketahui. Hasan memilih jalan utama, yang walaupun jaraknya sangat jauh, ditempuh waktu lama dan sangat membosankan. Ia memilih jalan utama itu, karena merasa lebih aman dan arahnya sudah jelas. Sedangkan Ahmad memilih jalan-jalan kecil dengan harapan ia dapat sampai ke tujuan secepat mungkin. Bagi Hasan, walaupun jalan yang ditempuh sangat jauh dan melelahkan, namun kepastian tempat yang dituju terjamin. Sedangkan bagi Ahmad, jaminan tersebut tidak berlaku, karena jalan-jalan kecil yang ditempuhnya tersebut ada kemungkinan baginya untuk tersesat. Terlihat, bahwa Ahmad tidak *istiqamah*, sehingga dapat menciptakan masalah baru. Lagi pula, Ahmad melakukan itu didasari rasa tidak sabar dan ingin cepat-cepat sampai ke tujuan.

Kedua, disebut *thuma'ninah.* Karakteristik konsentrasi yang kedua, yaitu *thuma'ninah* atau mantap. Seseorang yang mempunyai sifat ini akan menyadari bahwa jalan yang jauh dan panjang, asalkan jelas, akan dapat menyampaikannya ke

tujuan. Ketidak tergesa-gesaan seseorang akan memudahkannya dalam memfokuskan segenap pemikirannya ke sebuah titik tertentu, sehingga menciptakan konsentrai. Seperti inilah seharusnya sifat seorang ilmuwan muslim dalam mencari ilmu, harus *thuma`ninah*. Ilmu dalam Islam adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang ma'siat (*al-'ilm nur wa nur Allah la yuhda li 'ashi*, kata Imam Waki'). Oleh karena ilmu adalah cahaya yang datang dari *hadhirat* Allah di satu sisi dan manusia sering melakukan maksiat di sisi lain, maka adalah suatu keniscayaan bagi seseorang ilmuwan muslim pencari ilmu untuk tidak tergesa-gesa dalam pencariannya, hingga ia menemukannya, karena harus disertai dengan kesadaran spiritual dan berbarangan dengan upaya penjauhan diri dari maksiat. Sejauh itu, tidak dibenarkan tergesa-gesa, karena prilaku semacam itu adalah prilaku setan (*al-'ajalah min asy-syaithan*), di samping akan merusak konsentrasi dan pemikiran. Dengan demikian, pencarian suatu ilmu diperlukan kesabaran ekstra, sekalipun menempuh jalan sulit dan berliku-liku. *Ash-shabru ka ash-shabiri, murrun fi madzaqatihi lakin 'awaqibuh ahla min al-'asal*.

c. *Musyahadah* dan *Mukasyafah*

Musyahadah, secara kebahasan, adalah bentuk *mashdar* dari kata *syahada-yusyahidu musyahadah*, yang artinya penyaksian tentang sesuatu. *Musyahadah* dimaksudkan adalah suatu keadaan (*hal*) dimana hati dapat menyaksikan sesuatu atau sesuatu itu *hadir* di dalam hati seseorang. Sebab itu, *musyahadah* juga sering disebut dengan *muhadharah*. Manakala seseorang mendapatkan informasi melalui pengalaman inderawi, lalu informasi tersebut ditelaah dan dianalisa oleh ruh dan akal, kemudian seseorang itu menyibukkan dirinya dengan *tafakkur* dan *dzikir* secara

istiqamah dan *thuma'ninah*, maka ia akan merasakan kehadiran hatinya dalam tingkat konsentrasi yang tertinggi sehingga seluruh bagian ruh dan energi yang ada tertumpu pada pemikiran tersebut. Keadaan (*hal*) inilah yang disebut para sufi dengan *musyahadah* atau *muhadharah*.

Seseorang yang telah sampai pada tingkatan *musyahadah* ini, konsentrasinya sudah sangat mantap, ruh-nya telah tertuju pada satu titik fokus, yang berakibat sinerjitas jasad dan ruh sudah hilang. Oleh karena konsentrasi ruh sudah *full* pada pemikiranya, maka jasad tidak lagi terkontrol penuh oleh akal. Contoh dari *hal* atau keadaan ini dapat kita perhatikan kisah cinta Nabi Yusuf dan Zulaikha, yang diceritakan dalam Al-Qur`an.

Q. Yusuf: 30-31

Dan wanita-wanita di kota berkata: "isteri Al-Aziz" , menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata... Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanta itu dan diseiakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebiah pisau (untuk memotong jamuan) kemudian dia berkata (kepada Yusuf): Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka, maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupanya, dan mereka melukai (jari) tangannya, dan berkata: Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.....

Bersandar pada ayat di atas, diceritakan bahwa pada suatu hari Zulaikha mengundang teman-teman perempuannya yang suka mencemohnya karena tertarik pada Yusuf, dengan tujuan mereka menyaksikan sendiri

ketampanan Nabi Yusuf. Zulaikha menyiapkan jamuan berupa buah yang dilengkapi pisau yang tajam. Pada saat mereka telah berkumpul, dan mulai mengupas buah yang telah disediakan, Nabi Yusuf disuruh memasuki ruangan. Pada saat Nabi Yusuf memasuki ruangan, para wanita terksima memandang ketampanan Nabi Yusuf, sampai-sampai mereka hilang kesadaran yang berakibat memotong jari tangan mereka sendiri. Mereka telah mencapai suatu *keadaan* yang disebut *musyahadah*. Keadaan yang disebut *musyahadah* seperti dikisahkan Al-Qur`an tentang teman-teman Zulaikha ketika mereka terkonsentrasi kepada Yusuf, juga dialami oleh para sufi ketika mereka sedang mengalami *fana`,* seperti terlihat dari apa yang disebut dengan *Syathahat*, yaitu ucapan-ucapan yang dikeluarkan seorang sufi ketika ia mulai berada di pintu gerbang *ittihad* (Nasution, 1973: 83).

Ketika seseorang mengalami *musyahadah,* atau seseorang mengalami *syatahat,* maka kemanakah *ruh* seseorang tersebut? Jawabnya adalah pada saat itu *ruh*-nya telah pergi meninggalkan jasad, terbang ke tingkat metafisika yang lebih tinggi bersama-sama hati *shanubari*, bukan hati dalam arti segumpal darah yang menempel pada jantung manusia. Gejala semacam ini dikenal dengan *isra`*, atau perjalanan, dan hal ini terkenal di kalangan para wali atau sufi. Tetapi, *isra`* dalam konteks ini, menurut Ibn 'Arabi, *isra`* yang terjadi pada para wali, yang sangat berbeda dari *isra`* yang terjadi pada Nabi. Kalau Nabi melaksanakan *isra`*, dengan jasmani dan rohani, sedangkan para wali, *isra`* hanya rohnya saja. Dengan demikian, sangat jelas perbedaan antara *isra`* yang dilakukan Nabi dan *isra`* yang dialami oleh para wali.

Pertanyaan yang muncul, bagaimana mungkin ruh seseorang terpisah dari jasad sedangkan seseorang itu tidak

mati? Al-Jurjani, dalam at-Ta'rifat, mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua *ruh*, yaitu *ruh insani* (roh manusiawi) dan *ruh hayawani* (roh hewani). *Ar-ruh al-insani* adalah unsur yang halus dan cerdas yang berasal dari Allah. Dengan *ruh* inilah seseorang akan dapat berpikir, merasa dan mengetahui. *Ar-ruh al-insani* ini dapat berdiri sendiri, ia tidak mesti berada dalam tubuh. Atas dasar ini, pada saat *ar-ruh al-insani* seseorang meninggalkan tubuhnya, seseorang itu tidak akan mati. Sedangkan *ar-ruh al-hayawani* adalah ruh yang menempel pada jantung, yang bertugas mendistribusikan darah ke suluruh tubuh melalui pembuluh darah. Ruh ini tidak dapat dipisahkan dari tubuh, karena ketika ia terpisah, jantung akan berhenti memompa darah dan akibatnya seseorang akan mati. *Ar-ruh al-hayawani* hanya meninggalkan tubuh pada saat ajal seseorang tiba. Dengan demikian, pada saat seorang wali mengalamai *isra`*, berarti *ar-ruh al-insaniyah*-nya lah yang terbang menuju tempat yang tinggi, jasadnya akan tetap hidup. Perlu dikemukakan, bahwa setelah *musyahadah* atau *muhadharah* ini, ruh seorang pencari ilmu dan kebenaran menuju apa yang disebut dengan *mukasyafah*, suatu tingkap spiritual dimana semua hijab akan terbuka, pengetahuan dan kebenaran langsung didapatkan dari Allah, Tuhan semesta alam. Dalam konteks ini, Imam al-Ghazali mengatakan:

"*Cahaya itu adalah kunci dari kebanyakan pengetahuan dan siapa yang menyangka bahwa kasyf (mukasyafaha) bergantung pada argumen-argumen, sebenarnya telah mempersempit rahmat Tuhan yang demikian luas... cayaha yang dimaksud adalah cahaya yang disinarkan Tuhan ke dalam hati sanubari.*" (Nasution, 1973: 43-44).

Dengan demikian, metode *'irfani* ini hanya dapat dirasakan dan disadari secara langsung oleh seseorang yang

telah menjalani *maqamat* dan memperolah *ahwal*. *Maqamat* dimaksudkan adalah tahapan-tahapan yang harus ditempuh atau dijalani oleh seseorang yang ingin berusaha untuk berada lebih dekat kepada Tuhan. Sedangkan *ahwal* adalah bentuk pelural dari *hal,* artinya suatu keadaan mental seseorang yang menjalani tahapan-tahapan untuk mendekat kepada Tuhan. Mengenai *maqamat* dan *ahwal* ini akan dibicarakan lebih lanjut dalam uraian yang akan datang.

Terlepas dari itu, kalau kita coba analisis dengan perspektif metode lain secara komparatif, maka tentu saja validitas metode *'irfani* ini dipertanyakan. Dalam pandangan metode *bayani,* validitas metode *'irfani* masih diragukan, karena sangat liberal, tidak mempedomani teks-teks (*nash-nash*) yang bersumber dari otoritas. Sedangkan dalam pandangan metode *burhani* dan metode *tajribi*, validitasnya diragukan, karena proses pencarian pengetahuan tidak berdasarkan aturan atau kaidah atau logika dan tidak berdasakan data empirik. Memang, metode dan pengetahuan *'irfani* tidak dapat di-*bayani*-kan, juga tidak dapat di-*burhani*- kan atau di-*tajribi*-kan, sebagaimana metode dan pengetahuan *bayani* dan *burhani* dan *tajribi* tidak dapat di-*'irfani*-kan.

C. Landasan *'Ilm al-"amal*

Unsur pokok ketiga dari suatu bangunan ilmu dalam Islam adalah *'ilm al-'amal*, yang dalam kajian filsafat ilmu disebut dengan aksiologi. Aksiologi berasal dari bahasa Yunani *axios,* yang berarti layak, pantas atau wajar. Umpamanya, berpikir yang pantas atau bertindak yang layak. Dengan demikian, aksiologi dapat diartikan sebagai pikiran, ilmu atau pengetahuan tentang sesuatu yang pantas, wajar atau layak

atau etis, yang karenanya aksiologi juga dapat disebut sebagai pengetahuan tentang nilai atau filsafat nilai.

Dalam ilmu sosial modern, setiap masyarakat, baik yang sederhana atau sudah relatif maju pasti, yang merupakan suatu entitas budaya pasti memiliki sistem nilai yang pantas atau bahkan utama baginya. Tetapi semua itu *tidaklah turun dari langit,* melainkan hasil terjemahan dari problem mereka yang didasarkan pada orientasi komunitas masyarakat tertentu. Problem nilai dalam pengembangan teori pengetahuan, terutama studi ilmu-ilmu sosial, masih diperselisihkan para ahinya. Sebahagian beranggapan bahwa studi kemasyarakatan hanya berurusan dengan realitas (*reality judgement*) dan bukan berurusan dengan nilai (*value judgement*). Karena, penelitian ilmiah terhadap realitas kemasyarakatan harus bebas nilai (*value free*) supaya objektifitasnya terjamin.

Berbeda dari pandangan di atas, dalam Islam, setiap pemikiran, tradisi atau adat dan budaya masyarakat, yang merupakan kreasi mereka, memiliki nilai-nilai. Menurut Islam, tidak ada suatu kreasi atau perbuatan yang tidak ada nilainya dalam Islam, semuanya memiliki nilai yang waib dikonsevasi sesuai dengan kategori-kategorinya. Dalam sistem nilai, ilmu *ushul al-fiqh* mengatakan bahwa setiap tindakan manusia haruslah masuk dalam salah satu dari kategori-kategori sebagai berikut, yaitu: wajib, haram, sunnat, makruh, dan mubah. Dalam konsep *maqashid asy-syari'ah*, kategori-kategori tersebut dapat direduksi menjadi maslahat-mafsadat atau konstruktif-destruktif. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa setiap praktek dan aktualisasi dari suatu ilmu yang telah dihasilkan melalui berbagai epistemologi yang *mu'tabar*, hendaklah berorientasi kepada *al-'amal ash-shalih.*.

Sebelum kita didiskusikan lebih lanjut tentang *'ilm al-'amal* atau aksiologi ilmu dalam Islam, perlu dikemukakan bahwa Al-

Qur`an diturunkan bukan hanya untuk merespon masalah-masalah yang berkaitan dengan agama saja, tetapi juga merupakan babakan baru sejarah peradaban manusia. Al-Qur`an membawa peradaban yang berusaha mengangkat martabat manusia dengan nilai-nilai kebenaran, keadilan dan kemanusiaaan.

Tegaknya nilai-nilai kemanusiaan merupakan jaminan langsung dari Allah untuk semua manusia di alam semesta ini, tanpa terkecuali. Dalam surat al-Hujurat ayat 13, Allah berfirman: *"Hai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang-orang yang paling bertaqwa di antara kamu. "* (Q. Al-Hujurat: 13).

Dengan nilai-nilai kemanusiaan inilah, harga diri dan harkat martabat manusia akan terangkat. Firman Allah dalam surat al-Munafiqun ayat 6, berbunyi: *"Dan al-'izzah itu hanyalah milik Allah, milik Rasul-Nya dan milik orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafiq itu tidak mengetahuinya."* (Q. Al-Munafiqun: 8). *Al-'Izzah* dalam ayat ini adalah suatu penghargaan terhadap martabat kemuliaan manusia, dengan memelihara hak-hak dasar mereka dalam hidup.

Dalam rangka meningkatkan martabat kemuliaan manusia tersebut, Islam merespon berbagai perkembangan peradaban, dengan tetap memelihara nilai-nilai kemanusiaan. Al-Qur`an telah memberikan respons terhadap usaha manusia untuk lebih berkembang dan lebih maju. Dalam surat ar-Ra'd ayat 11, Allah befirman: *"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* (Q. Ar-Ra'd: 11).

Dari ayat di atas dipahami, bahwa perkembangan aspek eksoteris atau persoalan duniawi memiliki pijakan yang jelas dalam Al-Quran. Di samping itu, aspek esoteris juga mendapat perhatian yang utama dalam Islam. Ketinggian nilai-nilai kemanusiaan, ketinggian harga diri, ketinggian moral, mendapat perhatian dan apresiasi yang jelas. Dalam surat asy-Syams ayat 9, Allah berfirman: *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan diri."* (Q. Asy-Syams: 9). Dengan demikian, dalam Islam, harus ada keseimbangan antara kemajuan dan pengembangan aspek eksoteris dan esoteris, karena dua sisi kebutuhan manusia ini sama-sama memiliki pijakan yang jelas, ada dalil kuat yang mengajarkan keseimbangan.

Allah berfirman: *"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi...."* (Q. al-Qashashash: 77). Dari ayat ini dapat ditarik suatu pemahaman bahwa umat Islam harus berusaha untuk melakukan keseimbangan aspek esoteris dan eksoteris. Masalah dunia haruslah dijadikan sebagai ladang subur, ditanami diisi dengan amal-amal saleh yang mencerminkan *habl min Allah* dan *habl min an-nas,* untuk selanjutnya akan dipetik di akhirat nanti, *ad-dunya mazra'ah al-akhirah*. Makna yang terkandung dalam surat al-Baqrah ayat 201: *Rabbana atina fi ad-dunya hasanah wa fi al-akhirah hasanah wa qina 'adzab an-nar* adalah hendaknya ada keseimbangan antara aspek eksoteris atau duniawi dan aspek esoteris atau ukhrawi.

Dalam konteks kekinian dan keakanan, kebudayaan atau peradaban Islam banyak dan akan terus-menerus bersentuhan dengan peradaban-peradaban luar, terutama peradaban Barat. Peradaban luar tersebut terkadang menimbulkan dampak negatif terhadap peradaban dan kultur Islam, terutama dampak

dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam menghadapi kondisi semacam ini, seorang muslim harus mencerminkan dirinya sebagai *Al-Qur`an al-Mutaharriq,* yakni Al-Qur`an yang bergerak untuk memberikan nilai-nilai dalam rangka memperbaiki bagian budaya-budaya yang dinilai rusak tersebut. Dalam kaitannya dengan respons ini, berbagai pengaruh yang ada hendaklah ditafsirkan berdasarkan hati nurani yang bebas dari unsur-unsur subyektif, dan berdasarkan spirit kesadaran keagamaan. Sebab, di balik unsur negatif dari suatu budaya manapun yang harus diluruskan, ditemukan unsur-unsur positif yang dapat dimanfaatkan dalam rangka pengembangan peradaban Islam.

Dalam menghadapi pertanyaan tentang adopsi peradaban 'luar', maka pisau analisis yang dapat digunakan adalah fungsi *an-naqid al-muhaddzib* dari ajaran Islam. Budaya-budaya yang muncul, selama tidak bertentangan dengan dasar-dasar syari'ah (*ma lam yata'aradh ma'a ushul asy-syari'ah*) dapat diterima dalam rangka dinamisasi gerak peradaban Islam yang bermartabat dan berakhlak. Sejauh itu, Al-Qur`an memang telah meletakkan prinsip dasar peradaban dan prinsip dasar untuk memahami kultur secara benar. Sikap Islam terhadap kebudayaan dan peradaban adalah sikap yang dinamis. Oleh karena itu, keberadaan *'urf* harus diakui dalam Islam, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Sekaitan dengan ini, Rasyid Ridho (1367 H. 9: 227), ketika menafsirkan surat al-A'raf ayat 157 : *Ya`muruhum bi al-ma'ruf wa yanhahum 'an al-munkar* (" *... yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar*), mengatakan bahwa *al-ma'ruf* adalah sesuatu yang diakui oleh akal sehat tentang kebaikannya dan hati yang bersih merasa senang dengan adanya manfaat di dalamnya, pantas untuk kehidupan, sehingga bagi orang yang berakal sehat dan *inshaf* tidak

mungkin menolak atau menentangnya bila dimasukkan ke dalam *syara'*. Sedangkan *al-munkar* adalah sesuatu yang diinkari oleh akal sehat dan menjadikan hati lari darinya dan enggan untuk melakukannya. Pengertian ini juga dapat dipahami dari makna mendalam firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur`an surat al-A'raf ayat 199, yang artinya *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh."* Kendatipun melegitimasi keberadaan *al-'urf*, tradisi dan kebudayaan dengan ayat-ayat di atas tidak diterima secara universal (Zaidan, 1968: 254), namun esensi akhlak dan tradisi yang baik tampaknya dapat ditolerer oleh makna ayat tersebut (Ibrahim, 2008: 103).

Akhlak dimaksudkan di sini mencakup makna etika dan moral, yang dalam kitab-kitab akhlak sering disebut *makarim al-akhlaq wa mahasin al-'adat*. Tiga istilah yang menggambarkan nilai prilaku ini, sekalipun masing-masing memiliki pijakan dan tolok ukur yang berbeda, namun obyek pembicaraannya adalah sama yaitu tentang nilai perbuatan atau prilaku manusia. Kalau tolok ukur etika adalah pertimbangan akal dan kebiasan-kebiasaan, moral tolok ukurnya adalah pertimbangan kesepakatan bersama tentang sesuatu dalam suatu komunitas dan dalam waktu tertentu, yang terkadang juga telah mentradisi, maka tolok ukur akhlak adalah Al-Qur`an dan as-Sunnah. Dalam surat al-Qalam ayat 4 Allah berfirman: *Wa innaka la'ala khluqin 'azhim* (Sesungguhnya engkau adalah orang yang berakhlak mulia). Sejauh itu, tujuan Nabi diutus adalah untuk menyepurnakan akhlak mulia. Nabi bersabda: *Innama bu'ittu li `utimma mal-akhlaq* (Hanya sesungguhnya Saya diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia). Oleh karena itu, baik dalam perkataan, perbuatan atau prilaku, keputusan atau persetujuan, semuanya mencerminkan substansi Al-Qur`an.

Inilah makna dari ungkapan Aisyah *Kana khuluquhu al-qur`an (akhlak rasul adalah cermin Al-Qur`an),* ketika menjawab pertanyaan sahabat tentang akhlak Rasul. Nilai-nilai semacam inilah yang dapat mengantisipasi berbagai kultur baru yang dapat merusak umat.

Seiring dengan uraian di atas, dalam konteks kaitan pemikiran fiqih umpamanya dengan perkembangan sosial-budaya, perlu dikemukakan ungkapan Ibn Qayyim al-Jauziyah, yang merespons kebudayaan dengan rumusannya: *Taghayyur al-fatwa wa ikhtilafuha bi hasab taghayyur al-azminati al-amkinati wa al-ahwali wa al-'awa`idi wa a-niyyai*....Artinya: *Fatwa hukum dan perbedaanya karena perubahan masa, tempat, kondisi, tradisi atau kebiasaan, dan niat atau tujuan*. Jauh sebelum Ibn al-Qayyim merumuskan kaidah tentang perubahan dan perbedan fatwa hukum, Imam asy-Syafi'i telah memperlihatkan adanya perubahan-perubahan pendapat fiqihnya, sehingga muncul *qaul qadim* dan *qaul jadid* dalam pendapat fiqihnya. Imam Syafi'i adalah seorang ulama besar dan pendiri dari mazhab yang dinisbatkan kepadanya, mengubah fiqihnya ketika beliau pindah dari Irak ke Mesir. Penjelasannya sederhana, yaitu fiqih baru itu lahir karena kondisi baru. Sebagai konsekuensi dari contoh perubahan fiqih ini, para ulama secara umum mengakui prinsip bahwa hukum dapat berubah seiring perubahan waktu dan tempat, seperti yang telah diabadikan oleh Ibn Qayyim di atas.

'Ala kulli hal, dari uraian di atas dapat disederhanakan, bahwa untuk meng antisipasi kultur baru yang dapat menjerumuskan generasi muda ke arah yang menyimpang, maka paling tidak ada dua hal yang harus kita lakukan, yaitu: *Pertama,* menjadikan diri sebagai *al-Qur`an al-Mutaharriq,* sehingga dalam beraktivitas dan berkreasi untuk pengembangan peradaban masyarakat atau kaum muslimin

selalu bergerak selalu di bawah naungan ajaran Al-Qur`an (*dhau` al-Qur`an). Kedua,* dalam mengembangkan dan memajukan umat Islam di bidang intelektual, kultural, peradaban, harus tetap berpegang kepada akhlak mulia, moral dan etika (*at-tamassuk bi makarim al-akhlaq wa mahasin al-'adat).*

Kembali kepada unsur *'ilm al-'amal* dari bangunan ilmu dalam Islam, bahwa ilmu-ilmu yang telah dihasilkan melalui *nazhariyah al-ma'rifah* atau epistemologi Islam seperti yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, haruslah didasarkan kepada nilai-nilai positif (*al-qiyam al-ijabiyah*) yang dapat membawanya kepada apa yang disebut dengan *al-'amal ash-shalih*. Dengan ungkapan lain, praktek dan aktualisasi semua ilmu yang ada harus berorientasi kepada *al-'amal ash-shalih,* berdasarkan nilai-nilai yang diambil dari petunjuk Al-Qur`an dan Sunnah. Nilai-nilai dimaksud adalah: nilai-nilai keagamaan (*a-qiyam a-diniyah*), nilai-nilai akhlak, etika dan moral (*al-qiyam al-khuluqiyah wa mahasin al-'adat*), nilai-nilai kemanusiaan (*al-qiyam al-insaniyah*), nilai-nilai sosial (*al-qiyam al-ijtima'iyah*), nilai-nilai estetika atau kecantikan (*al-qiyam al-jamaliyah*). *Al-'amal ash-shalih* dengan dasar dan kriteria di atas, haruslah diarahkan kepada pemeliharaan lima hal (*al-kulliyat al-khams*), yaitu: memelihara agama (*hifz ad-din*), memelihara jiwa (*hifz an-nafs*), memelihara akal (*hifz al-'aql*), memelihara keturunan (*hifz an-nasl*), dan memelihara harta (*hifz al-mal*), baik dari aspek mewujudkannya (*fi janib al-wujud*) maupun dari aspek menafikan (*fi janib al-'adam*) yang akan merusaknya.

Dalam Islam, praktek dan aktivitas yang bernilai postif atau *al-'amal ash-shalih* itu, sangat penting, tidak boleh hanya sebagai wacana atau pembicaran saja. Arti penting *al-'amal ash-shalih* ini digambarkan oleh para ulama dalam perkataan mereka yang berbunyi : *al-'ilm bila 'amal ka asy-syajari bi la tsamar.* Artinya: *Ilmu yang tidak diamalkan sama dengan pohon*

kayu yang tidak berbuah. Sejauh itu, Ibn Rislan mengatakan: *Fa'alimun bi'ilmihi lam ya'malan mu'azzbun min qabli 'ubbad al-watsan,* yang artinya: *Seorang yang berilmu yang tidak mengamalnan ilmunya, akan disiksa terlebih dahulu sebelum para penyembah berhala*.

Sekaitan dengan *'ilm al-'amal* dalam Islam, yaitu harus dimanfaatkan, diorientasikan dan diaktualisasikan untuk *al-'amal ash-shalih,* maka perlu dikemukakan tentang sikap kita terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dewasa ini yang sering digunakan dan diaktualisasikan bagi hal-hal yang negatif. Dalam hal ini, selain kita mengamalkan dan mengahayati secara mendalam makna ayat 14 dalam surat al-Fajr yang berbunyi: *Inna rabbaka la bi al-mirdhad* (*Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi*), terutama bagi orang yang sudah sampai kepada tahap kesadaran yang memadai, juga dapat kita pedomani sebuah hadits yang berbunyi: *Man ra'a minkum munkaran falyugahyyirhu bi yadihi fa in lam yastathi' fa bi lisanihi, fa `in lam yastathi' fa bi qalbih, fadzalika adh'af al-`iman* (Artinya: Siapa saja di antara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah mengubahnya dengan tangan atau otoritasnya, jika tidak mampu maka hendaklah ia mengubahnya dengan lisan-nya, jika tidak mampu maka hendakla ia menginkari dengan hatinya, dan itu adalah iman yang paling lemah).

Dalam konteks ini, kita harus mempertimbangkan posisi kita dan di lingkungan apa kita berada. Ketika kita dalam posisi berkuasa, terutama secara politis, maka tentu kita mengarahkan hal-hal negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kekuasaan dan wewenang kita dengan membuat aturan atau kebijakan-kebijakan. Ketika kita menjadi orang yang mampu memberikan *mau'izah*, penjelasan yang benar, maka dilakukan sesuai dengan

kemampuan, *bi qadri mastatha'na.* Manakala kita tidak mempunyai power atau otoritas, juga tidak kempunyai kemampuan berbicara, memberi penjelasan, maka hendaklah kita menginkari hal-hal yang negatif, dengan cara membencinya di dalam hati.

Masih dalam kaitan dengan pengamalan ilmu yang ada, kita diharapkan memberhatikan dan menghayati makna dari suatu kaidah yang berbunyi: *Ma tuqam bih al-hayat a-dunya li al-hayat al-akhirah* (asy-Syatibi, 1977.2 : 87). Artinya: Apapun yang kita lakukan di dunia ini (melalui pemanfaatan ilmu), ada efeknya di akhirat nanti. Tidak ada perbuatan atau perkataan kita yang tidak dinilai di sisi Allah. Dalam surat az-Zalzalah ayat 7 dan 8 dikatakan: *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrahpun, niscaya ia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesrat dzarrahpun, niscaya dia akan melihata (balasan)nya.*

Sikap di atas diperkuat oleh suatu Kaidah: *kullu syai`in ja`z ma lam yata'aradh ma'a ushul asy-syari'ah.* Artinya: *Semua sesuatu (baik perkataan maupun perbuatan) adalah boleh dilakukan, selama tidak bertentangan dengan dasar-dasar syari'ah).* Kaidah ini penting, mengingat budaya dan kehidupan masyarakat Islam, tidak akan berhenti, bahkan selalu berkembang, seiring dengan perkembangan masyarakat pada umumnya.

D. Produk-Produk Ilmu dalam Kajian Islam

Produk-produk ilmu dimaksudkan di sini adalah ilmu atau pengetahuan yang dihasilkan oleh metode-metode seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Masing-masing produk ilmu itu memiliki metode yang tidak sama antara satu sama lain, sekalipun tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain. Sekaitan dengan produk ilmu ini, Ibn Khaldun (t.t: 435) mengungkapkan sebagai berikut: *Ketahuilah bahwa ilmu-ilmu yang didalami manusia dan mereka mengerdarkannya di pelosok-*

pelosok, baik ilmu tahsili maupun ilmu ta'limi, terbagi kepada dua klasifikasi: ilmu thabi'i ('aqli) manusia, yang ia dapatkan dengan pikiranya, dan ilmu naqli yang ia ambil dari yang menciptakannya.

Kata *tahshil* dan kata *ta'lim* dalam ungkapan Ibn Khaldun di atas mengandung makna mendalam, menggambarkan jenis ilmu yang dihasilkan oleh metode penelitian yang berbeda. Kata pertama, yaitu *tahshil* menggambarkan suatu ilmu yang disebut dengan *'ilmu tahshili,* yaitu ilmu yang didapatkan melalui metode *tajribi* yang merupakan pengembangan dari metode *burhani*. Sedangkan kata *ta'lim* menggambarkan suatu ilmu yang didapatkan melalui metode *bayani.* Selain itu, juga masih ada produk ilmu *hudhuri* yang dihasilkan oleh metode *'irfani.* Masing-masing produk ilmu ini, dengan demikian, memiliki metode yang tidak sama antara satu sama lain, sekalipun dari sudut sumber hakiki tidak dapat dipisahkan. Dalam sejarah peradaban Islam, secara garis besar, tiga macam atau kategori produk ilmu inilah yang beredar di kalangan kaum muslimin, yaitu:

1. *Al-'Ilm at-Ta'limi*

Kategori pertama dari produk ilmu yang dihasilkan oleh metode penelitian dalam kajian Islam adalah *al-'ilm at-ta'limi* atau *al-'ilm al-bayani*. Produk ilmu semacam ini dihasilkan oleh metode *bayani* (dominan) dan *burhani,* melalui usaha maksimal dalam memahami, mengkaji dan mempelajari penjelasan-penjelasan dari *nash-nash* atau teks-teks Al-Qur`an dan Sunnah. Ilmu-ilmu yang dihasilkan oleh metode *bayani* ini, ada yang sifatntya teoritis (*nazhariyah)* yang pada gilirannya dapat dimanfaatkan sebagai prangkat dan metodologi untuk melakukan kajian dan penelitian bidang yang lebih detail dan rinci; dan ada yang sifatnya praktis (*'amaliyah*) sehingga dapat langsung dipraktekkan atau diamalkan. Dengan ungkapan lain, produk ilmu yang dihasilkan oleh metode *bayani* ini ada yang

disebut *al-'ilm at-ta'limi an-nazhari* dan ada yang disebut *al-'ilm at-ta'limi al-'amali*.

Adapun *al-'ilm at-talimi an-nazhari* atau yang sifatntya teoritis, antara lain adalah *ulum al-Qur`an, 'ulum al-hadits, 'ushul al-fiqh.* Sedangkan yang sifatnya praktis (*'amaliyah*), antara lain, adalah ilmu fiqih. Secara kebahasaan, fiqih berarti faham atau faham yang mendalam (*al-fahm al-'amiq*). Sedangkan menurut istilah, fiqih berarti : *Pengetahuan tentang hukum-hukum syara' yang sifatnya operasional atau praktek yang diusahakan (didapatkan) dari dalil-dalilnya yang terperinci.* Termasuk dalam kategori *al-'ilm at-ta'limi* adalah *al-'ulum al-mu'inah,* yaitu ilmu yang membantu kita memahami A-Qur`an dan Sunnah, yaitu 'ilmu-ilmu bahasa Arab, 'ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu bayan, ilmu badi`, ilmu ma'ani, ilmu 'arudh dan qawafi, ilmu qira`at dan ilmu sastra.

Seiring dengan produk kategori *al-'ilm at-ta'limi* di atas, ada juga ilmu yang disusun dan dihasilkan melalui metode *burhani* Ilmu kalam. Ilmu kalam disebut juga dengan ilmu *i'tiqad* atau pentetahuan tentang keyakinan-keyakinan. Dalam ilmu ini ini dibahas tentang keadaan zat Allah dan sifat-sifat-Nya, baik sifat *salbiyah, tanzih, wujudiyah dan tsubutiyah*. Dengan ungkapan lain, kalau menggunakan *teori sifat dua puluh,* maka yang dibahas adalah tentang sifat-sifat yang wajib bagi Allah, sifat-sifat yang mustahil dan sifat-sifat yang ja`iz. Sedangkan kalau menggunakan teori *asma` al-husna,* maka yang dibahsa adalah tentang sifat-sifat Tuhan seperti yang telah disebutkan dakam *asma` al-husna.* Sekaitan dengan bahasan tentang ilmu kalam ini dibahas juga tentang sifat-sifat Rasul, yaitu: *shidiq* (diuraikan), *amanat* (diuraikan), *tabligh* (diuraikan), *fathanah* (diuraikan). Bahasan-bahasan lain yang dikaji dalam ilmu kalam juga menyangkut berbagai hal yang terkait dengan

kepercayaan-kepercayaan atau keyakinan-keyakinan, yang secara teoritis diperselisihkan oleh para ahli.

2. *Al-'Ilm al-Hushuli* atau *al-'ilm at-tahshili*

Kategori kedua dari produk ilmu yang dihasilkan oleh metode penelitian dalam kajian Islam adalah *al-'ilm at-tahshili* atau *al-'ilm al-hushuli*.Yaitu ilmu yang dihasilkan melalui observasi dan eksperimen dan metode-metode ilmiah lainnya. Produk ilmu yang masuk dalam kategori ini adalah ilmu yang dihasilkan melalui dua metode, yaitu: metode *burhani* dan metode *tajribi* (dominan) atau metode *'ilmiyah.* Metode *burhani* membutuhkan kemampuan berpikir logis, dengan kaidah-kaidah tertentu. Sedangkan metode *tajribi* atau *ilmiyah* membutuhkan kemampuan observasi dan eksperimen.

Dalam bahasa Ibn Khaldun, ilmu ini masuk dalam kategori ilmu-ilmu *'Aqliyah,* baik ilmu yang berkaitan dengan ilmu fisika *('ilm ath-thabi'i)* atau yang berkaitan dengan *ilm an-nazhir fi al-maqadir*, yang sekarang dikenal dengan ilmu pengetahuan dan teknologi atau sains atau *scientific knowledge*, yaitu: pengetahuan yang bersifat ilmiah, yakni pengetahuan yang dihasilkan melalui proses penelitian, pembuktian, pengujian dan percobaan secara mendalam, sistematik, objektif dan komprehensif dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan empirik. Perlu dikemukakan, bahwa selain *scientific knowledge*, ada yang disebut dengan *natural sciences* yaitu seperti yang ciri-cirinya telah dikemukakan di atas, juga ada yang disebut dengan *social sciences* yaitu pengetahuan yang sifatnya subjektif, tidak pasti, seperti sosiologi, ekonomi, sejarah dan lain sebagainya.

Banyak ilmu yang dapat dimasukkan dalam kategori *al-'ilm al-hushuli*. Umpamanya, Ilmu kedokteran, ilmu biologi ilmu pertanian, ilmu kehutanan, ilmu perkebunan, antropologi,

sosiologi, astronomi, fulkanologi, geografi, humaniora, ilmu ekonomi dan lain-lain.

3. *Al-'Ilm al-Ilhami/al-'ilm al-ladunni/al-Hudhuri*

Kategori ketiga dari produk ilmu yang dihasilkan oleh metodologi penelitian dalam kajian Islam adalah *al-'ilm al-ilhami* atau *al-'ilm al-hudhuri* atau *al-'ilm at-tahdhiri* atau *al-'ilm al-ladunni.* Yaitu ilmu yang dihasilkan melalui pendekatan diri kepada Allah (*at-taqarrub ila Allah*) atau berhubungan langsung dengan Tuhan (*al-ittishal ila al-Ilah*). Produk ilmu yang masuk dalam kategori *al-'ilm al-hudhuri* atau *al-'ilm at-tahdhiri,* atau juga disebut dengan *al-'ilm al-ladunni* ini, dihasilkan melalui metode *'irfani,* dengan langkah-langkah tertentu, seperti telah dikemukakan sebelumnya, mulai dari melakukan tindakan persiapan-persiapan (*isti'dad*), dalam bentuk *tazkiyah an-nafs* (membersihkan diri dari segala kekotoran jiwa) dalam rangka menyambut sinar kebenaran yang langsung hadir ke dalam hati, tanpa melalui simbol dan atau presentasi. Dengan ungkapan dan pemahaman yang lebih sederhana, produk ilmu ini adalah hasil maksimal dari pengamalan secara konsisten dari suatu ilmu yang disebut dengan ilmu tasawuf. Tasawuf dimaksudkan adalah suatu fitrah atau kesadaran murni yang mengarahkan jiwa kepada amal dan kegiatan yang sungguh-sungguh, dengan orientasi menjauhkan diri dari keduniaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan, untuk mendapatkan perasaan berhubungan yang erat dengan wujud yang muthlaq, yaitu Tuhan (Basyuni, 1969: 17-24).

Untuk mendapatkan ilmu *hudhuri* atau *ladunni* ini, seseorang haruslah melakukan berbagai usaha melalui *riyadhah* atau latihan-latihan yang dilakukan secara bertahap dan sunguh-sungguh. Berbagai *riyadah* atau latihan yang dilakukan oleh seorang *salik,* bertujuan untuk pembinaan mental dalam rangka mencapai kesucian atau kebersihan diri. Tidak hanya

itu, berbagai *riyadhah* tersebut dimaksudkan untuk mendekatan diri kepada Allah (*at-taqarrub ila Allah*), bahkan ada yang ingin bersatu dengan Tuhan.

BAB VII

EPISTEMOLOGI

A. Pengertian Epistemologi

Apa yang dimaksud dengan epistemologi? Secara sederhana, istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani yakni *episteme* yang berarti pengetahuan (*knowledge*), sedangkan *logos* berarti ilmu atau teori (*theory*). Dengan demikian, epistemologi berarti teori pengetahuan (*theory of knowledge*) (Pranaka, 1987: 3-5). Senada dengan pengertian ini, dalam *Dictionary of Philosophy,* disebutkan bahwa asal kata epistemologi adalah gabungan dari dua kata, yaitu *episteme* dan *logos,* (artinya *theory*). Dari gabungan dua kata tersebut, muncul istilah epistemologi, yang diartikan sebagai cabang filsafat yang menyelidiki tentang keaslian pengertian, struktur, metode dan validitas ilmu pengetahuan. Sekaiatan dengan ini, Harun Nasution mengemukakan: *Episteme* berarti pengetahuan dan Epistemologi ialah ilmu yang membahas tentang (a) apa itu pengetahuan dan (b) bagaimana cara memperoleh pengetahuan (Nasution, 1973: 10). Perlu dikemukakan, bahwa ahli filsafat ilmu pengetahuan pertama yang menggunakan istilah epistemologi adalah J.E. Ferrier pada tahun 1854, dalam rangka membedakannya dari cabang filsafat lainnya yaitu *ontology* (Lubis, 20145: 31).

Selanjutnya perlu dikemukakan bahwa ada beberapa rumusan tentang pengertian epistemologi, yang masing-masing pada hakikatnya mengarah kepada pengertian yang sama, perbedaan hanya terlihat pada redaksinya saja. Fudyartanto, mengatakan bahwa: Epistemologi berarti filsafat tentang pengetahuan, atau dengan ringkas, filsafat pengetahuan. Pranarkan dan Anton A.H. Bakker mengatakan bahwa epistemologi adalah teori mengenai hakekat ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, menarik dikemukakan bahwa Bakker menyamakan pengertian epistemologi dengan metodologi. Ia mengungkapkan: Metodologi dapat difahami sebagai filsafat ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu pengetahuan yang dimaksud ini menguraikan metode ilmiah sesuai dengan hakekat pengertian manusia. Miska Muhammad Amin (1983: 2), dengan mengutip Milton D.Hunnex merumuskan bahwa epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas sifat dasar, sumber, dan validitas pengetahuan" (*epistemology comprises the systematic study of the nature, sources, and validity of knowledge*). Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa fokus pembahasan epistemologi, antara lain, adalah: Sumber pengetahuan, objek pengetahuan, struktur pengetahuan, teori atau kriteria kebenaran, hingga batas dan jenis pengetahuan.

B. Sumber-Sumber Pengetahuan

Sumber pengetahuan dimaksudkan adalah apa yang menjadi titik-tolak atau yang melatarbelakangi munculnya pengetahuan itu sendiri. Secara historis, diskusi tentang sumber pengetahuan Barat akan berpangkal tolak pada Plato dan Aristoteles. Plato, yang diikuti Descartes, Spinoza, dan Leibniz memandang bahwa sumber terpercaya bagi pengetahuan adalah akal atau rasio. Sebab itu, mereka ini dikenal sebagai penganut aliran rasionalisme dalam pengetahuan. Kaum rasionalis meyakini bahwa proses pemikiran yang rasional (abstrak) dapat menghasilkan pengetahuan dan kebenaran fundamental, baik tentang (a) apa yang "ada" atau tentang realitas dan strukturnya; dan (b) tentang alam semesta pada umumnya (Bagus, 1996: 928-929). Menurut mereka, realitas dan kebenaran tentang realitas dapat diperoleh tanpa tergantung pada pengamatan atau pengalaman. Sebab itu, pengetahuan semacam ini dikenal dengan pengetahuan a priori (*a priori knowledge*), yakni pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui

pengalaman empirik, melainkan berdasarkan penalaran deduktif, logis, dan matematis.

Di sisi lain, Aristoteles yang diikuti oleh Francis bacon, John Locke, Berkerly, David Hume memandang bahwa ilmu pengetahuan harus didasarkan atas pengalaman empiris atau melalui metode empiris-eksperimental, sehingga kebenarannya dapat dibuktikan. Sebab itu, aliran ini dikenal dengan aliran empirisme, yang dalam perkembangan lebih lanjut menjadi aliran positivisme, yaitu suatu aliran yang membedakan antara ilmu pengetahuan (*science*) dan non-ilmu melalui rumus verifikasi dan falsifikasi.

Sekaitan dengan sumber ilmu pengetahuan, dalam epistemologi ilmu pengetahuan Barat, aliran rasionalisme dan empirisme ini adalah dua aliran yang paling dominan ketimbang sumber-sumber lainnya. Kendatipun demikian, sumber-sumber lain masih mendapatkan pengikut yang cukup diperhitungkan. Bertrand Russell, umpamanya membedakan dua macam pengetahuan. *Pertama,* pengetahuan melalui pengalaman, antara lain diperoleh melalui (a) data inderawi, (b) benda-benda memory, (c) keadaan internal, dan (d) diri kita sendiri. *Kedua,* pengetahuan melalui deskripsi, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui (a) orang lain, dan (b) benda-benda fisik, namun bukan hasil pengamatan melainkan konstruksi (Lubis, 2014: 34).

Menurut Jujun Suriasumantri, sumber ilmu pengetahuan itu terdiri dari rasionalisme, empirisme, intuisi, dan wahyu. Pendukung aliran rasionalisme berpendapat bahwa pengetahuan yang benar harus diperoleh melalui rasio atau penalaran. Sebaliknya, pendukung aliran empirisisme menyatakan bahwa pengetahuan harus diperoleh melalui pengalaman (Suriasumantri, 2000: 50). Selanjutnya, Lubis (2014: 35) dengan mengutip Honderich dan Hospers mengemukan

sebagai berikut: Dalam pandangan Honderich, sumber-sumber pengetahuan itu adalah: reason atau rasio (akal), perception (pengalaman atau pengamatan inderawi), *memory, introspection, precognition* dan lain-lain. Sedangkan Hospers berpandangan bahwa sumber pengetahuan itu adalah: *sense experience* (pengalaman inderawi), *reason* (akal-budi), *authority* (otoritas), *intuition* (intuisi), *revelation* (wahyu) dan *faith* (keyakinan).

Terlepas dari itu, sumber-sumber pengetahuan Barat yang akan diuraikan untuk selanjutnya akan disinggung dari perspektif Islam, adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Pengalaman.

Dalam epistemologi Barat, pengalaman adalah sumber pengetahuan yang utama, terutama bagi aliran empirisme. Dengan ungkapan lain, empirisme mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan diperoleh melalui pengalaman inderawi. Francis Bacon (1561-1626) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan itu diperoleh melalui pengalaman atau metode induksi. Menurut aliran empirisme atau positivisme, yang membedakan antara ilmu dan non-ilmu adalah ada-tidaknya verifikasi atau pembuktian empiris. Kalau ada bukti empiris maka disebut ilmu pengetahuan, sebaliknya manakala tidak ada bukti empiris maka bukan disebut ilmu pengetahuan.

Mengenai pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan, dalam Islam diisyaratkan oleh apa yang dikemukakan oleh Khallaf. Khallaf (1968: 44) mengemukakan, bahwa pada suatu saat Nabi pernah melihat penduduk kota Madinah mengawinkan pohon kurma (*yu`abbirun an-nakhla*), lalu ia mengisyaratkan kepada mereka untuk tidak melakukannya, maka mereka pun meninggalkan hal itu. Akibatnya panen kurma menjadi gagal. (Mempertimbangkan kegagalan ini), maka Nabi berkata kepada mereka: *'Abbiru, antum a'lam bi umur dunyakum* (*Kawinkanlah kurma itu, kamu*

lebih mengetahui dengan urusan-urusan duniamu), suatu ungkapan yang mengisyaratkan pentingnya pengalaman empirik untuk pengembangan pengetahuan. Kalau kita analisis lebih dalam dengan menggunakan kaidah *ilmu balaghah,* hadits Nabi tersebut termasuk dalam kategori *min ithlaq al-juz` wa iradah al-kull* (yang disebut khusus, yakni masalah pengembangan buah kurma, tetapi yang dimaksud adalah umum, yaitu pengembangan pertanian). Ajaran-ajaran Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, dengan demikian, bukan hanya berkenaan dengan masalah agama dan ibadah, tetapi juga banyak yang berkaitan dengan masalah dunia yang memerlukan pemanfaatan akal dan pengalaman-pengalaman. Dengan ungkapan lain, pengalaman empiris dalam perspektif Islam juga dipandang sebagai sumber pengetahuan.

2. Reason (akal)

Akal adalah salah satu sumber pengetahuan yang diakui keberadannnya. Penalaran akal adalah proses yang harus dilalui seorang ilmuwan dalam menarik suatu kesimpulan. Ada hubungan yang erat antara metode dengan logika atau penalaran, yang karenanya metode-metode ilmiah dapat juga dipandang sebagai bagian dari logika (Baker, 1996: 12). Logika dan metode merupakan bagian dari *"tool studies"* (mata pelajaran yang berfungsi sebagai alat atau sarana untuk memperoleh dan mengembangkan pengetahuan), sebagaimana bahasa. Imbangannya adalah *"content studies"* (mata pelajaran mengenai bahan), seperti sosiologi, psikologi, ekonomi, hukum, komunikasi, dan lain-lain.

Berkaitan dengan akal sebagai sumber pengetahuan, dalam persspektif ajaran Islam dapat dijelaskan sebagai berikut. Menurut Harun Nasution (1986: 48) Nabi memberikan

kedudukan yang tinggi pada akal, seperti dipahami dari hadits yang berbunyi: *ad-din 'aqlun wa la din li man la 'aql lahu* (agama adalah akal, dan tidak beragama bagi orang yang tidak mempunyai akal), suatu ungkapan yang mengajarkan pentingnya akal dalam agama Islam, termasuk dalam upaya pencarian pengetahuan.

Sejauh itu, Al-Qur`an memberikan penghargaan yang sangat tinggi terhadap akal atau rasio. Banyak sekali ayat yang menganjurkan dan mendorong manusia supaya banyak berpikir dan menggunakan akalnya. Dalam membahas masalah-masalah keagamaan, para ulama tidak hanya berpegang pada wahyu, tetapi juga banyak bergantung kepada pendapat akal. Akal memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, seperti terlihat dalam bahasan mereka tentang bidang-bidang kajian keagamaan (Islam), seperti fiqih, tafsir, tauhid, dan terutama filsafat. Mencermati kajian-kajian tentang masalah keagamaan, terlihat dengan jelas bahwa akal adalah sumber pengetahuan. Dalam pandangan Islam, akal mempunyai pengertian tersendiri dan berbeda dari pengertian pada umumnya. Akal berbeda dari otak, akal adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia (Nasution, 1979: 9).

3. Memory (ingatan)

Ingatan sangat penting bagi suatu pengetahuan. Pengalaman harus didukung oleh ingatan supaya hasil pengalaman itu dapat disusun secara logis dan sistematis, agar menjadi pengetahuan. Dalam epistemologi Barat, terutama aliran realisme, ingatan itu, walaupun mungkin benar, tentu tidak akan persis sama dengan penghayatan dan pengalaman kita di masa sekarang. Pertanyaan yang muncul, bagaimana supaya ingatan itu dapat dijadikan landasan yang dapat dipertanggungjawabkan bagi pengetahuan? Paling tidak, ada

dua syarat supaya ingatan itu dapat dijadikan sumber pengetahuan, yaitu : *Pertama,* perlu ada kesaksian orang lain yang membenarkan ingatan dan pengalaman seseorang di masa lalu. *Kedua,* ingatan itu konsisten dan bernilai pragmatis, yakni diperlukan untuk membantu dalam menyelesaikan suatu masalah.

Demikian juga Islam memandang bahwa *memory* atau ingatan adalah salah satu hal yang dianggap sangat penting dalam menemukan pengetahuan yang pasti. Dalam Al-Qur`an masalah *memory* atau ingatan sebagai sumber pengetahuan telah diabadikan dalam surat al-Baqarah ayat 282, ketika membicarakan perlunya ada saksi dalam melakukan suatu transaksi supaya saling mengingatkan dan membenarkan akan adanya transaksi tersebut. Allah berfirman: "*.....Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dan para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa maka yang seorang lagi mengingatkannya"* (Q. Al-Baqarah: 282). Jelas sekali, bahwa *memory* atau ingatan sangat penting, dengan adanya perintah perlunya saksi dalam transaksi, supaya kalau *memory* seseorang itu hilang atau ingatannya lupa maka diperkuat oleh para saksi tersebut. '*Ala kulli hal,* Islam mengakui ingatan atau *memory* itu sebagai sumber pengetahuan.

4. Introspection (Introspeksi)

Sebagai sumber pengetahuan, instrospeksi dapat membantu manusia memperoleh pengetahuan atau pemahaman terhadap sesuatu, dengan cara melihat ke dalam dirinya. Inilah makna yang terkandung dalam ungkapan Socrates "kenalilah dirimu sendiri". Pada abad modern, metode introspeksi ini digunakan Freud untuk meng-observasi ke dalam pikiran atau mental seseorang atau ke dalam diri sendiri.

Ia menggunakan metode introspeksi dan interpretasi untuk psikoanalisisnya. Kendatipun demikian, ada sebahagian ilmuwan (pendukung aliran behaviorisme) tidak mau menggunakan metode ini pada psikologi, dengan alasan tidak ilmiah, tidak objektif dan tentu saja tidak terukur.

Berkaitan dengan introspeksi, Nabi Muhammad saw mengajarkan : *"istafti qalbak"* (minta fatwalah kepada hati nuranimu). 'Umar ibn al-Khaththab mengatakan, *"Hasibu qabla an tuhasabu"* (perhitungkanlah sebelum kamu diperhitungkan). Demikian juga Islam mengajarkan *"I'rif nafsak"* (kenali dirimu)." *Man 'arafa nafsahu fa qad 'arafa brabbah"* (siapa yang mengenal dirinya, niscaya ia mengenal Tuhan-nya), dan lain-lain hadits yang mengandung makna introspeksi diri.

5. Intuition (Intuisi)

Intuisi adalah suatu kemampuan rohani untuk mengenal, memahami dan menyimpulkan sesuatu secara mendalam, tanpa inferensi logis (deduksi-induksi). Intuisi merupakan kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan secara tiba-tiba dan secara langsung, intuisi inderawi maupun intuisi intelektual. Intuisi inderawi timbul sebagai hasil pengamatan atau pengalaman. Umpamanya, pengalaman Archimedes manakala ia merasakan berat badannya berkurang ketika ia masuk ke kolam renang, secara tiba-tiba ia langsung menemukan jawaban atas apa yang dipikirkannya, sehingga ia berlari dan bertetiak, "Eurika, Eurika" (artinya: telah ku temukan) (Bagus, 1996: 364-365).

Berkaitan dengan intuisi, dalam Islam jelas diakui dengan adanya konsep ilham. Mulyadhi Kartanegara, seorang ahli filsafat kenamaan, mengatakan, intuisi dipercaya mampu memahami banyak hal yang tidak bisa dipahami oleh akal. Ia mengungkapkan: Ketika akal tidak mampu memahami, wilayah kehidupan emosional manusia, intuisi atau hati

kemudian dapat memahaminya. Ketika akal hanya berkutat pada tataran kesadaran, hati bisa menerobos ke alam ketidaksadaran atau alam ghaib, sehingga mampu memahami pengalaman-pengalaman non-inderawi, termasuk pengalaman-pengalaman mistik atau religius (Mulyadhi Kartanegara, 2003: 28).

6. Authority (Otoritas)

Authority (otoritas) mengacu pada seseorang atau kelompok yang dianggap memiliki pengetahuan dan memiliki legitimasi sebagai sumber pengetahuan. Namun, otoritas juga dapat bermakna negatif, manakala otoritas itu bersifat dominasi, hegemoni, menindas dan otoritasnya tidak sah. Otoritas ini dapat merambah kepada dunia politik, kehidupan religius dan moral. Dalam kehidupan masyarakat pra-ilmiah dan pada masa Abad Pertengahan otoritas ini memegang peran penting sebagai sumber pengetahuan. Sedangkan pada masa Modern otoritas itu kemudian beralih melalui justifikasi ilmiah.

Dalam perspektif Islam, keberadaan otoritas seperti yang dipegangi dalam epistemologi Barat, jelas terlihat dalam pandangan tentang otoritas pendapat-pendapat para sahabat Nabi yang dijadikan pegangan dalam pengetahuan, demikian juga otoritas para imam mujtahid dan para ulama besar yang telah banyak menghasilkan ide-ide dan gagasan-gagasan yang dianggap memiliki otoritas di kalangan atau komunitas muslim, dengan intensitas yang beragam.

7. *Extra Sensory Perception* (ESP)

Extra Sensory Perception (ESP), artinya penyerapan atau perolehan pengetahuan tidak melalui indera yang dikenal (Handbook of parapsychology: 926). Ada sebagian orang yang dianugerahi Tuhan daya pencerapan tambahan, bersifat istimewa yang membuat mereka dapat menangkap dan

mengetahui hal-hal yang tidak dapat ditangkap atau diketahui oleh orang kebanyakan yang hanya mempunyai indera biasa.

Extra Sensory Perception tediri dari:

a. Prakognisi (*Precognition*). Prakognisi diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk mengetahui sesuatu peristiwa yang akan terjadi. Umpamanya, Mosradamus, seorang yang namanya secara tiba-tiba menjadi terkenal karena memiliki kemampuan prakognisi ini. Ia mampu memberi peringatan akan terjadinya gempa bumi di San Fransisco, dan juga mengemukakan akan terjadinya pembunuhan pada Presiden Jhon F. Kennedy, jauh sebelum terjadinya peristiwa nyata tersebut.
b. Telepati (*Telepathy*). Telepati adalah kemampuan seseorang berkomunikasi tanpa menggunakan suara atau tanpa menggunakan bentuk simbolik lain, melainkan hanya menggunakan kemampuan mental. Umpamanya, seseorang yang dapat mengetahui pikiran orang lain tanpa menggunakan salah satu bentuk komunikasi. Telepati berbeda dari fantasi dan ilusi (*illusion*). Fantasi adalah kemampuan atau daya untuk membayangan sesuatu, yang sebenarnya tidak real atau tidak mungkin terjadi. Sedangkan ilusi adalah "ide" atau "keyakinan" atau keadaan yang salah tentang sesuatu. Ilusi itu dapat diciptakan oleh seorang pesulap atau *magician*. Seorang pesulap atau *magician* dapat menciptakan kesan (yang keliru) di mata penonton sedemikian rupa sehingga ia seolah-olah dapat memotong-motong bagian badan dan menyatukannya kembali.
c. *Mind reading*. Bagian dari *Extra Sensori Perceptioan* adalah *mind reading*, yaitu seseorang dapat membaca atau mengetahui apa yang ada dalam pemikiran orang lain.
d. *Clair voyance*. *Clearvoyance* adalah kesanggupan melihat apa yang biasanya tidak dapat dilihat oleh orang lain (F.Gudas, :

59). Atau *clairvoyance* adalah kemampuan seseorang mempersepsi tanpa menggunakan indera. Seorang ahli *nujum* yang mampu mengetahui barang Anda yang hilang beberapa hari lalu, maka berarti orang ini memiliki kemampuan *Clairvoyance.* Contoh yang menarik adalah pencarian seseorang yang disembunyikan dengan jarak beberapa kilometer dan kemudian dicari dengan berjalan kali sambil mata tertutup, seperti yang pernah dilakukan oleh Dedi Corbusier, seorang *magician* Indonesia yang terkenal itu. Contoh lain, Prof Van Praag menyatakan tentang seorang anak, yang setelah beberapa lama melihat hal-hal yang luar biasa melalui *clair voyance,* mendengar suara mengatakan: Kami ingin memperkenalkan alam lain itu kepadamu, tetapi sekarang telah cukup apa yang engkau lihat. Sekarang telah tiba masanya engkau memperhatikan alammu sendiri. Selanjutnya, Wim Koesen menyatakan keadaan Ze Arigo, seorang petani buta huruf di Brazilia yang dianugerahi Tuhan kesanggupan mengobati orang dengan jalan operasi. Dokter-dokter turut menyaksikan operrasi-operasi yang dilakukannya. Pada saat melakukan operasi itu, ia mendengar suara di telinga kanannya dan suara inilah yang dipedomaninya. 'Tanpa suara itu ia kembali menjadi petani buta huruf yang tak dapat menulis namanya sendiri". Dalam *Oxford Advanced Leaner's Dictionary*, hal. 255 disebutkan: *Clair-voy-ance : "The power that some people are believed to have to be able to see future events or to communicate with people who are dead or far away."*

e. *Clair audience. Clair audience* adalah kesanggupan mendengar apa yang biasanya tidak dapat didengar oleh orang lain. (Broad, 1962: 303-304). Prof. Tenhaef menceritakan keadaan seorang ibu di rumah mendengar anaknya yang berada jauh dan dalam kesulitan meminta pertolongan dengan

memanggil "Ibu". Ayahnya yang berada di tempat lain, juga mendengar suara demikian. Kemudian ternyata bahwa anak itu memang menghalami kesulitan dan memang berseru: "Ibu".

Dalam kajian epistemologi Islam, apa yang disebut *Extra Sensory Perception* (ESP), yakni penyerapan atau perolehan pengetahuan tidak melalui indera yang dikenal, bukanlah hal yang baru dan perlu disanksikan keberadaannya. Sebab konsep semacam itu, sama dengan apa yang disebut ilmu *hudhuri* atau ilmu *ladunni*. Menurut Imam al-Ghazali, ilmu *hudhuri* atau ilmu *ladunni* adalah suatu ilmu yang diperoleh langsung dari sisi Allah. Sebab itu, di dunia Barat sering disebut dengan istilah *knowledge by presence* (pengetahuan representasional atau pengetahuan yang langsung hadir ke hati sanubari seseorang). Selanjutnya al-Ghazali mengatakan, bahwa ada tiga teori untuk memperoleh ilmu *hudhuri* atau *ladunni* tersebut, yaitu: *Pertama,* ilmu tersebut dapat diperoleh melalui suatu anugerah dari Allah. *Kedua,* ilmu tersebut diperoleh dari hasil *riyadhah* yang benar atau latihan yang sungguh-sungguh, dengan melalui proses mendekatkan diri kepada Allah. *Ketiga,* ilmu tersebut diperoleh melalui *tafakkur* atau perenungan mendalam, melalui media khusus yang valid, yaitu hati sanubari (al-Ghazali, : 48-59). Dengan demikian, *Extra Sensory Perception* (ESP), dengan berbagai bentuknya di atas, dalam kajian Islam, sesungguhnya identik atau sama dengan apa yang dipahami sebagai ilmu *hudhuri*.

8. Wahyu.

Berkaitan dengan wahyu, sebagai sumber pengetahuan dalam epsitemologi Barat, seperti yang diungkapkan oleh Hosper dan diperkuat oleh Jujun Suriasumantri, berbanding terbalik dengan perspektif Islam. Artinya, sekalipun di Barat

wahyu juga diakui oleh sebagian ilmuwan sebagai sumber pengetahuan, tetapi tidak se-*power* pengakuan Islam.

Secara kebahasaan, kata wahyu adalah bahasa Arab *al-wahyu,* yang berarti suara, kecepatan, bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. Secara teknis, *al-wahyu* diartikan sebagai: pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat. Pengertian yang lebih dikenal, *al-wahyu* adalah apa saja yang disampaikan Tuhan kepada para nabi. Dengan ungkapan lain, *al-wahyu* adalah penyampaian firman Tuhan kepada orang-orang pilihan-Nya (*al-mushthafa*) untuk diteruskan kepada umat manusia agar dijadikan pedoman hidup mereka sehari-hari. Sebagai pedoman, *al-wahyu* mengandung ajaran dan petunjuk yang diperlukan manusia, baik berkenaan kebutuhan dengan masalah dunia maupun hidup di akhirat nanti. Dalam Islam, *al-wahyu* yang dijadikan pedoman atau petunjuk bagi manusia (*hudan li an-nas*) terkumpul dalam suatu kitab yang dikenal dengan Al-Qur`an. Al-Qur`an didefinisikan dengan: Kalam Allah yang berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril, yang diriwayatkan secra metawatir, dan membacanya adalah ibadah.

Sekaitan dengan komunikasi antara Tuhan dan manusia, dijelaskan Al-Qur`an dalam surah asy-Sura ayat 5, yang artinya: "*Tidak terjadi bahwa Allah berbicara kepada manusia kecuali dengan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengirimkan seorang utusan, untuk mewahyukan apa yan Ia kehendaki dengan seizinnya. Sungguh Ia maha Tinggi dan Maha Bijaksana* (ays-Syura: 51). Berdasarkan kaidah *'ibarah an-nash,* ayat di atas dapat dipahami bahwa ada tiga cara komunikasi Tuhan dengan para nabi. *Pertama,* melalui wahyu dalam bentuk *ilham* yang langsung disampiakan ke dalam hati sanubari seorang manusia. *Kedua,* disampaikan melalui belakang tabir

sebagaimana yang terjadi pada Nabi Musa. *Ketiga,* melalui utusan yang dikirimkan dalam bentuk malaikat.

Firman Tuhan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad yang terkumpul dalam Al-Qur`an adalah dalam bentuk ketiga, yaitu melalui tusan berupa malaikat Jibril. Hal ini dijelaskan dalam surat asy-Syu'ara` ayat 192-195; surat an-Nahl ayat 102; dan surat al-Baqarah ayat 97, sebagai berikut:

> "*Sesungguhnya Al-Qur`an diturunkan oleh tuhan semesta alam, dibawa turun oleh ar-ruh al-amin (Jibril), ke dalam hati sanbarimu (Muhammad) agar kamu memberi peringatan (kepada manusia), dalam bahasa Arab yang jelas"* (Q. asy-Syu'ara`: 192-195).

> "*Katakanlah: Roh Suci menurunkannya dari Tuhanmu dengan sebenarnya, untuk memantapkan (hati) orang-orang yang beriman dan untuk menjadi petunjuk dan berita gembira bagi orang-orang Muslim"* (Q. an-Nahl : 102).

> "*Katakanlah: Barangsiapa memusuhi Jibril, maka ialah yang menurunkan (Al-Qur`an*) *ke dalam hati sanubarimu dengan seizin Allah, dengan membenarkan apa yang diturunkan sebelumnya dan untuk menjadi bimbingan dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman"* (Q. al-Baqarah ayat 97).

Adanya komunikasi antara Tuhan yang bersifat imateri dengan manusia yang bersifat materi diakui oleh para filosof dan sufi. Dalam filsafat emanasi dipahami bahwa akal manusia (filosof) yang telah mencapai derajat perolehan (*al-'aql al-mustafad*) dapat mengadakan hubungan dengan Akal Kesepuluh, yang dalam pandangan Ibn Sina adalah Jibril. Komunikasi itu dapat terjadi karena akal *al-'aql al-mustafad* telah sangat terlatih dan memiliki daya tangkap yang sangat kuat, sehingga mampu menangkap hal-hal yang bersifat abstrak.

Berbeda dari filosof, komunikasi antara Tuhan dengan seorang Nabi dilakukan bukan melalui *al-'aql al-mustafad,* tetapi melalui akal dalam derajat materil (*al-'aql al-hayulani*). Seorang Nabi, menurut Ibn Sina, dianugeraihi Tuhan akal yang mempunyai daya tangkap luar biasa sehingga tanpa latihan ia dapat berkomunikasi langsung dengan Jibril. Akal semacam itu mempunyai kekuatan suci dan diberi nama *hadas*. Tidak ada akal yang lebih kuat dari akal semacam itu, dan hanya nabi-nabi yang memperoleh akal yang sedemikian kuat. Akal yang memiliki kekuatan suci semacam itulah yang membuat seorang nabi dapat mengadakan komunikasi dengan Jibril sebagai utusan dari Tuhan. Filosof yang memiliki *al-'aql al-mustafad* lebih rendah dari nabi yang memperoleh akal materil (*hadas*). Dengan ungkapan lain, filosof tidak dapat menjadi nabi. Nabi tetaplah pilihan Tuhan. Filosof hanya dapat menerima ilham, sedangkan wahyu hanya diberikan kepada nabi-nabi (Pasya, 1945: 71).

Berbeda dari para filosof, menurut para sufi bahwa komunikasi dengan Tuhan dapat dilakukan melalui *dzauq* (daya rasa yang berpusat di hati sanubari). Kalau filosof mempertajam daya pikir atau akalnya dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang murni abstrak, maka sufi mempertajam *dzauq* (daya rasa atau hati sanubarinya) dengan menjauhi hidup kematerian dan memusatkan perhatian dan usaha pada pensucian jiwa. Dengan banyak beribadat, melakukan shalat, puasa, membaca Al-Qur`an dan mengingat Allah, maka sufi dapat menerima cahaya yang dipancarkan Tuhan. Dalam tasawuf, dikenal tingkatan ma'rifat, di mana seorang sufi dapat melihat Tuhan dengan hati sanubarinya dan dapat berdialog dengan Tuhan. Sebagaimana filosof, komunikasi sufi dengan Tuhan juga tidak sampai mendapat

wahyu, melainkan ilham. Sekali lagi, wahyu hanya khusus bagi para nabi (Pasya, 1945: 71).

Manakala komunikasi antara orang-orang tertentu (filosof dan sufi) dengan Tuhan bukan suatu hal yang mustahil, maka adanya wahyu (melalui komunikasi nabi dengan Tuhan) bukan pula hal yang tidak dapat diterima akal. Seperti telah disebut, wahyu yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Jibril adalah berbentuk Al-Quran. Al-Qur`an mengandung firman Tuhan dan wahyu, seperti dinyatakan dalam beberapa ayat di atas, diturunkan dalam bahasa Arab yang jelas (*bi lisanin 'arabiyyin mubin*). Ayat-ayat Al-Qur`an dengan demikian merupakan firman Tuhan, baik isi maupun kata-katanya. Dengan ungkapan lain, teks Arab yang bermuatan isi dan arti-arti itu adalah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Jibril. "... baik jiwa maupun kata-kata, baik isi maupun bentuknya adalah suci dan diwahyukan", demikian Sayyed Hoessein Nasr (1975: 42).

Sebagaimana pakar-pakar Islam, para Orientalis juga banyak menulis tentang konsep wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Tor Andrae (1960: 48), umpamanya menulis, bahwa ada dua bentuk wahyu, yaitu: *Pertama*, wahyu yang diterima melalui pendengaran (*auditory*). Wahyu dalam bentuk ini merupakan suara yang berbicara ke telinga ataupun ke hati sanubari seorang Nabi. *Kedua,* wahyu yang diterima melalu penglihatan (*visual*). Wahyu dalam bentuk kedua ini merupakan pandangan dan gambaran, terkadang jelas sekali, tetapi biasanya samar-samar. Wahyu dalam bentuk pertama di ataslah yang diterima oleh Nabi Muhammad saw., dan suara yang didengar itu menurut keyakinan beliau berasal dari Jibril. Dalam upaya memperkuat analisisnya itu, Tor Andrae mengemukakan ayat al-Qur`an (surat al-Qiyamah: 16-19), yang berbunyi:

"Janganlah engkau tergesa-geas menggerakkan lidahmu, sesungguhnya Kami akan mengumpulkan dan akan membacakannya. Kalau telah Kami bacakan, ikutilah bacaannya. Kemudian Kamilah yang akan menjelaskannya."

Dalam ayat ini dipahami bahwa Nabi, pada saat mengikuti suara yang didengar, tergesa-gesa menggerakkan lidahnya untuk mengucapkan kata-kata yang didengar. Namun, ia diingatkan supaya pelan-pelan dan tidak tergesa-gesa, agar jangan salah dengar. Ia harus dengan diam dan tenang menunggu suara yang diucapkan untuk diikuti dan diingat.

C. Sumber-Pengetahuan Perspektif Al-Qur`an

Adanya sub bab judul khusus mengenai sumber pengetahuan perspektif Al-qur`an ini bertujuan untuk lebih memperdalam materi tentang sumber-sumber pengetahuan berdasarkan pernyataan-pernyataan dari Al-Qur`an itu sendiri. Sebagaimana para ilmuwan muslim, saya memandang bahwa Al-Qur`an telah mengisyaratkan tentang berbagai macam pengetahuan. Oleh karena itu, pada hakikatnya ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut bersumber dari Yang Maha Satu, Allah SWT. Mengingat ilmu itu berasal dari Allah Yang Maha Baik, maka ia harus dimanfaatkan untuk *'amal saleh,* yaitu untuk tujuan ibadah dan mendekatkan diri kepada-Nya, serta menjadi solusi dari setiap persoalan yang dihadapi manusia.

Membahas hubungan antara Al-Qur`an dan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat, misalnya, adakah teori relativitas atau bahasan tentang angkasa luar, atau adakah ilmu komputer tercantum dalam Al-Qur`an. Tetapi, yang lebih utama adalah melihat adakah spirit ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebalikmya, serta adakah

satu ayat Al-Qur`an bertentangn dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan? Membahas hubungan Al-Qur`an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dengan banyaknya cabang ilmu pengetahuan yang tersimpul di dalammnya, bukan pula dengan menunjkan kebenaran teori-teori ilmiah. Tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurian dan kesucian Al-Qur`an dan sesuai puila dengan logika ilmu pengetahuan itu sendiri (Shihab, 1996: 41).

Ilmu pengetahuan dan teknologi menurut Islam hauslah ditujukan untuk membawa manusia semakin bertakawa kepada Allah SWT, karena melalui berbagai teori ilmu pengetahuan yang ia peroeh dari hasil pengamatan, penelitan dan percobaan terhadap berbagai tanda kekuasaan Allah yang terdapat di alam jagat raya, pada hakikatna adalah ciptaan Tuhan dan hukum Tuhan. Seorang peneliti yang menghasilkan teori ilmu pengetahuan sebenarnya bukanlah sebagai pencipta teori itu, melainkan hanya sebagai penemu, yakni menemukan berbagai teori yang berasal dari pemahaman terhadap sunnatullah. Melalui penelitianya terhadap air hujan yang turun dari langit ke bumi yang selanjutnya menyuburkan tanah yang dapat ditanami berbagai tanaman yang beraneka ragam, dan gunung-gunung yang memiliki garis putih dan merah yang beraneka ragam warnanya, binatang melata dan ternak yang beranega ragamnya, sebagaimana dilukiskan dalam Al-Qur`an surat Fathir ayat 27-28 akan mengarahkan seseorang pada berbagai teori ilmu pengetahuan yang disertai dengan rasa takut (bertakwa) kepada Allah SWT.

> *"Tidaklah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya, dan di antara gunung-gunung*

itu ada garis-garis putih dan mereka yang beraneka macam warnya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, bianatang-binatang melata dab binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kaepada Allah di anara hamba-hamba-nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkaasa lagi Maha Pengampun."

Banyak bukti *naqliyah* yang menjelaskan, betapa Al-Qur`an memberi dorongan kepada manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Kata-kata *al-'ilm* dan berbagai derivasinya dalam Al-Qur`an sebanyak 600 ayat; kata *ar-ra'yu* dengan arti *al-'ilm* sebanyak 23 ayat; kata *al-Fikr* sebanyak 18 ayat; kata *al-'aql* sebanyak 49 ayat; kata *al-Fiqh* sebanyak 20 ayat; kata *at-Tadabbur* sebanyak 24 ayat; kata *adz-dzikr* dalam arti *al-'ilm* sebanyak 200 ayat; kata *al-Kitabah* yang berarti kekaryatulisan sebanyak 300 ayat; kata *al-Qalam* sebagai simbol ayat tulis sebanyak 4 ayat; juga perlu dikemukan, bahwa ditemukan kata-kata *al-Qalb* sebanyak 133 ayat. Ayat-ayat tersebut, selain menghargai ilmu dan orang-orang yang berilmu, juga memotivasi untuk meakukan pengkajian dan penelitian untuk menemukan dan mengembangkan ilmu dengan berbagai paradigma dan metode, termasuk paradigma *'irfani*.

Dengan demikian, dalam Al-Qur`an ditemukan banyak ayat yang membicarakan tentang ilmu dan sumber-sumbernya. Manusia dan alam adalah sumber ilmu inderawi dan rasional. Tuhan juga adalah sumber ilmu melalui wahyu dan ilham-Nya. Al-Qur`an, di samping mengandung pengetahuan tentang aqidah (keyakinan atau kepercayaan), ibadah (aktivitas hubungan vertikal), mu'amalah (aktivitas hubungan horizontal), termasuk ekonomi, akhlak, sejarah, geografi, kesehatan, matematika dan lain sebagainya, juga

membicarakan tentang eksistensi akal dan indera, sebagai media atau sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu. Dalam padangan Islam, akal mempunyai pengertian tersendiri dan berbeda dari pengertian umumnya, akal bukanlah otak, melainkan daya berpikir yang ada dalam jiwa manusia. Akal dalam Islam, adalah pertalian antara pikiran, perasaan, dan kemauan. Indera yang lima (*al-hawas al-khams*) juga diakui sebagai sumber ilmu yang valid (sah), dan dalam batas-batas tertentu, dapat dipercaya. Media atau jalur untuk memperoleh ilmu yang juga diakui Al-Qur`an adalah melalui intuisi hati (*qalb*) atau *ilham*, yaitu petunjuk Tuhan yang diberikan pada manusia secara langsung, dalam bentuk ilmu atau pengetahuan.

Manusia itu, siapapun dia, dari suku manapun atau dari ras apapun, pada mulanya tidak memiliki ilmu, bahkan tidak memiliki pengetahuan sama sekali. Kemudian, dengan kasih sayang-Nya, Tuhan memberikan media kepada mereka untuk dimanfaatkan secara baik dan maksimal dalam rangka mendapatkan pengetahuan dan mengembangkannya sesuai dengan perkembangan hidup masyarakat. Media tersebut dikenal dengan sumber ilmu, yang keberadaan dan validitasnya diakui Islam. Berkenaan dengan ini, akan dikemukakan beberapa ayat Al-Qur`an, Allah berfirman:

> *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"* (Q. An-nahl: 78)

> *Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya serta menyaksikannya',* (Q. Qaf: 37)

Dan sesungguhnya Kami jadikan mayoritas jin dan manusia untuk (isi neraka) Jahannam, [karena) mereka mempunyai hati, tetapi tidak menggunakannya untuk memahami (pesan-pesan Tuhan), mereka mempunyai mata, namun tidak dipergunakannya untuk melihat, dan mereka mempunyai telinga, namun tidak dipergunakannya untuk mendengar. Mereka itu sama dengan binatang, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah-lalai', (Q. al-a'raf, 7: 179).

Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, serta mempunyai hati yang dengannya mereka dapat memahami, atau mempunyai telinga yang dengannya dapat mendengar? Memang sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi telah buta hati yang ada di dalam dada, (Q. al-hajj, 22: 46)

Demikianlah perumpamaan-perumpamaan Kami buat bagi manusia, tetapi yang dapat memahaminya hanyalah orng-orang yang tahu (Q. al-'Ankabut: 43)

Mereka berkata: Sekiranya kami mau mendengar dan mau mengerti, tidaklah kami menjadi penghuni neraka (Q. Al-Mulk: 10)

Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa', (Q. Ali 'Imran: 138)

Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang memberi penjelasan (Q. al-Ma`idah:15).

Ayat-ayat di atas dapat dipahami berdasarkan *'ibarah an-nash*, yaitu *"penunjukkan lafaz kepada makna yang segera dapat dipahamkan dan makna itu memang dikehendaki oleh konteks pembicaraan, baik maksud itu ashli (utama), maupun tabi'i*

(sekunder)" (al-Bukhari, 1307 H: 67). Maksud asli atau utama dapat diketahui melalui latar belakang historis turunnya ayat (*asbab an-nuzul*), sedangkan makna sekunder dapat diketahui melalui pemahaman terhadap pengertian dari ungkapan bahasa.

Berdasarkan kaidah *'ibarah an-nash,* sebagai alat penafsirnya, maka kita pahami bahwa manusia itu pada mulanya benar-benar tidak mempunyai ilmu pengetahuan apapun. Kemudian Tuhan memberinya alat untuk melihat (*al-bashar*), alat untuk mendengar (*as-sama'*), alat untuk merasa (*az-zauq*), dan lain-lain untuk memahami dan menyadari sesuatu. Selanjutnya, tidak hanya itu, Tuhan juga memberinya akal untuk berpikir atau bernalar (*an-nazhar*), sebagai pelengkap dari pemberian utamanya berupa pedoman-pedoman yang dapat dijadikan petunjuk bagi semua manusia (*hudan li an-nas*), sebagaimana dimuat dalam Kitab Al-Qur`an dan disampaikan oleh Rasul kepada umatnya. Alat pendengar, alat penglihat, alat penyadar, alat pikir, dan wahyu Tuhan, semua itu adalah media yang dapat dijadikan sebagai sumber-sumber ilmu.

Dengan demikian, dalam Islam diakui empat saluran utama yang dapat dijadikan sebagai sumber-sumber ilmu, yaitu pancaindera (*al-hawas al-khams*), akal (*al-'aql*), berita yang benar (*al-khabar ash-shadiq*) dan intuisi hati atau *ilham*. Secara rinci, sumber-sumber ilmu tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Panca Indera

Yang dimaksud dengan panca indera (*al-hawas al-khams*) adalah indera pendengar (*as-sam'*), indera pelihat (*al-bashar*), indera pencium (*asy-syamm*), indera perasa (*az-zauq*), dan indera peraba atau penyentuh (*al-lams*) (asy-Syirazi, t.t.: 2). Ada lagi indera keenam, yang disebut *al-hiss al-musyatarak* atau *common sence*, yang menyertakan daya ingatan atau

memori (*adz-dzakirah*) atau imajinasi atau daya estimasi (*al-wahm*).

Pancaindera merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi manusia, melalui media yang bersifat realitas dan empirikal. Melalui jalur pancaindera ini manusia dapat memperoleh ilmu tentang alam sekelilingnya. Data-data yang didapatkan melalui pancaindera ini merupakan data *al-mahsusat al-zahirah*, yaitu berupa pengetahuan yang didapat melalui indera, terutama melalui organ penglihatan. Mengingat data yang didapatkan bersifat saintik, maka data berupa ilmu tersebut dapat sampai kepada tingkat *'ilm al-yaqin*. Oleh karena itu, data semcam ini dapat membawa manusia kepada ilmu yang benar tentang alam sekeliling kita (al-Ghazali, 1964: 15-16).

2. Akal

Sebagai sumber ilmu, akal melakukan nalar atau pikir dalam proses pencarian ilmu. Dalam al-Qur`an, selain kata akal (*al-'aql*) dengan berbagai derivasinya, untuk mengungkapkan "perbuatan berpikir", ditemukan kata *nazhara,* yang secara abstrak dalam arti berpikir dan merenungkan, juga kata *tadabbara*, yang berarti merenungkan, kata *tafakkara* yang berarti berpikir, kemudian ada kata *tadzakkara*, yang berarti mengingat, mendapat pelajaran, memperhatikan. Selanjutnya ada kata *fahima* yang berarti memahami atau mengerti, juga ditemukan kata derivasi *al-fiqh* untuk menggambarkan arti pengertian atau pemahaman dalam kaitannya dengan perbuatan berpikir. Kata-kata tersebut diungkapkan dengan berbagi derivasinya, baik dalam bentuk *isim* maupun dalam bentuk *fi'il.*

Terlepas dari itu, Islam mengakui kedudukan akal sebagai sumber ilmu. Ilmu yang didapat melalui akal tersebut bersifat rasio dan *apriori,* yaitu pengetahuan yang

didapat melalui cara berpikir tertentu terhadap sesuatu fakta, tanpa memerlukan perhatian dan pengalaman yang khusus, yakni akal mentafsirkan sesuatu data berdasarkan kepada kerangka logikanya. Umpamanya akal memberikan ilmu bahwa bilangan sepuluh lebih banyak daripada bilangan satu. Contoh lain adalah bahwa seseorang itu tidak mungkin berada di dua tempat yang berbeda dalam waktu yang sama. Pengetahuan semacam ini bersifat aksioma, yakni ilmu ini akan terbukti dengan sendirinya, melalui proses *apriori* (Al-Ghazali, 1964: 15).

Dalam konteks fiqih umpamanya, *an-nazhar* adalah cara untuk mengetahui hukum fiqih melalui proses penalaran yang dilakukan seorang mujtahid atau pemikir hukum yang memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam inferensi hukum (asy-Syirazi, t.t.: 3). Dengan nalar dan alur pikir, seorang dapat berartikulasi, dapat menyusun proposisi, menyatakan pendapat dengan baik, melakukan analogi, membuat abstraksi terhadap gejala-gejala yang dihadapi, membuat keputusan dan menarik kesimpulan.

Selain itu, masih dalam konteks fiqih, pemanfaatan akal (*istikhdam al-'aql*) sebagai sumber ilmu sangat urgen dalam pemikiran hukum Islam, terutama dalam melakukan perluasan makna hukum. Dalam hal ini, para ahli hukum Islam telah meletakkan peranan ijtihad dengan memfungsikan akal dalam menentukan sumber hukum tambahan yang tidak ditemukan secara eksplisit di dalam Al-Qur`an dan as-Sunnah. Umpamanya *qiyas, ijma`, istihsan, maslahah, siaysah syar'iyah, masalih mursalah* dan sebagainya, sebagaimana banyak diuraikan dalam kitab-kitab ilmu ushul al-fiqh. Sejauh itu, dalam Islam, akal adalah syarat utama seseorang itu dibebani hukum syara' (*taklif*), tanpa akal seseorang tidak dikenai kewajiban hukum apapun.

3. Intuisi hati (*qalb*) atau Ilham

Intuisi hati atau ilham adalah salah satu cara untuk mencapai kebenaran, yang berbeda dari nalar. Kalau nalar menekankan pada pemikiran manusia sebagai cara untuk mencapai kebenaran; maka intuisi mencapai kebenaran melalui aprehensi langsung. Seperti telah disinggung, para filosof Barat menolak intuisi sebagai cara untuk mendapatkan kebenaran. Bagi mereka kebenaran hanyalah sesuau yang dapat diobservasi dan diperoeh melaui indera. Akibatnya, para filosof dan ilmuwan Barat tidak dapat menggapai kebenaran realitas di balik benda-benda material. Sebab, hanya dengan intuisi sajalah dapat menggapai realitas kebenaran realitas di balik benda-benda material tersebut.

Dengan intuisi hati (*qalb*) atau ilham, seseorang dapat menangkap pesan-pesan ghaib, isyarat-isyarat ilahi, menerima *ilham, al-fath, kasyf*, dan sebagainya. Dengan ungkapan lain, intuisi itu diberikan Allah ke dalam jiwa hambanya yang bersih melalui *kasyf*. Melalui jalan *kasyf* ini, pintu hati seseorang yang bersih tersebut akan terbuka, sehingga ilmu atau pengetahuan akan dicapainya secara langsung, tanpa ada penghalang. Hal ini terjadi tentunya, setelah melalui berbagai tahapan yang dikenal dengan *maqamat* dan *ahwal*. Dua istilah yang sangat terkenal di kalangan kaum sufi ini akan diuraikan dalam bahasan tentang epistemologi atau metode *'irfani.*

Sehubungan dengan hal di atas, Al-Ghazali mengatakan bahwa pencapaian ilmu atau pengetahuan melalui intusi hati atau ilham tersebut langsung sampai atau jatuh ke dalam hati seseorang tanpa berusaha dan belajar (Al-Ghazali, 1967.3:24). Namun demikian, perlu dikemukakan, bahwa hati yang menjadi tempat

penerimaaan ilham ialah hati nurani yaitu hati yang bersifat ketuhanan dan kerohanian, bukan hati dalam arti segumpal daging yang berbentuk bulat panjang yang terletak di dada sebelah kiri. Dengan ungkapan lain, hati yang bersifat ketuhanan dan kerohanianlah yang dapat menangkap segala pengertian dan pengetahuan. (Al-Ghazali, 1967.3:4).

Lebih lanjut Al-Ghazali mengatakan bahwa prinsip untuk menerima ilham adalah mempelajari semua dasar-dasar ilmu di alam semesta ini. Ketika seseorang beramal-ibadah dengan tekun, maka akan memudahkan jiwanya untuk menerima ilham, dan demikian juga aktivitas berpikir secara sungguh-sungguh akan dapat menjadi media datangnya ilham itu (al-Ghazali, 1986.3: 111). Sejalan dengan pandangan al-Ghazali ini, Al-Attas juga mengatakan dengan tegas bahwa intuisi merupakan salah satu saluran yang sah dan penting dalam menghasilkan pengetahuan yang berbentuk kreatif. Aktivitas-aktivitas seperti membaca, berpikir, melakukan eksperimen, dan berdoa (termasuk zikir) merupakan salah satu daripada usaha dalam menghasilkan ilmu melalui saluran ilham (Wan Mohd. Nor Daud, 2005: 235-236).

Sekaitan dengan hal di atas, perlu dikemukakan bahwa para sufi, dalam mencari kebenaran, sangat menekankan kepada media intuisi. Sedangkan para Mutakalllimun, terutama kaum *Mu'tazili,* menekankan akal atau rasio. al-Ghazali umpamanya, adalah salah seorang sufi yang banyak menulis tentang media intuisi. Intuisi adalah bahasa lain dari kata *wijdan* dan ia difasilitasi oleh *dzauq* yang secara literal disebut *rasa,* yakni sebuah cita rasa bathiniah yang sangat halus, yang dimiliki oleh orang-orang tertentu. Dalam pandangan al-Ghazali, spekulasi teologis tidak akan dapat membawa seseorang kepada pengertian Tuhan yang benar.

Tuhan, sebagai sesuatu yang transenden, dengan sendirinya tidak dapat digapai oleh pemikiran manusia. Tuhan baru dapat digapai dan dirasakan kehadiran-Nya melalui intuisi.

Bagi al-Ghazali media yang paling efektif dalam mencari suatu kebenaran adalah media intuisi. Dalam menggambarkan efektifitas media intuisi, al-Ghazli menjelaskan dua ilustrasi sebagai berikut: *Pertama,* dalam kitab *al-Munqidz min adh-Dhalal,* dia menjelaskan bahwa seseorang yang belum pernah meminum alkohol hanya akan dapat berspekulasi tentang perasaan mabuk. Tetapi, sejauh apapun atau setinggi apapun spekulasinya, ia tidak akan dapat menjelaskan perasaan mabuk, karena ia belum merasakannya sendiri. Sebaliknya, seseorang yang telah merasakan mabuk akan lebih mengetahui tentang mabuk dibandingkan seseorang yang belum pernah mabuk, walaupun ia telah mempelajari tentang mabuk selama dua tahun. *Kedua,* dalam kitab *Ayyuhal walad,* al-Ghazali menjelaskan bahwa seseorang impoten tidak akan dapat mengetahui tentang kenikmatan hubungan sekssual, sekalipun dia menghabiskan umurnya untuk berspekulasi tentang kenikmatan tersebut beda halnya dengan seseorang yang tidak impoten, ia akan dapat mengetahui tentang kenimatan hubungan seksual tersebut, karena ia telah pernah merasakan kenikmatan itu. Inilah kata al-Ghazali, perumpamaan beda antara para teolog dan para sufi. Para teolog hanya dapat berspekulasi; sedangkan para sufi dapat merasakannya. Dengan demikian, para sufi dapat dikatakan lebih mengetahui daripada para teolog; ilmu para sufi lebih dapat diyakini daripada ilmu para teolog.

Kedudukan media intuisi lebih tinggi dari kedudukan akal. Intuisi atau *dzauq* dapat merasakan secara langsung hal-hal di balik realitas material. Apapun yang dapat

dirasakan secara langsung, akan lebih kuat kedudukan epistemologisnya, dibanding dengan apa yang hanya dapat dilihat oleh indera. Seseorang yang telah mencapai derajat wali umpamanya, adalah seseorang yang mempunyai akal yang kuat dan *dzauq* yang unggul. Sebab itu, pengetahuannya dapat mencapai derajat *haqq al-yaqin*. Tetapi, seseorang yang hanya mengandalkan akal, pengetahuannya hanyalah sampai ke tingkat *'ayn al-yaqin*. Manakala seseorang telah mempunyai akal yang tajam dan *dzauq* yang unggul, maka ia akan dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Bagi al-Ghazali, kebenaran itu adalah milik Tuhan yang hanya diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Kebenaran tersebut turun dari hadhirat Allah melalui wahyu yang tiba pada diri Rasul. Oleh karena itu, cahaya kenabian adalah cahaya yang paling terang. Tetapi, manakala wahyu sudah tidak ada lagi karena Rasul telah wafat, maka menurut al-Gahazali, kebenaran wahyu masih dapat diperoleh Roh Suci Kenabian (*Ruh Qudsiy an-Nabiy*), dengan cara melalui tasawuf yang bertjuan melatih pengalaman intuitif kita. Dengan demikian, menurut al-Ghazali, kebenaran yang terkandung dalam wahyu hanya dapat diakses melalui pengalaman intuitif, dan pengalaman ini dapat dilatih melalui disiplin tasawuf.

4. *Al-Khabar ash-Shadiq*/Informasi Yang Benar

Al-khabar ash-shadiq diartikan informasi yang benar. Informasi yang benar adalah suatu informasi yang berasal dari dan bersandar pada otoritas tertentu. Dalam masalah agama, sumber informasi ini berasal dari wahyu, baik yang ditilawatkan (kitab suci) maupun yang tidak ditilawatkan (Sunnah Nabi), kemudian disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Al-Qur`an adalah sumber ilmu tidak diragukan setiap muslim. Sebab, ia adalah kebenaran mutlak yang membawa kepada keyakinan. Dalam Al-Quran (Q. surat al-'Alaq. 96: 5) dijelaskan bahwa sumber segala ilmu adalah dari Allah. Dialah yang mengajari manusia apa yang tidak mereka diketahui. Sementara dalam surat al-baqarah ayat 32 dikatakan bahwa para malaikat mengakui tidak mempunyai ilmu sedikitpun, melainan apa yang diberikan Allah SWT kepada mereka.

Selanjutnya Al-Qur`an mengisyaratkan bahwa ada sumber-sumber ilmu lain, manakala dilakukan kajian dan orientasi yang betul akan mebawa kepada kebenaran wahyu Ilahi. Ini disebabkan pada akhir sesuatu kajian itu akan bermuara kepada sumber yang sama, yaitu Allah SWT (Wan Mohd. Nor Daud, 1994: 61). Oleh karena itu, Al-Qur`an sendiri merupakan sumber utama berbagai bentuk ilmu.

D. Objek dan Struktur Pengetahuan

Secara sederhana, objek pengetahuan dapat diartikan sebagai materi yang menjadi perhatian bagi pengetahuan, atau yang dikenal dengan istilah objek material. Menurut Honderich, yang dikutip Lubis (20154: 46), objek pengetahuan adalah:

(1) Gejala alam fisis. Gejala alam fisis (fenomena alam) menjadi objek ilmu-ilmu pengetahuan alam.
(2) Masa lalu. Masa lalu menjadi objek llmu pengetahuan sejarah, arkeologi, etnologi, antropologi, dan lain-lain. Kelompok pengetahuan ini lebih bersifat *retrodiktif*, artinya berorientasi melihat ke belakang.
(3) Masa depan. Sedangkan ilmu yang lebih berorientasi ke masa depan disebut dengan ilmu yang bersifat *prediktif*.

(4) Nilai-nilai (aksiologi). Nilai-nilai moral menjadi objek kajian etika dan nilai-nilai keindahan menjadi objek kajian estetika.
(5) Abstraksi dan Pikiran. Sedangkan abstraksi dan pikiran menjadi perhatian atau fokus kajian pada psikobiologi, psikologi, *cognitive science* atau *philosophy of mind*.

Sedangkan mengenai struktur pengetahuan, telah diuraikan oleh Lubis (2014; 47-50), dengan mengutip berbagai sumber, bahwa struktur pengetahuan membahas tentang hubungan antara ilmuwan (*the knower*) dan data (pengalaman) atau objek yang diketahui. Struktur pengetahuan juga disebut situasi pengetahuan atau fenomenologi pengetahuan. Mengenai hubungan antara subjek (yang mengetahui) dan objek (yang diketahui) tersebut ditemukan beberapa pandangan sebagai berikut, yaitu:

1. Objektivisme

Dalam pandangan aliran objektivisme, objek-objek fisis yang diobservasi atau yang diteliti itu bersifat independen di hadapan subjek yang meneliti. Bagi aliran ini, realitas, data, sensasi, adalah sama atau satu. Sebab itu, subjek yang mengetahui hanya mencerminkan realitas apa adanya. Pandangan ini biasa disebut dengan realisme naif (*naive realism*). Menrut aliran objektivisme ini, subjek yang meneliti bersifat pasif dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sedangkan yang dianggap perperan adalah objek. Posisi ilmuwan hanya seperti cermin yang memantulkan realitas luar secara apa adanya. Aliran empirisme dan positivisme umumnya menerima pandangan objektivisme ini. Pandangan seperti ini disebut dengan realisme epistemologis atau monisme epistemologis.

Pandangan monisme epistemologis menyamakan data, atau objek yang dipersepsi, atau objek yang diketahui, dengan objek yang sesungguhnya. Pandangan realisme naif mendapat kritik dari beberapa pemikir Post-positivisme dan post-modernis yang disebut dengan realisme kritis atau dualisme epistemologis. Monisme epistemologis mengabaikan kemungkinan adanya kesalahan persepsi tentang objek dan perbedaan persepsi yang disebabkan perspektif yang berbeda. Bagi seorang realisme naif, tongkat lurus yang ada pada air bergelombang, lalu tongkat itu dipersepsi seseorang sebagai tongkat bengkok adalah benar. Pandangan yang menyatakan apa yang dipersepsi seseorang itu (misalnya tongkat tadi), adalah sama dengan realitas yang sesungguhnya disebut dengan monisme ontologis. Kelemahan monisme ontologis atau realisme naif adalah mencampuradukkan antara hasil tangkapan inderawi dengan sesuatu objek yang sesungguhnya. Sementara itu, realisme kritis membedakan hasil tangkapan inderawi dari objek yang sesungguhnya. Pemikiran mengenai objek misalnya tidak hanya ditentukan sepenuhnya oleh data inderawi saja, tetapi juga ditentukan oleh kerangka konseptual, perspektif atau paradigma yang dipilih seseorang.

2. Subjektivisme

Subjektivisme adalah pandangan yang menekankan peran dimensi subjek dalam menghasilkan pengetahuan. Pengetahuan kita merupakan ide-ide dalam pikiran orang yang mengetahui (*the knower*). Karena itu, tidak mungkin kita mengetahui sesuatu objek atau fenomena di luar ide-ide tersebut. Dalam epistemologi subjektivisme terkandung beberapa pengertian: (a) Sumber dan keabsahannya pengetahuan ditentukan oleh subjek yang mengetahui (*the*

*knowe*r), Pengetahuan tentang apapun yang dinyatakan objektif dan real secara eksternal didasarkan pada penyimpulan data keadaan mental subjek.

3. Skeptisisme

Skeptisisme adalah suatu paham yang menyatakan bahwa tidak ada kemungkinan untuk memperoleh kebenaran objektif (akhir, final) bagi ilmu pengetahuan. Gogias mengemukakan satu bentuk skeptisisme ekstrem. David Hume (1711-1776) bertolak dari prinsip empirisme yang menolak untuk menerima sesuatu di luar empiris. Hume menolak atau meragukan gejala kausalitas dan metode induksi, yang justeru dominan dalam paradigma positivisme, mengingat kausalitas dan induksi itu tidak dapat diamati secara langsung. Hume menyatakan bahwa pengamatan hanya menghasilkan arus persepsi sebagai kesan-kesan dan id-ide saja. Karl Raimund Popper kemudian melanjutkan penolakan Hume ini dengan mengajukan prinsip *falsifikasi*.

Ada beberapa macam skeptisisme, antara lain: (a) "Solipisme", yaitu suatu pandangan yang menyatakan bahwa saya hanya tahu diri saya ada, tapi tidak mengetahui sesuatu pun di luar saya; (b) "Skeptisisme sensoris", yaitu suatu sensasi atau persepsi yang bersifat relatif itu, tidak realibel. Sensasi hanya bagian dan modifikasi dari objek yang diamati (tidak sama dengan objek); (c) "Skeptisisme rasional": keraguan yang disebabkan paradoks (Zeno) atau antinomi (Kant) pada kesimpulan dan argumen. Antinomi adalah dua pernyataan yang bertentangan dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Misalnya pernyataan alam diciptakan dan tidak diciptakan, atau telur lebih dahulu ada daripada ayam dan sebaliknya, adalah bentuk antinomi yang

akhirnya ilihan lebih ditentukan oleh kepercayaan, (d) "Skepitisisme metodologis": keraguan sistematis dan sementara yang tujuannya untuk menemukan pengetahuan dan fundasi pengetahuan yang kuat dan terprcaya (seperti metode Descartes).

4. Relativisme

Menurut Protagoras, pandangan yang menyatakan bahwa individu menjadi ukuran segalanya, disebut "relativisme epistemologis." Karena ia menyatakan kerelatifan nilai kebenaran pengetahuan, atau kebenaran relatif tentang subjek yang mengetahui atau tentang kelompok masyarakat dari paradigma tertentu. Dewasa ini, relativisme memiliki daya tarik tersendiri, sekaitan dengan keanekaragaman budaya (pluralisme), sehingga diperlukan saling memahami (dialog) dan soliditas.

Ada beberapa bentuk realativisme, antara lain:

a. "Relativisme subjektif": kebenaran pengetahuan dipahami sebagai suatu yang relatif terhadap subjek yang bersangkutan. Apa yang benar untuk si A belum tentu benar untuk si B.
b. "relativisme budaya": pendukung aliran ini menolak kebenaran objektif dan universal dengan alasan bahwa pengetahuan manusia selalu relatif terhadap kebudayaan tempat pengetahuan itu dikembangkan (bersifat lokal, etnis, gender). Kriteria benar-salah relatif terhadap kesepakatan (konsensus) sosial dalam masyarakat (bandingkan dengan teori post-kolonial, *cultural studies,* peminisme *stanpoint).*
c. "Relativisme konseptual": benar-salah tergantung pada kerangka konsep/teori (*conceptual framework*) atau paradigma yang digunakan (Wittgenstein II, Hillary Putnam, Kuhn). Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak mungkin mencapai status kebenaran objektif-universal. Wittgenstein II

mengemukakan adanya beraneka ragam bentuk kehidupan dengan ataurab permainan dan bahasanya masinh-masing (*language games*).

Sekarang ini semakin disadari bahwa kita tiidak mungkin memahami realitas dari satu paradigma (perspektif) saja. Karena itu, manusia mencoba memahami dari berbagai paradigma untuk semakin memahami makna realitas itu. Lantas, darimana kita meperoleh kemampuan untuk mengintergrasikan berbagai paradigma atau perspektif itu? Bila dua pendapat bertentangan, misalnya : pendapat A yang menyatakan bahwa bumi bulat, dengan pendapat/keyakinan lain bahwa bumi bukan bulat (datar), atau keyakinan bahwa alam diciptakan Tuhan dengan pernyataan bahwa alam itu terjadi dengan sendirinya. Maka kontradiksi umumnya disebabkan karena ada sumsi-asumsi yang salah. Pangkal persoalan adalah kegagalan untuk membedakan atara "keyakinan semata" dengan "keyakinan yang benar". Bagaimama mengatasi dua pendapat yang bertentangan/inkonsisten? Caranya adalah dengan mencari bukti yang lebih kuat (lebih rasional). Apakah keyakinan bahwa bumi bulat atau bumi diciptakan Tuhan, lebih kuat dari argumen yang menyatakan bumi datar dan bumi terjadi dengan sendirinya. Jadi, rasionalitas dan keinginan untuk mencari kebenaran adalah cara mengatasi berbagai kontradiksi.

5. Fenomenalisme

Fenomenalisme (*fenomenon* = apa yang tampak) adalah pandangan yang menyatakan bahwa kita hanya dapat mengetahui gejala-gejala yang diinderai atau gejala sebagaimana tampak melalui pengamatan. Fenomenalisme hanya mengakui objek-objek fisis yang teramati saja (fisikalisme), dan menolak adanya hakikat di balik gejala

(*noumena, das Ding an sich*). Dengan demikian, pendkung aliran ini berpendapat bahwa seluruh objek fisis dapat dikembalikan kepada pernyataan tentang pola-pola data inderawi (Bagus, 1996: 231-233).

E. Teori-Teori Kebenaran

Dalam epistemologi dan filsafat ilmu pengetahuan menurut Lubis (2014: 51-55), dikenal sejumlah teori kebenaran, yaitu: teori korespondensi, teori koherensi, teori pragmatis, teori performatif dan teori paradigmatik.

1. Teori Kebenaran Korespondensi

Teori kebenaran korespondensi menyatakan bahwa satu teori/proposisi benar, manakala proposisi atau teori itu sesuai dengan fakta (kenyataan). Aristotelis menyebut ini dengan teori penggambaran/cermin yang ia rumuskan sebagai *"veritas est adaequatio intelectus et rhei"*. Teori ini didukung dan diterima oleh pendukung epistemologi empiris (positivisme ilmiah), seperti pada ilmu-ilmu alam atau ilmu sosial-budaya yang menerapkan metode ilmu-ilmu alam. Kaum positivisme mengangap bahwa teori menggambarkan realitas apa adanya (*copy theory, mirror theory*). Karena itu, verifikasi dijadikan sebagai kriteria untuk keilmiahan. Masalah yang muncul pada teori ini adalah bagaimana kita tahu bahwa ide, gagasan dam teori kita sama dengan kenyataan (realitas)? Apakah mungkin fakta (realitas) iti bicara tanpa bantuan teori? Apakah mungkin objektivitas tanpa ada subjektivitas?

2. Teori Kebenaran Koherensi atau Konsistensi

Dalam teori koherensi atau konsistensi, kebenaran adalah adanya saling hubungan antar putusan-putusan atau kesesuaian/ketaat-asasan dengan kesepakatan atau pengetahuan yang telah dimiliki. Teori kebenaran ini umumnya terdapat dalam matematika dan logika atau

kelompo epistemologi idealis. Bagi penganut teori kebenaran ini, konsistensi suatu pernyataan atau teori dengan sistem pernyataan sebelumnya sudah diandaikan kebenarannya dan menjadi tolok ukur kebenaran.

Logika dan matematika adalah contohnya dan memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan bahasa, karena dikonstruksi berdasarkan lambang, konvensi-konvensi dan aturan yang tidak memungkinkan ambiguitas arti. Ciri matematika: ringkas, konsisten atau taat asas, kesaksamaan abstraksi. Karena itu, konsep "*meaning*" (makna , "truth" / kebenaran), dan "*certainty*" (kepatian) lebih mudah diterapkan pada bidang ini daripada bidang pada ilmu lain. Kendatioun demikian, dalam matematika ketidakpastian juga dikenal dengan mengajukan tingkat peluang (*probability*). Kaum rasionalis menjadikan prinsip matematika dan logika deduktif ini turun ke dunia nyata (realitas), karena asumsi adanya kesejajaran antara rasio dan realitas. Jadi, realitas dilihat sebagai kesatuan sistem, dan bagian-bagiannya akan diketahui bila prinsip yang mendasari keseluruhan itu sudah dimaklumi. Hegel merumuskan prinsip ini melalui pernyataan bahwa "kebenaran itu adalah keseluruhan" (*das Wahre ist dan Ganze*).

Kelemahan teori ini adalah bahwa orang dapat saja membangun satu teori/sistem yang koheren (konsisten), akan tetapi sebenarnya salah karena tidak didukung oleh fakta. Jadi, teori ini tidak membedakan antara teori yang "konsisten salah" dengan teori yang "konsisten benar".

3. Teori Kebenaran Pragmatis

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang menekankan pentingnya akal budi (rasio) sebagai sarana pemecahan masalah (*problem solving*) dalam kehidupan manusia baik masalah yang bersifat teoritis maupun praktis. William James

menolak "teori Cermin" (*mirror theory*) atau sebagai 'gambar realitas' (*picture theory*) dan menggantinya dengan prinsip kegunaan atau kemanfaatan. Dengan ungkapan lain, benar-tidaknya suatu teori justeru ditentukan oleh bermanfaat-tidaknya suatu teori dalam praksis kehidupan. Benar-tidaknya satu teori ditentukan oleh manfaat dan efektivitasnya untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Rumusan William James tentang teori kebenaran pragmatis ini adalah sebagai berikut, "*something is true if it works", Truth is a " thing done", a function of practical value, made to happen*.

John Dewey berpendapat bahwa filsafat bertugas memberikan pengarahan dalam kehidupan kita. Sementara kehidupan dan pengalaman, juga pemahaman manusia itu, berjalan dan berkembang terus dari satu era ke era berikutnya. Jika ilmu pengetahuan dan filsafat dianggap sebagai *problem solving,* maka ilmu pengetahuan dan filsafat yang brkembang akan sejalan dengan perkembangan budayanya. Bagi Dewey, filsafat dan ilmu pengetahuan dianggap sebagai instrumen yang dapat digunakan untuk menata pengalaman, sedangkan teori dianggap sebagai alat untuk bertindak dengan mempertimbangkan berbagai konsekuensinya bagi masa depan. Karena itu, William James dan John Dewey lebih senang menggunakan istilah instrumentalisme daripada pragmatisme. Alasan yang sama pula diberikan kenapa kebenaran teori pragmatis ini disebut juga kebenaran instrumentalis.

Selanjutnya, Schiller menyatakan apa "yang berguna" (*usefull*) adalah benar dan apa yang tidak berguna (*useless*) adalah salah. Jadi, faktor utilitas, efektivitas dan dapat diterapkan serta hasil yang memuaskan menjadi kriteria kebenaran pragmatis.

4. Teori Kebenaran Performatif

Teori ini berasal dari John Langshaw Austin (1911-1960), seorang filsuf Inggris yang mengemukakan teori tindak bahasa (*speech-acts*). Austin tidak bergitu tertarik membicarakan bahasa sebagai pemaparan realitas (fakta atomik). Ia mengarahkan analisisnya pada pemakaian bahasa sehari-hari. Ia membedakan dua macam penggunaan bahasa, yaitu proposisi atau tuturan konstatif dan proposisi atau tuturan performatif dengan aturan/kriterianya sendiri. Selain melaporkan sesuatu (fakta) yang dapat diverifikasi (sebagaimana yang dilakukan kaum positivisme melalui bahasa ilmiah yang disebutnya sebagai tuturan konstantif), bahasa dapat pula bersifat performatif. Artinya, dalam suatu tuturan terkadang satu komitmen untuk melakukan apa yang dikatakan. Jadi, bahasa tidak hanya menyatakan sesuatu (*locutionary act*), akan tetapi juga melakukan apa yang dikatakan (*illocutionary act*), dan menghasilkan sesuatu *(perlocutionary act)*. Di samping itu, bahasa juga dapat menciptakan komunikasi (*interlocutionary act*).

Teori kebenaran performatif yang disebut juga "tindak bahasa" mengaitkan kebenaran satu tindakan yang dihubungkan dengan satu pernyataan. Apabila seorang menteri menyatakan : "Dengan ini, seminar resmi saya buka," maka sang menteri tidak menyatakan suatu benda-objek inderawi akan tetapi suatu pernyataan yang berkaitan dengan tindakan. Di sini ada perbuatan yang dilakukan bersamaan dengan pengucapan kata-kata itu. Dengan pernyataan itu suatu penampilan atau perbuatan (*performance*) dilakukan. Karena tuturan itu menyatakan suatu perbuatan, maka disebut dengan tuturan performatif. Dengan demikian, kebenaran performatif maksudnya adalah bahwa suatu pernyataan dikatakn benar,

bila apa yang dinyatakan (oleh seseorang) dilakukan sesuai dengan tindakan dan kewenangan yang ada padanya.

Tuturan performatif, menurut Austin, tidak dinyatakan benar atau salah, akan tetapi berhasil atau gagal, yakni berdasarkan apakah perbuatan yang dinyakan itu dilakukan atau tidak. Ia mengklasifikasikan tuturan performatif atas wajar atau tidak wajar (*happy or unhappy*). Untuk menentukan apakah satu tuturan perfomatif wajar atau tidak. Austin mengajukan enam (di sini disederhanakan menjadi empat) syarat tutran performatif yang wajar, antara lain:

a. Tuturan itu dituturkan dalam situasi yang tepat sehingga pernyataan mempunyai efek bagi tindakan. Dekrit Gus Dur adalah contoh tuturan performatif yang tidak sesuai dengan situasi (sosial-politik-hukum) sehingga tuturan performatif ini gagal (maksdunya tidak menghasilkan tindakan yang sesuai dengan dekrit, malah sebaliknya).
b. Harus diucapkan orang yang memiliki kompetensi/wewenang untuk itu.
c. Harus ada tanggapan dan keterbukaan dari kedua belah pihak, sehingga tuturan benar-benar menjadi tindakan.
d. Ada kesesuaian antara ucapan orang yang menyatakan tuturan dengan tindakannya sendiri. Tanpa ada kesesuaian antara keudanya maka muncul inkonsistensi atau kebohongan.

5. Teori Kebenaran Paradigmatis dan Konsensus

Teori kebenaran paradigmatik dapat diturunkan dari konsep paradigma Thomas Samuel Kuhn. Menurut Kuhn, ilmu pengetahuan dikonstruksi atas paradigma tertentu. Dalam dunia ilmiah ala sekelompok ilmuwan (komunitas ilmuwan) yang mendukung paradigma tertentu (misalnya dalam psikologi: terdapat paradigma psikoanalisa, paradigma

behaviorisme, paradigma humanistik, dan lain-lain). Ada kriteria yang berbeda antara satu paradigma dengan paradigma lain, sehingga kebenaran tergantung pada paradigma yang digunakan (*paradigmatic*).

Kuhn mengemukakan teori konsensus atau paradigmatik berkaitan dengan konsep paradigma sebagai dasar atau model yang diterima oleh kelompok ilmuwan dalam mengembangkan dan menguji teorinya. Teori ilmiah dengan demikian dianggap/dinyatakan benar kalau dapat disetujui oleh komunitas ilmuswan pandukung paradigma tersebut.

F. Batas dan Jenis Pengetahuan

Mengenai batas pengetahuan, ditemukan beberapa aliran atau pandangan yang berbeda, seiring dengan perbedaan pandangan tentang sumber pengetahuan. Empirisme radikal (positivisme/positivisme logis) umpamanya, berkesimpulan bahwa pengetahuan hanya terbatas pada objek-objek fisis yang apat diamati dan dikuantifikasi. Pandangan empirisme ini didasarkan atas pandangan materialisme/naturalisme (ontologi) yang menganggap bahwa realitas hanya sebatas materi, yang secara prinsip dapat diamati dan diukur, seperti pandangan kaum positivisme logis (lingkaran Wina). Tetapi, kaum rasionalisme seperti Plato dan Hegel berpendapat bahwa realitas tidak hanya sebatas fenomena alam fisis yang dapat diamati, tetapi juga menjangkau dimensi metafisis. Karenanya, pengetahuan tidak hanya terbatas pada fenomena fisis, tetapi (dan inilah pengetahuan sejati) juga menembus wilayah metafisis. Plato menyatakan bahwa ilmu pengetahuan yang benar, yang pasti dan tidak berubah (*episteme*) justeru bersumber dari dunia *idea* yang jauh dari jangkauan indera. Sementara pengetahuan tentang fenomena alam yang selalu berubah itu, tidak sempurna. Karenanya, ia hanya berupa pendapat-pendapat (*doxa*). Pengetahuan (pengetahuan

sejati/episteme) tidak terbatas pada fenomena fisis, akan tetapi menembus batas/mengatasi hal yang fisis dan memasuki wilayah metafisis.

Batas pengetahun ditentukan pula oleh alat yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan itu. Empirisme awal melihat atom dan sel berbeda dengan empirisme ilmiah dewasa ini, karena peralatan teknologi canggih telah memperdalam pemahaman dan observasinya tentang atom dan sel itu. Pandangan kaum empiris, pasti berbeda dengan teolog yang menjadikan kepercayaan pada Tuhan dan wahyu sebagai sumber utama pengetahuan. Ini artinya, batas pengetahuan juga sangat tergantung pada asumsi ontologis dan tingkatan pengetahuan yang diterima seseorang.

Adapun terkait jenis pengetahuan, Prof. Dr. Rasyidi mengemukakan jenis pengetahuan sebagai berikut: *Pertama,* pengetahuan tentang benda-benda. *Kedua,* pengetahuan tentang pikiran (*mind*) orang lain. *Ketiga,* pengetahuan tentang pikiran kita sendiri. *Kelima,* pengetahuan tentang Tuhan (Rasyidi, 1987: 45).

Sementara itu, berdasarkan pembahasan tentang: sumber pengetahuan, batas pengetahuan dan model logika atau metode yang digunakan dalam epistemologi, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis pengetahuan, antara lain:

1. Pengetahuan biasa, yang disebut dengan pengetahuan sehari-hari, pengetahuan eksistensial, *common sense* atau *knowledge.*
2. Pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang memiliki sistem, metode tertentu, atau pengetahuan yang memiliki ciri-ciri dan metode keilmiahan.

3. Pengetahuan filosofis, semacam ilmu khusus yang membahas masalah yang tidak dibahas/tidak terjawab oleh ilmu pengetahuan ilmiah dan pengetahuan biasa.
4. Pengetahuan teologis, pengetahuan yang sumber utamanya dari ayat-ayat atau wahyu Tuhan. Pengetahuan teologis bersumber dari wahyu atau ajaran Tuhan, dan kebenaranna didasarkan atas iman.

G. Macam-Macam (Jenis-Jenis) Epistemologi

Dalam pandangan para ahli, ada beberapa macam epistemologi, antara lain, adalah: epistemologi metafisis, epistemologi skeptis, epistemologi kritis dan lain sebagainya (Sudarminta, 2000: 21-23 dan Pranarka, 1987).

1. Epistemologi Metafisis

Plato dan Hegel membicarakan pengetahuan bertolak dari pandangan tentang metafisika (realita) yang dianggap mendasari semua realitas. Pembedaan Plato antara dunia *idea* dengan dunia fisis/fenomenal (yang diasumsikan hanya sebagai tiruan dari dunia *idea*) bertolak dari pembedaan Plato atas *episteme* dengan *doxa*. Hal yang sama terjadi juga pada epistemologi Hegel yang bertolak dari asumsi metafisis, di mana baginya realitas hanya merupakan perujudan dari roh, karena itu "*ide yang dimengerti*" dan "*realitas/kenyataan"* adalah sama. Yang dimengerti itu real dan real/nyata itu dimengerti. Epistemologi yang didasarkan atas asumsi metefisis ini disebut dengan epistemologi metafisis.

2. Epistemologi Skeptis

Epistemologi Rene Descartes adalah sebagai upaya untuk menemukan metode yang pasti, sehingga filsafat dan pengetahuan dapat mengatasi berbagai perbedaan dan pertentangan pendapat yang muncul. Cara yang dilakukan

Descartes untuk menemukan metode yang pasti itu adalah dengan kesangsian metodis. Dengan menyangsikan keberadaan semua hal, lalu Descartes menyatakan hanya ada satu yang tidak dapat disangsikan keberadaannya, yaitu kesangsian itu sendiri. Kesangsian itu membuktikan adanya saya yang berpikir (*Cogito Ergo Sum*). Dari metode skeptis ini Descartes mau mendirikan bangunan filsafat dan ilmu pengetahuan di atas fundasi yang kokoh dan terpercaya, suatu sistem yang didasarkan atas aksioma-aksioma, dan tersusun menurut langkah-langkah logis. Cara kerja yang dilakukan Descartes ini disebut dengan epsitemologi skeptis.

3. Epistemologi Kritis

Epistemologi kritis bertolak dari sikap kritis terhadap berbagai macam asumsi, teori, dan metode yang ada dalam pemikiran (pengetahuan dan ilmu pengetahuan) serta yang ada dalam kehidupan kita. Pengetahuan, teori, metode, dan cara berpikir yang telah ada dikritisi, yakni dicari kelemahan atau kekurangannya, kemudian diupayakan untuk merumuskan metode baru: cara berpikir baru yang dapat dipertanggungjawabkan dengan lebih rasional. Epistemologi Immanuel Kant (kritisisme) adalah contohnya. Kant mengkritik rasionalisme dan empirsme yang dianggapnya berat sebelah, dan kemudian menyatukannya. Ini adalah salah satu bentuk epsitem0logi kritis. Teori kritis, epsitemologi feminis, teori postkolonial, *cultural studies* dan *multicultural* termasuk pula dalam epiostemologu kritis.

Berdasarkan jangkauannya, secara historis, epistemologi dapat pula dibedakan kepada : (1) epistemologi individual dan (2) epistemologi sosial.

1. **Epistemologi Individual**

   Epistemologi yang berkembang dari masa Yunani (Plato, Aristoteles) sampai masa modern (Locke, Descartes, Kant) adalah epistemologi individual. Sebab, permasalahan pengetahuan, tentang pengamatan atau persepsi rasionalitas, dan justifikasi, selalu dianggap hanya berkaitan dengan individu dan terlepas dari dimensi sosial.

2. **Epistemologi sosial**

   Epistemologi sosial justeru melihat keterkaitan pengetahuan (dan ilmu pengetahuan) dengan dimensi sosial. Epistemologi ini berkembang terutama setelah munculnya post-positvisme (Kuhn) dan pemikiran post-strukturalis dan postmodern, yang melihat adanya kaitan ilmu pengetahuan dengan faktor sosial-budaya. Dalam pandangan post-strukturalis, rasionalitas dan kesadaran bukan suatu yang terlepas dari pengaruh sosial-budaya. Rasionalitas dan subjek dikonstruksi oleh faktor sosial-budaya, umpamanya bahasa. Rasionalitas manusia berkembang sejalan dengan perkembangan bahasa, dan bahasa disebut sebagai jalan kita untuk mmahami realitas serta untuk menjelaskan realitas. Karena itu, kita dapat mengerti jika Paul Ricoeur menyatakan bahwa bahasa sebagai "rumah ada". Sementara itu, Michel Foucault mengemukakan keterkaitan ilmu pengetahuan dengan "*epsiteme*" pada era tertentu. Ada *episteme* (sistem pemikiran) yang berbeda yang menentukan apa yang disebut pengetahuan dan ilmu pengetahuan pada era Yunani, era Klasik, era Modern, dan era Postmodern.

H. Alasan Belajar Epistemologi

Menurut Pranarka, yang dikutip oleh Lubis (2014: 61), paling tidak ada tiga alasan mengapa epistemologi perlu dipelajari, yaitu:

1. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi unsur yang dominan dalam zaman modern. Oleh karena itu, sebagai *power* penggerak masa depan dunia dan kehidupan, sangat pantas kalau seorang ilmuwan memahami pandangan atau asumsi epistemologis yang terdapat dalam setiap *"episteme"* dan kebudayaan.
2. Asumsi epistemologis ilmu pengetahuan berkaitan dengan asumsi ontologis dan aksiologis yang biasanya tersembunyi. Artinya, asumsi-asumsi itu mempengaruhi pandangan tentang realitas yang ada, termasuk pandangan religius dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam ilmu pengetahuan itu. Misalnya, asumsi materialisme dan naturalisme terkadandung dalam positivisme ilmiah, sehingga jelas bertentangan dengan pandangan dunia religius yang mengaitkan pengetahuan/ilmu dengan nilai-nilai metafisika dan etis religius. Pemahaman tentang dimensi sosiologis-historias pengetahuan/ilmu pengetahuan, akan membantu bagaimana kita memandang ilmu pengetahuan baik secara teoretis maupun praktis. Sehingga pandangan saintisme yang mengagungkan ilmu pengetahuan dan teknologi (menjadi "agama" zaman modern menurut Pual Feyerabend) dalam dipahami sebagai satu kekeliruan sejarah dan sekarang dianggap telah ketingalan zaman.
3. Berdasarkan pertimbangan edukatif (pendidikan), epistemologi membantu anak didik memahami berbagai bentuk pengetahuan, dan memahami kekuatan dan kertebatasannya sehingga terbentuk pemahaman yang lebih

holistik. Epistemologi juga dapat membantu memahami bagaimana merancang kurikulum *life skills* yang dapat membantu menghadapi kehidupan nyata di mana pengetahuan berperan untuk membantu menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan.

Untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi, epistemologi (filsafat ilmu pengetahuan) dipelajari dengan tujuan: *Pertama,* agar dapat membantu untuk memahami berbagai asumsi dasar dalam ilmu pengetahuan. *Kedua,* agar dapat memahami kekuatan dan kelemahan dalam setiap metode ilmiah, sehingga pada saatnya dapat memberikan pertimbangan yang tepat ketika seseorang melakukan penelitian.

WA ALLAH A'LAM BI ASH-SHAWAB

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Amin. 2010. *Islamic Sudies di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Abdullah, Amin dkk. 2003. *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum*, (Yogyakarta: SUKA Press).

Abdullah, Taufik & M. Rusli Karim. 1989. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar,* (Yogyakarta: Tiara Wacana).

Abu Amar, Hasan. 1992. *Ringkasan Logika Muslim: Sebuah Analisa Definisi,* (Jakarta: Yayasan Al-Muntazhar).

Abu Sulayman, Abu Hamid. 1993. *Towards an Islamic Theory of International Relations: New Directions For Methodology and Thought.* Herndnon Virginia USA: The International institute of Islamic Thought.

Abu al-'Irfan Muhammad ibn 'Ali ash-Shabban. t.t. *Syarh as-Sullam li al-Mallawi,* (Jeddah: al-Haramain).

Abu Zahrah, Muhammad. 1958. *Ushul al-Fiqh,* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi).

Ahmad, Zainal Abdin. 1975. *Riwayat Hidup Ibnu Rusyd (Averroes): Filosof Islam terbesar di Barat,* (Jakarta: Bulan Bintang).

Adisusilo, JR. Sutarjo. 2013. *Sejarah Pemikiran Barat: Dari yang Klasik Sampai yang Modern,* (Jakarta: RadjaGrafindo Persada).

Ali, Yunasril. 1991. *Perkembangan Pemikiran Falsafah Dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara).

Al-Alwani, Thaha Jabir. 1990. *Ushul al-Fiqh al-Islami: Source Methodology in Islamic Jurisprudence*. Herdnon: The International of Islamic Thought.

Arifin, M. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara).

Arkoun, M. 1973. *Membedah Pemikiran Islam*. diterjemahkan dari *Essais La Pensee Islamique* oleh Hidayatullah. Bandung: Pustaka.

Azra, Azyumardi, et al. 2012. *Ensiklopedi Tasawuf.* (Bandung: Angkasa)

Ba`ali, Fuad dan Ali Wardi. 1981. *Ibn Khaldun and Islamic Thought Style: A Social Perspektive, (Boston: Massachusettes).*

Bagus, Lorens. 1996. *Kamus Filsafat,* (Jakarta: Grameia).

Baihaqi, A.K. 2002. *Ilmu Mantik: Teknik Dasar Berpikir Logik,* (Jakarta: Darul Ulum Press).

Bakhtiar, Amsal. 2013. *Filsafat Ilmu,* (Jakarta: RadjaGrafindo Persada).

Beerling, 1986. *Pengantar Filsafat Ilmu* (Terj.), (Jogyakarta: Tiara Wacana).

Burhan Ashshofa, 1998. *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rineka Cipta).

Chapra, Umer. 2010. *Peradaban Islam: Penyebab Keruntuhan & Perlunya Reformasi. Ditermahkan oleh Ikhwan Abidin Bisri.* (Jakarta: Sinar grafika Offset).

Coulson, Noel J. 1964. *A History of Islamic Law*. London: Edinburg University Press.

Ad-Damanhuri, Ahmad. t.t. *Idhah al-Mubham min Ma'ani as-Sullam fi al-Manthiq,* (Indonesia: dar Ihya` al-Kutub al-'Arabiyah).

Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Drajat, Amroeni. 2001. *Filsafat Illuminasi. Sebuah Kajian Terhadap Konsep Cahaya Suhrawardi.* Pengantar: Sharin Harahap. (Jakarta, Riora Cipta).

Descartes, Rene. 2015. Diskursus & Metode: Mencari Kebenaran dalam Ilmu-Ilmu Pengetahuan. Diterjemahkan oleh Ahmad Faridl Ma'ruf. (Yogyakarta:,IRCiSoD)

Edward, Paul (ed.). 1967. *The Rncyclopedia of Philosophy*

Effendy, Edy A. (Ed.). 1999. *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat,* (Bandung: Zaman Wacana Mulia).Fachry, Majid. 1983. *A History of Islamic Philosophy,* (New York: Columbia University Press).

Farouq, Abu Zaid. t.t. *asy-Syari'ah al-Islamiyah Bain al-Muhafizhin wa al-Mujaddidin.* Kairo: Dar al-Mauqif.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. 1322 H. *Al-Mustashfa fi Ushul al-Fiqh.* Beirut: Dar al-Fikr.

-------. t.t. *Mi'yar al-'Ilm.* Beirut: Dar al-Fikr.

-------. t.t. *Ihya` 'Ulum ad-Din.* Beirut: Dar al-Fikr.

....., 2000. *Tahafut al-Falasifah.* Beirut: Dar al-Fikr.

....., 1987. *Maqashid al-Falasifah,* (beirut: Dar al-Fikr).

Graudy, Roger. 1984. *Janji-Janji Islam.* diterjemahkan dari *Promesses De L"Islam* oleh H.M. Rasyidi. Jakarta: Bul;an Bintang.

Hallaq, Wael. 1997. *A History of Islamic Legal Theories.* London: Cambridge University Press.

Handrianto, Budi. 2010. *Islamisasi Sains: Sebuah Upaya Mengislamkan Sains Barat Modern,* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar).

Hasan, Ahmad. 1984. *Pintu Ijtihad Sebelum Tertutup,* (Jakarta: Pustaka Pelajar).

Hasan, Ali. 1995. *Ilmu Mantiq: Logika,* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya).

Hasballah, 'Ali. 1986. *Ushul at-Tasyri' al-Islami,* Mesir: Dar al-Ma'arif).

Hatta, Mohammad. 1986. *Alam Pikiran Yunani,* (Jakarta: UI-Press).

Husaini, Adian, *et. Al.* 20013. *Fisafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam,* (Jakarta gema Insani).

Ibn al-'Arabi. 2008. *Fushush al-Hikam: Permata Hikmah Wahdat al-Wujud*, Diterjemahkan oleh Jaffar Jufri.

Ibn al-Manzhur, 1955. *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr).

Ibn Rusyd, Abu al-Walid, 1989. *Tahafut at-Tahafut.* (Beirut: Dar al-Fikr).

Ibn al-Qayyim, Syams ad-Din. 1977. *I'lam al-Muwaqqi'in 'an Rabb al-'Alamin.* Beirut: Dar al-Fikr.

Ibn Khaldun, *Muqaddimah.* Beirut: Dar al-Fikr.

Ibn Rusyd, Abu al-Walid. *Tahafut at-Tahafut.* Beirut: Dar al-Fikr.

Ibrahim, Duski. 2008. *Metode Penetapan Hukum Islam: Membongkar Konsep al-Istiqra` al-Ma'nawi,* (Jogyakarta: ar-Ruzz Media).

....., 2014. *Risalah Tasawuf: Media Bagi Para Pencari Kebahagiaan dan Kebenaran Hakiki,* (Palembang: Grafika Telendo Press).

..... 2015. *Bangunan Ilmu dalam Islam.* (Palembang: Karya Sukses Mandiri).

Iqbal, Muhammad, 1981. *The Reconstruction of Relegious Thought in Islam,* (New Delhi: Kitab Bhavan).

Irving, M. Copi. 1978. *Introduction to Logic,* (New York: Macmillan Publishing).

--- dan Gould James A. 1971. *Reading on Logic ,* (New York: Macmillan Publishing).

Joachim Friedrich, Carl. 2004. *Filsafat Hukum Perspektif Historis*, (Bandung: Nusa Media).

Jujun Suriasumantri, 2010. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer,* (Jakarta: Bulan Bintang)

Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Integrasi Ilmu: sebuah Rekonstruksi Holisti.* Bandung: "Arasy UIN Press).

---. 2006. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan).

Khallaf, Asbdul Wahhab, 1968. *'Ilm Ushul al-Fiqh,* (Beirut: ad-Dar al-Kuwaitiyah).

Keraf, A. Sonny dan Mikhael Dua. 2013. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis,* (Yogyakarta: Kanisius).

Khan, Wahiduddin. 1985. *Revolusi Pemikiran Islam*. Diterjemahkan oleh Rahmatullah Munaf dan Ali Fami Arsyad., (Jakarta: Media da'wah).

Al-Khin, Mushthafa Sa'id. 1983. *Atsar al-Ikhtilaf fi al-Qawa'id al-ushuliyah fi Ikhtilaf al-Fuqaha`*, (Beirut: Mu`assasah).

Koentjaraningrat. 1995. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat,* (jakarta: PT. Gramedia).

Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Filsafat Ilmu Klasik Hingga Kontemporer*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada).

Lubus, Nur Ahmad Fadhil. 1984. *Pengantar Filsafat Umum,* (Medan: IAIN Press).

Lucas, Henry. 1993. *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan* (Terj), (Yogyakarta: Tiara Wacana).

Luwes, Ma'luf. 1992. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab,* (Beirut: Dar al-Fikr).

Al-Madani, Muhammad. t.t. *Mawathin al-Ijtihad fi asy-Syari'ah al-Islamiyah,* Beirut: al-Maktab al-Islami).

Al-Mahalli, Jalaluddin, t.t. *al-Waraqat fi Ushul al-Fiqh,* (Jeddah: al-Haramain).

Al-Makki, Syekh Abu Thalib. t.t. *'Ilm al-Qulub.* (Kairo: Maktabah al-Qahirah).

Al-Mallawi, Ahmad. t.t. *Syarah as-Sullam al-munawraq fi 'Ilm al-Manthiq,* (Jedah: al-Haramain).

Mas'ud, Muhammad Khalid. 1977. *Islamic Legal Philosophy: A Staudy of Abu Ishaq al-Shatibis' Life and thought.* Islamabad: Islamic Research Institute.

Maufur. 2008. *Filsafat Ilmu,* (Bandung: CV. Bintang Warli Artika).

Mortono. 980. *Filsafat Kosmologi/Filsafat Alam Semesta*, (Yogyakarta: liberty).

Moten, Abd al-Rasyid, 1990. "*Islamization of Knowledge*" Methodology of Research in Political Science, *American Journal of Islamic Social Science.*

Mudzhar, M. Atho`. 1998. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Muhammad 'Imarah, *Ma'alim al-Manhaj al-Islami*. Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.

Muhadjir, Noeng. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yorakara: Rake Sarasin).

Musa, Muhammad Yusuf. 1988. *Islam Suatu Kajian Komprehensif.* Daiterjemahkan dari *Al-Islam wa Hajah al-Insaniyah Ilaih* oleh Malik Madani dan Hamim Ilyas. Jakarta: Rajawali Pers.

An-Nasysyar, 'Ali Sami. 1947. *Manhaj al-bahts 'Ida Mufakkiri al-Islam wa naqd al-Muslimin li al-Manthiq al-Aristhothelisi.* Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi.

Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam,* (Jakarta: UI Press).

..... 1978. *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang).

....., 1999. *Islam Ditinjau dari Berbagai aspeknya,* (Jakarta: UI Press).

Nasution, Hsyimsyah. 1999. *Filsafat Islam,* (Jakarta: gaya Media Pratama).

Nata, Abuddin. 2012. *Sejarah Sosial Intelektual Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada)

Omar Hasan Kasule *Islamic Epistemology and Integration of Knowledge in The Islamic University: The Islamic Epistemology and Curriculum Reform Project*, (Makalah: Tidak diterbitkan)

Osman Bakar, *Reformulating a Comprehensive Relationship Between Islam and Science: An Islamic Perspektive*, (Makalah: Tidak diterbitkan).

..... 2008. *Tauhid $ Sains: Perspektif Islam tentang Sgama dan Sains.* Pengantar Seyyed Hoessein Nasr. (Jakarta: Pustaka Hidayah).

Palmer, Richard. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Diterjemahkan oleh Musnur Hery & Damanhuri Muhammad, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)

Poejdjawijatna, 1980. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat,* (Jakarta: Pembangunan).

..... 1983, *Tahu dan Pengetahuan: Pengantar ke Ilmu dan Filsafat,* (Jakarta: Bina Aksara).

2002. *Logika: Filsafat Berpikir,* (Jakarta: Rineka Cipta).

Praja, Juhaya S. 2002. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam,* (Bandung Teraju).

Pranarka, A.M.W. 1987. *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar,* (Jakarta: CSIS).

Rahman, Fazlur. 1994. *Islamic Methodolgy in History,* (Delhi India: Adams Publisher & Distributors).
..... 1984. *Membuka Pintu Ijtihad.* Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin. (Bandung: Pustaka Hidayah).

Rasjidi, H.M. 1974. *Empat Kuliah Agama Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang).

Rosenthal, Franz. 1972. *Knowledge Triumphat: The Concept of Knowledge in Medieval Islam,* (Leiden: E. J. Brill).

Russel, Betrand. 1947. *A History of Western Philosophy,* (London: Feffer & Simons Inc).

Safi, Louay, 1996. *The Foundation of Knowledga: A Comparative Study in Islamic and Western Methods of Inquiry*, (Selangor: International Islamic University Malaysia Press).

Soebagio, Mas dan Slamet Suoriatna. 1992. *Dasar-Dasar Filsafat Suatu Pengantar Ke Filsafat Hukum,* (Jakarta: Alademika Pressindo).

Soemaryono, E. 1999. *Hemeneutik: Sebuah Metode Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius).

Soetiksno. *Filsafat Hukum,* (Jakarta: Pradnya Paramita)

Solihin, 2001. *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia).

Sonnebor, Liz. 2013. *Everroes (Ibn Rysyd): Filsuf dan Ilmuwan Muslim Abad ke 12.* Diterjemahkan oleh Muhammad Abe, (Jakarta: PT. Gramedia).

Sou'yb, Joesoef. 1982. *Peranan Aliran Iktizal dalam Perkembanan Alam Pikiran Islam,* (Jakarta: Pustaka Ahusna).

Sudarminta, J. 2002. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius

Sumardi. Mulyanto (ed.). 1985. *Penelitian Agama: Masalah dan pemikiran,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan).

Surajio, 2010. *Filsafat Ilmu & Perkembangannya di Indonesia: Suatu Pengantar,* (Jakarta: Bumi Aksara).

Susanto, A. Jakarta: *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis,* (Bumi Aksara).

Syafe'i, H. Zakaria. 2010. *Falsafah dan Metodologi Hukum Islam,* (Banten: PUD Press).

Asy-Syafi'i, Muhammad ibn Idris. *Ar-Risalah.* Kairo: Mushthafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh.

Asy-Syahrastani, t.t. *al-Milal wa an-Nihal.* Beirut: Dar al-Fikr.

Asy-Syatibi, Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa. 1977. *Al-Muwafaqat fi Ushul asy-Syari'ah.* Ar-Riyadh: Maktab ar-Riyadh al-Haditsah.

-------. t.t. *al-I'tisham.* Beirut: Dar al-Fikr.

Tafsir, Ahmad. 2002. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra,* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya).

..... 2006. *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan,* (Bandung: Rosda Karya).

Titus, Harold H. (*et al*). 1994. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Diterjemahkan oleh H.M. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang).

'Ulwan, Fahmi Muhammad. 1989. *Al-Qiyam adh-Dharuriyah wa Wa Maqashid at-Tasyri' al-Islami.* Kairo: al-Hai`ah al-Mishriyah al-'Ammah.

Yazdi, Mehdi Ha`iri. 1992. *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence,* (Albany: State University Press).

Biodata Singkat Penulis

Duski Ibrahim, yang semula bernama Duski Ulum, dilahirkan di desa Karang Agung, Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan, 13 April 1963. Belajar membaca dan berhitung sederhana dengan guru-guru : Adam, Tabrani, Alisman, Hidayat, Muyen, dan lain-lain. Belajar membaca Al-Qur`an di kampung dibawah bimbingan guru-guru : Guru Sarnubi, Guru Syarifudin, Guru Saquf, Guru Armin, dan tentunya dengan Orang Tua sendiri, terutama membaca kitab-kitab Arab Melayu. Kemudian, nyantri di Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung (1975-1986) belajar *'ulum al-lughah al-'arabiyah* dan membaca kitab kuning di bawah bimbing para Kiayi. Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Syariah IAIN (sekarang UIN) Raden Fatah Palembang, S2 diselesaikan di Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Sumatera Utara (1999), dan Pendidikan S3 diselesaikan di Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah (sekarang Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah) Jakarta (2006). Pekerjaan: Dosen Fakultas Syariah dan Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang. Pangkat/Golongan Guru Besar IV/d. Jabatan: Dekan Fakultas Syariah IAIN (sekarang Fakultas Syariah dan Hukum UIN) Raden Fatah Palembang (2007- 2015). Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Fatah Palembang (2016-2020). Pengalaman, antara lain, : Menjadi Promotor dan Penguji di Program Doktor Fakultas Hukum UNSRI; Penguji Disertasi di Program Doktor UIN Raden Intan Lampung, Penguji Disertasi berbahasa Arab di UNISSA Brunei Darussalam, Pemakalah di UKM Malaysia, Pembimbing dan Penguji Kolokium Mahasiswa Program Doktor, kerjasama Pps UIN Raden Fatah dengan beberapa Unversitas di Malaysia, Brunei Darussalam dan Thailand. Putera kelima dari Ibrahim bin Seniring (alm) dan dasemah binti Jenaim (almh) ini, beristerikan Wartini dan memiliki putera-puteri: Hijjasnaini, S.Kom.; Rahmah Meladiah, SH., MH.; dan Abdul Aziz (Mahasiswa S1 Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada).

HALAQOH NASIONAL FIKIH PERADABAN

Dengan Tema

FIKIH SIYASAH DAN NEGARA BANGSA

KH. A. Sa'id Asrori	Prof. Dr. Duski Ibrahim, M. Ag	Dr. KH. Rosyidin Hasan, M. Pd. I
Katib Am PBNU	Direktur Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang	Rais Syuriah PCNU Kota Palembang

Kamis, 22 Desember 2022, Pukul 09.00 s/d Selesai
bertempat di Aula Pondok Pesantren Sabilul Hasanah

LIVE STREAM

Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Sabilul Hasanah

PIMPINAN WILAYAH

PERSATUAN GURU

Nahdlatul Ulama

PROVINSI SUMATERA SELATAN

UIN
RADEN FATAH
PALEMBANG

UIN
RADEN FATAH
PALEMBANG

'Âlâ samhah al-gharrâ`, dalam persoalan filsafat, termasuk filsafat ilmu, penulis sebenarnya berada dalam posisi orang yang masih harus diajari. Posisi penulis dalam konteks ini adalah *rajul lâ yadrî wa yadrî annahû la laydrî* atau dalam bahasa Jujun "Ada orang yang tahu di tidak tahunya." Artinya, posisi penulis adalah jelas, yaitu: orang yang tidak memiliki pengetahuan terutama tentang filsafat secara umum dan tentang filsafat ilmu secara khusus, tetapi menyadari bahwa saya adalah orang yang tidak memiliki pengetahuan, kecuali sedikit, sebab itu tolong ajari aku. Saya seorang peminta-minta ilmu, maka tolong jangan engkau bentak aku (*fa `ammâ as-sâ`ila falâ tanhar*), sebaliknya kamu yang telah mendapat ni'mat berupa ilmu dari Tuhan-mu, ceritakanlah dan ajarkanlah kepadaku ((*wa `ammâ bi ni'mat rabbik fahaddits*) (Q. 93. Adh-dhuha: 10-11).

Noer Fikri